



ADAT ISTIADAT DAERAH SUMATERA BARAT

irektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ADAT ISTIADAT DAERAH SUMATERA BARAT

UDATA

21-07-2006

329-~~330~~

392-393

PPS/Kp/15



Milik Dep. P dan K Tidak diperdagangkan
--

Adat Istiadat Daerah Sumatera Barat

oleh

**Proyek Penelitian dan Pencatatan
Kebudayaan Daerah**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1978**

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama di dalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat istiadat yang berlainan, hal itu tidak mengurangi rasa kesatuan. Bahkan keanekaragaman itu menambah khazanah kebudayaan nasional.

Oleh sebab itu, segala warisan lama berupa sejarah daerah, cerita rakyat, adat istiadat dan lain-lain perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercipta iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.

Buku mengenai sejarah dan kebudayaan daerah yang dapat dipertanggungjawabkan baru sedikit sekali, sehingga tidak memadai untuk menjadi bahan informasi bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketidaktahuan itu menyebabkan orang kurang menghargai kebudayaan daerah, dan tidak suka menggali dari warisan lama itu.

Orang-orang tua yang mengetahui tentang seluk beluk kebudayaan daerahnya masing-masing banyak yang sudah meninggal. Sadar akan kerugian yang akan kita derita, kalau sampai kebudayaan daerah itu tidak kita bukukan, maka Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan penelitian ke-daerah-daerah dan menyusun naskah yang siap untuk diterbitkan.

Selanjutnya yang menerbitkan naskah tersebut menjadi buku ialah Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan P.N. Balai Pustaka.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan sumbangan bagi memperkaya kebudayaan nasional.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra
Indonesia dan Daerah

Anggota Team Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah Sumatera
Barat Sub Proyek Adat Istiadat.

Ketua Proyek/
Penanggung jawab : Drs. Marjani Martamin
Ketua Pelaksana : Drs. A z m i
Anggota Peneliti : Drs. Thamrin Talut
Pengolah data : Drs. Azmi
Drs. Syafnir AN
Buchari Nurdin
Daswirman
Ikrus Sita
Muslim
Pengumpul data : Drs. A z m i
Buchari Nurdin
Drs. Syafnir AN
Dra. Farida Welly
Dra. Wirda Nur
Daswirman
Penulis laporan : Drs. A z m i

P E N G A N T A R

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baru dimulai dalam tahun 1976/1977, yang meliputi 10 Propinsi :

1. Sumatera Utara,
2. Sumatera Barat,
3. Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta,
4. Daerah Istimewa Yogyakarta,
5. Jawa Tengah,
6. Jawa Timur,
7. Bali,
8. Kalimantan Timur,
9. Kalimantan Selatan,
10. M a l u k u .

Proyek ini bertujuan :

“Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional”.

Adapun sasaran proyek ini ialah :

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah yakni :

- Sejarah Daerah,
- Ceritera Rakyat Daerah,
- Adat Istiadat Daerah,
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah, dan
- Geografi Budaya Daerah.

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua yaitu :

Kegiatan di Pusat, meliputi :

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi :

Survei lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1976 1977, proyek ini dapat menghasilkan 50 buah naskah dari 10 Propinsi tersebut di atas.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P. dan K. di Daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah Adat Istiadat Daerah Sumatera Barat ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Kepala Bidang PSK, Departemen P. dan K. Propinsi Sumatera Barat.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Padang, Sumatera Barat.
3. Pemerintah Daerah Sumatera Barat.
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sumatera Barat.
5. Tim penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah propinsi Sumatera Barat yang terdiri dari :
 1. Drs. Marjani Martamin.
 2. Drs. Azmi.
 3. Drs. Thamrin Talut.
 4. Drs. Syafnir A.N.
 5. Buchari Nurdin.

6. Daswirman.
7. Idrus Sita.
8. Muslim.
9. Dra. Farida Welly.
10. Dra. Wirda Nur.

6. Tim penyempurnaan naskah di pusat terdiri dari :

- Konsultan : 1. Prof. Dr. I. B. Mantra.
2. Dr. Astrid S. Susanto.
3. Dr. Budi Santoso.
- Ketua : Sagimun M.D.
- Sekretaris : Rivai Abu.
- Anggota : 1. Yunus Melalatoa
2. S.M. Marpaung.
3. Jasmin Shahab.
4. Darwis Saramat.
5. Nelly Tobing.
6. Sjamsidar.
7. Raf. Darnys.

7. Editor terdiri dari :

1. Rivai Abu.

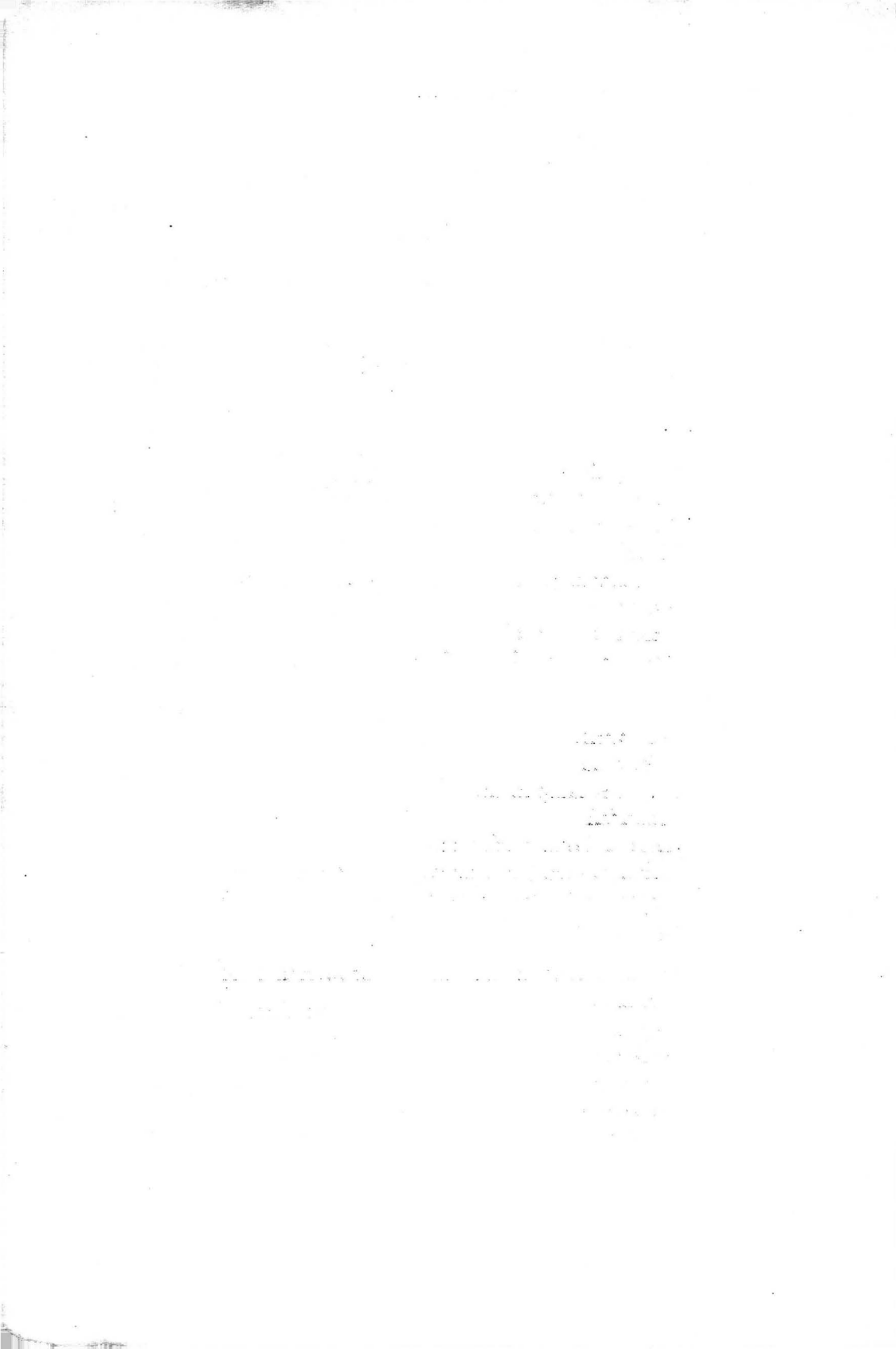
8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

(Drs. Bambang Suwondo)

NIP. 130117589.



DAFTAR ISI

	Halaman
1. Kata Pengantar	V
2. Pengantar	VII
3. BAB I	
✓Pendahuluan	1
✓Tujuan Penelitian	2
✓Ruang Lingkup	2
✓Masalah	3
Pertanggungjawaban Ilmiah dan prosedur penelitian	4
Penetapan Sample	5
Hambatan dan hasil akhir	8
4. BAB II	
✓Indentifikasi	11
✓Lokasi dan	11
✓Pola Perkampungan	13
✓Penduduk	15
✓Latar belakang Historis	16
Hubungan dengan kebudayaan tetangga	23
Gambaran umum tentang bahasa	24
5. BAB III	
Sistem Ekonomi dan mata pencaharian hidup	35
Berburu	35
Meramu	43
Perikanan	45
Pertanian	53
Pternakan	77
Kerajinan	85

6. BAB IV	
Sistem Tehnologi dan Perlengkapan Hidup	96
Alat-alat produksi	96
Alat-alat Distribusi dan Transport	113
Wadah Penaruh	117
Makanan dan Minuman	118
Pakaian	120
Tempat Perlindungan dan Perumahan	124
7. BAB V	
Sistem Religi dan Kepercayaan yang Hidup	
Dalam masyarakat	136
Kepercayaan dan Agama	136
Upacara-uparara Keagamaan	138
Sistem Nilai dan Pandangan Hidup	143
8. BAB VI	
Sistem Kemasyarakatan	148
Sistem Kekerabatan	148
Sistem Gelar di Minangkabau	152
Istilah Kekerabatan	158
Daur Hidup	159
Adat dan Upacara Perkawinan	164
Adat dan Upacara Kematian	178
Sistem Kesatuan Hidup Setempat	179
9. BAB VII	
Ungkapan	187
Pepatah	188
Simbol-simbol	203
Kata Tabu	203
Ukiran	204
Motif-motif	207
BIBLIOGRAFI	208

B A B I

PENDAHULUAN

Indonesia yang terdiri dari kesatuan suku-suku bangsa di Nusantara mempunyai ragam kebudayaan yang disebut kebudayaan daerah yang menjadi ciri dari suku bangsa tersebut. Kenyataan ini diakui dan tercantum dalam lambang Negara Bhinneka Tunggal Ika, beragam dalam kesatuan atau Unity and Diversity. Semuanya ini menjadi kebudayaan Nasional Indonesia.

Pada waktu ini perhatian terhadap kebudayaan Nasional meningkat sejalan dengan kemajuan dalam bidang pembangunan yang lain. Tapi karena kebudayaan Nasional itu adalah semacam kesatuan dari kebudayaan daerah di Indonesia maka penggalian kebudayaan daerah mendapatkan tempatnya pula. Perhatian ini tidak saja oleh bangsa Indonesia, malahan boleh dikatakan kita sudah terlambat, orang asing telah melakukannya silih berganti, seperti misalnya ke Sumatera Barat oleh Mahasiswa-Mahasiswa yang menyiapkan disertasinya dari Universitas Cornell dan lain-lain telah lebih dahulu. Nancy Tanner, Yoshi Kato, Audrey Kahin dan puluhan yang lain lagi melakukan penelitian, walaupun sebelumnya telah ada juga pejabat-pejabat Belanda yang melakukannya seperti L. C. Westeneck dan lain-lain.

Kebudayaan perlu dipelihara dan diselamatkan. Ini penting untuk menjaga identitas kita sebagai bangsa Indonesia, sehingga tidak tenggelam dalam arus kebudayaan asing. Kemudian perlu untuk diketahui antara kita, sehingga dengan demikian kita akan dapat berlapang dada atas perbedaan orang lain dengan kita, untuk memperkuat rasa persatuan. Menyadari adanya perbedaan menimbulkan rasa hormat, dan ini merupakan unsur penting dan syarat utama dalam pergaulan antar suku bangsa (nasional) maupun antar bangsa (internasional).

Ke dalam ruang lingkup kebudayaan itu termasuk adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat (dalam hal ini suku bangsa), dalam hidupnya maupun pergaulannya dengan anggota masyarakat lainnya. Kebiasaan ini akan mencakup segala bentuk tingkah laku mereka yang dilakukan setiap hari, tingkah jasmani maupun rohani, yang tak terlepas dari kegiatan hidup mereka.

Untuk meneliti dan mencatat kebudayaan daerah ini, antara lain adat istiadat, pemerintah dalam hal ini Departemen P dan K melaksanakan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasikan adat istiadat daerah yang berlaku di Sumatera Barat sehingga dengan jalan demikian dapat :

1. Diselamatkan, baik dari lenyapnya adat itu oleh karena kurang diperhatikan oleh masyarakatnya atau oleh karena pengaruh kebudayaan asing.
2. Dibina hingga lebih sesuai dengan keadaan dan zamannya, dalam rangka pembinaan kebudayaan Nasional.
3. Membina ketahanan nasional dan kesatuan bangsa.
4. Memperkuat kepribadian bangsa dalam pergaulan internasional yang makin lama berjalan intensif sebagai akibat dari kemajuan teknologi.

Tujuan Khusus

Menginventarisasikan adat istiadat daerah Sumatera Barat untuk dapat dipelihara sebagai aspek dari keseluruhan kepribadian bangsa.

RUANG LINGKUP

Ada istiadat daerah mencakup beberapa aspek sesuai dengan kegiatan hidup manusia. Kegiatan ini mencakup :

1. Kegiatan untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan kehidupan material.

2. Kegiatan untuk memenuhi kebutuhan spritual.
3. Kegiatan untuk menata kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan pertama akan berwujud dalam cara-cara memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan penunjangnya seperti :

1. Usaha memenuhi kebutuhan ekonomi (sistem-ekonomi).
2. Sistem teknologi yang menunjang usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi dan cara mengolahnya.

Kegiatan kedua untuk memenuhi kebutuhan spritual, akan berwujud dalam sistem religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

Kegiatan ketiga oleh usaha serta sistem-sistem yang diciptakan untuk menata kehidupan bermasyarakat, yang didalam ruang lingkup ini disebut sistem kemasyarakatan.

Di samping itu terdapat ungkapan-ungkapan dalam masyarakat, yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan di atas.

Ia merupakan semacam gambaran dari kegiatan-kegiatan tersebut dan dapat berwujud dalam bentuk pepatah, simbol, ukiran, motif, dan sebagainya.

MASALAH

Pada waktu ini banyak sekali dari adat istiadat daerah yang belum diteliti dan diungkapkan. Oleh karena itu terutama generasi muda tidak mempunyai sikap positif terhadap adat istiadat dan menimbulkan kontradiksi dalam masyarakat. Ada kecenderungan dari generasi muda, karena tidak tahu, ingin meninggalkan adat dan kebiasaan yang sudah berlaku di daerahnya, dan mengambil kebudayaan/adat baru yang berasal dari luar yang sama sekali belum diuji dengan masyarakat dan lingkungannya. Mereka mencari-cari yang baru dan melepaskan yang lama sehingga menimbulkan goncangan dalam masyarakat.

Keadaan ini dapat menimbulkan cultural lock dan kehilangan kepribadian, baik sebagai individu ataupun sebagai bangsa.

Pembangunan nasional bukanlah ingin membangun yang baru dengan menghapus yang lama dan menghancurkan

kepribadian kita, tetapi kita ingin membangun dengan kepribadian kita sendiri, dengan identitas kita sendiri sebagai bangsa yang berdaulat dan berbudaya.

Oleh karena itu perlu kita memelihara kepribadian kita, adat istiadat kita, kebudayaan kita, dan memperkayanya dengan yang baru, yang lebih baik. Adat yang ingin kita pertahankan adalah jiwanya bukan materinya. Ini berarti bahwa kita tidak akan mempertahankan pedati dan menolak mobil, tapi mengambil jiwanya yakni adanya perbaikan terus menerus dalam sistemnya.

PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH DAN PROSEDUR PENELITIAN

Oleh karena proyek ini merupakan proyek pusat dan datanya diambilkan di daerah, maka kegiatan di daerah terbatas pada :

1. penyusunan alat pengumpul data.
2. pengumpulan data.
3. pengolahan data.
4. penyusunan laporan

Untuk pelaksanaannya, maka di daerah telah dibentuk Sub Proyek Adat Istiadat yang strukturnya terdiri dari :

Ketua sub proyek.

Anggota ahli.

Anggota pengumpul data.

Anggota pengolah data dan penyusun laporan.

Dalam kegiatannya maka sub proyek telah melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

Penyusunan alat pengumpul data

Sesuai dengan pola dan petunjuk yang diberikan maka disusunlah sejenis alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang ingin diperoleh. Data itu terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui wawancara dengan orang-orang terkemuka/orang di Negeri-Negeri yang telah ditentukan sebagai sample.

Untuk pengumpulan data sekunder ini disusun sejenis formulir yang merupakan kombinasi kwesioner dan interview guide.

Kwesioner berbentuk tertutup dan terbuka oleh karena sebagian dari jawaban telah dapat diperkirakan tapi masih terbuka kemungkinan untuk menambahkannya dengan hal yang tak tercantum dalam halaman jawaban.

Di samping itu pada bagian lain kwesioner maupun interview guide diisi oleh petugas pengumpul data. Hal ini dilakukan oleh karena tidak semua masalah dapat ditanyakan dan dituliskan orang, karena itu pertanyaan lebih berbentuk interviu dan pengumpul data mencatatnya. Untuk ini misalnya hal yang berhubungan dengan upacara-upacara atau jalan dari suatu kegiatan.

2. Data primer

Di samping mengumpulkan data sekunder melalui interviu dengan orang-orang tertentu, data primer diperoleh dengan melakukan observasi langsung di Negeri-Negeri yang telah dijadikan sebagai sample. Hal ini misalnya dilakukan dengan observasi pada pesta perkawinan, observasi langsung mengenai cara pertanian, bentuk-bentuk rumah dan sebagainya. Dengan demikian observasi harus mengumpulkan apa yang dilihatnya, yang sudah barang tentu harus dihubungkan dengan pedoman interviu dan hasil interviu. Untuk kelengkapan penelitian dan pembuatan laporan sejumlah foto telah diambil. Sudah barang tentu semua kegiatan dapat difoto oleh karena waktu yang tidak bertepatan dengan suatu upacara atau pelaksanaan sesuatu kegiatan.

PENETAPAN SAMPLE.

Secara ideal hendaknya seluruh daerah di Sumatera Barat

dihubungi dan diobservasi. Tapi hal ini tak dapat dilakukan oleh karena :

1. Luasnya daerah dan banyaknya negeri yang tersebar dengan keadaan komunikasi yang tak boleh dikatakan sempurna/baik. Misalnya ada negeri-negeri yang tak punya hubungan mobil dan hanya ditempuh dengan kuda beban atau sampan.

Oleh karena itu penentuan sample dibatasi kepada 3 atau 2 buah negeri di delapan kabupaten di propinsi Sumatera Barat. Kriteria pemilihan negeri adalah yang dekat dengan kota kabupaten dan kotamadya dan yang jauh dari kota-kota. Tapi hal itu tak membatasi kemungkinan keluar dari sample tersebut, oleh karena ada hal-hal khusus, seperti kerajinan yang terdapat pada suatu negeri tertentu dan telah terkenal. Demikianlah misalnya tempat kerajinan mendapat kunjungan khusus.

2. Kesatuan adat istiadat, sebenarnya tak dapat ditentukan berdasarkan batasan administratif geografis karena dia terbentuk pada suatu kelompok masyarakat (suku bangsa) tertentu. Oleh karena itu penelitian ini melakukan pembatasan kepada adat istiadat orang Minangkabau yang berada dalam daerah administratif Sumatera Barat. Dengan demikian penelitian ini tidak meneliti adat istiadat daerah Mentawai yang tidak dapat pengaruh dari adat istiadat Minang. Dengan demikian pula penelitian ini tidak akan meneliti kebiasaan orang transmigran dari Jawa, serta orang Tapanuli (Mandahiling Batak) yang bertransmigrasi lokal ke daerah Pesaman Barat dan Utara. Lagi pula orang Tapanuli dalam hal tertentu, berusaha mendekatkan diri pada penduduk asli Minang yang sudah di sana lebih dahulu, seperti mencari mamak baru di daerah yang didatangi mereka.
3. Di samping itu ada asumsi bahwa secara umum adat istiadat orang Minang sama walaupun ada sedikit variasi pada tiap-tiap negeri, tergantung pada keadaan juga oleh karena ada kecenderungan otonomi yang luas bagi tiap-

tiap negeri untuk berbeda dengan yang lain di luar negerinya, baik dalam kebiasaan, maupun dalam tata cara.

4. Rasanya patut dijelaskan bahwa pengertian adat istiadat di sini berbeda dengan pengertian umum yang berlaku dalam fikiran orang Minang.

Bagi orang Minang adat istiadat lebih berbentuk aturan-aturan kebiasaan yang berlaku dalam pergaulan hidup, sedangkan dalam penelitian ini, sesuai dengan design yang diberikan, adat istiadat lebih dekat kepada usaha-usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan tata cara yang mengiringinya.

5. Istilah adat suatu daerah dimaksudkan kebiasaan-kebiasaan dari orang-orang di daerah tertentu dan merupakan produk dari masyarakat tersebut atau dapat juga berasal dari luar tetapi telah dicernakan dan dirasakan sebagai hasil sendiri oleh masyarakat tersebut. Oleh karena itu yang murni dari luar tidak kita bicarakan di sini seperti alat transportasi mobil, sepeda atau yang lain.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka penetapan sample ditentukan oleh lokasi dan informan.

Sumatera Barat yang menjadi daerah tempat berkembangnya adat istiadat Minangkabau terdiri dari delapan kabupaten :

- Tanah Datar
- Agam
- Lima Puluh Kota
- Sawah Lunto Sijunjung
- Pesisir Selatan
- Pasaman
- Padang Pariaman.
- Solok

Menurut Tambo adat, maka Tanah Datar merupakan daerah asal dari orang Minangkabau, yang kemudian berkembang ke Agam dan Lima Puluh Kota. Secara tradisi ketiga daerah ini merupakan daerah asli dari adat istiadat Minangkabau, yang dalam istilah adat disebut "Luhak nan Tigo". Dalam perkembangan selanjutnya, orang Minangkabau menyebar ke daerah sekitarnya. Dari Tanah Datar mereka

menyebar ke Kubung Tigo Baleh, yang sekarang menjadi kabupaten Solok. Ada setengah orang yang menganggap bahwa Kubung Tigo Baleh pun termasuk daerah asal dan menggolongkan juga ke dalam luhak.

Dari daerah yang tiga atau empat luhak inilah kebudayaan Minangkabau berkembang keluar mencari daerah baru. Daerah baru disebut rantau.

Orang Agam menyebar ke Pasaman, orang Lima Puluh Kota ke Bangkinang, orang Solok ke Pesisir Selatan dan Padang, orang Tanah Datar ke Sawah Lunto Sijunjung, demikian juga ke Padang Pariaman. Inilah daerah yang disebut dalam tambo adat sebagai daerah Minangkabau yang mempunyai adat dan kebudayaan tersendiri.

Informan terutama diambil dari orang terkemuka dalam adat istiadat atau dianggap mengetahui masalahnya. Oleh karena itu misalnya untuk suatu daerah orang yang pertama dikunjungi adalah bidang kebudayaan kabupaten untuk memberikan informasi pendahuluan guna menentukan negeri yang akan dikunjungi. Kepada Wali Negeri ditanyakan siapa yang dianggap mengetahui di dalam negerinya.

Informan dapat juga orang yang terkemuka dalam suatu hal misalnya pemuncak batu, ahli kerajinan dan sebagainya, yang dianggap mengetahui bidangnya.

Di samping pengumpulan data melalui survei lapangan, dilakukan pula pembacaan buku-buku yang berkenaan dengan ini. Keterangan-keterangan dari buku-buku bacaan diulangi atau diuji lagi kenyataannya dalam masyarakat. Karena itulah pencantuman daftar bacaan tidak banyak diiringi oleh catatan kaki pada laporan ini. Lagi pula disadari bahwa bukan sumber tertulislah yang penting dari tujuan proyek ini, tapi adalah kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakat.

HAMBATAN DAN HASIL AKHIR

Didalam melaksanakan penelitian ini, banyak alangan dan rintangan yang dilalui. Waktu yang sangat terbatas menjadikan sifat penelitian ini sangat tergesa-gesa. Hal itu menyebabkan

selain data yang diteliti kurang lengkap dan sempurna, di lain pihak dirasakan kurangnya waktu untuk mengadakan analisa yang lebih baik. Di samping waktu, komunikasi antar daerah cukup memberi rintangan, karena daerah Sumatera Barat yang luas. Tenaga-tenaga yang bergerak dalam disiplin ilmu ini dirasakan kekurangannya. Namun tenaga yang ada, dapatlah menyelesaikan naskah ini, dengan serba kekurangannya. Semoga saja hasil pertama ini merangsang pembaca untuk memberikan kritik-kritik untuk perbaikannya.

Hasil akhir dari penelitian ini adalah sebagaimana yang tertera dalam bab-bab pada naskah ini. Pembagian bab-bab itu adalah sebagai berikut :

1. Bab I, merupakan bab pendahuluan yang mengantarkan pembaca untuk mengerti akan tujuan, ruang lingkup, masalah, dan pertanggungan jawab penelitian ini.
2. Bab II, memberikan gambaran umum tentang daerah Sumatera Barat yang materinya dipadatkan dalam judul identifikasi dan diuraikan dalam bentuk lokasi, penduduk, latar belakang historis dan gambaran umum tentang bahasa.
3. Bab III, menguraikan tentang sistem mata pencaharian hidup yang dieja dalam berburu, meramu, perikanan, pertanian, peternakan, dan kerajinan.
4. Bab IV, menguraikan sistem teknologi dan perlengkapan hidup, yang dikemukakan dalam bagian-bagian : alat-alat produksi, alat-alat distribusi, wadah-wadah, makanan, dan tempat perlindungan atau perumahan.
5. Bab V, menguraikan sistem religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat yang terdiri dari : Kepercayaan dan agama, upacara-upacara agama, ilmu gaib serta sistem nilai dan pandangan hidup.
6. Bab VI, menguraikan sistem kemasyarakatan yang terdiri dari sistem kekerabatan, sistem daur hidup dan sistem kesatuan hidup setempat.
7. Bab VII, sebagai penutup dari yang diuraikan di atas maka pada Bab VII ini dikemukakan ungkapan-ungkapan baik

dalam bentuk pepatah-pepatah, simbol-simbol kata-kata tabu, ukiran-ukiran dan motif-motif

Ditinjau dari segi hambatan-hambatan serta luasnya ruang lingkup penelitian, maka hasil akhir yang dikemukakan ini sudah memadai adanya. Namun demikian tidak berarti semua ini sudah sempurna. Banyak kekurangan-kekurangan dan kelemahannya, terutama dalam bab V dan bab VI yang dirasakan perlu adanya penyempurnaan lebih lanjut, melalui penelitian-penelitian yang lebih mendalam, dengan waktu, tenaga, serta fasilitas yang lebih memadai pula.

B A B II

IDENTIFIKASI

LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

Letak dan keadaan geografis

Propinsi Sumatera Barat yang oleh kebanyakan penduduknya sering disebut dengan "Rumah Minang" memanjang dari barat laut ke tenggara di pesisir barat pulau Sumatera. Daerah ini berada dalam kawasan garis $00^{\circ} 55'$ L.U. sampai dengan $02^{\circ} 35'$ L.S. dan garis bujur $99^{\circ} 10'$ B.T. sampai dengan $101^{\circ} 55'$ B.T. (tidak termasuk kepulauan Mentawai).

Secara administratif daerah ini berbatas di :

- Sebelah utara dengan propinsi Sumatera Utara.
- Sebelah selatan dengan propinsi Jambi dan Bengkulu.
- Sebelah timur dengan propinsi Riau.
- Sebelah barat dengan Samudera Indonesia.

Daerah ini lebih kurang $42.471.99 \text{ km}^2$ luasnya yang mencakup daerah Minangkabau seperti tersebut dalam tambo-tambo adat Minangkabau, yakni dari Sikilang Air Bangis di sebelah utara, Taratak air Hitam, Sialang balantak basi di sebelah timur, Sipisau-pisau hanyuik, Durian ditakuak rajo, Tanjung Simalidu ke batas Jambi, Gunung Patah sembilan ke selatan dan Riak nan berdebur (air nan sedidih) di sebelah barat.

Morfologi atau bentuk keadaan tanah permukaan bumi Sumatera Barat sebahagian besar terjadi dari tanah pegunungan bukit Barisan yang membujur dari barat laut ke tenggara, seolah-olah merupakan tulang punggung Sumatera. Pegunungan ini merupakan sambungan dari pegunungan Arakan Yona di Birma yang masuk ke dataran Sumatera melalui kepulauan Andaman dan Nicobar di Benggala. Barisan ini

termasuk sistem pegunungan tanah Sunda yang masih labil karena masih dalam proses pembentukan serta merupakan daerah vulkanis yang subur, yakni berada di lereng-lereng, di lembah-lembah dan dataran-dataran di antara pegunungan tersebut. Pada beberapa tempat, bukit tersebut menjorok sampai ke pinggir laut, seperti di sekitar Padang sampai ke pesisir selatan sedang pesisir sebelah utaranya menghampar dataran rendah yang di sana sini berawa-rawa. Udara yang paras sebagai ciri daerah tropis dan banyaknya curah hujan dapat mempercepat proses pelapukan dan pembentukan humus tanah yang menjadikannya subur sekali.

Daerah pegunungan penuh dengan hutan rimba tropis dan merupakan daerah yang subur untuk bermacam-macam tanaman dan sayuran sedang daerah pesisir hanya menghasilkan terutama padi.

Dari gunung-gunungnya yakni gunung Pasaman (Ophir), Merapi, Singgalang, Tandikat, Sago dan Gunung Talang, hanya gunung Merapi dan Talang yang masih aktif dan setiap hari mengepulkan asap dan kadang-kadang membawa abu penyubur tanah di kakinya. Banyaknya curah hujan telah menimbulkan danau-danau seperti Maninjau, Singkarak, Danau Diatas dan Danau Dibawah dan karena itu juga mengalirlah sungai-sungai ke barat atau ke timur. Pada umumnya sungai-sungai yang mengalir ke barat pendek-pendek dengan arus yang deras bila dibandingkan dengan sungai yang mengalir ke timur. Di samping itu sungai yang mengalir ke barat tidak pula berapa luasnya dan kurang dalamnya, sehingga boleh dikatakan tidak dilayari orang.

Dari keadaan geografis yang kita uraikan di muka maka kita lihat daerah ini adalah daerah pertanian yang baik.

Hal ini akan jelas terlihat bila dibandingkan dengan daerah kelilingnya seperti Riau dan Jambi. Terutama daerah sekeliling gunung Merapi, Singgalang, dan Talang yang dipergunakan tak putus-putusnya dari tahun ke tahun. Daerah ini meliputi kabupaten Agam, Tanah Datar, Lima Puluh Kota dan Solok. Di samping itu daerah ini adalah daerah penanaman sayur dan

palawija yang hasilnya tidak saja menghasilkan tanam-tanam-an yang mencukupi daerah Sumatera Barat, tapi juga mengairi daerah sekitarnya. Daerah kabupaten yang lain, seperti Pasaman, Padang Pariaman, Pesisir Selatan dan Sawah Lunto Sijunjung selain dari penghasil padi juga menghasilkan tanaman ekspor. Pasaman dan Sawah Lunto Sijunjung, misalnya menghasilkan karet, Padang Pariaman dan Pesisir Selatan menghasilkan kopra, yang merupakan hasil utama daerah pesisir.

Di samping itu terdapat pula penanaman komoditi yang lain seperti cengkeh, kopi, teh, pala, gambir, dan sebagainya. Dari semua itu jelaslah bahwa daerah Sumatera Barat adalah daerah pertanian dengan pencarian utama penduduk bertani. Keadaan lingkungan alam ini telah ikut menentukan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial inilah yang akan menghasilkan kebudayaan dari orang yang hidup dari pertanian. Kebiasaan hidup dari pertanian telah menentukan corak dan tata cara kebiasaan yang berbentuk adat istiadat yang khusus.

Sebagai masyarakat agraris kehidupan tergantung kepada kemurahan alam, kesuburan tanah, curahan hujan, abu gunung berapi, musim panas yang panjang dan sebagainya. Musim hujan yang panjang menyebabkan banjir dan erosi, sedang musim panas yang lama menyebabkan kurangnya air dan keringnya tanaman. Aktivitas umum adalah bagaimana mengatasi tantangan alam, agar padi jadi, tanaman tumbuh, sehingga kebutuhan utama dapat terpenuhi. Di samping berusaha sekuat tenaga mengatasi tantangan, tak dapat dilupakan bahwa mereka mencari perlindungan kepada Yang Mahaesa, menyerahkan diri kepada Tuhan sesudah berusaha sehabis daya.

Keadaan alam mendorong mereka jadi ulet dan religius. Orang Minang yang hidup sebagai petani juga merupakan masyarakat religius dan untuk ini mereka terkenal di Indonesia. ✓

POLA PERKAMPUNGAN

Menurut adat, sejarah pembentukan perkampungan mempunyai empat tingkat. Dalam istilah hal ini disebut *Kota nan empat* (Koto nan ampek).

Pada tingkat pertama dan terendah disebut "teratak". Di sini orang baru mulai membuka daerah tempat tinggal dan bertani. Pondok (rumah sederhana) dan sawah serta ladang berada di sekitar mereka. Teratak-teratak baru letaknya jauh dari negeri yang ada. Pondok ladang berfungsi tempat menginap karena jauh pulang ke rumah (kampung). Pondok ini disebut dengan "dangau" dengan empat tiang. Selain dangau tidak ada yang boleh didirikan seperti surau misalnya. Pekerjaan sosial tidak diadakan di teratak dan tetap diadakan di negeri.

Teratak dipimpin oleh Tuo Teratak yaitu orang yang dipilih di antara peladang-peladang dan mempunyai tanggung jawab untuk bersama.

Dusun berada pada tingkat kedua. Di dusun orang boleh membuat mesjid, rumah telah boleh digonjong dua, terdiri dari beberapa ruang tapi hanya dua deretnya. Segala upacara tetap diadakan di kampung, apalagi upacara adat seperti perkawinan. Begitu pula sembahyang Jum'at tetap di kampung.

Pemimpin dusun disebut "Tuo Dusun" yang dipilih juga oleh anggota dusun.

Koto adalah tingkat ketiga yang lebih besar dan merupakan kesatuan teritorial yang telah lebih lengkap. Koto telah mempunyai syarat-syarat tertentu seperti adanya jalan raya, tepian tempat mandi, bergelanggan (lapangan) tempat anak-anak muda bermain silat dan sebagainya, berbalai adat tempat musyawarah, serta mempunyai mesjid tempat sembahyang Jum'at.

Koto biasanya dilingkari oleh parit dan aur duri sebagai benteng sekelilingnya. Dalam Koto telah terdapat penghulu-penghulu serta pembantu penghulu yang bergelar Sutan Penghulu merupakan anggota Dewan musyawarah (legislatif) dalam masalah-masalah negeri sedangkan ke dalam sukunya dia adalah penguasa/kepala eksekutif, merupakan hakim dalam kaumnya.

Nagari adalah tingkat tertinggi dan mempunyai syarat-syarat yang sama dengan Koto. Hanya bedanya Nagari tak punya parit dan pagar aur duri lagi karena Nagari merupakan perluasan koto.

Syarat lain-lain yang harus dipenuhi Nagari adalah bahwa tiap Nagari harus punya paling kurang 4 suku yang masing-masing dikepalai oleh Penghulu Andiko. Yang bertindak sebagai kepala dalam Nagari adalah "Penghulu ka ampek suku" (Penghulu keempat suku).

Kalau kita menyelami Sumatera Barat akan banyak sekali kita menemukan daerah atau Nagari dengan nama koto seperti, Kepala Koto, Ikua Koto, Padang Luar Kota, Ampek Koto, Sepuluh Koto, Koto Tengah, Koto Kaciak, Koto Gadang, Koto Malintang dan sebagainya, menunjukkan betapa perkembangan nagari dan koto itu terjadi.

PENDUDUK

Menurut orang Minang mereka adalah seketurunan. Kenyataan bahwa mereka sekeluarga tentu tidak dapat diragukan. Mereka mempunyai bahasa yang sama, bahasa Minangkabau yang lebih mendekati bahasa Melayu. Mereka tergolong Melayu Muda yang datang ke daerah ini sebagai gelombang kedua dari migrasi orang Indonesia dari Hindia Belakang. Pada waktu ini orang Minanglah yang dianggap asli walaupun sebenarnya masih ada juga orang lain yakni "orang dalam" di perbatasan Jambi yang agak terkebelakang. Tetapi hal ini agak meragukan pula karena menurut "orang dalam" mereka sebenarnya berasal dari daerah *Pagaruyung* (Tanah Datar) juga, melarikan diri ke pedalaman oleh karena mereka tidak mau menerima agama Islam. Tapi jumlah mereka tidak banyak.

Pergaulan dengan suku lain di perbatasan tidak banyak terjadi, kecuali pada perbatasan sebelah utara dimana orang-orang dari Suku Batak Mandahiling yang masuk sampai beberapa jauhnya dalam kabupaten Pasaman di Pasaman Barat dan Pasaman Utara. Di Pasaman Utara yakni kecamatan Rao Mapat Tunggul, pengaruhnya belum terasakan oleh karena kedatangan mereka ke sana berlangsung masih baru yakni

sesudah tahun sembilan belas lima puluhan. Hanya di Pasaman barat pengaruh itu agak terasakan walaupun kesatuan Minangkabau masih kokoh.

Begitu pula pengaruh dari orang Jawa yang ditransmigrasikan ke Sumatera Barat belum terasa oleh karena kedatangan mereka masih baru.

Jumlah orang asing lain tidak banyak yakni orang Cina dan India. Mereka tinggal di kota-kota dan tidak terdapat hubungan yang rapat dengan orang Minang terutama dalam soal kekeluargaan. Orang Minang menganggap hubungan-hubungan keluarga dengan bukan orang Minang tidak terpuji.

Pada waktu ini terdapat lebih kurang tiga juta penduduk Sumatera Barat yang boleh dikatakan hampir seluruhnya orang Minang. Jumlah yang pasti tidak diperoleh oleh karena dalam sensus yang ada tidak dibedakan jumlah per suku bangsa. Dari jumlah ini mereka terutama menyebar di nagari-nagari dan sebagian kecil saja yang tinggal di kota-kota. Dari delapan kabupaten di Sumatera Barat maka Sawah Lunto Sijunjung merupakan yang terjarang penduduknya yakni 25 orang per km persegi dan Tanah Datar yang terpadat dengan 213 orang per km persegi.

Kenyataan penduduk yang homogen ini telah memungkinkan terbentuknya adat istiadat tersendiri yang disebut dengan adat istiadat Minangkabau, merupakan satu kesatuan. Rasa kesatuan ini bukan saja tumbuh oleh karena mereka telah mendiami satu daerah tertentu tempat mereka hidup, tetapi juga rasa kesatuan yang tumbuh dari pertalian darah di antara mereka. Hal ini diperkuat lagi dengan kehadiran agama Islam yang menambah kokohnya persatuan tersebut.

LATAR BELAKANG HISTORIS

Sejarah ringkas penduduk asli.

Sejarah Minangkabau, terutama pada masa-masa permulaannya kurang terang. Hal ini disebabkan kurangnya bukti-bukti sejarah yang dijumpai seperti juga daerah lainnya di Indonesia.

Di antara peninggalan tertua yang ditemukan adalah batu-batu megalith dari *Guguk, Suliki, Puar Datar* dan *Talang Anau* serta pecahan *tembikar* di gua *Kamang*.

Di samping itu, di danau *Kerinci* dan *Bangkinang* ditemukan hasil-hasil kebudayaan dari zaman *perunggu*.

Jika peninggalan-peninggalan ini dihubungkan dengan hasil penelitian dari segi bahasa seperti dilakukan oleh *H.J. Kern* yang mengatakan bahasa Minang adalah sekeluarga dengan bahasa Melayu Austronesia maka dapatlah diambil beberapa kesimpulan.

Orang Minang termasuk keluarga bangsa Melayu, pecahan dari bangsa yang bermigrasi dari Indo Cina ke Nusantara pada tahun 2000 BC sampai dengan abad I BC. Mereka datang bergelombang. Gelombang pertama bergerak pada 2000 BC dan mereka tergolong Melayu Tua (*Proto Melayu*). Gelombang kedua bergerak pada tahun 500 BC dan tergolong Melayu Muda (*Deutero Melayu*). Dari bukti-bukti yang ada dapat diperkirakan bahwa orang Minang adalah dari turunan ini.

Tambo-tambo Minang mengatakan bahwa pada mulanya orang Minang adalah turunan *Iskandar Zulkarnain* yang pernah berkuasa sampai ke India (abad ke 3 BC). Dinyatakan bahwa mereka datang dengan perahu mereka dan kandas di Gunung Merapi. Di sekitar gunung Merapi mereka mulai kehidupan mereka. Dari sana mereka berkembang ke daerah-daerah sekitarnya. Mereka meluas sehingga meliputi daerah *Tanah Datar, Agam, dan Lima Puluh Kota*. Dari daerah asal ini yang disebut *lubak* mereka berkembang terus sehingga akhirnya meliputi daerah yang sekarang menjadi Sumatera Barat.

Berita-berita dalam tambo Minangkabau dan bukti-bukti sejarah yang tertinggal mempunyai beberapa persamaan dalam tambo banyak hal-hal yang sukar diterima. Di antara persamaan itu ialah mengenai waktu datangnya orang Minang yakni sesudah abad ke 5 sebelum Masehi. Hal ini mendekati penelitian ilmiah yang telah dilakukan yang mengatakan bahwa kedatangan orang Melayu Muda adalah di antara abad kelima

dan pertama sebelum Masehi. Persamaan kedua ialah bahwa mereka datang dengan memakai *perahu*. Dari penelitian ilmiah (oleh *von Heine Geldern* dan H.J. Kern) kedatangan orang Melayu ke Nusantara dilakukan dengan mempergunakan perahu dan mereka telah mengenal pertanian sejak dari daerah asalnya di Indo Cina.

Menurut *N. I. Vavilov* di daerah asalnya mereka telah mengenal penanaman *padi* dan *keladi*.

Walaupun masa ini tidak begitu terang tapi keadaan masyarakat pada waktu itu dapat diperkirakan. Mereka telah hidup *bercocok tanam*, mungkin dalam bentuk yang paling sederhana yaitu pertanian ladang dan berpindah-pindah (*shifting cultivation*). Kalau hal ini dihubungkan dengan cerita dalam tambo yang mengatakan daerah asal itu di *Langundi nan Baselo* yang berada di bagian yang tidak datar dari gunung Merapi maka mungkin sekali kemungkinan ini benar. Kemudian ketika mereka mulai berpindah karena terasa kekurangan tanah mereka menemukan tempat yang agak datar di mana kemungkinan bersawah ada. Mereka mulai *bersawah*.

Berita selanjutnya tetap tidak terang, begitu juga berita-berita luar negeri tidak terang menyebut daerah ini. *Piagam lempeng emas* yang ditemukan pada *candi Tanjung Medan, Lubuk Sikaping* yang diperkirakan dari abad ke sebelas berciri ke *Budha-an*. Sementara itu di *Padang Nunang*, (Rao) ditemukan sebuah *arca* dan tidak jauh dari situ yakni di *Kubu Sutan* ditemukan pula batu bertulis. Baik *Tanjung Medan* maupun *Padang Nunang* dan *Kubu Sutan* semuanya terletak di hulu sungai Rokan yang bermuara ke Selat Malaka.

Di sebelah timur Minangkabau, daerah yang sering disebut sebagai daerah rantau Minang, yaitu *Mudra Takus*. Bangkianang ditemukan pula sebuah peninggalan Budha.

Sejak abad pertama Masehi hubungan lalu lintas antara India dan Nusantara sudah mulai berkembang. Berita-berita tentang kepulauan Nusantara telah mulai disebut-sebut dalam berita luar negeri. Berita-berita ini juga berasal dari Cina. Saudagar-saudagar India datang untuk mencari bahan dagang utama seperti lada, emas, dan lain-lain.

Dalam hal ini Minangkabau tidak terkecuali. Daerah penghasil lada utama adalah daerah aliran sungai-sungai besar yang mengalir ke Selat Malaka, seperti *Sungai Rokan*, *Kampar*, dan *Batang Hari*. Tidak mustahil bahwa pedagang-pedagang itu telah memperkenalkan agama Budha ke Minangkabau walaupun tidak terlihat sisa penganutnya di daerah ini.

Pada akhir abad ketiga belas daerah ini muncul lagi dalam berita yakni dengan dikirimnya ekspedisi *Pamalayu* oleh *Kertanegara* dan ditemuinya arca *Padang Roco* di *Sijunjung*. Hal ini dapat dihubungkan pula dengan cerita rakyat mengenai asal mula nama Minangkabau. Cerita itu mengatakan bahwa suatu kali pernah datang raja dari Jawa untuk menundukkan daerah ini. Tapi serangan itu tidak dilawan dengan senjata tapi dilawan dengan adu kerbau. Menurut cerita tersebut tentara Jawa kembali karena kerbau mereka kalah.

Dari sejarah kita ketahui bahwa tentara *Kertanegara* kembali dengan membawa dua orang puteri Melayu Minangkabau. Menurut cerita sejak itu daerah ini bernama Minangkabau, artinya kerbau yang menang.

Pada abad keempat belas Minangkabau muncul lagi yakni dengan terdapatnya prasasti-prasasti dari *Adityawarman* di sekitar *Batusangkar*. *Adityawarman* berasal dari Majapahit dan pernah memegang jabatan tertinggi di kerajaan itu. Mungkin dialah Raja Minangkabau yang pertama yang tercatat pada waktu ini.

Tidak pula jelas kapan agama Islam masuk ke Minangkabau. Mengingat berita-berita dari daerah-daerah sekelilingnya seperti Aceh, maka sudah jelas daerah ini telah mengenal agama Islam pada abad kelima belas walaupun banyak orang mendengar jauh sebelumnya yakni pada abad ketujuh. Berbeda dengan agama Budha dan Hindu, maka agama Islam secara berangsur-angsur diterima oleh Masyarakat Minang.

Agama Islam berkembang dengan baik dan ternyata orang Minang telah menjadi penganut Islam yang taat.

Pada abad kesembilan belas terjadi pergolakan agama yang menimbulkan perpecahan besar sebagai pengaruh dari perkem-

bangsan dunia Islam pada waktu itu di Arabia. Perpecahan ini dicampuri oleh Belanda sehingga pergolakan ini berkembang menjadi Perang Paderi. Dengan demikian mulailah orang Belanda menguasai daerah ini yang berlangsung kira-kira satu abad sampai tercapainya kemerdekaan pada tahun 1945.

Sejarah ringkas kebudayaan yang pernah mempengaruhi wilayah ini.

Sebagai orang yang hidup dengan bercocok tanam mestilah pada mulanya mereka telah mulai melakukan kebiasaan-kebiasaan mereka sebagai suku bangsa yang hidup dari bercocok tanam dan kemudian akan berkembang menjadi adat istiadat Minang.

Dengan bercocok tanam orang mulai hidup menetap, sebagai ganti dari kehidupan yang berpindah-pindah sewaktu manusia menjadi pengumpul makanan (food gathering). Pada mulanya bercocok tanam dilakukan oleh kaum wanita sementara laki-laki pergi jauh mencari buruan. Mungkin pada tahap inilah mulai terbentuknya adat istiadat Minangkabau. Menurut adat Minang kaum wanita adalah pemegang kekayaan "Umpang puruak". Pada mulanya mungkin kepercayaan ini diberikan karena kaum wanita tinggal di rumah dan memelihara kekayaan tersebut. Kemudian hal ini dilanjutkan dengan prinsip *matrilinial* atau *matrilital* descent yang mengatur hubungan kekerabatan melalui garis ibu dan perkawinan *matrilokal*.

Karena kehidupan tergantung pada kemurahan alam maka penghargaan terhadap alam sangat tinggi. Penghargaan ini berwujud dengan kecintaan terhadap negeri yang amat tinggi. Untuk menjaga agar pertahunan baik hasilnya dilakukan upacara-upacara untuk kebaikan hasil pertanian.

Tidak dapat disangkal bahwa penghormatan pada nenek moyang juga tinggi. Nenek moyang telah berjasa memberikan warisan pada yang tinggal. Oleh karena itu upacara-upacara dilakukan bagi arwah orang yang sudah meninggal.

Kenyataannya bahwa ada kekuatan-kekuatan di luar diri mereka yang amat besar pengaruhnya bagi kehidupan, mereka rasakan pula. Adanya tempat yang aneh, yang menyebabkan

mereka sakit dan sebagainya dianggap sakti dan mempunyai kesaktian. Mereka akan berusaha menghindari tempat-tempat sakti tersebut.

Hidup menetap sebagai petani menghendaki perlunya disusun aturan hidup dalam daerah. Mula-mula berkembang teratak yaitu tempat orang berladang bersama-sama. Di sana didirikan tempat tinggal sementara oleh karena jauh dari negeri. Di teratak segala hal yang berbau pekerjaan sosial masih tergantung pada negeri itu. Kepala teratak disebut *Tuo teratak*. Kemudian teratak berkembang menjadi *dusun*, dikepalai oleh *tuo dusun*. Dusun berkembang menjadi *koto* yang dilingkari oleh parit dan aur duri. Koto merupakan prototype negeri di mana semua aktivitas telah dapat dilakukan dengan telah adanya jalan, tapian tempat mandi, bermedan tempat bermain, berbalai tempat bermusyawarah. Pada koto telah didapati *pengbulu* yang akan mengatur kehidupan dalam kaum keluarga dan koto. Bentuk tertinggi adalah nagari, bentuk yang lebih luas dan karena telah melampaui koto tidak mempunyai parit aur duri lagi.

Pengaturan hidup dalam negeri diatur oleh penghulu dengan sistem musyawarah. Pada dasarnya ada dua bentuk kekuasaan yang disebut *laras*. Laras koto Piliang yang dipelopori oleh *Dt. Katumanggungan* bercorak aristokratis dan laras Bodi Chaniago yang dipelopori oleh *Dt. Perpatih nan Sebatang* bercorak demokratis, tapi bagaimanapun keduanya mempunyai dasar yang sama yaitu kata *mufakat*.

Kedatangan agama Budha dan Hindu tidak banyak membawa pengaruh. Orang Minang tetap hidup dengan kebiasaan mereka yang telah mereka warisi selama beratus-ratus tahun, mungkin dengan sedikit perubahan dan tambahan. Kelihatannya Adityawarman yang berkuasa di Batusangkar tidak mempunyai pengaruh dalam bidang agama walaupun tidak dapat disangsikan dia menganut agama tersebut.

Masing-masing negeri mempunyai otonomi yang luas dan adanya pengaruh kekuasaan pusat tidak terasa. Mungkin itulah sebabnya mengapa pada waktu Adityawarman berkuasa di Batusangkar tidak terasa pengaruhnya di tiap-tiap negeri.

Tidak diketahui apakah kebiasaan hidup berdagang mulai timbul pada saat ini. Kemungkinannya ada oleh karena menurut tambo mereka mempunyai daerah rantau yakni sekeliling daerah aslinya, baik pantai timur maupun pantai baratnya. Melihat bahwa kenyataan daerah ini bukanlah daerah pertanian yang baik maka mungkin sekali mereka berdagang di rantau, semula berdagang hasil bumi dan emas serta membeli barang yang dibutuhkan dari luar negeri. Daerah rantau merupakan sumber penghasilan baru.

Peninggalan-peninggalan kebudayaan yang bersifat Budhis lainnya di Minangkabau terutama dalam bentuk adat istiadat tidak kentara dan ini memberikan petunjuk bahwa pengaruh agama Budha tidak mendalam.

Sesudah bandar Malaka jatuh ke tangan *Portugis* pada tahun 1511 Aceh berkembang menjadi negara Islam yang besar. Dalam persaingan dagangnya dengan Portugis Aceh menguasai pesisir barat Minangkabau. Aceh membawa agama Islam. Kemungkinan masuknya Islam dapat terjadi melalui pesisir barat maupun pesisir timurnya. Pengislaman Minangkabau berlangsung secara lambat tapi pesat. *Syekh Burhanuddin Ulakan* merupakan tokoh penganjur Islam yang pertama diketahui di Minangkabau. Dalam adat istiadat Minangkabau agama Islam mempunyai kedudukan istimewa. Oleh karena agama baru ini mendapat tempat di hati masyarakat maka lama kelamaan hal ini berpengaruh pada kegiatan mereka sehari-hari. Pengaruh ini menyebabkan terjadinya penyempurnaan adat yang telah ada dengan menjadikan Islam sebagai pedoman, adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Kebiasaan lama yang telah dianut sejak awal sejarahnya disesuaikan dengan situasi baru. Kebiasaan untuk mengadakan upacara-upacara pada pertanian sekarang ditujukan terhadap Allah, kaul dihadapkan kepada Allah, meminta perlindungan dan berkahnya. Kepercayaan akan tempat yang sakti tidak hilang, yaitu tempat yang dikira tempatnya setan dan iblis yang selalu menggoda manusia. Penghormatan terhadap nenek moyang diberi corak keislaman dengan datang berziarah ke kuburan dan minta berkah walaupun doa tetap tertuju kepada Allah. Upacara-upacara agama yang baru selama ini

belum ada diterima seperti *maulid*, *isra' mikraj*, hari raya dan lain-lain. Demikian dalamnya pengaruh agama Islam sehingga akhirnya semua tampak sebagai adat istiadat Islam dan orang akan merasa terhina kalau dikatakan tidak beragama Islam atau *tidak beradat*. Bagi orang Minang agama Islam seolah-olah merupakan suatu keharusan.

Kedatangan orang Barat yang diwakili Belanda tidak banyak memberi pengaruh. Ini disebabkan karena mereka telah lebih dulu mempunyai agama Islam yang di samping sebagai agama juga merupakan lambang perlawanan terhadap penjajah. Bagi mereka Belanda adalah penjajah dan Belanda adalah kafir. Penggunaan istilah kafir memberikan isyarat bahwa tidak satu pun kebiasaan mereka dapat diterima. Bahkan sebelum pembaharuan Islam berlangsung di Sumatera Barat pada awal abad kedua puluh, menurut orang Barat saja sudah dicap kafir, seperti berpakaian ala Eropa. Orang-orang yang *berpantolon*, berdasi dianggap menyerupai kafir dan karena itu dianggap kafir. Oleh karena itu dalam adat istiadat tidak terasakan pengaruh mereka. Barulah kemudian, sesudah adanya pembaharuan agama Islam di sini terdapat perubahan terutama dalam cara berpakaian. Lagi pula pemerintah Belanda di Sumatera Barat tidak mengganggu adat istiadat yang telah ada dan orang Kristen dilarang menyiarkan agama mereka di sana. Pengaruh pembaharuan Islam, dalam berfikir yang lebih rasional telah merubah beberapa kebiasaan-kebiasaan, dan upacara-upacara yang berbau *animis*, walaupun upacara ini mulai berkurang. Inilah kenyataan yang kita lihat sekarang.

HUBUNGAN DENGAN KEBUDAYAAN TETANGGA.

Seperti kita lihat dari segi geografis Sumatera Barat berbatasan dengan Tapanuli di utara, Riau di timur dan Jambi di selatan. Hubungan kebudayaan dan adat istiadat dengan ketiga daerah itu tak terhindarkan.

Pengaruh Minang ke daerah sekitarnya amat kuatnya. Hal ini tidak mengherankan oleh karena sebenarnya orang Minang itu sendiri telah menyebar ke daerah-daerah tersebut.

Bahasa Minang misalnya dipakai orang di pesisir Tapanuli sampai ke Barus, di Bangkinang (Riau) dan pada perbatasan Jambi, demikian juga sistem adat matriarchatnya. Rumah potongan rumah gadang kita temui pula di Bangkinang dan sekitarnya, menunjukkan bagaimana kebiasaan lahir tetap dibawa ke sana sebagai daerah rantau. Di Kerinci (Jambi) pengaruh Minang terasa kuat oleh karena banyaknya orang Minang merantau ke sana. Pakaian adat penghulu/depati Kerinci mengingatkan pakaian adat Minang yang terdiri dari celana longgar, baju longgar, dan diatur yang kesemuanya berwarna hitam.

Malah orang Kerinci sendiri merasa lebih dekat hubungannya dengan Minang (Sumbar) dari pada dengan Jambi. Menurut cerita turun temurun, demikian renggangnya hubungan mereka dengan Jambi dahulu, sehingga kalau ada tanaman mereka yang condong ke Jambi harus ditebang, kalau ayam berkokok menghadap ke Jambi harus dibunuh¹⁾

Di pasar-pasar seperti di Sungai Penuh, bahasa yang dipakai sebagai bahasa sehari-hari pada umumnya adalah bahasa Minang. Selanjutnya pengaruh Minang di Kerinci terlihat dari pakaian upacara pertanian, warisan harta pusaka dan sistem matrilocal/uxorilocal. Daerah yang paling kuat mendapat pengaruh Minang adalah daerah Kerinci Hulu.

GAMBARAN UMUM TENTANG BAHASA

Orang Minang mempunyai bahasa sendiri yang disebut bahasa Minang yang termasuk keluarga bahasa Melayu. Bahasa ini menjadi alat komunikasi utama di Sumatera Barat dan dipergunakan oleh $\pm$ 3 juta penduduknya.

Di samping itu ada juga bahasa Mentawai di kepulauan Mentawai yang di luar jangkauan kita dalam penelitian ini. Pada waktu ini bahasa Minang dipakai sebagai bahasa sehari-hari di Sumatera Barat dan mempunyai kedudukan utama di Sumatera Tengah oleh karena orang Minang meny-

1) Wawancara dengan Sdr. Drs. Thahar Ramli yang berasal dari daerah Kerinci.

bar hampir di semua kota-kota di luar Sumatera Barat, bahkan di Indonesia. Pada umumnya orang Minang memegang teguh bahasa di luar daerahnya, terutama dalam lingkungan mereka.

Untuk mendapatkan gambaran umum dapatlah kita uraikan sebagai berikut :

1. *Bunyi bahasa.*

Bunyi bahasa terdiri dari vokal, diftong dan konsonan. Vokal, seperti dalam bahasa Indonesia terdiri dari a i u e o, seperti pada kata-kata : dalam, ikan, udang, ketek dan ombak.

Konsonan sama dengan bahasa Indonesia yang terdiri dari p, b, t, d, k, g, c, j, s, z, f, l, m, n, ñ (ny), n (ng), l, r, w, y. Konsonan z dan f adalah konsonan pinjaman dari bahasa Arab.

Hanya pada diftong terdapat perbedaan dengan bahasa Indonesia di mana bahasa Minang mengenal ai, au, oi, ea, ua, ia, eu, seperti dalam kata pasai, koloik, takuik, dangau, teleang, sayua, pandia, dapua, dan seterusnya.

Hal ini terjadi karena ada kecenderungan mendiftongkan suku kedua atau akhir dari suatu kata, misalnya :

<i>Indonesia</i>	<i>Minang</i>
takut	takuik
kolot	koloik
pandir	pandia
cangkir	cangkia
sayur	sayua
miring	mereang
dapur	dapua
zakat	zakaik
kepuyuk	kapuyuak

dan seterusnya. Walaupun tidak semuanya begitu.

Bentuk suku kata dapat terdiri dari V (vokal) seperti u-tang, e-lok, berbentuk VK (vokal konsonan) seperti pada kata antah, in-dak, KV seperti pada pa-yah, na-mo dan KVK seperti pada ban-ta, san-tan.

Konsonan cluster seperti *th* tidak terdapat.

2. *Imbuan kata.*

Seperti juga pada bahasa Indonesia, bahasa Minang mengenal awalan, sisipan, dan akhiran.

Awalan terdiri dari awalan *ma* (Indonesia *me*) yang bersifat menjadi

<i>ma</i>	- <i>mamakan</i>
<i>mam</i>	- <i>mambao</i>
<i>mang</i>	- <i>manggada</i>
<i>man</i>	- <i>mandanga</i>
<i>many</i>	- <i>manyapu</i> (asal kata <i>sapu</i>).

Awalan *pa* yang bervariasi menjadi

<i>pam</i>	- <i>pambuek</i>
<i>pan</i>	- <i>pancari</i>
<i>pang</i>	- <i>pangganti</i>
<i>pan</i>	- <i>panyapu</i> (asal kata <i>sapu</i>).

Di samping itu ada awalan *ka*, *ta*, *sa*, *ba*, tanpa variasi. Sisipan terdiri dari *al*, *am*, *ar* (Indonesia *el*, *em*, *er*) seperti dalam kata *galaga*, *gamuruah*, *gareseh* dan seterusnya. Akhiran terdiri dari *an*, *i*, *lah*, *ko*, seperti

<i>ambiak an</i>	- <i>cubolah</i>
<i>pado (k) an</i>	- <i>apoko</i>
<i>basuahi</i>	- <i>sia-ko</i>
<i>kamehi</i>	

Awalan *ka* selalu diikuti oleh akhiran *an* seperti

<i>ka sudah an</i>
<i>ka padiah an</i>
<i>ka sakik an</i>

walaupun akhiran *an* tidak selalu mempunyai awalan *ka*, kadang-kadang akhiran *an* berbunyi seperti

<i>ambiak kan</i>	<i>pasang kan</i>	<i>cari kan</i>
-------------------	-------------------	-----------------

3. *Kosa kata.*

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahasa Minang termasuk kelompok/keluarga bahasa Melayu, bahkan boleh disebut sebagai suatu dialek bahasa Melayu. Oleh karena itu kosa katanya tidak banyak berbeda dengan bahasa Melayu yang kemudian menjadi dasar dari bahasa Indonesia.

Pengayaan kosa kata terjadi dengan masuknya bahasa asing yang mempengaruhinya, terutama bahasa Arab dan Belanda dengan sedikit penyesuaian fonetik seperti :

zakat	-	sakat, jakat, jakaik.
magrib	-	mugarik
zuhur	-	luhua
faqih	-	pakiah
potlood	-	pituluik
stopplaats	-	stoplaik, setopolaik.
loods	-	los
kantoor	-	kantua.

dan sebagainya.

Josselin de Yong (hal. 2) mencoba membandingkan bahasa Minang dengan Melayu yang bagi kita dapat mungkin juga dengan bahasa Indonesia sebagai berikut,

<i>Melayu, Indonesia</i>	<i>Minang.</i>
c (netral) Merapi	a. Marapi
cepat	capek
lekas	lakeh
at cepat	at capek
lepas	lapek
obat	ubek
as lepas	lapeh
laras	lareh
kertas	karateh
ar luar	lua
besar	basa
liar	lia
us halus	(h)aluih

	hapus	(h)apuih
	harus	(h)aruhi
ut	perut	uik paruik
	patut	patuik
	kejut	kajuik
-ung	salung	ueng saluang (eng)
	payung	uang payuang (eng)
	sambung	sambuang (eng)
-uh	puluh	uch puluah
		uah
-ur	kayuh	kayuah
	kabur	ua kabua (e)
	sayur	uc sayua (e)
	gembur	gambua
-a	tiga	o tigo
	kuda	kudo
	sapa	sapo

ua, ui, ue adalah diftong karena itu dalam ucapan tidak dipisah jadi,

kam-puang bukan kam-pu-ang
pu-luah bukan pu-lu-ah.

Tekanan kata biasanya pada suku kedua atau akhir karena itu ada kecenderungan memotong kata dalam ucapan sehingga kedengaran seperti :

ampek	-	'mpek
limo	-	'mo
capek	-	'pek
kampuang	-	'mpuang
awak	-	'wak

Susunan bahasa (pola kalimat) dan penggunaan bahasa. Dalam hal ini dapat kita bagi dua.

1. *Bahasa sehari-hari.*

Pada umumnya sama dengan pola kalimat bahasa Indonesia.

subjek - predikat - objek

kambiang	mamakan	paga
ayah	mambali	jaguang
tupai	malubang	karambia.

2. *Bahasa upacara.*

Bahasa ini mempunyai susunan sendiri, berbentuk liris atau berirama yang diselingi pantun-pantun dan gurindam.

Dahulu prosa tertulis biasanya seperti ini.

Pada upacara dapat dibedakan :

- pidato, umpamanya pidato siriah (mempersilakan orang), dilakukan oleh "anak mudo" sambil berdiri yang kadang-kadang dinyanyikan atau dibaca dengan irama yang baik. Bahasanya prosa liris, pantun dan gurindam.
- pasambahan, seperti pidato, tapi lebih pendek karena pantun-pantun dan gurindamnya dikurangi.
- alur, bahasa yang dipakai oleh ninik mamak atau orang yang telah berumur berunding (mufakat), tidak berpantun dan tidak dinyanyikan. Biasanya berkias.

Penggunaan bahasa tidak berdasar kepada martabat feodal (kelas masyarakat) tetapi atas umur, oleh karena itu biasa disebutkan sebagai :

- jalan/kato mandata - sesama besar.
- jalan kato manurun - kepada yang lebih kecil
- jalan/kato mandaki - kepada yang lebih tua, harus dihormati.
- jalan/kato malereang - untuk ipar bisan, kiasan.

Kepada sesama besar bahasa itu sama saja, bersifat meng-ajak.

Kepada yang lebih tua bersifat memohonkan dan dihormati. Kepada yang lebih kecil lebih bersifat menyuruh sedang pada ipar bisan berkias dan tidak langsung

Pada penggunaan kata ganti ini jelas terlihat seperti :

<i>mandata</i>	<i>mandaki</i>	<i>manurun</i>	<i>malereng.</i>
----------------	----------------	----------------	------------------

orang kedua biasanya tuan waang apak si (buyung)

dipanggilkan gelar	kakak	awaang	anak si (ukia ^k)
atau nama (kalau	udo	yuang	inyiak si (u-ma)
belum bergelar);	angku dst.	piak	mamak si (Ali)

menambahkan si di-depan nama.

orang ketiga	inyo	baliau	nyo	seperti di atas
	inyo	liau		

Dialek yang ada dan pembagian suku bangsa berdasarkan dialek.

Bahasa Minang mengenal juga dialek-dialek, terutama berdasarkan daerah. Pembagian dialek atas suku/sub suku bangsa tidak terdapat oleh karena sub suku bangsa Minang hidup tidak terpisah dengan yang lain karena secara bersama-sama sub suku membentuk daerah teritorial seperti nagari atau lareh.

Pada umumnya orang dapat mengenal beberapa dialek yakni orang Agam, dengan dialek Agam Lima Puluh Kota (Payakumbuh), Tanah Datar, Pariaman, Padang, dan Pesisir.

Variasi vokal

a - manjado o.
 antak - ontak
 capek - copek
 satantang satontang
 bak nantun - bak nontun.

Hal ini biasanya pada dialek (logat) Payakumbuh dan Daerah Tanah Datar yang berbatasan dengannya.

ing menjadi iang/ieng

katiding	-	katidiang	-	katidieng
taguling	-	taguliang	-	tagulieng
maling	-	maliang	-	malieng

uk menjadi uik

rajuk	-	rajuik
takuk	-	takuik

Variasi ini kadang-kadang terdapat antar negeri dan laras di Agam, Tanah Datar, dan Solok.

Variasi Konsonan

k menjadi g
 ambiak kan - ambiak gam
 baa ko - baa go

Variasi ini biasanya pada akhiran kan atau kata yang terpotong lalu disambungkan pada kata sebelumnya.

ambiak kan
kama iko - kama/ko/go
baa iko - baako/go
lah lamo iko - lah lamo go.

no menjadi nyo (kata ganti orang ketiga)

baano - baanyo
mangano - manganyo

no biasanya menjadi ciri dari dialek Agam di samping daerah (negeri) yang lebih kecil

r menjadi rgh.
 marah - maghah
 parah - paghah
 larch - lagheh

yang biasanya membedakan orang darat (Minang asli, luhak nan tigo) dengan orang Padang Pariaman/Pesisir.

 patuih - patah.
t menjadi t keras

misalnya orang Sungai Puar (Agam) dan orang Muara Labuh mengucapkan lebih keras (seperti d orang Jawa ?)

z - s - j. (dari bahasa Arab).
 Zikia - sikia
f - h - p (dari bahasa Arab).
 maaf - mauh
 kilaf - kilap

m menjadi n dan sebaliknya
 malam - malan
 ayam - ayan

variasi ini terdapat di daerah Solok.

Variasi diftong.

ia - ie - iar.

layar	Indonesia
laia	Agam
laie	Pariaman
laiar	Rao Pasaman
air	Indonesia
aia	Agam (Minang darat)
aie	Pariaman/Pesisir
aiar	Rao Pasaman

ua - ua - uar

sayur	(Indonesia)
sayua	(Minang darat)
sayue	(Padang Pesisir)
sayuar	(Rao/Pasaman)
mujur	(Indonesia)
mujua	(Minang darat)
mujue	(Padang Pesisir)
mjuar	(Rao/Pasaman)

at - aik

niat	-	niaik
tabiat	-	tabiaik

ai - aik

maleh	-	malaih (Pariaman)
jaleh	-	jalaiah (Pariaman)

ah - aa

payah	-	payaa (Tanah Datar).
-------	---	----------------------

Itulah sekedar alat yang mungkin digunakan untuk meneliti dialek dari segi kata-kata. Di samping itu dapat dibedakan lagi berdasarkan irama kalimat dan penggunaan kata-kata tertentu, seperti irama Agam yang keras, irama Payakumbuh

yang lemah lembut. Tapi bagaimanapun sukar untuk menentukan ciri khas dari suatu dialek karena sering terdapat percampuran.

Tulisan.

Orang Minang sampai saat ini masih tidak diketahui mempunyai tulisan sendiri. Tulisan-tulisan kuno tidak terdapat. Tulisan-tulisan pada prasasti-prasasti Adityawarman adalah tulisan dari India seperti juga prasasti-prasasti di Jawa.

Buku-buku cerita lama dalam bahasa Minang menggunakan tulisan Arab yang disebut dengan tulisan Arab Melayu. Sebelum dikenalnya huruf Latin kebanyakan orang mengenal tulisan ini, terutama orang mengetahui huruf itu sewaktu belajar membaca Al Qur'an.

SISTEM EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN
HIDUP

BERBURU.

Tujuan dan jenis binatang yang diburu.

Seperti dikatakan oleh *Kuncaraningrat* kehidupan berburu sejak akhir abad kesembilan belas sudah mulai lenyap dari muka bumi. Tapi bagaimanapun tradisi berburu masih ada dan tetap tinggal.

Orang Minang tidak lagi mengenal berburu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, walaupun berburu tidak asing bagi mereka. Di seluruh Sumatera Barat orang mengenal kebiasaan ini untuk rekreasi yakni kegiatan untuk mengisi waktu senggang dengan tujuan bersenang-senang. Di samping itu ada pula berburu yang bertujuan untuk melindungi tanaman dari gangguan binatang. Kadang-kadang terdapat juga orang berburu binatang yang dapat dimakan walaupun tujuan adalah pemuas hobby. Ada juga orang menyebut istilah *berburu adat* yang sebenarnya bukan memenuhi suatu ketentuan adat supaya orang berburu tetapi upacaranya diatur secara adat. Perbedaan bentuk-bentuk tujuan ini kabur sekali.

Sebagai contoh berburu babi dapat dikatakan sebagai rekreasi, juga usaha melindungi tanaman dari gangguan atau dapat juga disebut berburu adat oleh karena berburu babi ini sering mengadakan upacara khusus yang telah disusun menurut kebiasaan. Memburu kijang, rusa, kancil, kambing hutan, dan ayam hutan adalah untuk rekreasi, walaupun hasilnya dapat dimakan. Hal ini semakin menjadi jelas karena dari hasil buruan itu tidak dapat dimakan sendiri atau dijual, tapi harus diberikan pula sebahagian kepada orang kampung atau tetangga dekat. Menangkap ikan di sungai dengan memakai pancing juga merupakan sejenis hiburan bagi orang

yang mempunyai waktu. Berburu tupai adalah usaha untuk melindungi tanaman dari gangguannya.

Dari sekian banyak perburuan, buru babi merupakan perburuan yang khas, terutama karena tenaga pelaksanaanya yang banyak dan juga banyak meraih minat orang.

LOKASI.



Sumatera Barat berhutan rimba tropis yang banyak mempunyai binatang buruan. Oleh karena itu perbedaan lokasi hanya dapat kita bagi atas berburu di kampung, di hutan sekitar kampung, atau di hutan jauh dari kampung dan biasanya terdiri dari bukit-bukit yang tinggi. Perbedaan lokasi ini tergantung kepada jenis binatang yang diburu. Babi hutan biasanya berada di sekitar hutan dekat kampung yang kadang-kadang turun ke kampung menyerang tanaman. Perburuan terhadap babi hutan terdapat di seluruh daerah Sumatera Barat. Kijang dan rusa biasanya terdapat pada hutan yang jauh dari kampung dan biasanya hutannya tidak begitu padat, serta berpadang lalang. Tupai selalu diburu di dalam kampung karena binatang ini mengganggu tanaman kelapa, pisang, nangka dan segala macam buah-buahan. Variasi binatang yang diburu di tiap daerah tidak banyak, kecuali kalau daerah itu telah kehabisan hutannya. Tetapi tidak ada kabupaten yang telah habis hutannya sama sekali. Hal yang agak khusus terdapat di kabupaten Sawah Lunto Sijunjung di mana terdapat gajah dan orang memburunya dengan harapan mendapatkan gadingnya. Burung terdapat di mana-mana walaupun orang lebih suka memburu yang sedang dalam kampung.

Daerah perburuan tidak mempunyai pemilik yang khusus. Walaupun secara adat tiap negeri mempunyai hutan tinggi, yakni hutan sekeliling kampung yang menjadi milik dari negeri tersebut tetapi tidak ada pembatasan untuk melakukan perburuan di daerah tersebut. Hal itu mungkin karena orang tidak mengharapkan hasil dari daerah perburuan, karena tidak pandai memburunya (misalnya kijang), atau perburuan akan menguntungkan mereka (seperti memburu babi). Tapi biasanya, khusus pada buru babi, perburuan disponsori oleh warga nagari yang memiliki daerah hutan sekitarnya dan

orang lain dari luar diundang untuk menyertai perburuan tersebut.

Hak milik terhadap hutan tanah hanya dianggap berarti terhadap tanah dan tanaman yang ada di dalamnya dan tidak ada masalah dengan binatang yang ada di dalamnya. Tapi walaupun demikian orang tidak ada melampaui hutan tanah orang lain karena hutan mereka sendiri yang masih ada atau mereka dapat pergi ke hutan yang berada di luar hutan tanah suatu nagari.

Waktu Berburu.

Waktu berburu juga ditentukan oleh jenis binatang yang diburu. Khusus mengenai babi, orang biasanya melakukan perburuan pada siang hari di hari Minggu. Hal ini disebabkan karena waktu itu adalah waktu istirahat bagi pegawai-pegawai yang biasa mensponsorinya (sudah tentu sesudah kedatangan Belanda hari Minggu itu menjadi hari libur). Berburu tupai dilakukan pada pagi atau sore hari oleh karena pada waktu itu tupai berkeliaran mencari makan, sama juga dengan berburu burung yang dilakukan pagi atau sore hari. Berburu kancil, kambing hutan, rusa, dilakukan pada siang hari atau malam hari. Berburu kijang di kecamatan Pangkalan (Lima Puluh Kota) biasa dilakukan orang pada masa-masa bulan gelap, yakni tanggal 1 - 10 dan 20 - 30 bulan Arab. Perburuan pada siang hari dilaksanakan pada musim kemarau.

Tenaga-tenaga pelaksana.

Pelaksanaan perburuan dilakukan secara berombongan dan juga secara perorangan. Umumnya berburu babi dilakukan berombongan, sedangkan berburu binatang-binatang lainnya dilakukan secara perseorangan. Walaupun demikian ada variasinya seperti yang dilakukan di daerah Padang Pariaman di mana berburu kijang, kancil, kambing hutan, dan rusa juga dilakukan secara berombongan, sedangkan di beberapa daerah lain hal itu dilakukan secara perseorangan. Pada perburuan babi rombongan orang yang berburu kadang-kadang mencapai jumlah ratusan oleh karena orang datang dari berbagai negeri

atau daerah. Kadang-kadang pada waktu "berburu babi adat" orang datang dari seluruh kabupaten di Sumatera Barat. Pada perburuan binatang yang dapat dimakan seperti rusa dan kijang anggota rombongan terdiri dari dua atau tiga orang dan paling banyak enam orang. Di antara pemburu ada yang bertindak sebagai *tuo buru* atau pawang. Pada buru babi terdapat *tuo buru* yang mengatur segala upacara dan aturan-aturan yang harus dituruti pada waktu berburu. Pawang diperlukan pada waktu berburu binatang yang dapat dimakan. Di Pariaman perburuan ini disebut *buru lduak*.

Orang yang ikut berburu biasanya laki-laki dewasa saja. Hal ini disebabkan berburu itu di samping banyak bahayanya, juga membutuhkan jasmani yang kuat untuk mengarungi hutan belantara. Kalau diteliti pesertanya terutama berburu babi, maka kita lihat orang-orangnya terdiri dari orang-orang yang sudah mempunyai jaminan hidup (banyak sawahnya), orang yang tidak punya pekerjaan yang tetap, pegawai-pegawai pemerintah, dan lain-lain. Walaupun ada, tapi pada umumnya orang-orang yang taat pada agamanya (alim) tidak ikut berburu, oleh karena keengganan mereka memelihara anjing. Sebab dalam agama Islam anjing haram hukumnya. Pada acara perburuan babi selalu diikuti oleh tua dan muda secara beramai-ramai. Perburuan yang lain tidak menarik perhatian karena dilakukan tidak begitu kentara dan dilakukan secara diam-diam.

Tata cara dan pelaksanaan.

Dalam pelaksanaannya berburu selalu diikuti oleh upacara, baik upacara adat, maupun pembacaan doa-doa dan men-tera-menteranya terutama pada perburuan babi dan binatang-binatang yang akan dimakan. Di bawah ini diuraikan acara berburu babi acara *buru lauak*.

1. *Berburu Babi (buru adat) di Taram, Lima Puluh Kota.*

Sedikitnya seminggu sebelum acara perburuan berlangsung, *Tuo-buru*, (ketua buru) menyebarkan berita ke seluruh daerah tentang akan diadakannya perburuan di suatu

tempat. Sementara itu tuo buru setempat (disebut juga *muncak* atau *pemuncak buru*) membentuk organisasi pelaksana perburuan dengan susunan anggota :

- tuo buru = muncak buru.
- sekretaris.
- penanti tamu.
- penunjuk jalan.
- pembawa babi.
- pembagi hasil buruan.
- hakim pendamai.

Dengan demikian, sebelum hari perburuan yang ditentukan datang, badan perburuan sudah ditentukan oleh ketua buru bersama-sama dengan wali negari dan pemuka-pemuka adat. Ketua buru ini adalah (haruslah) seorang yang bijaksana dalam pengaturan perburuan, mempunyai rasa tanggung jawab dan memiliki pengalaman tentang padang perburuan dan liku-likunya.

Untuk mempersiapkan upacara, panitia menyiapkan *carano* dengan sirih selengkapny, *languai* (istilah di Parianan, semacam kotak tembaga tempat menyimpan benda-benda), *selapah* tempat tembakau dan rokok, *kapuran* yaitu tempat sadah (kapur pemakan sirih) yang akan disuguhkan pada tamu perburuan; merawa (semacam bendera warna merah, kuning, hitam atau berwarna putih saja), *talempong* (alat bunyi-bunyian), dan tikar putih untuk tempat duduk musyawarah di balai adat. Pada malam menjelang hari perburuan, tuo buru menanamkan sejenis ramuan obat-obatan yang dibuat oleh pawang buru dan di atas tanah di mana penanaman tersebut diletakkan meja penanti tamu.

Tamu biasanya dinanti di balai adat atau kantor kepala negari. Ketika tamu sudah datang, tuo buru dengan didampingi oleh seorang anak muda penanti tamu beserta seorang yang dituakan di dalam adat menyambut kedatangan rombongan tamu dengan menyuguhkan sirih dalam *carano* atau tembakau dalam *languai* dengan maksud agar ketua rombongan mengikatkan anjingnya di tempat

yang telah disediakan dan kemudian langsung menuju meja tamu untuk mencatatkan nama ketua rombongan dan daerah asalnya pada sekretaris pelaksana buruan.

Sambil menunggu hadirnya seluruh anggota, ketua buru dan rombongan mengadakan ceramah-ceramah (mengobrol) yang bersifat kekeluargaan pada meja yang khusus disediakan untuk para tamu.

Di Padang Pariaman tamu didudukkan di balai adat di atas tikar putih. Sesudah ketua rombongan lengkap hadir (atau waktunya sudah sampai) muncak buru setempat mengemukakan cara-cara dan syarat-syarat perburuan dan daerah perburuan. Kemudian dimusyawarahkan pula tempat dan waktu perburuan berikutnya. Selesai musyawarah atau pembukaan tersebut masing-masing rombongan oleh penunjuk jalan dibawa menuju padang perburuan untuk mencari babi buruan. Penunjuk jalan adalah anggota perburuan yang terdiri dari orang-orang kampung setempat. Penunjuk jalan ini sering juga disebut *dubalang buru*. Penunjuk jalan biasanya memakai tanda atau bendera. Daerah yang tak boleh ditempuh ditandai dengan bendera merah yang menyatakan bahaya seperti senjata api atau binatang buruan lainnya seperti harimau. Jika binatang buruan telah dikejar anjing, tua buru selalu memberikan perintah-perintah yang bijaksana sekali. Babi didesak terus ke dataran rendah di kaki bukit atau ke tempat terbuka sehingga mudah ditembak. Setelah babi mati, babi itu tidak dibiarkan lama dikeroyok anjing tetapi digantungkan ke pohon kayu oleh pemuncak buru. Bila perburuan telah dianggap selesai, masing-masing anjing kembali pada tuannya sementara muncak buru mengatur pembagian daging babi untuk rombongan dengan dibagi rata. Tetapi pembagian sering didahulukan untuk rombongan yang datang dari jauh. Pembagian daging babi itu dilakukan di halaman balai adat atau tempat yang ditentukan untuk itu. Daging itu diuntukkan bagi anjing yang ikut berburu. Dengan pembagian daging itu upacara perburuan dianggap selesai dan masing-masing kembali ke kampungnya.

Untuk menjaga kalau terjadi perselisihan, atau silang sengketa, maka ditunjuk seorang hakim pendamai yang ditugasi menyelesaikan dengan cara yang bijaksana dan musyawarah. Biasanya perselesihan jarang terjadi oleh karena dalam perburuan itu diikat oleh rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang mendalam yang timbul secara otomatis. Malah boleh dikatakan salah satu untung sampingan dari berburu adalah menjalin persaudaraan dan menambah kawan. Tambahan pula dalam perburuan orang tetap menjaga norma-norma pergaulan yang telah ada. Kalau kedapatan anjing yang hilang (kadang-kadang anjing itu dihargai dengan rupiah emas) maka pemilik anjing memberikan laporan pada tuo buru setempat berikut dengan tanda-tanda anjingnya. Orang-orang yang mendapatkannya biasanya memelihara dengan baik sampai orang yang punya diberi tahu dan menjemputnya kembali.

2. *Berburu lauak.*

Istilah ini lazim di Padang Pariaman, maksudnya memburu binatang yang dapat dimakan seperti kijang, rusa, dan kambing hutan.

Sebelum berburu dimulai dan anjing dilepas lebih dulu senapan dan anjing diasapi dengan kemenyan, sementara itu pawang membaca mentera-mentera atau doa kepada yang satu. (Tuhan) minta rezeki dan perlindungan. Sesudah itu barulah dimulai perburuan. Pada perburuan yang dilakukan siang hari, kijang atau rusa didesak ke kaki bukit oleh anjing dan biasanya di sanalah binatang itu dapat dibunuh yakni ketika dia sedang minum di sungai. Waktu itu adalah yang paling tepat untuk menangkap yang sering pula ditangkap di dalam air. Tetapi kalau terlambat, kijang itu akan pulih tenaganya dan tak dapat diburu lagi.

Pada perburuan yang dilakukan malam hari, orang membawa lampu sorot, senapan, dan parang. Sudah barang tentu pada siang harinya tempat persembunyian kijang

itu sudah dicari. Waktu malam kijang ditandai dengan adanya bunyi semak berbisik oleh karena kijang berjalan sebab terkejut. Lampu sorot diarahkan kepadanya dan kelihatan matanya yang kebiru-biruan. Pada waktu itulah binatang itu ditembak. Sesudah binatang buruan tertembak maka pawang mendekati binatang itu lebih dahulu untuk membakar kemenyan dan mengasapinya dan sekalian yang ikut membacakan doa syukur kepada Tuhan. Hasil buruan dibagi sama banyak antara anggota pemburu, tetapi kalau kijang dibunuh oleh orang kampung maka seperempatnya diberikan kepada sipembunuhnya.

Pada waktu ini tidak semua orang memakai upacara-upacara misalnya di Lima Puluh Kota orang tidak lagi membakar kemenyan dalam perburuan tersebut. Upacara-upacara ini masih ada yang terpakai dan ada pula yang sudah ditinggalkan.

Alat Perlengkapan dan teknik berburu.

Alat yang dipergunakan biasanya tidak banyak. Biasanya dipergunakan senapan angin, senapan balansa, parang, tombak, jerat ataupun senjata api double loop. Pada perburuan malam hari diperlukan *lampu sorot*, kadang-kadang *Alat Perlengkapan dan teknik berburu.*

Baik pada perburuan babi, maupun pada buru lauak, binatang didesak dengan anjing untuk turun ke kampung. Pada perburuan kijang misalnya anggota rombongan dibagi atas 3 atau 4 rombongan. Dua orang satu rombongan. Pembagian rombongan diatur di kaki bukit perburuan. Satu rombongan tinggal untuk mengawasi kalau kijang turun ke kampung, dua rombongan mengacau ke hutan memburu kijang dan satu lagi terus ke kampung sebelah bukit menunggu kalau kijang tersebut terus ke sana. Biasanya kijang yang terburu lari ke kampung, mencari tebat atau sungai di mana ia dapat minum dan berenang.

Ada juga orang (datu, punya ilmu gaib) berburu dengan memasang jerat pada tempat persembunyian rusa atau kijang. Jerat itu dimenternainya dan ditinggalkan di hutan.

Kalau jerat sudah mengena, biasanya pemburunya sudah merasakan dan karena itu ia pergi ke bukit untu mengambil hasil buruannya. Binatang ini dibawa pulang, tak boleh dijual dan harus dibagi-bagikan pada orang lain sekadarnya. Kalau dijual, maka ada akibatnya, misalnya ilmu yang dipakainya tidak makbul lagi.

M E R A M U .

Tujuan.

Meramu dalam istilah antropologi berarti mengumpulkan bahan makanan dari bahan yang tersedia di alam, seperti di hutan atau di sungai. Manusia yang hidup dengan meramu disebut dengan *food-gatherings people*. Biasanya kehidupan meramu sejalan dengan kehidupan berburu. Meramu mengumpulkan buah-buahan atau akar tanaman yang dapat dimakan sedang berburu menangkap binatang yang dapat dimakan.

Kehidupan meramu seperti ini tidak lagi terdapat pada masyarakat Minangkabau. Kehidupan meramu dan berburu yang asli hanya terdapat pada masyarakat Mentawai, orang Dalam atau orang Kubu dan Talang Mamak di perbatasan Jambi.

Orang Minang mengenal juga istilah meramu, pengertianya adalah mengumpulkan kayu untuk dibuat jadi rumah. Tetapi di sini yang ingin dikemukakan adalah pengumpulan hasil hutan dengan tujuan untuk dipakai guna membeli bahan makanan, tergantung dari jenis yang dikumpulkan.

L o k a s i :

Tempat mengambil ramuan biasanya di hutan-hutan sekitar kampung atau yang jauh dari kampung. Masalah yang harus diperhatikan peramu adalah masalah pengangkutan. Makin jauh dari kampung atau jalan, makin sukar pengangkutannya. Oleh sebab itu orang berusaha pada hutan yang dekat. Kalau orang harus juga pergi jauh dari kampung, orang tersebut harus bermalam di hutan dengan membawa bekal makanan secukupnya.

Jenis Ramuan.

Pengumpulan ramuan yang paling sederhana adalah kayu bakar, karena ini tidak begitu melihat jenis kayunya, asal mau dimakan api dengan baik. Ramuan lain berupa hasil hutan yaitu rotan, damar dan kayu perumahan. Rotan, damar, dan kayu perumahan untuk dijual. Walaupun kayu perumahan ada juga untuk dipakai sendiri.

Tenaga Pelaksana.

Pengumpulan kayu bakar dapat dilakukan oleh semua orang termasuk anak-anak. Pencarian kayu bakar untuk dijual terutama terdapat pada daerah yang mudah mengirimnya ke kota, seperti yang dekat ke Padang, ke Bukittinggi, ke Payakumbuh atau Solok, oleh karena kayu bakar banyak dibutuhkan di sana. Terdapat juga kayu bakar pada hutan-hutan atau ladang-ladang di kampung, seperti kayu kulit manis. Pada pengumpulan kayu bakar seperti ini melibatkan seluruh keluarga, kalau laki-laki pergi ke hutan bersama anak-anak, maka yang perempuan atau isterinya menyiapkan nasi dan mengantarkannya ke tempat kerja. Kalau tempatnya jauh biasanya mereka pergi bersama-sama dengan membawa bahan makanan. Biasanya mereka berangkat pagi-pagi benar dan pulang sore harinya. Pada sore hari mereka telah membawa kayu tersebut. Ada juga pencarian kayu dilakukan dengan menebang pohon-pohon di hutan dan dibawa ke pinggir jalan yang dilalui kendaraan. Pengolahan selanjutnya seperti memotong dan membelah dilakukan di pinggir jalan, di mana kayu bakar yang sudah diolah ditumpuk dan siap dijual. Ada juga orang yang membuat pondok untuk tempat tinggal di tempat tersebut agar tidak jauh-jauh kembali ke kampung.

Para pengumpul rotan dan damar biasanya terdiri dari orang dewasa laki-laki. Ini adalah karena bahan-bahan yang akan dikumpulkan jauh di hutan atau di gunung sehingga terlalu berat untuk anak-anak dan wanita. Dalam hal ini orang pergi dengan rombongan 2 atau 3 orang dari satu keluarga atau orang sekampungnya.

Tata cara dan pelaksanaan.

Kecuali pada pengumpulan kayu ramuan rumah yang akan dipakai sendiri tidak terdapat upacara khusus. Hal ini oleh karena pekerjaan tersebut telah dianggap rutin dan dikerjakan sepanjang hari.

Pembacaan mantra-mantra dan doa terbatas hanya pada pengumpulan bahan dari hutan tersebut yang sudah barang tentu tetap berdoa akan keberhasilan pekerjaan mereka. Dulu mungkin atau tentu ada upacara-upacara atau pengucapan mantra, tetapi karena perubahan zaman menyebabkan hal ini menghilang.

Waktu pelaksanaan dan alat.

Pengumpulan kayu bakar, rotan, damar dan kayu perumahan telah menjadi pekerjaan rutin sesudah musim ke sawah selesai. Oleh karena itu dikerjakan sepanjang hari. Biasanya pengumpulan hasil hutan itu dilakukan pada musim kemarau sehingga jalan maupun kayu kering. Hanya pengumpulan ramuan rumah adat saja membutuhkan waktu tertentu yakni sewaktu orang memutuskan untuk membuat rumah adat.

Alat-alat yang dipakai sederhana saja. Rotan membutuhkan parang untuk memotongnya, sedangkan getah damar membutuhkan alat pembawa pulang. Kayu-kayu yang didapat biasanya pada jalan yang baik dipikul di atas kepala, pada lereng bukit diluncurkan dan kalau dapat digunakan pula roda yang biasa disebut "*gerobak cigak*" atau "*'esoh*". Dengan mempergunakan alat itu orang dapat menggunakan tenaga kerbau untuk menarik kayu.

P E R I K A N A N

Perikanan merupakan usaha tambahan untuk memperoleh tambahan makanan dan sudah lama dikenal. Semula orang mengenal ikan di sungai atau di genangan-genangan air dan di laut, di mana orang dapat mengambilnya seberapa tersedia. Tapi usaha ini ditingkatkan pada pemeliharaan ikan di sawah maupun di kolam-kolam sehingga dengan demikian pengadaan ikan lebih terjamin.

Pada mulanya tujuan penangkapan ikan hanyalah untuk kebutuhan sendiri. Hal ini terutama pada perikanan darat. Orang memancing di sungai atau di danau. Tapi karena tak semua daerah mempunyai sungai dan danau, maka dibuatlah kolam-kolam ikan untuk kebutuhan sendiri. Ternyata kemudian hasilnya melebihi kebutuhan sendiri. Oleh karena tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh ikan, maka akhirnya ikan tersebut dijual kepada orang lain.

Lokasi dan tenaga pelaksana.

Pada perikanan darat, pemeliharaan ikan di kolam (tebat) dan sawah dilakukan oleh anggota keluarga, sedangkan menangkap ikan di sungai dan di danau begitu juga di laut dilakukan oleh laki-laki dewasa.

Pemeliharaan ikan air tawar dilakukan di tebat, (kolam) atau sawah. Pembuatan kolam dilakukan dengan menggali tanah yang agak luas dan kemudian kelilingnya dipancang untuk menahan longsor pematang. Sekarang sering pinggir tebat ditembok. Air dimasukkan dari selokan atau batang air (sungai), walaupun sebenarnya ada juga kolam yang berbandar langit (sama juga dengan sebahagian sawah, airnya hanya dari air hujan).

Tata cara dan pelaksanaannya.

Selain dari pada itu perikanan darat mengenal pula daerah lokasi sungai-sungai dan danau-danau yang banyak terdapat di Sumatera Barat. Pada sebagian penduduk yang tinggal sekitar danau Maninjau, danau Singkarak, danau Diatas dan danau Dibawah, perikanan termasuk mata pencaharian pokok di samping pertanian.

Sesudah air dimasukkan bibit ikan dilepaskan ke dalam kolam tersebut dan dibiarkan hidup untuk $\pm$ selama 6 bulan. Pada beberapa tempat ikan diberi makan dengan ampas kelapa atau dedak (sekam), tetapi ada juga orang memberi makan dengan kotoran manusia dengan membuatkan W.C. di pinggir tebat, atau juga dengan sisa-sisa makanan.

Penangkapan ikan kolam dilakukan dengan *menangguk* atau memasoknya tanpa membuang air tebat (terutama pada kolam berbandar langit), atau dilakukan dengan melepas seluruh air keluar dan dengan demikian ikan akan tertinggal dan mudah ditangkap dengan tangguk.

Untuk keperluan sehari-hari dipergunakan pancing dan tangguk atau pasok.

Suatu teknik pemeliharaan ikan yang unik terdapat di Rao. Kolam ikan dibuat dengan menggali keliling tanah yang miring seluas 2 a 3 meter untuk dijadikan tanggul. Permukaan dasar tebat dibiarkan miring dengan perbedaan tinggi 2 — 3½ M. Pada bahagian yang dangkal (arah ke hulu air masuk) dibuat kolam-kolam kecil 2 — 3 buah yang juga berbeda-beda tingkatnya dan masing-masing dihubungkan dengan saluran terbuka. Pada bahagian hilir (yang dalam) dibuat saluran pelepas air. Belukar-belukar yang ada ditengah-tengah kolam dibiarkan. Sesudah kolam digenangi air, air juga menggenangi belukar-belukar di tengah-tengah tebat. Air dimasukkan melalui kolam-kolam kecil ke kolam pemeliharaan pakai sekat dari susunan bilah bambu yang disebut "balek" untuk mencegah ikan naik ke atas kolam kecil karena mengejar air. Kemudian anak ikan dilepas dan diberi makan dengan ampas kelapa atau sekam. Ikan juga mendapat makanan dari belukar-belukar yang sekarang telah terendam air. Oleh karena biasanya kolam-kolam ini jauh dari rumah, maka di tengah tebat dibuat pondok terapung untuk tempat istirahat sehabis kerja di kolam atau benar-benar untuk tempat istirahat sambil memancing. Biasanya kalau untuk istirahat, orang membawa anak-anak mereka serta beras dan bumbu gulai yang lain (periuk sudah tersedia di pondok). Mereka makan di tengah-tengah tebat tersebut dengan ikan yang baru ditangkap dan dimasak di sana. Ikan dibakar, dimasukkan dalam santan kelapa yang sudah diberi bumbu asam, ini disebut "asam lauk".

Kalau waktu menangkap ikan sudah tiba karena ikan sudah besar, pembuluh lepas air dibuka sehingga air berangsur-angsur surut. Serentak dengan menyurutnya air, ikan mulai masuk ke dalam bandar di sekeliling tebat dan oleh karena bandar ini juga miring maka ikan akan berkumpul

pada tempat yang dalam. Kemudian air dimasukkan lagi melalui kolam-kolam kecil dan disalurkan ke tempat ikan, tapi air masuk ini lebih kecil dari yang keluar. Sekarang ikan mulai mudik mencari tempat air masuk, besar kecil dan melompat masuk ke dalam. Antara tiap kolam telah diberi sekat balek yang berbeda-beda ukurannya. Pada bahagian bawah sekali semua ikan dapat masuk. Pada kolam berikutnya sekat ini mulai sempit, sehingga ikan yang lebih kecil dapat masuk dan demikian seterusnya sehingga pada bahagian atas sekali dengan air jernih terkumpul anak-anak ikan dan makin ke bawah, (hilir) ikan makin besar. Sekarang ikan terpisah dengan sendirinya dan dapat ditangkap dengan mudah untuk dijual, sedangkan yang masih kecil dapat dilepaskan kembali ke dalam tebat.

Pada pemeliharaan ikan di sawah, sawah diberi tanggul yang tinggi dengan menggali keliling sawah seperti di atas dan bahagian tengahnya dicangkul. Ini disebut "ganangan" (genangan air). Kemudian air dimasukan dan ikan dilepaskan. Pemeliharaan ikan sawah ini lamanya lebih kurang 3 bulan, oleh karena sesudahnya sawah perlu untuk menanam padi. Salah satu keuntungan dari genangan ini ialah bahwa sawah menjadi lunak dan mudah diolah untuk ditanami padi.

Pembibitan ikan juga mendapat perhatian karena tidak semua ikan dapat beranak sendiri dalam tebat dan aman terhadap ikan lain. Ikan tertentu seperti ikan mas ditenakkan sendiri dan terkenal untuk ini orang Magek, dekat Bukit-tinggi. Anak ikan ini dijual ke seluruh Sumatera Barat.

Penangkapan ikan di danau, sungai hanya mengambil yang tersedia dalam alam walaupun sekarang ada pelepasan bibit ke danau oleh Dinas Perikanan.

Alat yang dipergunakan di daerah biasanya tangguak, pasok, kail, *lukab*, *jala*, dan balek. Pada sungai yang kecil atau selokan sering juga ikan ditangkap dengan mengalihkan saluran air sehingga ikan dapat ditangkap dengan mudah oleh karena kekeringan atau terbawa arus ke saluran baru yang telah dipasang *lukah*. Di sungai dan danau diperlukan pula *pukat*, serta perahu untuk transportasi.

Ikan yang dihasilkan selain dipergunakan untuk dimakan, juga untuk dijual. Dengan itu menjadi mata pencaharian untuk melengkapi kebutuhan hidup. Ikan-ikan yang dijual itu, adakalanya bukan lagi dalam keadaan mentah. Seperti di danau Maninjau terkenal "bada hitam", yaitu sebangsa teri yang sudah diawetkan dengan tambahan, sehingga bentuknya hitam. Di daerah danau Singkarak terkenal "pangkep siap dimakan dengan nasi. Sumpur", yaitu ikan danau Singkarak yang telah dimasak

Hasil dan kegunaannya.

Jenis ikan juga berbeda. Ikan air tawar terdiri dari ikan kolam yakni ikan mas, ikan rayo, tawas, mujair, gurami, ("kaluih, kalai, kalaih") ruting, gabus, limbek (lele) sepat, kepala timah, kapiek dan lain-lain.

Ikan sungai terdiri dari barau, gariang, kulari, kapareh, lelan, rutiang, kapiek, giso.

Ikan danau terdiri dari rinuak, bada, kapareh, gariang, paweh dan kailan.

Lokasi perikanan laut, terletak pada hampir seluruh daerah pesisir Sumatera Barat yang membujur dari utara ke selatan. Desa-desa nelayan yang terletak di pesisir Pasaman, Padang Pariaman dan Pesisir Selatan, sebagian penduduknya mempunyai mata pencaharian ini di samping pertanian.

Laut bagi mereka adalah memberi kehidupan.

Lokasi perikanan laut.

Di laut ditangkap ikan-ikan belanak, ambu-ambu (tongkol), gambolo, sinangi, capa, tanggiri, aso-aso, pinang-pinang, nansi, balato, baledang, tete, kapareh, teri, cakalang dan lain-lainnya.

Alat dan tata cara pelaksanaan.

Pada penangkapan ikan di laut perahu merupakan alat pengangkutan yang vital. Perahu yang baru dibuat lebih dulu harus didarahi dengan menyembelih ayam putih dan kemudian di "limau"i (dimandi sucikan). Upacara mendarahi dan

melimaui ini dilakukan oleh dukun. Pada waktu dulu upacara perahu ke air itu dilakukan dengan penyembelihan kambing dan kenduri doa selamat. Nasi kuning pun disediakan pula untuk itu.

Waktu akan turun ke laut nelayan harus memperhatikan tanda-tanda keadaan cuaca. Keadaan cuaca kadang-kadang ditentukan dengan melihat posisi bintang dan keadaan awan. Penentuan arah juga dengan melihat posisi bintang dan karena mereka umumnya berlayar tidak jauh dari pantai mereka dapat melihat ke arah mercu suar atau gunung-gunung yang tinggi di daratan tempat mereka berasal. Kebiasaan nelayan turun ke laut pada jam 4.00 sore dan kembali pada pagi harinya. Tetapi kalau ada orang yang memberi tahu tentang adanya sekelompok ikan di tempat tertentu maka orang akan berangkat tengah hari. Pengangkutan yang beroperasi tidak jauh dari pantai biasanya di laut pada siang hari.

Penangkapan ikan agak ke tengah laut mempergunakan bagan berjalan (semacam jaring), sedang yang lebih jauh dari itu mempergunakan sejenis kail yang disebut *tondo* yang beroperasi sampai ke pulau Mentawai dan memakan waktu berhari-hari.

Di tepi pantai dipergunakan pukot tepi. Pukot semacam jaring yang panjangnya berpuluh meter dan lebarnya ± 2 atau 3 meter di bagian bawah diberi alat pemberat dari besi. Ujung-ujung dari pukot ini diberi bertali.

Setelah pukot ini diletakkan agak ke tengah laut dari pantai, lalu ditarik bersama-sama. Pekerjaan ini dinamakan *maelo pukek*. Ikan kemudian terjaring pada pukot itu, yang setelah tiba dan terkumpul dibagi oleh pekerjanya.

Penentuan waktu dan musim banyak ikan ditentukan oleh keadaan bulan. Pada bulan terang (purnama) dan kemarau ikan sukar ditangkap karena itu orang menyebutnya tidak ada ikan. Pada musim hujan dan air laut (dekat pantai) keruh dan ikan mudah ditangkap. Pada umumnya ikan banyak sekitar pulau atau gugusan karang begitu pula laut sekitar muara sungai banyak ikannya.

Selama di laut pelaut harus memperhatikan tanda-tanda yang ada.

- a. Jika ada sekelompok awan hitam atau kehitaman warnanya menjadi putih itu tandanya badai akan turun. Pelaut harus berlindung ke pulau. Kalau tidak mungkin mereka harus memperkuat jangkar dan menghadapkan perahu ke arah angin datang.
- b. Ada sejenis ikan yang ditakuti nelayan, di Gaung Padang disebut kanca-kanca. Ikan ini tidak boleh diganggu dan harus menghindarkan diri dari padanya agar perahu tidak dibalikkannya.
- c. Ada kepercayaan tentang adanya jin laut. Pada waktu di laut tandanya ikan banyak tapi tidak dapat ditangkap. Menurut kepercayaan nelayan hal ini akan terjadi kalau mereka ribut-ribut di laut. Oleh karena itu dianggap tabu untuk membuat ribut di laut. Orang yang terkena jin laut akan bertindak seperti orang gila dan untuk mengobatinya perlu pertolongan dukun.

Kehidupan di laut merupakan mata pencaharian utama orang di pinggir pantai. Walaupun masih ada nelayan yang mempunyai alat penangkapan ikan sendiri namun telah ada nelayan yang telah bekerja untuk orang lain misalnya sekitar pantai Padang. Dalam hal ini mereka menjadi pekerja dari pemilik alat. Pada penangkapan ikan dengan bagan dan tondo, nelayan memperoleh hanya sepersepuluh dari hasil bersih. Jika sebuah perahu bagan mempunyai 4 orang nelayan maka masing-masing mereka mendapatkan sepersepuluh dan pemilik mendapatkan enam persepuluhnya.

Umumnya kehidupan nelayan ini susah. Kalau setiap hari mereka mendapat ikan maka kedaan akan baik. Tapi sering terjadi ikan tidak tertangkap dan para nelayan harus hidup dari hutang yang dibuat kepada pemilik alat. Hutang ini baru dibayar kalau musim ikan datang. Dengan ini kelihatan bahwa para nelayan tidak terlepas dari keterikatan mereka kepada induk semang.

Upacara dan mitos tentang ikan.

Walaupun ikan sebenarnya binatang yang secara fosil tak ada

pengaruhnya pada manusia tapi ada saja orang beranggapan dan mempercayai bahwa ada jenis-jenis ikan pada tempat-tempat tertentu mempunyai kekuatan gaib dan oleh karena itu tidak boleh diganggu.

Kalau di laut kita kenal ikan lumba-lumba yang selalu berbuat baik pada manusia maka di darat ada pula tempat-tempat khusus yang ikannya tak boleh diganggu. Di Sungai Jernih Baso, Bukittinggi ada sekolam ikan yang tidak boleh diganggu atau dimakan dan orang percaya bahwa dahulunya ikan itu berasal dari anak kecil yang tenggelam. Ikan itu besar-besar sekali dan tidak ditangkap orang.

Di Palupuh "ikan banyak" yang ada dalam satu tempat (lubuk) tertentu tidak boleh diganggu atau ditangkap karena akan membahayakan penangkapnya. Sedangkan kalau ikan ini ke luar dari lubuk tersebut dapat ditangkap dan tidak berbahaya. Hal yang sama juga terdapat di Suliki Gunung Mas.

Di *Taram* Payakumbuh terdapat pula ikan bersirip emas pada sebuah kolam yang dulunya dipercayai kepunyaan seorang "syekh". Sekarang kolam itu masih ada dan ikan itu jarang tampak. Orang percaya kalau ada seseorang yang melihatnya akan beroleh rezeki.

Ada pula ikan yang dianggap berbahaya kalau ditangkap tanpa mengadakan upacara lebih dulu dan adanya tempat di Sungai yang disebut "*Lubuak Larangan*".

Di *Kapur Sembilan* Lima Puluh Kota terdapat upacara penangkapan ikan di sungai yang disebut "buru ikan". Upacara ini sebenarnya upacara minta hujan.

Untuk perburuan itu diperlukan alat-alat :

- a. Sisik, yaitu pucuk aren (warnanya keputihan) yang diselipkan pada pilinan tali sepanjang 30 — 30 meter. Sisik ini guna menakuti ikan kalau ada yang mau liwat atau hanyut ke hilir dengan cara menarik-narik sisik membelintang sungai.

- ... b. Lukah, yaitu alat penangkap ikan dan dipasang di hulu lubuk tempat berburu. Lukah ini dipasang antara 20 - 30 buah banyaknya.
 - c. pukut.
 - d. perahu.
 - e. tuba ikan yang terbuat dari sejenis akar kayu yang bergetah yang memabukkan ikan dalam air. Akar itu disebut akar tubo. Akar tubo ini ditumbuk dan kemudian direndam dalam air.
- Akar ini dibungkus dengan daun keladi lalu dimasukkan ke dalam air dan sela-sela batu yang dalam.
- f. Jamba, yakni makanan dan minuman secukupnya yang dibawa oleh perempuan.

Sesudah pemberitahuan lebih dulu maka seluruh rakyat negeri turun ke lubuk larangan dengan membawa jamba yang diiringi oleh bunyi-bunyian kesenian tradisional seperti talempong, canang, dan rabana. Sebelum acara berburu dimulai diadakan doa selamat yang menurut kepercayaan orang di sana selain menangkap ikan doa ini adalah untuk menghujankan hari "*marurub hari*".

Sementara berburu bunyi-bunyian terus berbunyi seolah-olah upacara ini adalah "baralek" (pesta) negeri. Sesudah acara perburuan selesai dan ikan telah ditangkap, maka setiap jamba (piring pembawa jamba) diisi dengan sekurangnya dua ekor ikan kapie sedangkan sisanya diatur menurut tenaga orang yang berburu dan ditentukan oleh tuo suku adat (kepala adat).

P E R T A N I A N .

Berpindahnya cara hidup dari mengumpulkan makanan (food gathering) seperti berburu dan meramu menjadi bercocok tanam (food producing) merupakan suatu revolusi besar dalam sejarah kemanusiaan. Sudah barang tentu kepandaian ini tidak timbul dengan sekonyong-konyong tetapi telah melalui proses yang memakan ribuan tahun.

Bagaimana caranya orang menemukan cara baru tersebut tidak dapat dipastikan dan hanya dapat dikira-kirakan. Mungkin tidak dengan sengaja pada mulanya orang telah membuang biji semacam tumbuhan dan tanpa mereka sadari tumbuhan tadi tumbuh dan berbuah. Kenyataan bahwa ada tanaman yang tumbuh di sekitar mereka sedang sebelumnya tidak membuat mereka ingin menyelidikinya dan sampai kepada kesimpulan tentang pertumbuhan tanaman. Menyadari bahwa tanaman yang mereka butuhkan dapat tumbuh dan ditanam telah menyebabkan mereka tidak perlu lagi mengembara mencari makanan dan mereka mulai hidup menetap.

Dari tulisan yang lalu kita telah menyatakan bahwa orang Minang telah mengenal pertanian sejak semula mereka datang di daerah ini. Melalui proses yang panjang cara-cara dan jenis pertanian diperbaiki demi meningkatkan hasil yang ingin mereka peroleh.

Bentuk Pertanian.

Pada dasarnya pertanian dapat dibagi atas dua macam bentuk seperti yang dikemukakan oleh Kuncaraningrat yakni bercocok tanam di ladang dengan cara shifting cultivation dan pertanian menetap dengan hand-agriculture atau hoe-agriculture.

1. Shifting Cultivation.

Pada umumnya pertanian dengan shifting cultivation tidak begitu populer lagi dan hanya terdapat di daerah yang sudah jauh ke pedalaman seperti di perbatasan kecamatan Rao Mapat Tunggul di Kabupaten Pasaman dengan perbatasan Propinsi Riau, begitu pula di Sawah Lunto Sijunjung. Pertanian dengan cara ini tidak begitu berarti oleh karena sedikitnya hasil yang diperoleh dibandingkan dengan cara yang lain. Biasanya kalau mereka mendapati tanah itu tidak subur lagi untuk ditanami padi maka mereka mencoba menyusulinya dengan tanaman yang lain berupa tanaman keras, di Rao Mapat Tunggul biasanya diikuti dengan penanaman karet, sedangkan di tempat lain diikuti

dengan penanaman kopi, kulit manis dan lain-lain. Sering juga terjadi bahwa kalau mereka melihat ada kemungkinan untuk mengairinya, maka tanah tersebut dijadikan sawah, seperti yang kita lihat antara Bukittinggi dan Bonjol di Kabupaten Agam.

2. Bercocok Tanam menetap.

Yang kita maksudkan adalah bercocok tanam yang dilakukan oleh anak negeri dan bukan oleh perusahaan-perusahaan tertentu.

Di Sumatera Barat pertanian corak ini mempunyai dua cara yakni tergantung dengan tempat bercocok tanam yakni di sawah dan ladang/kebun. Oleh karena itu di Sumatera Barat orang sering menyebut istilah "basawah baladang".

Pada umumnya orang lebih mengutamakan sawah oleh karena di sini ditanam padi yang merupakan makanan pokok. Kekayaan orang biasanya diukur dengan luasnya sawah yang dimiliki dan banyaknya padi yang dihasilkan. Orang yang demikian akan disebut dengan orang yang bersawah luas atau "urang nan basawah laweh". Begitu pula kalau orang mempunyai banyak uang maka mereka lebih menyukai me "magang" sawah di samping membeli uang emas.

Jika dibandingkan bersawah dengan berladang menetap maka kelihatan bersawah membutuhkan usaha mengatasi alam sedemikian rupa sehingga melahirkan teknik-teknik yang tertentu. Di ladang tidak banyak ditemui masalah dan karena itu dapat dilaksanakan secara sederhana dan dengan alat yang sederhana pula. Pada pertanian ladang tetap, profile tanah tidak menjadi persoalan, oleh karena itu dapat dilaksanakan di tempat yang miring seperti di kaki bukit-bukit, di lereng-lereng tebing, di antara pohon-pohon yang agak jarang dan sebagainya. Di ladang terdapat kemungkinan bervariasi tanaman kecuali padi, tidak saja palawija dan tanaman-tanaman muda lain, tapi juga tanaman-tanaman berumur panjang atau tanaman keras seperti kulit manis, kopi, pisang, yakni tanaman-tanaman

yang tak dapat ditanam di sawah. Di ladang kebutuhan akan air tidak terasa betul, malahan sawah-sawah yang dijadikan sebagai ladang palawija harus membuat saluran-saluran penyaringan air untuk menjaga agar tanaman tak busuk.

Jenis Tanaman.

Jenis tanaman yang ditanam dapat dibagi menurut tempatnya ditanam.

Pada bentuk shifting cultivation tanaman pertama biasanya padi ladang, tapi sekelilingnya ditanami dengan ketela dan palawija seperti kacang-kacangan jenis terung dan sayuran.

Penanaman padi ladang bukanlah semacam usaha pokok, kecuali di daerah-daerah tanpa sawah seperti perbatasan Rao Mapat Tunggal dengan Riau. Biasanya diusahakan pada waktu pembukaan hutan baru dan hanya untuk sekali tanam untuk kemudian pindah ke areal baru sedangkan tanah bekas padi ditanami dengan tanaman lain.

Pada pertanian menetap di sawah tanaman utama adalah padi yang biasanya membutuhkan waktu enam bulan. Ini adalah usaha utama dan dilakukan secara serentak untuk satu areal yang luas milik dari beberapa suku.

Kadang-kadang batas ini melampaui batas negeri malah satu kabupaten atau kecamatan dapat menanam padi serentak. Hal ini disebabkan penanaman padi sawah tergantung kepada musim hujan, terutama daerah yang tidak diairi oleh air sungai. Sawah-sawah yang luas terdapat di Agam, (terkenal dengan beras IV Angkat), Batusangkar (Sungayang), Solok (beras Solok), Pesisir Selatan, Payakumbuh dan lain-lain, walaupun sebenarnya tiap daerah dan negeri menghasilkan beras.

Sehabis musim padi, daerah-daerah yang dapat dikeringkan dibuat jadi "ladang" palawija seperti jagung, ubi jalar, kacang tanah, kentang; sayur sayuran seperti buncis, terung, kubis, wortel, sawi, kol, bawang, lada, saledari, bawang perai.

Khusus mengenai sayur-sayuran ini, terutama terdapat di sekitar Gunung Merapi, Singgalang dan Gunung Talang, yakni daerah Agam Tua Selatan di sekitar Bukittinggi, Padang Panjang, dan kecamatan Talang di Solok. Rupanya hal ini ada hubungannya dengan kesuburan tanah yang disebabkan oleh abu gunung berapi yang keluar dari Gunung Merapi dan Talang untuk memungkinkan penanaman sayur-sayuran tersebut. Penanaman di luar daerah tersebut kurang baik hasilnya. Sayuran ini demikian banyaknya, sehingga hasilnya tidak saja dijual untuk seluruh Sumatera Barat, malah juga untuk daerah Riau dan Jambi.

Di Padang sawah-sawah/ladang-ladang ditanami dengan bingkau. Pada pertanian menetap di ladang ditanam sayur-sayuran, di samping ketela pohon yang hidupnya dianggap paling mudah. Ini biasanya terdapat sekeliling rumah, oleh karena tanaman yang jauh dari rumah, seperti di bukit-bukit banyak mengalami bahaya kera atau babi. Begitu juga sekitar rumah terdapat buah-buahan seperti pisang, jambu-jambuan, durian, manggis, rambutan, duku, pepaya, cempedak, bermacam-macam mangga, jeruk, adpokat, dan kedondong. Ada juga terdapat tanaman yang walau tak sengaja ditanam tapi menghasilkan juga seperti petai dan jengkol. Di Pasaman dan Sijunjung ladang-ladang terutama ditanami dengan karet, di Solok bukit-bukit ditanami cengkeh seperti juga di sekitar daerah Maninjau, Padang, dan Payakumbuh. Di Payakumbuh bukit-bukit (dan sawah) juga ditanami dengan pohon tembakau. Ada juga ditanami gambir. Tanaman kopi umum dikenal di mana-mana, mula-mula untuk kebutuhan sendiri, tapi kemudian untuk dijual. Demikian pula dengan kulit manis (*cassia vera*) dan pala. Karet, cengkeh, gambir, kopi, dan pala merupakan tanaman ekspor, sedangkan tembakau di samping dijual di dalam daerah untuk kebutuhan sendiri juga dijual ke luar daerah.

"Tembakau Payakumbuh" adalah julukan bagi tembakau-tembakau yang berasal dari Sumatera Barat.

Di daerah yang berhawa panas, seperti pesisir barat mulai dari pesisir selatan sampai ke Air Bangis tumbuh kelapa. Demikian juga di daerah pedalaman yang panas hawanya

seperti di Payakumbuh (Lima Puluh Kota), Sijunjung dan lain-lain tumbuh pohon kelapa. Di Kacang, pinggiran danau Singkarak) merupakan daerah subur untuk jeruk manis dan terkenal di pasaran dengan 'jeruk kacang' yang manisnya melebihi jeruk lain dan mahal harganya.

Tampaknya usaha meningkatkan income dari pertanian ini besar sekali dan hasrat meniru dari penduduk amat besar. Ada semacam pameo "kalau lada mahal, maka semua orang mau berladang lada". Sekarang hal ini meluas pada tanaman lain. Penanaman cengkeh, kopi, jeruk, kulit manis, meluas sehingga banyak hutan-hutan di pinggir kampung diganti dengan tanaman baru tersebut. Semuanya dimasukkan/diusahakan dengan julukan "baka hari tuo", persiapan pensiun petani, atau "untuk anak cucu" sebagai warisan. Hal ini mudah dimengerti karena tanaman ini tahan lama dan mahal harganya.

Tenaga Pelaksana.

Oleh karena pertanian, adalah mata pencaharian utama maka bolehlah dikatakan pelaksanaan dikerjakan oleh petani itu sendiri. Tetapi oleh karena beberapa hal maka pekerjaan itu ada juga yang dilakukan oleh bukan pemilik dengan sistem upahan atau bagi hasil. Dengan demikian tenaga pelaksana dapat dibagi atas :

- perorangan/keluarga.
- bagi hasil.
- upahan.

Pekerjaan sawah dilakukan oleh seluruh anggota keluarga extended family. Kalau sawah akan dikerjakan, biasanya seorang anggota wanita tertua memberitahu mamak kepala rumah (sering disebut mamak tungganai) bahwa pekerjaan sawah sudah harus dimulai dan mereka mufakat tentang hari mulai bekerja. Pada waktu itu juga ditentukan siapa-siapa yang perlu diundang bekerja di luar anggota keluarga untuk bergotong royong. Mengundang dilakukan oleh mamak tungganai atau anggota rumah laki-laki yang sudah dewasa. Kalau di dalam satu rumah gadang telah ditentukan bagian

masing-masing untuk setiap keluarga kecil maka pembicaraan pertama ditentukan dalam keluarga tersebut dengan memberitahu seluruh penghuni rumah. Pekerjaan gotong royong dilakukan oleh orang sekanipung. Dengan adanya gotong royong atau disebut juga "*manyarayo*", minta tolong tetangga, maka pekerjaan yang berat-berat dapat dilaksanakan lebih ringan dan cepat. Pada pekerjaan sawah terdapat juga pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Pekerjaan berat, misalnya mencangkul atau membajak sawah sampai siap ditanami, menyabit dan membawa padi pulang, adalah pekerjaan laki-laki sedangkan menanam padi, menyiangi padi (biasanya dua kali), mengusir burung kalau ada, *meng* "*angin*" padi dan menumbuk padi sampai siap jadi beras termasuk kerja wanita. Walaupun demikian pembagian kerja tersebut masih ada variasinya di beberapa daerah.

Misalnya di daerah yang padinya dituai, pekerjaan ini dilaksanakan oleh kaum wanita seperti di *Cupak Solok*.

Hanya kerja sawah yang biasa digotongroyongkan karena dalam hal ini orang bersama kepentingan untuk saling tolong menolong. Pada pekerjaan ladang gotong royong tidak terdapat, tapi ada bentuk tolong menolong yang lain yang disebut dengan "*bajulo julo*", seperti arisan.

"Bajulo julo" suatu bentuk gotong-royong yang lebih mengikat, di mana orang yang punya kepentingan yang sama dapat saling membantu dan orang yang tak punya kepentingan tidak harus ikut. Misalnya kalau si A dan si B sama berladang tenbakau, maka pertama-tama dibuat perjanjian untuk saling menolong antara A dan B. Kalau A telah bekerja dengan B ada kewajiban B untuk bekerja pada A. Pada gotong royong tidak terdapat perjanjian sebelumnya. Kalau akan ada gotong royong menyabit di sawah A, maka sehari sebelumnya A mengundang orang sekampung untuk gotong royong di sawahnya. Orang merasa perlu (bukan wajib) untuk datang. Tidak jarang kejadian bahwa ada 2 orang yang mengundang maka tiap-tiap orang akan memilih yang paling dekat dengan si pengundang. Biasanya juga bahwa undangan untuk bekerja *manyarayo* diberitahukan sewaktu mengerjakan/sesudah selesai mengerjakan suatu sawah di mana orang bertanya "besok di mana lagi" atau "bisuak sia nan *manyarayo*". *Manyarayo*

ini terjadi pada pekerjaan pokok di sawah yakni mencangkul, bertanam padi. Sedangkan pekerjaan lainnya yakni melumatkan tanah dan menyangi padi dikerjakan sendiri oleh anggota keluarga.

Di *Sijunjung* ada cara yang disebut dengan "*batoboh*" yaitu kerja sama perempuan-perempuan (biasanya sudah berumur) dalam menyangi padi. Pemberitahuan biasanya dilakukan dengan membunyikan mungmung (canang) keliling kampung pada malam hari dan menyebutkan di mana "*batoboh*" akan dilakukan. Biasanya orang berpindah-pindah dari satu sawah ke sawah yang lain dan bekerja sambil berpantun-pantun.

Di Negeri *Air Hargo*, *Sijunjung* ada sejenis batoboh yang di ikuti laki-laki perempuan, (tua muda). Ini disebut dengan "*basampek*". Pada basampek, orang bekerja berpasangan-pasangan, laki-laki perempuan dan membawa bekal sendiri dari rumah, orang bekerja dari pagi sampai sore. Pada waktu sore hari mereka pergi mandi bersama ke sungai dengan pasangan masing-masing. Orang boleh memilih pasangannya sesukanya, termasuk yang sudah berkeluarga dapat memilih pasangan yang lain dari isteri atau suaminya. Pada waktu pagi atau pulang dari basawah mereka berpakaian bersih. Pada waktu ini agak jarang acara ini terjadi karena terdapat sekses yang tak baik seperti perceraian.

Pekerjaan sawah bagi hasil disebut "*basadua*" "*bapasaduo*", "*barakanan*". Basaduo, bapasaduo artinya berdua, berperdua atau dibagi dua. Dalam hal ini si pemilik sawah meminta atau diminta orang lain untuk mengerjakan sawahnya. Caranya ialah bahwa seluruh pekerjaan di sawah dikerjakan oleh "*na manyaduoi*" artinya yang akan mengerjakan sawah dan pemilik hanya menyediakan benih dan pupuk. Hasil dari cara ini dibagi dua antara pemilik dan pekerja.

Dalam cara "*barakanan*" artinya berekan atau berteman sekerja menjamin pekerjaan sawah sampai siap ditanami dan menyabit padi, sedang pekerjaan bertanam padi, bersiang dikerjakan oleh pemilik sawah. Pada waktu menyabit walaupun yang mengerjakan adalah pekerja rekanan tapi konsumsi sedang bekerja disediakan oleh pemilik. Dalam hal ini pe-

milik akan mendapat $\frac{3}{4}$ bahagian dari hasil yang diperoleh. Cara bapasaduo dan berakanan ini umum terdapat di Sumatera Barat dengan sedikit variasi.

Selanjutnya pada pekerjaan sawah terdapat sistem upahan sebagai pengaruh dari kota. Biasanya pekerjaan dilakukan orang lain yang tidak punya pekerjaan dengan harapan mendapat upah. Upah pada mulanya dengan beras atau padi tapi sekarang sudah mulai dengan uang.

Pada sistem upah ini dapat pula disebut "*upah lapeh*" dan "*upah tapauik*" artinya upah lepas dan upah terpaut. Pada upah lapeh orang bekerja dengan membawa bekal sendiri tapi pada upah tapauik pekerja dijamin makan minumannya selama bekerja.

Pekerjaan ladang tetap biasanya dikerjakan sendiri-sendiri oleh keluarga. Mungkin hal ini demikian oleh karena tidak menghendaki pekerjaan serentak dan dapat diangsur-angsur sementara padi besar di sawah atau menunggu musim ke sawah. Kalau ada pekerja yang bukan pemilik maka biasanya adalah pekerja upahan.

Hak Milik 12.

Ini adalah bahagian yang menarik dari adat istiadat Minangkabau dan banyak dipersoalkan. Bagi orang Minang pemilikan atas tanah amat penting. Kalau seorang Minang ditanya tentang asalnya, ia harus tahu di mana tanah pusaknya dan pandam pekuburannya. Dalam adat Minang dikenal adanya dua macam tanah yang disebut *butan tinggi* dan *butan randah* atau *pusako tinggi* dan *pusako randah*.

1. Hutan tinggi.

Hutan tinggi di sebut juga *ulayat* yakni tanah yang belum dibuka. Penguasaan atas tanah ulayat berada di tangan penghulu pucuk (dalam sistem Koto Piliang) dan tanah tidak terbagi atas suku-suku. Pada sistem Bodi Caniago penguasaan tanah ulayat berada di tangan suku-suku.

Tiap-tiap nagari punya ulayat masing-masing tempat peluasan tanah pertanian. Kalau satu keluarga ingin

memperluas tanah pertanian mereka, mereka harus minta izin pada penghulu pucuk atau penghulu suku. Pembukaan hutan baru ini disebut dengan "*manaruko*".

Pemberian tanah pada orang yang berasal dari negeri lain dapat pula terjadi. Orang yang baru datang disebut "orang datang". Si pendatang dapat mengajukan permohonan untuk diberi tanah untuk dijadikan sawah atau ladang dengan mengisi "*tali ayam*", yakni bawaan yang berisi sirih pinang serta sejumlah uang. Ini gunanya untuk mengikat hubungan antara pendatang dan pemilik ulayat. Sesudah sawah selesai ditanam, maka si pendatang membawa lagi sirih pinang serta sejumlah uang yang dinamai "*tokok lantak*". Lantak maksudnya untuk batas. Tokok lantak adalah pengukuhan sementara pendatang di daerah tersebut. Apabila ternyata bahwa tanah baru tersebut memberikan hasil yang baik maka si pendatang melaporkannya pada pemilik ulayat dengan membawa pembawaan seperti di atas dan ini disebut "*lacuik lantak*" ini berarti bahwa si pendatang sudah dikokohkan mempunyai milik tersebut.

Kalau kemudian ternyata bahwa yang bersangkutan pergi lagi maka tanah tersebut tidak dapat dijual dan tinggal pada pemilik ulayat. Pada waktu ini hal ini masih terjadi pada pembukaan tanah-tanah baru seperti di Pasaman (Rao Mapat Tunggul) di mana orang-orang yang baru datang mendapat tanah ulayat dari orang asli.

Orang yang baru seperti dari Tapanuli atau Agam mengambil mamak pada orang asli dengan mengisi adat, seperti mengisi "*tali ayam*", tokok lantak dan lacuik lantak. Pemasukan transmigrasi biasanya harus mendapat persetujuan ninik mamak setempat. Hal yang sama juga terdapat di Sijunjung.

2. Hutan Rendah.

Hutan rendah adalah tanah-tanah yang sudah dijadikan seperti sawah dan ladang. Hak milik ini diperoleh dengan jalan :

- a. pusako, dipetoleh karena diwarisi terus menerus. Warisan ini diterima turun temurun melalui garis ibu. Harta ini tidak boleh dijual atau di gadaikan kecuali kalau terpaksa karena mayat tak terkubur, anak perempuan tua tak bersuami, menegakkan gelar pusaka, dan menebus malu.

Laki-laki dalam keluarga tidak mendapat pusaka tapi ikut memelihara supaya pusaka tak kurang.

- b. Tembilang emas, artinya harta yang di pagang atau di beli dari orang lain. (Dipangang artinya mendapat hak pakai atas sawah orang lain karena meminjamkan uang kepada orang lain, sawah akan dikembalikan kalau uang sudah di bayar kembali. Orang yang meminjam uang di sebut *penggadai*, yang meminjamkan uang di sebut "*pagang gadai*").

Dahulu sebenarnya tak ada penjualan tanah tapi akhir-akhir ini terutama di Kota atau orang-orang yang tak punya turunan (sudah "pupus") jual beli tanah terjadi.

Kalau pemegang gadai ini meninggal sedangkan gadai belum ditebus maka hak pegang di wariskan sepanjang adat sampai ditebus oleh yang punya.

- c. Tembilang besi, artinya sawah yang di peroleh oleh pembuat hutan sendiri dan bukan dari pusaka.
- d. Hibah, tanah yang diperoleh seseorang karena pemberian orang lain (seperti dari bapak kepada anak) tapi harus sepengetahuan seluruh anggota suku pemberi dan suku penerima.

Di samping empat macam ini yang kesemuanya milik keluarga suku ada lagi harta yang berhubungan dengan suami isteri.

Kalau seorang laki-laki sudah kawin dia akan tinggal dengan isterinya dan dapat sebidang tanah untuk bekal hidup bersama isterinya. Harta ini disebut "*harta tepatan*". Ada kalanya juga suami membawa sawahnya untuk anak isterinya (karena mungkin isterinya tidak punya sawah) dan ini disebut "*harta pembawaan*". Kalau terjadi perpisahan antara suami isteri atau salah satu meninggal maka harta tepatan tinggal pada isteri dan harta pembawaan kembali pada keluarga bekas suami.

Kalau suami isteri membuat sawah baru, maka sawah itu disebut harta "*suarang*" dan kalau terjadi perceraian harta itu dibagi dua antara mereka. Sebagian untuk keluarga isteri dan sebagian lagi untuk keluarga suami.

Kalau suami isteri sama memasukkan modal untuk satu perusahaan maka itu disebut "*sekutu*". Kalau berpisah modal sekutu dikembalikan dan untung dibagi. Ini disebut sekutu dibelah.

Untuk itu ada pepatah adat berbunyi :

"Tepatan tinggal, pembawaan kembali
suarang dibagi, sekutu dibelah".

Kedatangan agama Islam tidak banyak membawa pengaruh dalam hak milik ini. Harta hutan tanah tetap diwariskan melalui garis ibu dan seorang bapak tidak memegang hak di rumah isteri. Hanyalah harta pencaharian yang tidak dipusakai dapat diwariskan kepada anak sesuai dengan hukum waris Islam walaupun semasa hidupnya seorang bapak tidak akan melupakan kemenakan dan saudara-saudaranya sendiri.

Adalah menarik bahwa harta yang diusahakan satu keluarga sebenarnya berupa pinjaman saja dari sukunya. Orang dapat memungut hasilnya tanpa bayar, tapi sawah sebagai pinjaman dikembalikan sebagai waris pada anak cucu menurut garis ibu.

Penjualan tanah tercela. Apabila satu paruik dari kelompok suku punah maka harta diwariskan pada keluarga terdekat. Dengan cara ini satu keluarga tak mungkin kehilangan tanah sama sekali. Biasanya ada saja yang punah dalam satu rumah sehingga hartanya dapat menambah harta paruik yang tinggal. Baiknya sistem ini ialah bahwa penumpukan tanah pada satu tangan terhalang oleh karena tanah adalah milik bersama di dalam sukunya dan tanah lebih diuntukkan bagi kesejahteraan umum dalam suku. Kaum wanita bertanggung jawab mengurus kekayaan yang diperoleh dan mengatur perbelanjaan. Bagi seorang lelaki di rumah isterinya, isteri yang mengatur sedang di rumah ibunya ibu yang mengatur perbelanjaan dan mereka harus bertanggung jawab bagi kebutuhan laki-lakinya. Kalau kedatangan satu keluarga kekurangan makan yang disalahkan bukan seorang suami atau mamak, tapi isteri atau ibu tungganai yang dianggap kurang bijaksana mengatur belanja.

Teknik bercocok tanam.

Pekerjaan pertanian di ladang biasanya dimulai pada akhir musim hujan dengan membersihkan belukar dengan hanya memakai *golok*. Sesudah datang musim panas pohon-pohon ditebang dengan memakai *kapak* atau *beliung*. Sesudah pohon ditebangi maka hutan dibakar setelah lebih dulu kelilingnya dibersihkan untuk menjaga agar api tidak menjalar ke tempat lain. Sementara itu pondok di ladang didirikan. Di Rao Pasaran ada pohon besar yang tidak ditebang dan dibiarkan berdiri dengan hanya memotong kulit luarnya (*ring balk*). Dengan sendirinya pohon dibiarkan mati. Sesudah semua belukar terbakar/sisa-sisa bakaran yang besar dikumpulkan ke pinggiran ladang dan tibalah saatnya menanam. Tanah dilubangi dengan kayu bulat diameter 2-3 cm. Bibit padi dimasukkan dalam lubang dan kemudian lubang ditutup kadang-kadang diberi abu. Pinggiran ladang ditanam dengan ubi kayu, labu, dan sayur-sayur lain. Ladang ini harus di

...tunggu setiap hari, menjaga dari gangguan binatang seperti tikus, kera, dan babi. Ladang ditunggu sambil membersihkan tanaman sekitarnya. Pada waktu padi sudah berbuah padi harus dijaga dari burung. Pekerjaan menghalau burung disebut "*manggaro*". Untuk menakuti burung dibuat orang-orang dan tali direntang sepenuh ladang yang akan ditarik-tarik dari pondok tempat pengintai yang disebut "*gulang-gulang*" atau "*bilang-bilang*". Kemudian datang musim menuai yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga termasuk anak-anak yang sudah agak besar. Sekarang padi siap untuk dibawa pulang dan disimpan di dalam lumbung. Sesudah beberapa kali tanam tanah ini ditinggalkan, biasanya ladang ini diulang sesudah beberapa tahun kemudian. Pekerjaan membuka tanah baru disebut "*malateh*" dan "*manaruko*". Disebut *malateh* kalau tanah tersebut sesudah habis tanaman padi ladang, ladang dijadikan ladang/tegalan terus menerus dan "*manaruko*" kalau ladang tersebut diairi menjadi sawah.

Jika tanah tersebut dijadikan ladang menetap maka pekerjaan selanjutnya (*hoe agriculture* – *hand agriculture*) akan lebih berat. Tanah terus dipacul dan rumput-rumput yang ada dikubur dalam tanah paculan sedang belukar dibakar. Pemakaian bajak tidak mungkin karena tanah biasanya banyak sisa-sisa akar kayu. Tanah diolah sedemikian rupa tergantung dengan jenis tanaman yang akan ditanam.

Pada penanaman lada misalnya tanah harus dihaluskan dan diberi petak-petak yang disebut "*petak*" atau "*kalawang*", berbentuk onggokan tanah berbaris panjang. Pemakaian pupuk sudah diperlukan, biasanya kotoran sapi, kerbau atau ayam. Tanaman jagung hanya membutuhkan abu, sedangkan ubi kayu dan kacang tanah tak memerlukan pupuk sama sekali. Semua tanaman ini disebut "*tanaman muda*" (tanaman muda). Kalau kemudian tanah dianggap tak baik lagi untuk tanaman muda maka biasanya tanah ditinggalkan atau jadi belukar untuk kemudian ditanam lagi. Tapi biasa juga sewaktu masih menanam tanaman muda sudah disiapkan penanaman tanaman tua seperti kopi, cengkeh dan lain-lain sesuai dengan iklim tanah.

Jika tanah dapat diairi maka tanah dijadikan sawah. Sawah ini disebut dengan "*sawah kabaruan*" (masih-baru). Pada sawah kabaruan ini pekerjaan tanah mudah sekali. Di Rao dengan memakai "*rimbe*" (pacul kecil yang diayunkan dari arah kanan ke kiri) tanah ditebas, disebut dengan "*marim-be*" atau "*manabeh*" di mana rimbe tidak masuk ke dalam tanah tapi cukup memotong rumput saja. Sesudah itu air dimasukkan. Rumput-rumput dijadikan pematang-pematang kecil melingkari tanah lebih kurang 3 X 3 m dan rumput yang tinggal dibiarkan busuk. Sesudah kira-kira sebulan tanah siap ditanami. Bersamaan dengan manabeh benih ditaburkan. Pada waktu penanaman tiba benih dicabut dari persemaian biasanya panjangnya lebih kurang 20 cm. Benih itu dengan memakai ranting kayu bercabang ditusukkan ke tanah yang masih sedikit keras.

Masih di Rao juga penanaman padi dilakukan tidak serentak oleh karena tanah yang sudah siap diolah ditanami terus sementara yang lain diolah juga. Oleh karena itu dikenal padi 6 bulan, 5 bulan, 4 bulan, dan 3 bulan, artinya umur padi 6 bulan dan seterusnya, sehingga pada waktu padi masak tetap sama.

Di Sijunjung pengolahan sawah pertama dilakukan dengan menghalau kerbau ke dalam sawah sebanyak 20 - 30 ekor dan disuruh berjalan-jalan di dalamnya. Ini disebut "*marancah*". Sesudah itu tanah dibersihkan dan disatukan untuk ditanami seperti biasa.

Di daerah seperti sekitar Bukittinggi, Payakumbuh, Batusangkar, dan Painan di mana tanah sudah dipergunakan selama ratusan tahun atau mungkin ribuan, pengolahan tanah sudah harus dilakukan secara intensif sekali. Mula-mula sawah dibajak dengan memakai sapi atau kerbau (bagi yang dalamnya ± 30 cm) atau dicangkul bagi tanah yang lebih dalam. Diusahakan agar tanah itu benar-benar terbalik sehingga rumput tertimbun dan jadi busuk. Sesudah lebih kurang 1 bulan pemangkuran/pencangkulan itu, "*diandau*", "*dirancah*", maksudnya diperhalus lagi dengan cangkul sedangkan pembajakan dibalik (dibajak lagi). Kemudian pem-

bajakan atau pemangkulan di "*lunyah*" (dilumatkan jadi lumpur) dengan kaki manusia. Sementara itu pematang diperbaiki dengan menarah dan menambal dengan lumpur agar airnya tidak meresap/bocor ke luar sawah tersebut. Sesudah itu sawah "*disikek*" (disikat) dengan sisir tanah sehingga kalau ada bungkalan tanah yang masih belum jadi lumpur dapat dilumatkan. Sesudah semua sama lumat tanah didatar-kan dengan menaruh bambu 2-3 m pada ujung sisir tanah dan ditarik dengan sapi atau kerbau. Kalau masih belum rata juga dipergunakan "*tundo*" untuk mendorong tanah dari yang tinggi ke tempat yang rendah. Tundo didorong dengan tangan. Di Cupak untuk membawa tanah dari yang tinggi digunakan "*jae*", semacam peti trapesium yang dapat didorong di atas lumpur.

Sekarang sawah siap ditanami. Di Tilatang Kamang (Agam) sudah sejak lama padi diberi abu untuk jadi pupuk. Pada waktu bertanam, akar padi dimasukkan ke dalam tempat abu yang disebut "*upiah*" (dari pelepah pinang atau kayu) dan abu digenggam bersama akar padi untuk kemudian ditanamkan dalam lumpur. Di Kamang, padi ditanam berbaris lurus sekali dan sejajar dengan jarak lebih kurang 30 Cm. Penanaman lurus ini (yang kemudian menjadi mode) penting sekali agar pada waktu menyiang padi dapat dibajak lagi dan padi tidak terkena bajak atau terpijak oleh sapi.

Sebulan sesudah ditanam padi "*disiangi*" (dibersihkan rumputnya) biasanya satu atau dua kali tergantung pada banyaknya rumput dan keadaan padi. Pada waktu itu padi-padi yang kurang baik tunbuhnya (karena kurang atau kebanyakan abu) diganti dengan padi cadangan yang disebut "*karakok*" di Kamang. Pada waktu padi mulai berbuah, sawah dikering-kan untuk mencegah agar tidak dimakan tikus. Sekarang petani boleh menunggu padi masak.

Sesudah masak padi disabit, ditumpuk pada tempat yang agak kering, tumpukan ini disebut "*ungguak*" atau "*lampok*" padi. Sesudah satu minggu unguak padi di "*iriak*" di atas tikar untuk memisahkan padi dari jerami, biasanya bersama-sama digotong-royongkan. Di Rao padi "*diiriak*" di atas

"panco" sehingga padi waktu diiriak terpisah langsung dari jerami. Di Solok dan Painan sekarang dipakai cara baru dengan "malacuik" yaitu memukulkan tangkai padi ke dalam kotak kayu, dengan demikian padi masuk kotak dan jerami dapat dibuang langsung. Untuk membersihkan padi diangin, yaitu dimasukkan ke dalam "tampian" dan dijatuhkan sedikit-sedikit menghadap angin sehingga abu-abu dan daun-daun halus diterbangkan angin. Untuk ini sekarang lazim dipakai kipas yang diputar dengan pedal sepeda.

Alat pekerjaan.

Pekerjaan di ladang tidak banyak membutuhkan alat-alat. Kapak dan beliung digunakan untuk menebang dan memotong kayu. Golok dengan segala macam bentuknya digunakan untuk membersihkan belukar dan memotong ranting-ranting kayu. Juga sering digunakan sabit untuk membersihkan rumput. Untuk mengolah tanah digunakan cangkul. Semua alat ini dibuat oleh apar besi yang hampir seluruh kabupaten mempunyai. Pekerjaan sawah mempunyai alat-alat yang lebih besar. Untuk mengolah tanah digunakan cangkul, pangkua, dan bajak. Untuk membersihkan rumput digunakan rimbeh, gebeh, bengkong. Untuk membuat tanah menjadi lumpur digunakan sikek (sisir tanah). Untuk meratakan tanah digunakan bambu sebagai rol yang disebut "lindih" dan "tundo". Untuk menyangi padi digunakan "kuia", untuk menyabit digunakan "sabit" atau "tuai". Untuk memisahkan padi dari jerami digunakan "peti", "panco", dan untuk membersihkan padi digunakan "tampian" (niru, dan 'kipeh' (kipas). Untuk pengairan digunakan "kincir" air atau bendungan/empangan. Untuk menumbuk padi digunakan "lasuang", kincir, lasuang gonjok, juga tampian.

Organisasi pengairan.

Pada umumnya organisasi pengairan yang khusus tidak ada, setiap pekerjaan di kampung dipimpin oleh kepala kampung yang disebut "tuo kampung".

Dalam bidang pengairan tuo kampung ini bertindak sebagai "tuo banda", artinya ketua dalam urusan memperbaiki tali bandar atau membenarkan "ampangan" (bendungan).

Tuo kampung mempunyai seorang pesuruh, biasanya orang laki-laki yang belum kawin, untuk menjadi pesuruh terhadap anggota kampung. Pesuruh ini juga ikut sebagai pesuruh tuo banda.

Kalau musim hujan sudah hampir dekat, maka tuo banda (biasanya penghulu kaum) mengadakan rapat dengan orang kampung di surau kampung merencanakan hari gotong-royong untuk memperbaiki "tali banda", tali air (selokan), serta memperbaiki "ampangan". Pada rapat itu ditetapkan hari bergotong-royong, dan waktu penyemaian benih. Kalau ampangan akan diperbaiki maka ditentukan pula bahan-bahan yang menjadi tanggungan tiap-tiap suku atau keluarga seperti buluh pancang dan sebagainya.

Pada hari yang ditentukan pesuruh tuo kampung membunyikan tong-tong atau tabuh untuk memberitahukan orang supaya berkumpul. Orang membawa alat-alat masing-masing seperti cangkul, parang, golok untuk keperluan bekerja. Kalau memperbaiki ampangan maka orang-orang yang telah ditentukan sebelumnya membawa bambu, kayu, pemukul dan lain-lain. Bambu dijadikan "lantanak" (pancang) bendungan. Sementara bergotong-royong pesuruh tuo banda memberi tahu orang perempuan di rumah, untuk mengantarkan makanan dan minuman ke tempat orang kerja. Pekerjaan itu dikerjakan oleh orang banyak dengan pimpinan tuo banda.

Upacara pertanian.

Upacara biasanya terdapat pada penanaman padi di sawah, mungkin karena ini dianggap pokok dan amat penting. Kegagalan penanaman padi menyebabkan timbulnya malapetaka yakni malapetaka kelaparan yang menakutkan. Oleh karena itulah pada penanaman padi orang berusaha sebaik mungkin dan di samping itu mencoba berhubungan dengan kekuatan gaib yang berada di luar dirinya. Mungkin dahulu sebelum kedatangan Islam upacara-upacara ini ditujukan pada kekuatan gaib, mengadakan "*tangka*" (tangkal) ini dan itu. Tetapi sesudah kedatangan agama Islam, acara ini berubah corak dengan mengikuti ajaran Islam. Oleh karena itulah

upacara-upacara berisikan doa-doa terhadap Allah semoga hasil padi baik dan tidak mengalami gangguan. Walaupun tidak seluruh daerah lagi yang masih melakukannya dan tinggal sisa-sisanya saja, secara garis besarnya upacara-upacara yang ada adalah sebagai berikut :

1. Turun ke sawah.

Kalau akan turun ke sawah seluruh ninik mamak dalam negeri (penghulu) memberitahukan kepada anak kemenakan bahwa akan diadakan Gotong Royong memperbaiki Tali Bandar (dengan istilah Gotong Royong ka banda), Gotong Royong ini diadakan satu atau dua kali dalam seminggu sampai selesai seluruh bandar di sekitar sawah yang akan dikerjakan tersebut.

Setiap gotong royong orang-orang perempuan tiap rumah secara bergiliran mengantarkan makanan ke tempat orang gotong royong tersebut.

Kemudian ada acara "*bakaul*" di kepala bandar atau di semua tempat di mana ada mata air atau sumber air. Waktu bakaul semua orang kampung berkumpul di mata air atau sumber air dengan menyembelih beberapa ekor kambing, jawi, ataupun kerbau. Binatang ini disembelih di tempat bakaul dan dibersihkan di sana kemudian dimasak pun di tempat itu, sedangkan mereka makan bersama-sama. Setelah makan bersama salah seorang Ulama membacakan doa meminta selamat, doa supaya hari penghujan menurut agama Islam.

Setiap perempuan terutama isteri dari para penghulu membawa bungkusan nasi yang berpuncak dan puncaknya tersebut merupakan bukit, sebagai kiasan agar air yang tersimpan di atas bukit tersebut, terus menerus mengalir ke seluruh sawah yang ada. Selesai berdoa maka salah seorang dari penghulu mengumumkan kepada seluruh yang hadir bahwa minggu depan kita semuanya mulai menurunkan benih, kemudian membajak sawah. Pembajakan pertama dimulai oleh seorang Penghulu sedangkan menu-

runkan benih harus sama seluruh negeri tersebut, macam padinya pun harus sama.

2. Cara menabur benih.

Ada beberapa langkah dalam penaburan benih. Lebih dulu benih "bakasai" artinya dibedak. Bahan-bahan berasal dari tumbuh-tumbuhan seperti urat kelapa, urat pinang, urat enau (tanaman tersebut berbuah lebat dan rimbun, maksudnya supaya nantinya padi berbuah lebat pula), ditumbuk halus-halus kemudian direndam dengan air. Benih yang telah disediakan ditimang-timang dan disiram dengan air sampai seluruhnya basah. Kemudian diminyaki dengan minyak makan dan disisir, seolah-olah menyisir rambut seorang gadis.

Kemudian benih "dibuburkan" maksudnya sehari dua sesudah benih dikasai dan besoknya akan disemaikan dibuat bubur dari tepung beras dan dicampur dengan labu dan saka secukupnya. Bubur tersebut dimakan bersama-sama seisi rumah dan kalau ada orang lain lebih baik. Maksudnya supaya benih yang akan ditabur dapat tumbuh dengan baik. Hal di atas dilakukan juga pada bayi yang akan lahir. Berikutnya pada hari ketiga atau keempat bibit sudah dapat ditaburkan di pesemaian. Bibit dimasukkan dalam ketiding ditutup dengan kain "*saluak kaua*", sejenis kain tenunan asli dan dijunjung ke pesemaian. Sampai di halaman bibit tersebut diambil segenggam dan diserakkan untuk makanan ayam.

Sebelumnya di pesemaian telah ditanamkan "*sitawa sidi-
ngin*", kumpai, cikarau, anak pisang batu, pisau dan sisir (bahan obat-obatan dan alat hias) di sudut tempat mulai menyemaikan benih tersebut. Diambil pula bibit sejemput (segenggam) dan disemaikan lalu ditutup dengan kepala tempurung. Sesudah itu barulah bibit yang lainnya dalam ketiding itu disemaikan.

Mengasai dan menabur benih pertama ini dilakukan oleh seorang tua (wanita) dan tidak boleh bercakap-cakap selama melakukannya. Besoknya barulah benih yang selebihnya boleh disemaikan dan dapat dilakukan oleh semua

orang. Tetapi biasanya wanita. Waktu ini biasa juga diserakkan "bubur labu" yang disebutkan di atas. Benih yang ditutup dengan kepala tempurung itu 2 sampai 3 hari kemudian sudah boleh dibuka.

3. Menanam.

Setelah benih cukup umur ($\pm$ 40 hari) untuk dipindahkan ke sawah diambil sejempit kira-kira 3 sampai 4 rumpun padi dan terus ditanam. Besoknya baru diambil benih secukupnya untuk tidak bersisa bila ditanamkan. Hari berikutnya barulah orang banyak boleh ikut menanam dan tidak ada salahnya kalau benih dibiarkan bermalam sebelum ditanam. Setelah cukup besar padi disiangi sekali atau dua kali. Di samping itu padi harus dilihat-lihat ke sawah. Padi yang telah mulai tumbuh itu harus selalu dihibur dengan berpantun-pantun yang isinya memuji-muji dan mengharapkan supaya padi itu lekas besar berbuah lebat, lekas masak dan dapat segera dibawa pulang. Untuk menjaga supaya padi tidak sakit atau demam maka di sawah disediakan pula "sitawa sidingin kumpai cikarau" sama halnya dengan di persemaian.

4. Tolak bala.

Setelah padi berbuah atau dengan kata lain padi "tabik" orang kampung membawa orang siak (ulama) ke rumahnya masing-masing untuk membacakan dan meminta doa kepada Tuhan yang dinamakan "doa tolak bala". Caranya adalah sebagai berikut : Seluruh orang kampung secara bersama-sama dan yang perempuan membawa nasi dan makanan lainnya berbaris mengelilingi orang-saleh. Barisan tersebut mengelilingi sawah sambil membacakan "tahlil" sampai semua sawah dikelilingi. Kemudian upacara dilanjutkan dengan makan bersama-sama. Selesai makan orang saleh tadi membacakan doa "tolak bala". Doa tolak bala ini diraksudkan untuk keselamatan padi mereka.

5. Menyabit.

Setelah padi masak diadakan upacara menyabit. Padi yang telah masak disabit oleh yang empunya sebanyak

tujuh rumpun yakni yang terletak di sudut sawah tersebut. Padi itu dibawa pulang ke rumah dengan berlari-lari dan kalau ada orang yang menegur tidak boleh disahuti. Sampai padi itu di rumah langsung dimasukkan ke lumbung padi. Selesai itu orang siak dipanggil untuk memulai menyabit berikutnya secara bersama-sama dengan orang lain secara bergotong royong. Selesai menyabit padi diirik dan diangin. Waktu angin yang pertama disediakan ketiding kosong yang bernama ketiding gadis, serta disediakan pula batu dan kapur sirih. Padi angin tersebut dimasukkan ke dalam ketiding, di atasnya diletakkan batu, kemudian kapur sirih dicoretkan di atas batu dengan berbentuk tanda tambah (+). Acara ini disebut dengan "*Bagaja*", maksudnya agar tahun-tahun berikutnya hasil padi tetap bertambah. Yang mencoretkan tanda tambah ini adalah si empunya padi disertai dengan membacakan doa yang isinya sesuai dengan Agama Islam. Acara berikutnya orang yang punya padi menyediakan lada, air lesung tinggal, air rumpun batuang (buluh), segala macam daun-daunan (paling kurang tujuh macam) serta kemenyan.

Kemenyan dibakar dan segala alat di atas diletakkan di dalam bakul diasapi dengan kemenyan. Semua daun-daunan dimasukkan kedalam bakul dan disemaikan di atas padi tersebut. Maksudnya supaya padi tersebut terkumpul semuanya.

Seterusnya di atas padi angin yang pertama tadi diletakkan sabit atau besi lainnya. Menurut kepercayaan mereka besi ini berarti anti ulat-ulat atau anti serangan penyakit.

Kemudian padi yang di ketiding tersebut dijunjung pulang oleh siempunya dan selama diperjalanan tidak boleh pula menyahuti teguran orang lain. Sesampai di rumah padi langsung masuk lumbung.

Kalau padi sudah sampai di rumah semuanya dan sudah jelas pula berapa hasil tahun ini, barulah diadakan upacara mendoa yang disebut dengan acara "*Tangga Tua*".

Pada acara ini diundang "orang yang berempat" oleh ninik mamak yakni orang alim yang terdiri dari Imam, Khatib, Bilal, dan Angku Kadi. Kemudian setelah makan bersama di rumah tersebut maka salah satu dari orang yang berempat itu menanyakan kepada orang yang punya rumah bagaimana hasil padi tahun ini apakah sampai dizakatkan atau tidak. Kalau sekiranya sampai dizakatkan maka orang punya rumah membawa segenggam padi sebagai contoh kepada orang yang berempat. Padi yang dizakatkan tadi diserahkan kepada orang yang berempat untuk membagi bagikannya kepada orang yang berhak menerimanya menurut ajaran Islami.

Variasi lain adalah sebagai berikut :

Sebelum panen lebih dahulu diambil "*induk padi*" ke sawah yang disebut "*manjapuik induak padi*". Sebelum induk padi diambil di rumah telah disediakan buah kemiri yang dibungkus dengan daun terung asam dan diikat dengan rumput sarut, diletakkan di atas tikar sembahyang di kaki tonggak (tiang) tuo. Tonggak tua yang dahulu sekali ditegakkan waktu membangun rumah itu dahulu biasanya terdiri dari kayu yang paling baik dan terletak di tengah. Di atas tikar sembahyang itu disediakan pula cawan tempat membakar kemenyan.

Induk padi yang akan disabit terlebih dahulu diasap dengan kemenyan, kemudian disabit kira-kira 20 batang dibawa pulang diletakkan di atas tikar sembahyang di kaki tonggak tua yang telah disediakan bersama-sama dengan buah kemiri, rumput sarut dan daun terung asam. Untuk keselamatan induk padi dan lain-lainnya ini kemudian diikat dan digantungkan di tiang tua serta diasap dengan kemenyan. Semua itu dilakukan oleh seorang perempuan tua dalam suasana khidmad dan tidak boleh bercakap.

Besoknya sebuah *dupa* berisi kemenyan yang dibakar dibawa sepanjang pematang sawah yang padinya telah masak itu dan kemudian baru boleh disabit bersama-sama. Mengirik padi juga secara bersama.

Mengangin pertama dilakukan juga oleh seorang yang ahli. Padi mulanya diasap dengan kemenyan. Nyiru disenbur pada keempat sudutnya dengan air sirih pinang yang dikunyah oleh orang ahli tadi. Kemudian diambil padi segenggam, dimasukkan ke dalam nyiru dan diulangi sampai tiga kali. Sesudah itu padi diangin sambil duduk. Barulah orang-orang lain boleh ikut mengangin menurut cara yang biasa (sambil berdiri).

Sebelum menyimpan padi ke dalam lumbung, pada keempat sudut lumbung bagian dalam disediakan tabung berisi emping. Pada tabung ini disediakan pula buah kemiri terbungkus dalam daun terung asam dan diikat dengan daun rumput sarut. Induk padi dari tonggak tua dimasukkan ke dalam lumbung dengan tangkai-tangkainya. Barulah padi-padi lain boleh dimasukkan. Menaikkan (memasukkan) padi tidak boleh pada hari Selasa dan Jumat, karena pada hari tersebut padi sedang istirahat. Ada yang mengatakan padi sedang beranak. Kalau akan mengambil padi untuk dijerur nanti, harinya harus dibedakan dari hari menaikkan padi. Kalau menaikkan hari Kamis, mengambilnya harus hari Senin. Pengambilan padi hanya boleh menjelang hari panas, sekitar jam 8 pagi. Padi baru boleh dinaikkan ke lumbung apabila padi telah selesai dibawa pulang seluruhnya.

Makan padi baru (yang pertama) disebut "makan awal tahun". Dilakukan juga oleh seorang perempuan tua. Padi dijerur secukupnya bersama buah kemiri, daun terung asam, rumput sarut. Setelah kering dibawa kelesung untuk ditumbuk bersama tikar kecil dan sebuah pisau kecil.

Waktu menumbuk perempuan itu berdiri di atas tikar dan pisau yang dijiakkan. Tiga tumbukan pertama harus dilakukan perlahan-lahan dan kemudian baru ditumbuk seperti biasa. Dilarang menumbuk tepi lesung.

Kemudian berasnya ditumbuk untuk satu orang saja dan dimakan dengan gulai jangat yaitu kulit kerbau atau lembu yang dirantam pada setiap tahun.

P E T E R N A K A N .

Serentak dengan berpindahnya cara hidup manusia dari mengumpulkan banan makanan dan hasil tanam, tanaman liar atau digali di sana sini, serta berburu dan menangkap ikan menjadi hidup bertani maka timbullah pula suatu corak kehidupan yang sifatnya melakukan usaha memelihara ternak (binatang).

Timbulnya hasrat untuk memelihara binatang ini pada mulanya didorong oleh karena binatang buruan tidak kontinu diperoleh. Egitulah dalam masa 7 atau 8 ribu tahun yang silam pekerjaan itu meluas dengan secukupnya, dimungkinkan karena manusia telah tinggal menetap dalam daerah yang tertentu.

Dalam daerah yang kecil ini manusia menetap serta berusaha untuk menganbil manfaat alam sekitar tempat mereka berada sebagai daerah bercocok tanam dan memelihara binatang pada daerah berumput.

Secara berangsur-angsur mulailah manusia memelihara binatang jinak, seperti ayam, kerbau, sapi, dan lain-lain dan tanaman yang berfaedah bagi kehidupan seperti tanaman sejenis umbi-umbian seperti keladi dan lain-lain. Semakin lama semakin meningkat juga dorongan manusia untuk melakukan aktivitasnya terhadap lingkungan alam sekitar tempat mereka berada serta jumlah mereka pun bertambah juga. Oleh sebab itu diusahakanlah pereliharaan binatang jinak yang mempunyai tenaga besar untuk membantu menggarap tanah pertanian dan alat pengangkutan.

Dengan singkat dapatlah dikatakan bahwa tenaga kerbau, sapi dan kuda mempunyai peranan sebagai tambahan tenaga bagi yang memelihara.

Masyarakat Minangkabau sebenarnya juga mengikuti perkembangan seperti halnya perkembangan kebudayaan yang dialami oleh manusia seperti uraian di atas. Hal ini dapat kita lihat sekarang di daerah Sumatera Barat di mana ternak yang bertenaga besar seperti kerbau, sapi, dan kuda sangat membantu sekali bagi masyarakat untuk mengerjakan tanah serta

pengangkutan barang-barang dengan pedati atau kuda beban Hampir di semua kenagarian di seluruh Sumatera Barat penduduk memelihara berbagai jenis ternak yang meliputi.

- Hewan besar yaitu kerbau, sapi, dan kuda.
- Binatang kecil seperti kambing dan biri-biri.
- Bangsa burung seperti ayam dan itik.

Bentuk usaha dan teknik pemeliharaan.

Peternakan dilaksanakan sebagai usaha sambilan di samping pertanian. Karena pengaruh iklim yang basah dan tidak terdapatnya padang rumput yang luas peternakan besar-besaran tidak dapat dilakukan. Walau begitu pemeliharaan ternak tidak kurang pentingnya bagi kehidupan sehari-hari.

Secara umum bentuk usaha dapat dibagi atas peternakan lepas dan terikat. Ayam dan itik dilepaskan saja di sekitar rumah sedangkan malam hari ditempatkan di dalam kandang di bawah rumah. Sapi, kerbau, kambing, dan kuda diikat dengan tali dan untuk malam ditempatkan dalam kandang khusus di sekitar rumah. Di daerah yang masih mempunyai hutan yang luas seperti di Pasaman dan Sawahlunto/ Sijunjung kerbau dilepaskan saja bergerombolan di hutan dengan diamat-amati oleh seorang penggembala yang disebut "tukang impau".

Pemeliharaan ayam kampung sangat mudah sekali. Ayam dibiarkan bertelur dalam sangkar yang disebut "sangkak". Sangkak terbuat dari buluh sepanjang 2 - 3 m dan ujungnya dibelah-belah serta dianyam berbentuk limas atau kerucut dengan diameter lebih kurang 50 cm. Sesudah menetas, anak ayam dikurung selama lebih kurang seminggu. Siang hari anak ayam dikurung dengan "songkok" seperti tudung saji tapi anyamannya lebih jarang. Untuk makanannya diberikan beras. Sesudah seminggu anak ayam dilepaskan bersama induknya mencari makan sekitar rumah. Sekarang anak ayam tidak diawasi lagi dan dibiarkan mencari makan sendiri. Kalau sore hari kelihatan ayam tidak kenyang baru diberi makan dengan padi, jagung atau gaplek. Sesudah besar ayam dijual ke pasar atau disembelih untuk dimakan sendiri.

Penetasan telur itik dilakukan oleh ayam atau itik serati. Sesudah menetas itik diberi makan dengan nasi. Minggu pertama itik dikurung dalam songkok. Pada minggu kedua anak itik diberi makan dengan cacing yang digali sekitar rumah. Pemeliharaan anak itik lebih sukar dari anak ayam dan harus mendapat pengawasan yang cermat. Baru kalau sudah besar itik dapat bebas mencari makanan di rawa-rawa walaupun tidak memadai. Karena itu setiap sore harus diberi makan, kecuali pada musim menyabit padi.

Pada waktu panen, baik itik maupun ayam dilepaskan di sawah-sawah memilih padi yang tertinggal. Pada waktu itulah itik bertelur terus menerus. Kalau padi di sawah sudah habis itik diberi makan dengan jagung atau padi. Itik terutama dipelihara untuk mendapatkan telurnya.

Kambing biasanya dikeluarkan dari kandang agak tengah hari. Kambing diikatkan di ladang-ladang tanpa tanaman untuk mencari makan sendiri. Kadang-kadang digembalakan. Pembiakan berlangsung secara alamiah saja. Hanya pada tempat yang luas hutannya saja kambing dapat dilepaskan.

Kerbau dan sapi biasanya ditambatkan di tempat-tempat yang ada rumputnya untuk makan. Tambatan itu dipindah-pindahkan beberapa kali dalam sehari. Kadang-kadang sapi atau kerbau digembalakan di sawah atau pematang-pematang sawah. Sering juga sapi dan kerbau diberi makan dari rumput yang disabitkan.

Seperti di atas telah dikemukakan, ada juga kerbau yang dilepas saja dalam hutan dengan meng "impau" kannya. Malam hari semua kerbau menguburkan dirinya dalam lumpur untuk menghindari nyamuk. Oleh karena berkawan-kawan (berge-rombol) biasanya kerbau tidak takut pada harimau.

Secara menyeluruh di Sumatera Barat peternakan amat sederhana. Pengobatan ternak jarang dilakukan. Sapi yang sakit perut diberi obat dengan daun pepaya bercampur garam. Demikian pula dengan kerbau. Pembiakan berlangsung secara alamiah dengan "mengadu" yang jantan dengan betinanya.

Tenaga pelaksana dan basil.

Pemeliharaan ternak biasanya dilakukan oleh keluarga pada tiap-tiap rumah. Ibu dan anak-anak dapat membantu menggem-bala itik pada waktu-waktu diperlukan misalnya pada musim padi, menjemput itik dari sawah atau mengantarkan ke sawah. Ayam memerlukan tenaga terbatas pada membuka atau menutup kandang pagi dan sore hari.

Demikian juga halnya dengan kambing, kerbau ataupun sapi. Penggembalaannya terutama dilakukan oleh anak sekembali dari sekolah atau ditambatkan di kebun. Orang dewasa hanya ikut mengawasinya.

Di samping usaha sendiri seperti di atas terdapat pula usaha bagi hasil dalam peternakan ini. Pada binatang unggas, sebabnya kadang-kadang karena kepercayaan bahwa lebih baik "menyaduoi" ayam orang lain atau "mampasaduoi" ayam karena dianggap ayam itu mudah berkembang dari pada usaha sendiri.

Biasanya ayam "disaduoi/kan" pada waktu akan bertelur. Sesudah beranak ayam itu dan anaknya dipelihara oleh yang "menyaduoi" sampai anak-anaknya besar. Pada waktu itulah ayam "dibagi dua" antara pemilik dan pemelihara. Dari sini-lah asal istilah "paduo, saduo" diatas. Itik jarang dipasaduokan. Mungkin karena pemeliharaan itik terutama untuk memperoleh telurnya dan karena itu pemeliharaannya tidak sukar.

Pemeliharaan kambing, jawi (sapi) dan kerbau sering dilakukan oleh bukan pemilik dengan jalan pasaduo. Ini oleh karena ada orang yang punya waktu dan kesempatan tapi tak punya modal untuk membeli seekor jawi atau kerbau di samping ada yang punya modal tapi tak ada kesempatan.

Kambing caranya sama seperti pemeliharaan ayam, anak-anaknya yang sudah dewasa dibagi dua. Sapi maupun kerbau sebelum di "pasaduo" kan ditaksir harganya lebih dulu. Misalnya sebelum sapi/kerbau diserahkan pada penggembala bernilai Rp. 50.000,—. Kemudian sapi dipelihara oleh penggembala dengan maksud utama memperoleh anaknya. Ketika

anaknya sudah lahir dan lepas menyusu (dewasa) anak sapi ini dibagi dua antara pemilik dan penggembala. Oleh karena biasanya anak sapi ini terus dipelihara penggembala maka pemilik membeli bahagian penggembala. Ini disebut "manim-buakan" harga. Perjanjian ini pakai batas waktu sesudah sekian kali beranak. Apabila waktunya datang untuk dikembalikan pada pemilik maka penggembala akan mendapatkan bahagiannya dari anak-anak sapi tersebut ditambah dengan kenaikan harga induk sapi tersebut dari penaksiran semula, demikian pula kenaikan harga dari anak-anaknya selepas menyusu. Biasanya oleh karena perlu uang penggembala mengambil uang bahagiannya sesudah sapi lepas menyusu. Walaupun ada juga yang menunggu punya dua anak sapi sehingga dapat dibagi seekor seorang.

Oleh karena ada cara penaksiran harga ini, biasa disebut "mamatuik harago", maka ada juga orang menyaduoi jawi jantan di mana sebagai upahnya adalah seperdua dari kenaikan harga.

K e g u n a a n .

Dari sekian banyak binatang piaraan hanya ayam dan itik yang diraksudkan untuk dimakan sendiri dan sisanya baru dijual. Binatang lain seperti kambing, kuda, sapi dan kerbau dimaksudkan untuk dijual dan karena itu mendapatkan uang. Kerbau dan sapi diraksudkan sebagai pembantu pekerjaan pertanian seperti membajak atau merancah sawah, penarik pedati atau penarik yang lain sedangkan kuda dipelihara untuk alat penarik pedati/bendi atau pembawa barang jadi kuda beban. Di samping kegunaan yang produktif tersebut di atas ternak-ternak tersebut mempunyai nilai lain.

Ayam kadang-kadang mempunyai fungsi yang tidak produktif, ayam jantan sering digunakan untuk memenuhi acara adat, seperti dalam perkawinan, aqiqah dan lain-lain, serta untuk dijadikan jago untuk diadu. Ayam juga digunakan untuk persembahan doa/obat, misalnya "ayam putih selalu" pada upacara penurunan perahu ke air ayam burik (bintiak), ayam hitam sebagai ramuan obat. Ayam juga bernilai sebagai pemberian oleh seorang "bako" pada cucunya.

Kambing juga demikian. Di samping berfungsi produktif, kambing diperlukan untuk upacara-upacara, misalnya upacara perkawinan, aqiqah atau juga persembahan selamat. Kerbau sering juga digunakan untuk persembahan misalnya pada upacara penanaman kepala kerbau suatu bangunan vital seperti bendungan baru, upacara pengangkatan penghulu, dan lain-lain.

Selain itu ternak berfungsi juga untuk kemegahan atau gengsi. Pada upacara perkawinan, kaya tidaknya suatu keluarga dilihat dari apa sembelihannya pada upacara kenduri. Ayam adalah bagi orang yang sederhana, sedangkan kerbau dan sapi untuk orang kaya. Kadang-kadang orang menyembelih satu atau dua ekor sapi pada pestanya dan ini akan jadi buah pembicaraan dalam negeri. Kerbau selain dagingnya juga diambil susunya. Susu ini didinginkan dalam tabung bambu dan sesudah dua hari akan membeku. Ini disebut "dadiah". Dadiah ini menjadi sejenis makanan khas Minangkabau yakni "emping dadih".

Acara-acara dan upacara.

Di Minangkabau, terutama di daerah Kabupaten Tanah Datar pada kenegarian Labuh, Padang Magek, Talang Tengah, Padang Laweh, Parambahan, Cubadak, Supayang, Rambatan dan Padang Luar sapi atau jawi berperan sebagai hiburan rakyat dengan upacara adat "Pacu Jawi".

Pacu jawi yang dipandang unik itu diadakan pada hari-hari besar atau hari peresmian sesuatu usaha kampung yang digunakan untuk kepentingan bersama.

Biasanya pacu jawi ini berlangsung satu atau dua kali seminggu, selama tiga minggu. Acara pacu ini diadakan di sawah yang sedikit gembur dan berair, dengan panjangnya hampir seratus meter dengan para penonton yang berdiri di sekelilingnya.

Jalannya pacu jawi adalah sebagai berikut :

Pada waktu hari pembukaan semua ninik mamak (penghulu) dalam negeri memakai pakaian adat lengkap dengan jawi yang ikut serta juga memakai pakaian adat dengan kepalanya

memakai tangkuluk tanduk yang diikatkan ke tanduknya. Semua penghulu serta orang kampung berbaris bersama-sama keliling kampung dalam bentuk arak-arakan, dengan jawi di muka sekali sedangkan barisan belakang sekali adalah kaum ibu yang menjunjung "dulang" dengan berpakaian adat. Dulang yang dijunjung pada kaum ibu tadi berisikan kue-kue yang nantinya dimakan bersama-sama di tempat pacu atau gelanggang. Sebelum jawi dilepas "ganto" dipasangkan di leher, dan dilepas berpacu dua dua ekor.

Kedua-duanya diikat atau digabungkan dengan tali yang tiada begitu kuat yang disebut dengan "andang". Kemudian kedua jawi diapit oleh "tali bajak" yang terbuat dari ujung bambu dengan bentuk mengecil ke bahagian belakangnya.

Di atas tali bajak bahagian belakangnya berdirilah anak jokinya yang memakai celana pendek dengan memegang kedua ekor jawi dengan kedua tangannya.

Seandainya waktu berpacu jawi tadi lambat larinya anak jokinya menggigit ekor-ekor jawi agar larinya cepat dan dahulu tiba di finish. Sedangkan tali pengikat kedua jawi yang disebut dengan sandang tadi cuma berfungsi untuk mengatur agar lari jawi serentak dan kalau talinya putus dengan segera menandakan jawi-jawi yang dipacu tidak patuh atau tidak pandai berpacu.

Menang atau kalahnya berpacu hanya ditentukan dengan cepatnya sampai di finish (atau ujung sawah) yang berarti sudah baik tanpa pemberian hadiah.

Jawi (sapi) yang ikut berpacu ini hanya yang jantan saja. Oleh karena itu umumnya masyarakat di sana memelihara jawi jantan dan jarang sekali memelihara yang betina. Jadi dapat disimpulkan bahwa acara pacu jawi ini sebagai promosi untuk menaikkan harga sapi (jawi), sebab menurut kenyataannya apabila jawi yang dipacu dapat mencapai finish harganya bisa mencapai tiga kali lipat dari harga semula. Di samping itu sebagai hiburan rakyat yang sudah menjadi tradisi.

Acara pacu ternak ini bukan saja dilakukan terhadap jenis sapi tapi juga kuda dan itik.

Pacu kuda yang dipandang sebagai hiburan rakyat besar kecil tua muda hampir di setiap kabupaten, dilakukan sekali dalam satu tahun. Tempat-tempat yang kepadatan gelanggang pacu kuda ini adalah di Kabupaten Agam (Bukit Ambacang), Limapuluh Kota (Kubu Gadang), Batu Sangkar (Bukit Gombak), Padang Panjang (Bancah Laweh), Padang (Tabing) dan Solok (Ampang Kualo).

"Adu Jawi", adalah pula salah satu keramaian rakyat yang sangat populer. Adu Jawi artinya adalah perkelahian sapi. Untuk acara ini telah disediakan sapi-sapi yang mau diadu. Sapi itu adalah sapi-sapi yang terbaik dari kampung-kampung sekitarnya. Selain fisiknya yang kuat, gemuk, dan besar, tanduk sapi itu sengaja diruncingkan. Sebelum sampai ke acara puncak, biasanya dilakukan aduan-aduan beberapa kali. Acara puncak adalah aduan antara dua sapi yang sudah terpilih. Ini seakan-akan merupakan acara final.

Sebagaimana lazimnya aduan ini mengenal kalah dan menang. Kalah adalah apabila sapi tersebut melenguh dan melarikan diri. Adapun sapi yang kalah langsung disembelih pada gelanggang aduan itu. Sedangkan sapi yang menang selain mendapat hadiah-hadiah, harganya menanjak bahkan sampai 2 atau 3 kali harga yang biasa bagi ukuran sapi seperti itu.

Di dalam adu jawi selain memperagakan sapi-sapi yang bagus dan merangsang mutu peternakan sapi, juga diperlihatkan kesenian rakyat serta tata krama yang berlaku dalam satu pesta di Minangkabau. Pembukaan aduan jawi dimulai dengan tarian, pencak silat serta pidato adat.

Walaupun anjing termasuk binatang yang kurang mendapat tempat dalam kehidupan masyarakat, namun karena fungsinya baik untuk perburuan ataupun untuk menjaga rumah, anjing banyak dipelihara di daerah ini.

Salah satu keramaian rakyat yang populer adalah pacu anjing. Di suatu lapangan yang berukuran $\pm 100 \times 25$ m, acara ini biasanya dilakukan. Pada salah satu ujungnya diletakkan kandang yang berisi babi, sedangkan pada ujung lain dideretkan anjing-anjing yang akan berpacu.

Kemungkinan seekor anjing ditentukan oleh ketajaman penciumannya serta kecepatannya mengejar kandang. Anjing yang menang dalam perlombaan ini, harganya naik. Harga seekor anjing tidak dinilai dengan uang tetapi in natura, karena sesuai dengan ajaran Islam memperjual belikan anjing haram hukumnya.

Pertukaran in natura misalnya dengan emas, dianggap sebagai ganti rugi dalam pemeliharaan seekor anjing. Kepada pemenang-pemenang diberi hadiah.

Sebagaimana acara-acara lainnya dalam pacu anjing, baik pada pembukaan ataupun penutupan dilakukan dengan upacara adat seperti; pidato, tari, dan pencak silat.

K E R A J I N A N .

Pada mulanya kerajinan, dalam hal ini kerajinan tangan timbul oleh karena dua hal.

- a. adanya waktu terluang.
- b. adanya kebutuhan yang bertambah.

Ketika manusia telah mulai hidup dari hasil pertanian orang telah dapat menyimpan makanan untuk suatu jangka waktu di masa datang, misalnya untuk satu tahun makan. Karena keadaan tanah yang masih subur dan luas serta masih dapat digarap maka orang dapat bersedia untuk masa depan sehingga tak usah khawatir dan harus bekerja sepanjang tahun. Kaum wanita telah dapat tinggal di rumah dan pada musim tidak bertanam orang mempunyai waktu terluang. Mungkin karena itulah orang sempat memikirkan pekerjaan di luar kebutuhan makan saja. Kebutuhan untuk hidup lebih baik dengan perubahan cara ekonomi pun terjadi pula. Pada masa sebelum pertanian binatang buruan cukup dibakar diatas bara api dan buah-buah rumput dilumatkan untuk kemudian dibungkus dengan daun-daunan dan dimasukkan dalam abu panas seperti pada orang Negro Australia.

Pada masa orang mengenal pertanian, kebutuhan bertambah. Orang memerlukan alat pengolah tanah seperti cangkul

sederhana, perlu alat untuk tempat memasak yang disebut periuk, tempat makan yang disebut piring, tempat menyimpan seperti lung, dan yang terlebih penting adalah rumah tempat tinggal. Orang yang sudah mempunyai waktu senggang sekarang dapat mengerahkan perhatian ke arah kebutuhan yang baru. Kebutuhan makan diiringi dengan perumahan dan pakaian yang baik. Makin tambah kemahiran, makin tambah waktu terluang dan makin tambah kebutuhan, makin timbul pulalah penemuan-penemuan baru untuk membinanya.

Pada umumnya kerajinan yang ada di Sumatera Barat sekarang timbul karena ingin membuat barang-barang sendiri yang sederhana. Ketika kemudian hasil yang diperoleh disukai orang lain dan cukup pula waktu untuk itu maka kerajinan ini bertukar coraknya dari usaha memenuhi kebutuhan sendiri menjadi usaha yang bertujuan untuk dipindahkan kepada orang lain dengan menjual atau memberikan sebagai hadiah. Kerajinan ditandai dengan alatnya yang sederhana, biasanya dimiliki seperti alat keperluan rumah tangga lainnya untuk keperluan sehari-hari. Makin lama alat ini makin diperlengkapi menurut perkembangan pemakaian hasil-hasil kerajinan tersebut dan kegiatan usahanya. Kebanyakan alat-alat itu dibuat sendiri atau dipesan atas petunjuk dari sipemakai.

Pekerjaan kerajinan ini biasanya telah dikerjakan secara turun temurun, bercorak tradisional walaupun di sana sini terlihat adanya penyesuaian dengan keadaan baik mengenai alat maupun motif. Pekerjaan ini dikerjakan secara sambilan di samping usaha bertani sebagai usaha pokok.

Jenis dan bahan kerajinan.

Orang Minang di Sumatera Barat mengenal bermacam-macam kerajinan yang dimungkinkan oleh karena tersedianya berbagai bahan yang dibutuhkan untuk itu.

Kerajinan tembikar hampir terdapat di setiap kabupaten oleh karena kebutuhan terhadap hasil barang tembikar seperti periuk tanah, belanga bahkan dulu juga dibuat piring dan cangkir dari tanah. Yang terkenal di antaranya adalah yang dibuat di Galogandang Batusangkar, Sungai Jernih, Baso

(Kabupaten Agam), Galogandang Andaleh dan Guguk di Payakumbuh dan Koto Rajo di Pasaman. Tapi umumnya tiap-tiap daerah ada mempunyai tempat pembuatan barang-barang tembikar itu.

Kerajinan anyaman juga dikenal luas. Hal ini oleh karena banyaknya bahan anyaman yang tersedia, mulai dari pandan, bambu, pensiang, laih/purin, rotan, bigau dan sekarang dipergunakan plastik. Kerajinan ini hampir dikenal oleh setiap rumah tangga. Yang terkenal menghasilkan untuk dijual adalah Matur di Kabupaten Agam, Singkarak di Kabupaten Solok, Balai Tengah, Lintau di Tanah Datar, Kambang di Painan, Padang Laweh di Sawah Lunto Koto Tinggi, Pekanbaru, Pakandangan, Ulakan di Padang Pariaman. Dan anyaman bambu di Payakumbuh dan Painan.

Kerajinan emas, perak dan tembaga terdapat di kenagarian Guguk Tabek Sarajo IV Koto dan Koto Gadang Kabupaten Agam. Barang-barang dibuat dari emas padu (batangan) perak batangan dan tembaga batangan.

Kerajinan apar besi terdapat hampir di setiap daerah pula. Di Agam saja dikenal apar besi Sungai Puar, Baso dan Koto Baru (Bungo Koto Tuo). Di Sungai Puar bahkan juga terdapat kerajinan yang terbuat dari loyang. Apar besi ini dapat juga berbentuk bengkel seperti bengkel pedati dan bendi yang juga terdapat di setiap daerah, mulai dari Kambang Painan sampai ke Lembah Malintang Pasaman.

Kerajinan kayu juga dikenal. Sudah barang tentu kerajinan ini merupakan kerajinan yang dikenal di tiap rumah tangga untuk kebutuhan sendiri oleh karena bahan ini mudah didapat. Walaupun begitu kerajinan yang ditujukan untuk menambah penghasilan terdapat pada kerajinan perabot di Kamang Kabupaten Agam, kerajinan ukiran di Candung (Agam) dan Pandai Sikat Tanah Datar. Cuma tidak terdapat kerajinan kayu membuat barang-barang kecil seperti patung, mungkin karena pengaruh agama Islam yang dianggap tidak mengizinkan membuat patung.

Pertenunan juga terdapat. Yang terkenal adalah pertenenan Silungkang, Pandai Sikat dan Kubang. Bahan-bahannya ter-

buat dari benang katun, benang mas, benang sutra, benang linen dan lain-lain. Pertenunan menghasilkan barang-barang khas daerah seperti sarung dan pakaian adat daerah Minangkabau.

Sulam menyulam dikenal pula. Semula setiap rumah tangga tentu mengenalnya, tetapi kemudian ada beberapa daerah yang menonjol oleh karena hasilnya yang dijual ke pasaran. Oleh karena itulah misalnya negari Empat Angkat (Agam), Naras Pariaman, Gadut dan Koto Gadang Bukittinggi serta Lubuk Begalung Padang Pariaman terkenal karena hasil yang dijualnya di pasaran.

Terdapat pula jenis usaha lain yang oleh Dinas Perindustrian digolongkan ke dalam jenis kerajinan, seperti pembuatan tepung tapioka di Tilatang Kamang Agam, minyak kelapa di Payakumbuh, Lubuk Basung dan Padang Pariaman, penyamakan kulit di Padang Panjang, pembuatan gula saka di Singgalang, Sungai Landir, Bukit Batabuh, Tabek Patah, Lawang-Mandahiling Tanah Datar dan Lawang Agam, serta pembuatan sapu dari ijuk di Silungkang dan sapu dari sabut kelapa di Payakumbuh dan Batu Sangkar, pembuatan batu bata, kapur dan terakhir pembuatan pakaian yang merupakan usaha rumah tangga di IV Angkat Bukittinggi.

Teknik hasil dan tenaga pelaksana.

1. Tembikar.

Seperti telah dikemukakan di atas, tembikar yang terkenal adalah yang dibuat di Sungai Jernih Kabupaten Agam, Galogandang Kabupaten Tanah Datar dan Galogandang Andalas Kabupaten Lima Puluh Kota. Bahan yang dipergunakan terdiri dari tanah liat, cat dan glasur sedangkan alat yang dipergunakan adalah papan penjemur, meja pembentuk dan pisau. Ada juga yang sangat sederhana seperti yang terlihat di Koto Rajo Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman di mana orang membuat tembikar di dalam rumah kediaman dengan tidak memakai pisau tapi memakai potongan kayu untuk menokok-nokok periuk supaya padat.

Tanah liat untuk tembikar tertentu kualitasnya. Tanah tersebut dilumatkan dengan menumbuknya dengan kayu, kemudian diinjak-injak dengan kaki sehingga timbul getahnya dan dapat dibentuk. Pembuatan barang-barang tembikar tidak memakai cetakan tetapi hanya dibentuk dengan tangan dan ditokok-tokok dengan kayu (a-cire perdue). Tanah itu dibentuk jadi berbagai jenis periuk dan belanga, kendi, pundi-pundi tempat menabung uang, cawan pemasak emas, mangkuk minum dan lain-lain. Sesudah itu barang-barang tersebut dikeringkan dan dibakar. Ada di antara barang-barang tersebut yang diberi cat seperti tempat menabung uang.

Periuk dan belanga sesudah dibakar sudah dianggap selesai pembuatannya dan siap dijual.

Tembikar terutama dikerjakan oleh perempuan sebagai usaha sambilan di samping bertani, walaupun mungkin terjadi kegiatan melibatkan seluruh anggota keluarga. Hanya di Galogandang usaha kerajinan tembikar ini merupakan usaha yang lebih intensif dan diusahakan untuk pasar yang lebih luas. Bagaimanapun juga usaha ini tetap merupakan usaha rumah tangga sehingga tidak kehilangan sifat kerajinanannya.

2. Anyaman.

Kerajinan anyaman terdapat di mana-mana. Cara pembuatannya tergantung dari bahan yang dipergunakan. Pandan dipergunakan untuk membuat tikar, topi dan tas, mensiang juga (disebut juga kumbuh) dibuat untuk tikar, karung dan tas, bambu dibuat untuk ketiding (bakul), nyiru, keranjang, tadir dan topi, rotan dibuat untuk keranjang, alat kursi, tas; bamban (sejenis pohon) dibuat untuk tudung saji; lidi daun kelapa dibuat sanggan atau laka; bigau atau purin dibuat tikar dan tas.

Pandan berasal dari daun pandan yang berduri, Daun yang sudah cukup tua diambil dari batangnya dan dibersihkan durinya. Sesudah dibelah-belah menjadi lembaran kecil-kecil antara 2 cm sampai satu cm lebarnya tergantung apa yang akan dibuat, kemudian digulung dan

direbus, seterusnya direndam selama satu malam. Besoknya dikeringkan dan dijemur di panas matahari. Sekarang warnanya berubah menjadi putih bersih. Pandan yang sudah putih ini dapat dibuat untuk bermacam-macam keperluan. Pandan yang tidak direbus warnanya kuning tanah dan sering juga dibuat untuk tikar jemuran padi atau tikar pembungkus. Ada juga pandan yang dibuat menjadi topi pandan besar yang sering dipergunakan sebagai payung pada waktu ke sawah.

Mensiang atau kumbuh lebih mudah mengolahnya oleh karena sesudah disabit dari tempat penanamannya langsung dijemur pada panas matahari. Mensiang ini berbentuk bintang segi tiga penampang batangnya, sehingga sesudah dijemur perlu dipipihkan dengan sepotong kayu atau bambu dengan jalan menjepitkannya antara jari dan bambu tersebut. Alat ini disebut "saut" dan pekerjaan ini disebut "manyaut". Sesudah dipipihkan mensiang itu telah siap untuk dianyam.

Bahan anyaman dari bambu dibuat dari bambu dan buluh. Bambu ataupun buluh yang sudah tua ditebang kemudian dipotong-potong sepanjang ruasnya, kecuali buluh yang dibuat untuk anyaman dinding yang biasanya dipotong-potong sepanjang 2 atau 3 meter. Buluh yang akan dijadikan dinding sesudah di potong dibelah-belah selebar 5 cm. Belahan-belahan ini kemudian diciacang memanjang ruas tetapi tidak belah dan putus. Sesudah itu belahan buluh yang semula agak melengkung dapat didatarkan untuk "dibauh" (sliced) dan hasilnya disebut "Pembauahan" yang terdiri dari bahagian dalam, bahagian tengah dan bahagian luar yang ada sembilunya. Bahagian dalam karena kasar biasanya tidak dipakai untuk anyaman tadir, sedangkan yang terbaik adalah bahagian luarnya yang pakai sembilu. Dengan selesainya pembuatan pembauahan, maka buluh itu sekarang sudah siap untuk dianyam. Buluh yang akan dibuat keranjang biasanya dibelah-belah selebar satu atau dua cm, kemudian dibersihkan buku/ruasnya dan dibuang bahagian dalamnya.

Buluh yang akan dibuat menjadi nyiru dan yang lain dibelah-belah menurut keperluan dan kemudian dibauah tipis-tipis. Penganyaman bahan bambu tidak ditunggu sampai kering oleh karena kalau sudah kering bambu akan susah dianyam.

Untuk dijadikan bahan anyaman, rotan dibelah-belah (split) dan diiris (slice). Bahagian luarnya biasanya dibuat untuk anyaman korsi sedangkan bahagian dalamnya dibuat untuk keranjang. Ada juga yang halus (garis menengah antara 3 s/d 5 cm) yang tidak dibelah-belah tapi langsung saja dijalin menjadi keranjang.

Sekarang banyak bahan anyaman dibuat dari plastik untuk mengganti rotan (alas korsi) ataupun tas, walaupun tidak kelihatan antik. Pembuatan korsi rotan dengan menggunakan seluruh bahannya dari rotan tetap populer.

Selain itu terdapat pula bahan anyaman yang terbuat dari lidi daun aren (enau) yang dibuat untuk "laka" (tempat periuk tanah) atau dibuat "sanggan". Lidi daun aren tua dibersihkan dari daunnya dan siaplah lidi itu untuk dibuat menjadi laka.

Alat-alat yang dipergunakan sederhana sekali seperti parang, kampak dan gergaji untuk pengolah bambu buluh, pisau pengolah mensiang, lidi dan bamban, pisau ketam dan pembelah rotan bagi pengerjaan bahan-bahan dari rotan. Kerajinan anyaman dikerjakan oleh anggota keluarga. Biasanya pekerjaan berat-berat dikerjakan oleh laki-laki seperti membelah bambu, tapi penganyaman oleh perempuan dan anak-anak. Dikerjakan sebagai usaha tambahan dalam keluarga untuk kebutuhan sendiri atau orang lain.

3. Kerajinan emas, perak, dan tembaga.

Barang yang terbuat dari emas, perak dan tembaga berasal dari emas batangan yang diolah dengan tangan. Batangan emas dijadikan lembaran dan berbentuk kawat. Lembaran dan kawat-kawat ini dijadikan bermacam-macam bentuk perhiasan yang diingini seperti subang, dukuah (leontine),

galang dan cincin. Umumnya pembentukan ini dilakukan dalam keadaan beku (tidak dicairkan atau dicetak). Baru kemudian sesudah pembentukan barang perhiasan itu disepuh untuk mengkilapkannya.

Alat-alat yang digunakan terdiri dari alat-alat yang kecil seperti palu, landasan, rol, alat untuk menghela kawat, kikir, gunting, batu asah, cawan pemasak dari keramik embusan dengan solder, tungku arang, kaca pembesar, pahat ukir dalam berbagai bentuk, gundar kawat, pinset, penjepit, tang dan bahan penyepuh seperti asam pencuci. Kerajinan emas perak ini dikerjakan sebagai pekerjaan sampingan atau pekerjaan utama, misalnya di Guguk. Di barang bekas lainnya. Kerajinan besi dilaksanakan di Sekoto Gadang pekerjaan ini dilakukan sebagai kerja sampingan di samping kehidupan lain sebagai pegawai.

4. Kerajinan besi dan loyang.

Pada kerajinan besi bahan-bahan berasal dari besi yang baik seperti besi per oto, bekas rel keretaapi dan barang-barang rumah yang disebut *apar basi*. Untuk apar besi dipergunakan tungku arang dengan embusan yang terbuat dari dua tabung seng yang dipompa atau kipas angin yang disalurkan melalui pembuluh ke tungku api. Alat-alat lainnya adalah landasan yang beratnya antara 25 - 100 kg, palu berbagai ukuran, jepitan pemegang, pahat pembentuk, kikir ragam dan bak penyepuh.

Bahan-bahan yang akan dikerjakan dipotong-potong menurut ukuran yang diperlukan untuk dibuat jadi kapak, parang, pisau dan sebagainya, kemudian dibakar dalam api sampai berwarna merah seperti bara api. Dengan penjepit besi tersebut diangkat dan dipalu berganti-ganti sampai bentuk yang diinginkan diperoleh. Kemudian alat tersebut disepuh supaya matanya menjadi keras.

Kapak biasanya tidak seluruh bahagian bagus besinya. Hanya pada bahagian mata kapak besinya bagus dan terbuat dari baja. Baja dimasukkan dengan membelah bahagian muka kapak, untuk jadi matanya. Kemudian dipadu dan disepuh. Pekerjaan ini disebut "manyuok-i

mato kapak" (menyuapi mata kapak). Untuk menempatkan tangkai badan kapak diberi berlobang (dibuat bertelinga) sedangkan pisau, parang, sabit dan lain-lain diberi bertangkai dengan memasukkan "punco" (bahagian yang dibuat lebih kecil) ke dalam kayu.

Pada kerajinan loyang alat yang dibutuhkan adalah tungku dengan embusan, periuk peleburan dari keramik, alat-alat pembuat model lilin dari kayu, kuali pelebur lilin, gunting, kompor minyak tanah, jepitan periuk, pemegang, kikir, gurinda dan tongkat pengatur api.

Pekerjaan loyang dimulai dengan membuat bentuk barang yang diinginkan dari lilin. Lilin ini kemudian dibungkus dengan bahan tembikar. Lalu dibakar sehingga sekarang tersedia cetakannya. Cairan loyang yang dimasak dalam periuk peleburan dimasukkan ke dalam cetakan yang telah tersedia dan didinginkan. Setelah dingin cetakan dipecahkan dan barang-barang cetakan dibersihkan dengan kikir, gurinda atau emplas.

Karena membutuhkan tenaga yang besar pekerjaan ini dikerjakan oleh laki-laki yang kuat, bekerja atas pesanan atau untuk dijual ke pasar. Bentuk usaha ini masih usaha rumah tangga, baik sambilan maupun tidak.

5. Kerajinan Kayu.

Seperti telah dinyatakan dahulu, kerajinan kayu yang membuat barang-barang seperti patung tidak terdapat. Pada kerajinan kayu membuat meubiler (perabot) alat-alat yang digunakan adalah bermacam-macam pahat, ketam, alat-alat gergaji seperti gergaji belah, potong, gergaji regang, alat mencat, emplas dan kwas, tanggam (press) dan lain-lain.

Kayu-kayu yang dibeli pada toko-toko kayu atau yang dibeli di kebun terutama jenis surian, banio, berjenis-jenis matang, tapi yang paling disukai adalah surian karena raginya dan mudah dikerjakan serta banio karena kerasnya. Jati tidak terdapat di daerah ini.

Kayu-kayu tersebut dipotong-potong dan dibelah dengan memakai alat-alat tangan kemudian dijemur pada sinar matahari. Sesudah itu kayu tersebut dihaluskan dengan ketam. Bagian yang perlu dilobangi dipahat sedangkan ujung kayu yang lain yang akan disambungkan dibuat "punco" berbentuk bahu. Sesudah seluruh bagian diketam, dipahat dan dipunco lalu disambung-sambungkan dengan memakai lem kayu pada persambungannya, menjadi meja, kursi, dan lain-lain. Bagian yang pertama disiapkan disebut "bingkai" (frame). Kemudian baru disiapkan bagian yang luas yang pada meja disebut daun meja dan pada kursi disebut alas kursi dan sandarannya. Sesudah daun meja atau alas kursi (sering pula dari rotan) selesai maka barang itu dicat dengan menggunakan damar atau skarlak yang dibeli di toko.

Oleh karena pekerjaan ini membutuhkan tenaga yang besar, maka pekerjaan hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa sedangkan penganyaman alas duduk dan sandaran kursi serta mencat dilakukan oleh perempuan dan anak-anak.

Pekerjaan ini merupakan sambilan sehabis kerja di sawah untuk menambah belanja keluarga.

6. Pertenunan.

Pertenunan yang utama dan penting adalah pertenenan kain yang khas daerah Sumatera Barat seperti sarung dan songket di Silungkang, Pandai Sikat dan tenunan Kubang. Dalam istilah perindustrian "tenunan godokan" yang bahan-bahannya selain terdiri dari benang katun juga menggunakan benang linen serta benang-benang hias dari benang emas yang berwarna kuning atau keputihan. Benang-benang yang akan ditenun lebih dahulu direbus dan dicelup menurut warna yang diinginkan. Sesudah itu benang dijemur untuk mengeringkannya. Sekarang benang siap untuk ditenun. Benang disusun rapi di dalam suri atau sisir. Ini disebut tagak. Untuk membelintangnya benang lain dimasukkan dalam "turak" yang dimasukkan ke dalam benang tagak berganti-ganti. Dengan turak juga

hiasan kain dapat dibuat. Benang membelintang tagak disebut papan.

Tenunan yang dihasilkan dari pertenenan ini adalah sarung biasa dan songket, selendang, hiasan dinding, taplak meja dan lain-lain yang kesemuanya dijual ke pasar atau toko souvenir.

Tenaga yang digunakan adalah tenaga wanita. Pekerjaan ini dilakukan sebagai usaha tambahan dengan menyambulkannya pada usaha pokok seperti bertani. Tenaga upahan mulai dikenal di samping kerajinan rumah tangga.

Hasil dan Kegunaan.

Pada umumnya hasil kerajinan untuk dipakai sendiri, sisanya baru dijual. Tetapi sekarang oleh karena kekurangan pekerjaan lain, ada juga kerajinan ini yang menjadi mata pencaharian utama. Terutama bagi pengrajin yang tidak punya sawah atau ladang untuk sumber penghasilan.

Barang-barang yang dihasilkan mula-mula dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dijual. Hasil tenunan terutama merupakan bahan yang baik untuk pakaian upacara dalam masyarakat seperti pesta kawin, dan segala persiapannya sarung untuk pergi sembahyang, sedangkan sekarang banyak dari hasil kerajinan ini merupakan barang souvenir untuk turis lokal/internasional.

B A B IV

SISTEM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

1. ALAT-ALAT PRODUKSI.

Alat Produksi Pertanian.

Seperti halnya dengan adanya dua jenis pertanian yakni pertanian ladang dan pertanian menetap di sawah, maka dalam alatnya pun kita dapat membedakannya atas dua macam tersebut.

1. Pertanian ladang mengenal adanya alat :

1. 1. alat pengolah tanah :

- cangkul dengan variasinya.

1. 2. alat pembuat lobang :

- tembilang
- tuga
- sekop
- linggis

1. 3. alat pemotong kayu-kayuan :

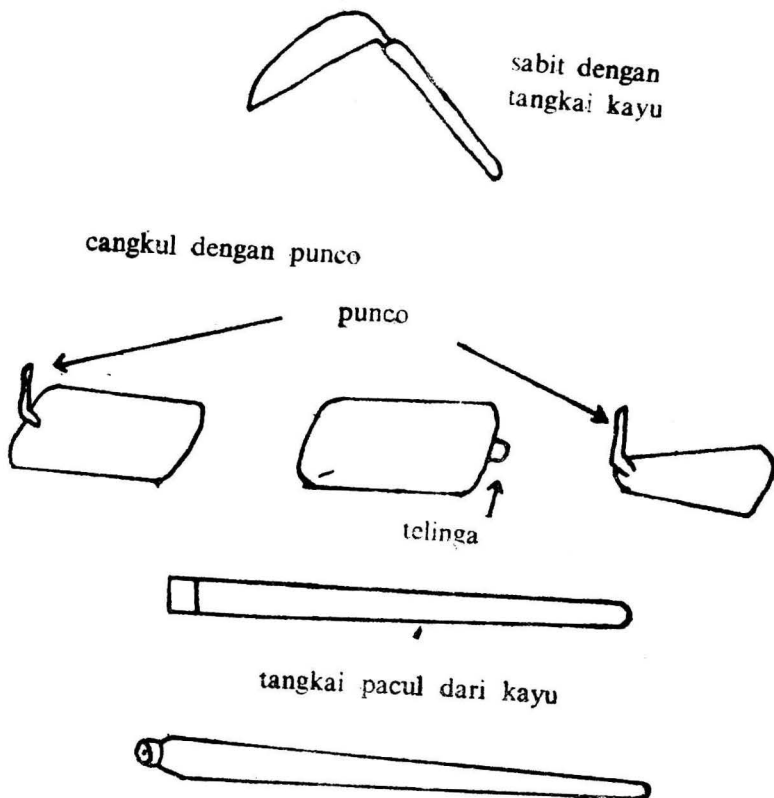
- kapak dan beliung
- parang dengan variasinya
- gergaji dengan variasinya

1. 4. alat-alat pemetik hasil :

- sabit
- ani-ani/tuai
- pisau pemotong tembakau dan jangka
- pisau penyayat tembakau dan jangka
- pengait
- tongkang/tangga/sigai
- beruk

Pada umumnya "cangkua" (cangkul) atau pacul untuk keperluan di ladang dibuat pada bengkel-bengkel besi yang ada di Sumatera Barat dan dapat dibeli di pasar dan sudah banyak dipakai. Cangkul dalam negeri seperti yang

diproduksi di Sungai Puar, Baso dan lain-lainnya terdiri dari bahagian mata yang lebar dengan bentuk persegi panjang atau berbentuk segi tiga. Pada salah satu sisi yang terpendek atau pada ujung lancipnya segi tiga tersebut diberi ber "punco" dan dibengkokkan untuk tempat memberi tangkai. Punco masuk ke dalam tangkai yang terbuat dari kayu. Untuk mengokohkan pasangan tangkai pada cangkua diberi semacam getah kayu yang disebut "ambalau". Cangkul-cangkul luar negeri selalu berbentuk segi empat panjang dan pada salah satu sisinya yang pendek diberi bertelinga untuk tempat memasukkan tangkainya. Untuk jelasnya lihatlah skets di bawah ini.



Pada tangkai cangkul yang berpunco dibuat lobang dengan bor sebesar punco. Punco berbentuk persegi yang makin ke ujung makin kecil. Pada ujung tangkai cangkul yang ber-

lobang diberi lingkaran besi yang disebut "bawa". Baik pacul/cangkul ini perlu diasah dengan batu asahan tajam-tajam karena pada pertanian ladang ketajaman ini diperlukan untuk dapat memotong kalau ada urat-urat kayu yang terdapat dalam tanah. Mata cangkul persegi empat terletak pada ujung yang berlawanan dari punco sedangkan cangkul segi tiga matanya sebelah kiri punco karena dalam pemakaian cangkul ini diayun dari kanan ke kiri.

Cangkul itu biasanya berukuran 15 X 25 cm, sedangkan jenis lain berukuran panjang 25 cm dan lebar depan 15 cm. Untuk membersihkan rumput terdapat alat seperti sabit lebih besar dan tebal yang disayatkan ke tanah dan disebut "gebeh" atau rembeh.

Pada pertanian ladang diperlukan alat-alat untuk pembuat lobang, misalnya untuk membuat lobang bibit, lobang pagar dan lain-lain.

Yang paling sederhana disebut "tuga" yaitu sepotong kayu dengan garis tengah 3 - 4 cm, digunakan untuk membuat lobang untuk menaruh bibit di tanah.

Tuga "ditugakan" (ditusukkan ke dalam tanah dengan satu ayunan ringan) sehingga di tanah tinggal lobang sedalam $\pm 3 - 5$ cm dengan garis tengah 3 - 5 cm.

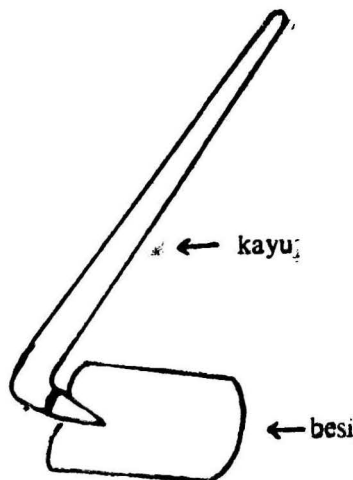
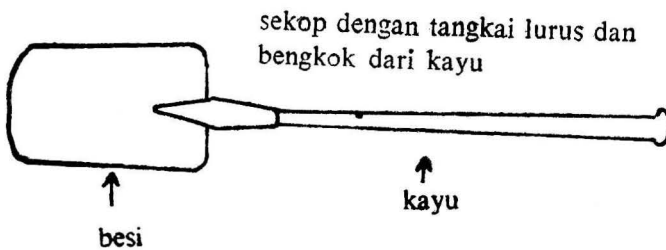
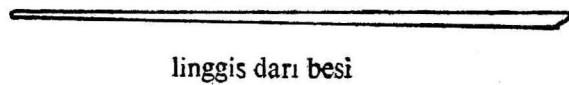
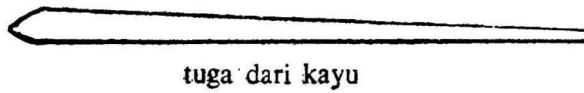
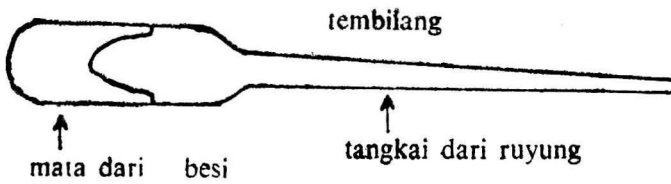
Ke dalamnya dimasukkan bibit seperti padi, jagung ataupun kacang, kemudian ditimbun dengan tanah atau abu sebagai pupuk.

Tembilang berbentuk pendayung sampan, tapi bahagian ujungnya diberi lapisan dengan besi yang tebal. Tangkainya biasanya dibuat dari bahan yang keras yakni "ruyung" (bahagian luar dari pohon enau atau aren). Tembilang biasanya digunakan untuk pembuat lobang tiang pagar, tiang pondok ladang dan sebagainya. Ukuran mata biasanya ± 10 cm.

Linggis semacam alat penggali yang seluruhnya terbuat dari besi. Ukuran panjang ± 1 meter dengan garis tengah $\pm 2\frac{1}{2}$ cm. Lebih banyak digunakan sebagai alat pengungkit. Ujungnya dipipihkan.

Alat penggali lobang yang agak besar adalah sekop, biasanya barang impor tapi cukup dikenal. Sekop, dapat diberi

tangkai lurus atau sering juga diberi tangkai kayu patah siku sehingga dapat digunakan seperti cangkul.



Alat pemotong kayu-kayuan/semak.

Untuk pemotong kayu keras dan kuat biasa dipergunakan kapak yang dibuat pada apar-apar besi di Sumatera Barat. Kapak biasanya diberi bertangkai dengan kayu keras (kadang-kadang ruyung) dengan memasukkan tangkai pada telinga kapak.

Di samping itu ada sejenis kapak yang disebut beliung. Beliung berbeda dengan kapak dalam cara memasang tangkai. Beliung mempunyai punco yang diikatkan pada sepotong kayu, dipasang sejajar dengan tangkai atau membelintang.

Ada sejenis beliung yang kecil dan diberi bertangkai dengan ranting kayu elastis, sehingga waktu dipergunakan daya lentingnya akan mendorong lebih kuat dari kapak biasa yang tenaganya tergantung dari kuatnya orang meng "ayun" kannya. Beliung seperti ini terdapat di Rao, Pasaman dan perbatasan Riau.



Untuk pemotong ranting-ranting kayu atau semak-semak digunakan bermacam-macam parang, ada yang disebut "lading" "gadubang" / "kedong"; "ruduih", "geber" semuanya diberi bertangkai dengan memasukkan punco ke dalam tangkai yang terbuat dari kayu atau pangkal ranting bambu. Tangkai ini biasa disebut dengan "hulu"; hulu lading.

Pada bahagian mata parang ditajamkan dengan mengasah, sedangkan bahagian punggungnya tebal $\pm 2 - 5$ cm.

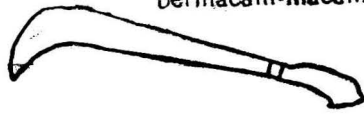
Kedong/gadubang bengkok ujungnya, berguna untuk menahan ranting-ranting kayu agar tidak terpeleket ke luar melalui ujung kedong, sedangkan lading "busung" (cembung) matanya berfungsi sebagai alat pemotong seperti kapak dan sukar digunakan untuk ranting yang lemah.

Alat pemetik basil.

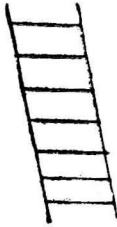
Sabit adalah alat yang paling luas dikenal. Walaupun pada umumnya digunakan untuk penyabit padi di sawah, tapi pada pertanian ladang alat ini sering juga digunakan. Untuk penuai padi digunakan "tuai" atau ani-ani. Yang terbuat dari sepotong seng kecil yang diasah tajam-tajam. Yang agak khusus bentuknya adalah pisau "takiak" (pengambil getah karet), pisau penyayat daun tembakau dan jangka yaitu semacam tempat menyayat daun tembakau.

Untuk alat pembantu orang memetik buah-buahan yang tinggi dipakai tangga yang terbuat dari buluh, seperti "sigai" (ujung bambu yang dipotong rantingnya dengan meninggalkan pangkalnya), tongkang (semacam tangga berkaki sehingga dapat berdiri sendiri, alat pengait yang diambil dari ranting bambu dan kayu atau dibuat dari besi yang dibengkokkan serta galah yang diberi "jipang" atau dibelah ujungnya terbuat dari buluh.

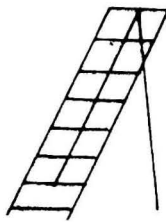
bermacam-macam galok



tangga



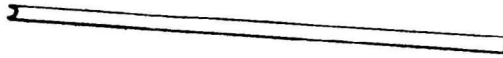
tongkang



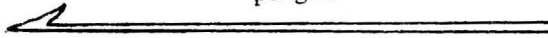
sigau



galah



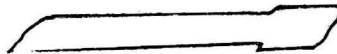
pengait



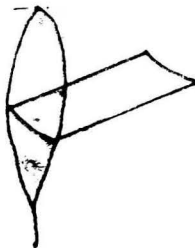
pisau takiak



pisau tembakau



jangka penyayat
tembakau



Di samping alat-alat berupa benda untuk memetik buah-buahan (kelapa) di Pariaman digunakan beruk yang dilatih untuk pandai memetik kelapa.

2. Pertanian di sawah mengenal alat-alat yang agak berbeda dari di ladang. Di antara alat-alatnya adalah :

2. 1. alat pengolah tanah :

- cangkul
- bajak
- sikat
- perata tanah

2. 2. pengairan

- kincir air

2. 3. perlengkapan bertanam

- tempat abu/benih

2. 4. penyang padi
penggaruk tanah

2. 5. panen

- sabit
- niru
- kipas
- dan lain-lain

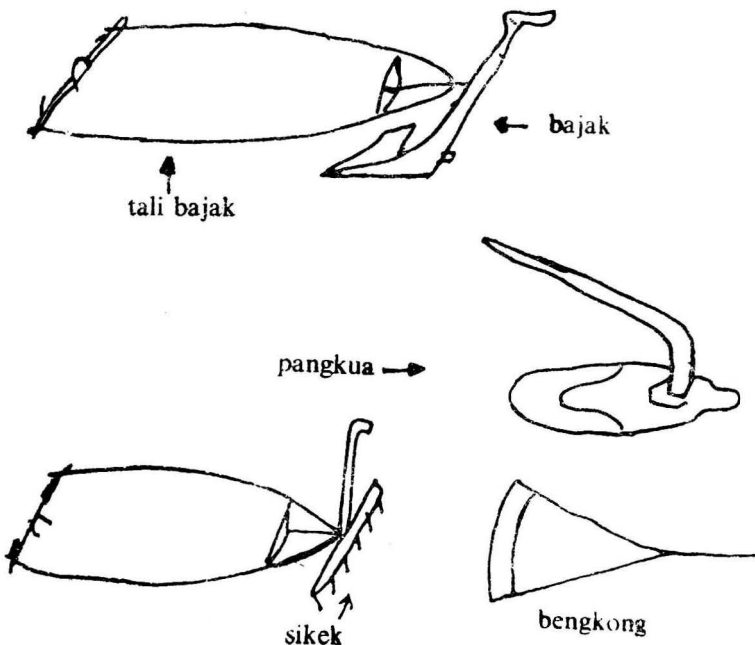
2. 6. pengolah hasil

- kincir padi
- lesung
- lesung gonjak

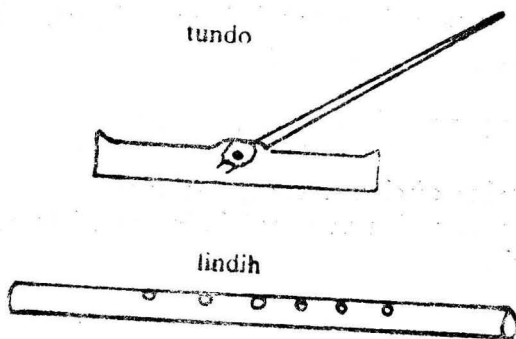
Seperti cangkul, pada pertanian ladang untuk sawah juga dipergunakan cangkul seperti itu. Cuma biasanya agak lebih besar. Selain itu di Kamang Kabupaten Agam terdapat sejenis cangkul yang badannya terbuat dari ruyung dan matanya dari besi seperti tembilang.

Hanya saja tangkainya dibuat dari kayu yang bengkok dan dipahatkan pada badan cangkul. Ini disebut "pangkua". Ada sejenis cangkul yang disebut "bengkong" semacam plat besi melengkung selebar ± 8 cm dan ujungnya diberi bertangkai dari ruyung yang dibelah ujungnya. Alat ini terdapat di Solok dan Lima Puluh Kota.

Di samping itu dipergunakan bajak yang matanya terdiri dari mata dan "singka". Alat lain terbuat dari kayu. Bajak memakai dua bilah bambu yang dijadikan alat penarik oleh kerbau atau sapi, disebut tali bajak, terpisah dari bajak. Untuk melumatkan tanah dipakai semacam sisir besar yang ditarik sapi dengan tali bajak. Ada semacam sisir yang dibuat beroda dipahatkan kayu-kayu kecil seperti anak sisir dan di atasnya dibuat semacam kursi tempat duduk.



Untuk mendatarkan tanah dipakai sepotong bambu yang disambungkan pada sisir atau dengan "tundo", alat penolak tanah. Ada juga orang memuatkan tanah ke dalam



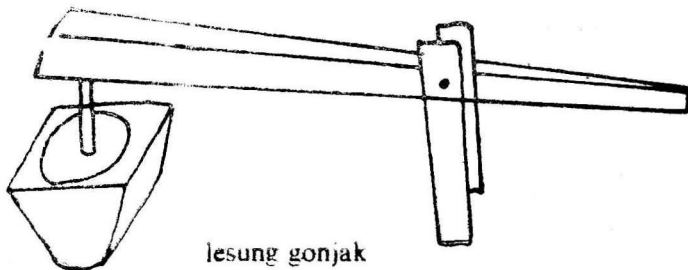
peti trapesium yang disebut "jae" dan mendorongkannya ke tempat yang rendah untuk dibongkar di sana.

Untuk memasukkan air ke dalam bandar sawah dari sungai dibuat empangan. Ada juga dipakai kincir air (water wheel) seperti terlihat pada aliran batang Umbilin. Kincir air hampir seluruhnya terbuat dari bambu dan berputar sendiri karena dorongan air. Air dinaikkan dengan tabung-tabung air yang terbawa berputar keliling pada roda kincir dan air itu ditampung dengan waduk air yang disalurkan ke sawah melalui saluran bambu.

Untuk bertanam disediakan pula tempat abu, yang terbuat dari "upih" pinang atau kotak kayu trapesium. Sudah barang tentulah alat ini terdapat di daerah yang harus menupuk sawahnya dengan abu seperti di Tilatang Kamang.

Untuk bersiang padi pada umumnya hanya dengan cangkul tangan saja. Tapi ada juga dipergunakan semacam sisir bertangkai panjang yang ditarik-tarik dalam sawah yang dalam sehingga rumput-rumput tercabut. Alat ini disebut "kuia". Untuk menyabit padi dipakai sabit dan untuk penuai dipakai ani-ani. Untuk memisahkan abu-abu dan daun-daun padi yang halus dari padinya dipakai niru atau kipas. Untuk menggiling padi dipakai lesung. Ada lesung yang memakai alu dengan tenaga manusia, ada pula lesung dengan kincir air sebagai pengangkat alunya.

Selain itu ada pula penumbuk padi dengan alu yang ditarcaikan pada sepotong kayu yang berat dan kayu ini pada bahagian tengahnya diberi bersumbu dan dipasang atas kayu yang didirikan di atas tanah. Alu dan kayu tersebut dipasang di atas lesung dan untuk mengangkatnya kayu tersebut ditekan ujungnya sehingga alunya terangkat. Jenis ini disebut "lesung gonjak, lesung tekan atau lasuang baindiak".



Alat Produksi Perburuan.

Tidak ada yang istimewa dengan alat-alat perburuan ini. Seperti telah dijelaskan sebelumnya alat-alat berburu terutama bedil belansa, bedil angin, pisau besar untuk menyembelih hewan (parang), tombak, senjata api double loop dan jerat. Tombak dan jerat sudah boleh dikatakan tak dipergunakan lagi. Jerat biasanya disertai dengan kekuatan ilmu gaib. Karena makin lama ilmu gaib makin hilang maka tak banyak lagi yang pandai menjerat.

Burung biasanya juga diburu dengan sumpitan, yang terbuat dari ruyung, tetapi senjata ini telah lenyap diganti oleh senapan angin.

Anjing amat menolong sekali sebagai tenaga bantuan berburu baik dalam menburu binatang maupun sebagai penunjuk/kawan jalan.

Alat Perikanan.

Alat perangkap ikan yang paling populer adalah pancing yang disebut orang Minang "kaia" (kail).

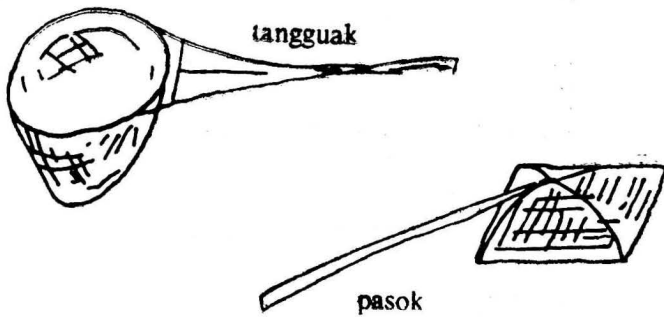
1. Untuk menangkap ikan ditebat atau sungai, kail biasanya diikat dengan tali kail yang terbuat dari benang/nilon dan untuk memberatinya diberi "batu-batu" dari timah. Sering juga kail diberi "apung-apung" untuk menjaga agar kail tidak terbenam ke dasar kolam dan untuk mengetahui apabila ikan memakan "umpan". Umpan terbuat dari makanan (nasi atau jagung) yang diumatkan dan dicampur dengan bermacam-macam bumbu seperti kunyit dan ikan. Umpan dibulat-bulatkan sebesar buah padi dan ditusuk dengan kail. Ada juga cacing dijadikan umpan, larva penyengat dan lain-lain.

Untuk memasukkan ke air, kail biasanya diberi tangkai dengan ranting bambu yang pegas dan melengkung pada ujungnya. Ada sejenis pancing sungai yang tidak memakai umpan makanan, tapi pada ujung tali kail diikatkan sepotong tinah atau alumunium yang berkilat-kilat sebesar 1 X 3 cm dan pada ujung alumunium tadi diikatkan 2 atau 3 buah pancing. Alumunium tadi dibuat seperti baling-baling sehingga kalau dimasukkan ke dalam air sungai yang mengalir dia akan berputar-putar dan berkilat-kilat di air. Liharapkan sejenis ikan "barau" yang suka makan menyambar mengira alumunium tadi ikan kecil dan menyambarnya. Dengan tidak disadarinya sebetulnya ikan tersebut menangkap kail yang ada di ujungnya.

Di laut orang merancang dengan pancing yang diberi tali dengan benang nilon. Ada kalanya satu pancing satu tali, tapi ada juga lebih dari satu buah. Umpan biasanya terbuat dari ikan kecil-kecil yang tertangkap oleh pukat. Kail yang lebih dari satu matanya tersebut dinamakan "tondo". Mata kail dibeli di pasar yang diimpor dari luar negeri.

2. Alat penangkap ikan yang lain adalah alat-alat yang berupa rajutan dari nilon atau benang seperti tangguak, pasok, jaring, pukat, payang, lukah, belek, dan lain-lain.

2. 1. Tanguak dirajut dari benang, berbentuk sebuah kerucut dan pinggirannya diberi bingkai dari bilah (belahan) bambu yang dihaluskan. Tanguk yang paling kecil panjangnya ± 20 cm, penangkap anak ikan di sawah-sawah, paling besar ± 1 meter untuk penangkap ikan di tebat atau selokan. Dalam pemakaiannya tanguk disorongkan cepat-cepat ke air yang dikira ada ikannya, atau ditaruh di satu tempat dan ikan dihalau ke dalamnya. Di selokan tanguk disorongkan ke dalam celah-celah atau pojok-pojok di pinggir selokan yang ada ikannya.
2. 2. Jala yang biasa digunakan di sungai, kolam dan pinggir danau, dirajut seperti tanguk tapi lebih besar dan panjang (± 3 meter panjangnya). Pinggirnya diberati dengan gelang-gelang timah yang disebut "bungka". Jala dipegang pada pusatnya, dilempar ke air menyebar rata dan menyungkup ikan yang ada di bawahnya. Kemudian jala ditarik dan oleh karena berat, bunga menjadi rapat dan ikan terkurung di dalamnya.
2. 3. Pasok dirajut dari benang, tapi berbeda dari tanguk, pasok dirajut datar dan berbentuk bujur sangkar dengan sisinya 1 - 2 meter. Pada ujung sudut-sudutnya diikatkan bilah bambu sepanjang $\pm 1\frac{1}{2}$ meter. Bilah-bilah bambu tersebut dihubungkan dengan yang lainnya dengan memasukkannya ke dalam dua potong bulat kecil a 30 cm (garis tengah ± 5 cm) dengan sambungan sudut menyudut (diagonal) sehingga dengan demikian buluh tersebut bersilang. Oleh karena bilah tersebut lebih panjang dari diagonal pasok yang sebenarnya, maka bilah yang pegas tersebut dapat merentangkan pasok menjadi tegang dan rata. Buluh yang bersilang itu diikat dengan tali dan tali ini diikatkan kepada serotong galah yang panjangnya ± 3 meter berfungsi sebagai tangkai pasok.



Pasok dimasukkan ke dalam kolam/tebat dari pinggir kolam dengan merentang tangkainya. Pasoknya merapat ke tanah dasar kolam. Ketika kemudian diperkirakan ada ikan lewat atau ikan dihalau ke dalamnya dengan melompar air di sekelilingnya maka pasok diangkat dan ikan terangkat ke atas.

2. 4. Di laut dipakai pukot dan payang yang dirajut datar juga dengan lebar ± 1 meter dan panjangnya sampai berpuluh-puluh meter. Bahagian tengah pukot (menurut panjangnya) dirajut rapat dan disebut "kandua" sedang bahagian lainnya jarang saja disebut "langan". Bahagian yang rapat dimaksudkan untuk mengurung ikan kalau ujung-ujungnya ditarik di dalam laut, sedang bahagian lainnya hanya sekadar menghalau ikan saja agar lari ke tempat yang rapat. Salah satu pinggir pukot (menurut panjangnya) diberi apung-apung agar pukot itu melayang di dalam air laut. Pukot dibawa ke laut oleh perahu yang dikemudikan oleh pawang, direntang di laut dan ujung-ujungnya kemudian ditarik ke tepi. Pukot ini sering disebut dengan pukot tepi. Lebih kecil dari pukot disebut payang.
2. 5. Selain pukot, di laut dipakai "bagan". Bagan terdiri dari bingkai yang disebut "bagan" terbuat dari kayu keras, membentuk persegi empat dan "wareng"

yaitu rajutan benang seperti tangguk persegi empat. Bagan dimasukkan ke dalam air, kemudian ikan dipanggil dengan menaruh lampu di atas air. Ketika ikan datang bagan diangkat ke atas. Untuk menarik ujung jaring diperlukan dua perahu. Bagan ini disebut juga "bagan berpindah-pindah" karena di samping itu ada pula yang disebut bagan tetap oleh karena pemilik bagan membuat pondok-pondok di laut dangkal dan dapat mengoperasikan bagan sendiri.

Lampu-lampu penangkap ikan ini disebut "colok" semacam lampu stromking. Oleh karena membutuhkan cuaca yang gelap sekelilingnya, maka mencolok ini harus dilakukan pada malam-malam yang gelap saja dan tidak pada malam berbulan.

Semua alat-alat penangkap ikan yang dirajut ini boleh dikatakan dibuat sendiri, walaupun ada juga beberapa yang dijual di pasaran. Bahannya umumnya dari benang katun, kecuali sekarang pukut terbuat dari benang nilon

Kerajinan.

Pada pembicaraan dalam bab yang lalu, alat-alat ini telah juga diuraikan sedikit. Kerajinan tembikar tidak mempunyai alat sama sekali, kecuali alat pengambil tanah. Semua dicelah dengan tangan dan ditokok-tokok (diketuk-ketuk) dengan sepotong kayu. Tungku pembakarnya juga sederhana sekali terbuat dari tanah liat juga. Kerajinan anyaman hanya membutuhkan pisau, sabit alat pembelah rotan dan pengelatannya yang semuanya dibeli di pasar.

Kerajinan pertukangan kayu mempergunakan bermacam-macam ketam, pahat, kapak, dan gergaji yang semuanya dibeli di pasar.

Kerajinan emas perak, apar besi, mempunyai alat-alat yang dibeli di pasar ataupun impor, seperti paku kecil, tang, dan solder.

Pertenunan mempunyai alat-alat terbuat dari kayu/bambu yang dibuat oleh tukang atas pesanan. Di antaranya ialah:

panta atau landaian; frame kayu tempat alat tenun utama.

tagak; benang tenun yang disusun memanjang pada panta.

pakan; benang terun merbelintang dan menyilangi tagak. suri; pemadat pakan seperti sisir dari bambu.

turak; tempat sekoci benang pakan dari seruas bambu berdiameter ± 2 cm.

karok; alat pemisah benang tagak berselang-seling.

palapah; alat pemisah benang tagak pembantu karok dari rol kayu panjang.

paso; gulungan benang tagak pada panta.

gulungan; pergulung kain sesudah ditenun pada panta. ulang-alang; kincir pengatur benang.

Semua alat ini dijalankan dengan tangan dan kaki, walaupun sekarang telah dikenal pula alat-alat mesin.

Alat-alat peperangan.

Agak sukar menunjukkan alat-alat perang apa yang digunakan oleh orang Minang dalam peperangan. Dari buku bacaan, misalnya *Perang Paderi* oleh Muhammad Rajab (hal. 3), dikatakan bahwa sebelum perang Paderi ada juga terjadi perang kecil-kecilan antara kampung dengan kampung dengan menggunakan batu yang boleh disebut sebagai perang-perangan saja.

Pada waktu perang Paderi kita dengar juga cerita bersambung dari orang tua mengatakan bahwa telah digunakan senjata bermesin seperti meriam Portugis yang dipakai oleh Imam Bonjol melawan Belanda. Senjata asli hanya terdiri dari golok dan tombak besi atau tombak bambu yang biasa disebut dengan bambu runcing.

Pada waktu perang Kamang dan Perang Manggopoh (1908) senjata yang utama yang dipakai adalah semacam golok yang

disebut "ruduih", panjangnya kira-kira sehasta. Pemakaian panah dan sumpitan tidak dikenal untuk perang, hanya sumpitan dikenal dan digunakan untuk berburu.

Biasanya orang menuntut ilmu tahan besi atau tahan peluru atau memasang jimat anti peluru atau besi. Tapi sampai di mana keampuhan ilmu ini kurang jelas. Orang menceritakan bahwa ilmu itu tidak mempan terhadap perang melawan orang Belanda.

Di Solok dan ada juga di desa ada kebiasaan orang membawa pisau, tapi bagaimanapun pisau ini tak dapat disebut alat perang.

Alat-alat rumah Tangga.

Hal yang paling pokok adalah alat-alat dapur. Ini terdiri dari bermacam-macam tempat memasak seperti periuk nasi, periuk air, belanga tempat membuat gulai, kukusan (tempat menguap makanan) yang kesemuanya terbuat dari tanah (tembikar) atau sekarang sudah banyak terbuat dari aluminium. Alat ini semuanya dibeli. Kemudian ada kualiti yang dibuat oleh apar-apar besi, parutan kelapa disebut "pangua" (menguap makanan) yang kesemuanya terbuat dari tanah (pangur) juga dibuat oleh pandai besi. Piring, sendok dan panci dibeli dari pasar. Masih ada juga terdapat sisa-sisa piring kayu yang biasa digunakan di pondok kebun.

Untuk menimba air dari periuk dibuat "sanduak" (senduk) dari batok kelapa yang diberi bertangkai dari bilah bambu. Walaupun dapat dibuat sendiri, tapi orang ada juga membelinya. Untuk menyimpan air mentah digunakan guci tembikar atau buluh bambu yang disebut "parian". Parian ini dapat juga digunakan untuk membawa air dari sungai atau sumur. Untuk menyimpan air masak dipergunakan teko tembikar (kendi) tabung air (biasanya untuk teh yang terbuat dari daun kopi, disebut kopi daun atau "kawa").

Di samping itu mutlak sekali adanya batu ceper untuk penggiling lada dan disebut "batu lado". Niru diperlukan untuk penampi beras. Keranjang-keranjang rotan kecil, tas-tas

("kambuik") dari anyaman mensiang, bakul-bakul bambu, diperlukan untuk menyimpan bahan-bahan makanan seperti sayuran atau beras. Peti-peti kayu dan guci tembikar digunakan juga sebagai tempat penyimpanan.

Periuk yang berisi makanan yang akan dimasak ditempatkan di atas tungku yang terdiri dari tiga buah batu sungai atau batu bata dan kayu bakar disusun bersilang di antaranya. Tempat menyimpan kayu di dapur dibuat rak kayu yang tepat di atas tungku dan disebut "pagu". Di sana juga tergantung selain tempat mengeringkan ikan atau makanan lainnya.

Tempat memotong-motong disebut "landasan" terbuat dari kayu. Penyaringan santan kelapa disebut "tapisan santan" terbuat dari anyaman bambu. Kopi daun dalam tabung ditutup dengan ijuk yang juga berfungsi sebagai saringan. Saringan teh dibuat oleh tukang pateri. Perabot rumah yang utama terdiri dari tikar (orang di rumah duduk di lantai yang dialas dengan tikar) yang terbuat dari pandan, rotan, mensiang atau tikar rumput.

Sekarang mulai populer korsi dan meja (walaupun kadang-kadang hanya hiasan dan tidak pernah duduk di sana). Di kamar diperlukan kasur dan "kui" (dipan). Korsi, meja dan kui terbuat dari kayu dan dibeli saja di pasar. Kui dibuat juga dari pipa besi.

Alat lain yang penting adalah sapu yang terbuat dari ijuk atau sabut kelapa untuk penyapu rumah. Untuk penyapu halaman dibuat sapu lidi dari daun aren atau kelapa. Tudung saji terbuat dari bahan nyaman.

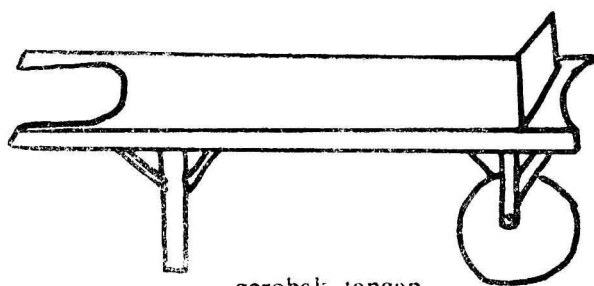
ALAT-ALAT DISTRIBUSI DAN TRANSPOR.

Alat distribusi yang paling sederhana ialah penggunaan kuda beban. Kuda beban masih terdapat pada daerah yang tidak dilalui kendaraan seperti di Pasaman, Sawah Lunto Sijunjung dan lain-lain. Sebenarnya ini cukup lebih baik dari pada hanya memikul dengan bahu atau kepala (biasanya orang memikul dengan kepala, seperti karung dan bakul, atau menyandang tas di bahu).

Kuda beban biasanya dilengkapi dengan pelana dan pada pelana itulah tetan (barang-barang yang dimuatkan dalam goni) diikatkan di kiri-kanannya. Biasanya kuda diberi pula "ganto" yang berbunyi kalau bergoyang dibawa berjalan. Bunyi ini dapat menghilangkan kesepian berjalan dalam hutan. Kuda beban amat efektif mendaki gunung, menyeberang sungai dan tahan berjalan berhari-hari dan berjalan cepat.

Tidak diketahui kapan orang Minang mengenal roda. Tapi sudah barang tentu sesudah orang mempunyai jalan yang agak baik sehingga roda dapat bergulir di atasnya.

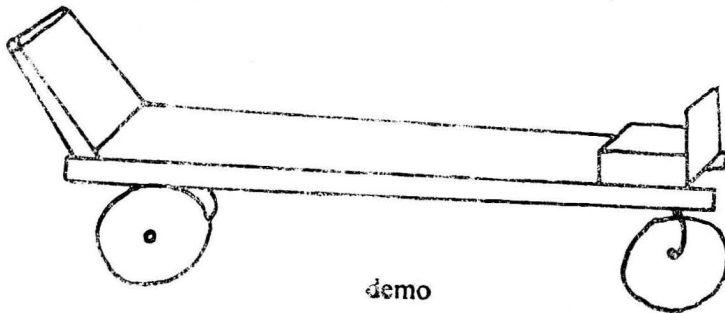
Bentuk kendaraan roda yang sederhana disebut gerobak yang mempunyai satu roda. Roda terbuat dari kayu keras dan diberi bersumbu dengan sepotong besi. Oleh karena tidak memakai kacang-kacang, maka roda bersama-sama dengan sumbunya berputar pada "ban" gerobak yang terbuat dari karet bekas ban mobil. Gerobak ini didorong dengan mengangkat tangkainya yang setali dengan bagasi (tempat barang). Pada bahagian belakang diberi berkaki dua, sedang bahagian depan bagasi diberi kayu penahan barang-barang agar tidak meluncur ke depan.



gerobak tangan

Gerobak ini praktis bagi jalan-jalan di kampung, karena tidak memerlukan jalan yang baik dan luas dan dapat dibawa oleh satu orang. Kalau muatan terlalu berat orang dapat menariknya dengan tali dari depan. Gerobak yang mempunyai tiga

roda disebut "gerobak demo" atau demo saja. Demo ini mempunyai dua roda dibelakang dan satu dimuka. Gerobak dibawa dengan mendorongnya dari belakang pada tangkainya



Berbeda dengan gerobak tangan, gerobak demo selain dapat menuat barang yang lebih banyak membutuhkan jalan rata dan luas, karena gerobak ini lebarnya ± 1 meter panjang $2\frac{1}{2}$ meter.

Bentuk kendaraan roda yang lain lain disebut "gerobak cigak" yang terdici hanya dari sepasang roda yang dihubungkan dengan sumbu. Di atas sumbu dibuat badan (hanya berbentuk frame atau bingkai) tempat mengikatkan kayu yang dibawa. Gerobak ini biasanya hanya untuk membawa kayu, atau barang-barang yang panjang. Oleh karena boleh dikatakan tanpa badan, maka kayu yang dibawa yang telah terikat kuat pada sumbu dapat ditarik dengan tangan/tenaga manusia. Biasanya kayu terikat di tengah-tengahnya sehingga seimbang. Jenis ini juga ada yang ditarik dengan kerbau dan karena kayu (beban) yang dibawa bergeser dengan tanah karena hanya ujungnya yang naik roda, maka dia disebut "esoh" artinya bergeser. Semua jenis gerobak dibuat oleh tukang-tukang tertentu atau pada bengkel gerobak.

Lebih baik dari pada yang disebut di atas adalah pedati dan bendi. Pedati ditarik kerbau atau sapi, ada pula yang ditarik tenaga manusia, karena itu dikenal nama pedati kerbau atau sapi dan pedati tolak. Pedati ada yang dibuat bagus sekali dan malah diukir. Atap disebut kajang berbentuk lengkung,

terbuat dari daun rumbia yang tersusun rapi (sekarang sudah banyak yang terbuat dari seng). Tempat duduk penghalau pedati (disebut anak pedati) kadang-kadang diberi kain yang berjambul-jambul seperti kelambu dan tiap pedati mempunyai alat-alat bunyian yang disebut "ganto". Pedati yang berhias ini banyak terdapat di daerah Bukittinggi, Payakumbuh dan Batusangkar.

Seperti halnya dengan pedati, bendi pun kadang-kadang dihiasi baik dengan kain, bantal-bantal tempat duduk kadang-kadang juga direnda (bordir). Penghalau bendi disebut "kusia" atau kusir.

Bendi dipergunakan sebagai angkutan umum. Ia dapat memuat 4 sampai 5 orang penumpang. Ada pula sejenis bendi yang hanya memuat 2 orang. Bendi dinamakan *bendi bogi*. Kendaraan ini tidak merupakan kendaraan sewaan, tapi kendaraan pribadi yang sekarang sudah jarang dijumpai. Baik pedati maupun bendi dibuat oleh bengkel-bengkel yang khusus membuatnya pada daerah-daerah tertentu. Terbuat dari bahan utama kayu dan pemakaian besi terbatas sekali.

Alat-alat perhubungan di air.

Di sungai dan danau seperti halnya di laut terdapat bermacam-macam perahu. Ada yang terbuat dari papan yang dibentuk dan ada juga yang terbuat dari kayu besar yang dipahat. Ada yang disebut perahu, sampan dan biduk tergantung besar dan cara pembuatannya.

Alat perhubungan air terutama didapat di sepanjang sungai-sungai yang mengalir ke timur seperti Batang Sumpur (hulu sungai Rokan), Batang Sinamar (hulu sungai Kampar). Batang Umbilin (hulu Batang Hari) sedangkan sungai-sungai ke barat jarang dapat dilayari.

Oleh karena pada beberapa tempat arus sungai deras, maka dibuat orang rakit yang terdiri dari gabungan kayu yang merapung, dibawa hilir membawa barang dan setelah sampai di tujuan dibiarkan hanyut dan orang kembali ke udik dengan berjalan kaki.

Di pantai barat pemakaian perahu terutama untuk perikanan, sedangkan sebagai alat transpor atau distribusi digunakan kapal layar atau kapal motor, menghubungkan negari-negari di tepi pantai atau dengan kepulauan Mentawai. Pelabuhan kapal layar atau kapal motor ini terdapat di Muara Padang.

Dan lain-lain.

Perkenalan dengan kebudayaan Barat terakhir telah memperkenalkan alat-alat transpor kereta api dan mobil di samping sepeda motor dan scooter serta kapal motor dan uap yang tidak dibicarakan dalam tulisan ini. Demikian juga sepeda sudah seperti kebudayaan sendiri sedangkan keca tidak dikenal orang. Waktu akhir-akhir ini mulai dikenal pula beca barang-barang.

WADAH PENARUH.

Yang penting dibicarakan adalah lumbung padi yang disebut juga "kapuak" padi. Biasanya rumah-rumah gadang bergonjong mempunyai lumbung padi yang disebut "rangkiang", berdiri di atas empat kakinya dan mempunyai atap bergonjong. Dindingnya terbuat dari anyaman bambu menjaga agar padi yang tersimpan di dalamnya tahan lama karena udara di dalamnya bertukar. Pintu masuk terletak pada bahagian atas dan untuk masuk perlu disediakan tangga. Padi yang disiripkan adalah padi bersih dan tidak bertangkai. Pada rumah yang tidak bergonjong orang biasanya membuat kapuk dalam rumah, dengan empat kaki juga sampai ke tanah, dengan demikian tidak memberati lantai rumah yang tinggi dari tanah. Dindingnya tetap dari anyaman bambu. Di daerah tertentu seperti di Rao, lumbung didirikan di halaman berderet-deret dan salah satu di antaranya adalah pondok tempat orang berangin-angin di siang hari karena udara yang amat panas. Padi biasa juga ditempatkan dalam karung yang terbuat dari anyaman mensiang atau bakul rotan atau bambu.

Alat penyimpan yang lain telah dibicarakan dalam alat-alat rumah tangga ataupun kerajinan.

MAKANAN DAN MINUMAN.

Makanan pokok.

Orang Minang terkenal dengan masakannya di seluruh Indonesia, terutama disebabkan banyak orang Minang merantau dan memperkenalkan masakannya melalui rumah-rumah makan Padang.

Makanan utama adalah nasi. Oleh karena itu kalau disebut makan, itu berarti makan nasi. Tidak ada yang istimewa pada nasi, enak tidaknya hanya tergantung pada kualitas berasnya. Pada umumnya orang enggan memakan beras PB, karena dirasakan mereka hambar dan tidak enak. Demikian juga beras impor yang berbau. Beras IV Angkat mempunyai kualitas nomor satu, walaupun sebenarnya tergantung pada jenis beras. Nasi dimakan bersama-sama "lauk-pauk" yang biasa disebut "samba" atau gulai artinya teman nasi. Nasi dan samba merupakan makanan utama, karena orang tak merasa makan tanpa lauk pauk. Pada lauk pauk inilah perbedaan Minang dengan yang lain dan disebut masakan Padang di luar Minang.

Apa yang dikenal dengan masakan Minang banyak mempergunakan kelapa, baik berupa santan maupun minyak kelapa. Memasak dengan santan disebut menggulai, sedang memasak dengan minyak disebut menggoreng dan kalau hanya dengan air disebut merebus. Dengan dasar itu dapat diberikan nama :

rebus sayur

goreng ikan, ayam, daging, telur, kentang dan lain-lain.

gulai ikan, ayam, kentang, daging, hati, telur dan lain-lain yang selalu berkuah.

Kalau tidak menggunakan apa-apa disebut bakar atau panggang (singgang, palai atau pindang), seperti panggang ikan, singgang ayam dan lain-lain.

Palai atau pindang biasanya lebih dahulu dibungkus dengan daun pisang dan ditaruh di atas hawa panas, atau api. Di samping itu makanan Padang banyak memakai lada merah

yang karena kebanyakan santan dapat menjadi manis-manis terasa walaupun tidak pernah diberi gula.

Lauk pauk yang paling terkenal adalah rendang sejenis gulai dengan santan yang banyak dan bumbu tertentu dikeringkan dengan panas api. Makin lama proses pengeringannya makin tahan dan makin enak rendangnya.

Orang luar mengira, sesudah memasuki restoran Padang, bahwa orang Minang kurang suka sayur. Hal ini sebenarnya kurang tepat malah sebaliknya. Di rumahnya orang Minang memakan banyak sayur, seperti kol, kangkung, daun ubi bayam, jantung pisang, pakis, daun pepaya, pitulo (semacam pario), pario, terung dan lain-lain sayuran dan kurang memakan daging. Sayur-sayuran dimakan bersama nasi. Pergi ke warung nasi boleh dikatakan mengganti rasa, "manuka salero" dikatakan mereka.

Bumbu masakan yang paling banyak terpakai adalah bawang merah, putih, jahe (sipedas), lengkuas (laos), lada, garam, kuryit, daun serai dan pemakaiannya tergantung pada jenis gulainya.

Makanan Sampingan.

Makanan sampingan dalam bahasa Minang disebut "pangan-an" atau "panakanan" artinya penganan. Penganan terdiri dari buah-buahan yang dimasak dan yang tidak dimasak. Buah-buahan yang dimasak di antaranya adalah jagung, ketela pohon, ubi jalar, pisang, sukun (sejenis nangka), labu, ketan dan lemay (dari pulut).

Berbeda dengan gulai yang memakai bumbu, penganan direbus saja tanpa apa-apa seperti jagung dan pisang; diberi garam seperti talas, ubi kayu, ubi jalar; dengan santan/gula merah/putih seperti pisang, ubi kayu, ubi jalar, labu; dibakar dalam buluh atau dibungkus daun pisang (disebut lemay). Yang direbus disebut rebus seperti rebus pisang, rebus kacang, yang diberi santan dan gula disebut kolak seperti kolak ubi, kolak pisang dan sebagainya (pakai kuah), yang digoreng seperti goreng pisang, goreng ubi, dan lain-lain. Kacang biasa

juga direndang dan disebut kacang goreng, sedangkan jagung biasa juga dibakar di atas bara api dan disebut jagung panggang.

Buah-buahan yang tak dimasak terdiri dari : pepaya, pisang, durian, manggis, jeruk, jambu biji (perawas), bingkuang, kedondong, lansek, rambutan, kepundung, kuini, pokat, jambak (jambu bol).

Di samping itu dibuat orang pula tapai ubi kayu atau tapai pulut dengan cara memberi "ragi" ketela atau ketan yang sudah direbus dan diperam selama 2 malam. Selain itu penganan juga terdiri dari bermacam-macam kerupuk seperti kerupuk ubi, beras, batih. Minuman biasanya air putih, kopi atau kopi daun (dari daun kopi yang dikeringkan) dan teh.

Makanan dan minuman khusus.

Makanan khusus adalah makanan yang dihidangkan pada waktu kenduri atau pesta dan ini tergantung pada daerah-daerahnya. Rendang, gulai kambing, kalio daging, singgang ayam, nasi kunik dan lain-lain termasuk makanan khusus. Sedangkan penganan yang dianggap khusus adalah gelamai (senacam dodol), emping, pinyaram, leman, lepat, tapai pulut, kue sapit dan kue loyang, kue bolu dan lain-lain.

Walaupun tidak untuk upacara, air nira, air tebu dan air kelapa muda dianggap istimewa pula untuk memuaskan dahaga.

P A K A I A N .

Orang Minang telah lama meninggalkan pakaian sederhana yang terbuat dari bahan-bahan kulit kayu, atau kulit binatang, kecuali di beberapa daerah pada zaman Jepang orang terpaksa memakai kulit kayu dan goni. Pada waktu ini semua bahan pakaian terbuat dari kain katun, atau bahan-bahan terakhir seperti tetoron dan lain-lain. Di samping itu pertenunan tradisional tetap membuat bahan pakaian dari bahan-bahan/ benang impor terutama pakaian daerah dan pakaian upacara,

Pakaian sehari-hari.

Pakaian sehari-hari dapat dibedakan antara pakaian pria dan pakaian wanita, pakaian orang tua dan orang muda, pakaian

orang biasa dan pakaian orang yang berstatus dalam masyarakat dan sebagainya.

Pakaian laki-laki pada umumnya terdiri dari celana dan baju. Orang laki-laki memakai pantalon panjang/pendek dan baju kemeja. Hanya orang laki-laki yang sudah berumur yang masih ada memakai serawa (semacam celana kolor panjang) dan baju gunting cina atau teluk belanga. Begitu juga laki-laki yang sudah berumur suka memakai peci dan menyandang sarung.

Orang biasa jarang memakai destar. Kain sarung yang disandang merupakan kebiasaan orang di daerah yang berhawa dingin seperti Padang Panjang dan sekitar Bukittinggi, karena kalau perlu dapat dijadikan selimut penahan hawa dingin. Pakaian dalam terdiri dari celana dalam dan baju kaus/singlet. Penghulu/kepala kaum sering memakai destar atau saluak dan menyandang sehelai kain sarung pelakat atau bugis. Kadang-kadang baju dan celananya terdiri dari baju teluk belanga dan sarawa yang berwarna hitam. Alim ulama biasanya memakai sarung, baju, kemeja atau gunting cina dan peci atau kopiah putih.

Pakaian kerja petani terbuat dari kain mori atau kepar dan digunting menjadi sarawa atau baju mirip gunting cina dan ada yang warnanya hitam sedangkan untuk tutup kepala dipakai topi pandan dan bambu.

Orang perempuan biasanya memakai sarung yang biasa disebut "kain jawa" untuk menutup badan bagian bawah dan untuk bagian atas di pakai baju kurung atau baju kebaya panjang/pendek. Untuk menutupi kepala dipakai selendang "tingkuluak" yang biasa dililitkan menutupi rambut. Perempuan-perempuan yang masih umur sekolah menengah memakai blous kecuali yang bersekolah agama yang memakai baju kurung dan selendang yang dililitkan di muka dan rambut sehingga yang tinggal kelihatan hanya mulut dan matanya. Menarik untuk dicatat bahwa wanita yang terbiasa dengan jurk di kota kalau pulang kampung menyesuaikan diri dengan keadaan pakaian di kampung.

Alas kaki dahulu dipergunakan "tengkelek" (terompah kayu) tapi pada waktu ini sekurang-kurangnya orang akan memakai sandal jepit (sandal Jepang) sedangkan sandal kulit atau sepatu sudah termasuk baik.

Pakaian upacara.

Pada waktu upacara, misalnya upacara perkawinan dan pengangkatan penghulu baru, orang memakai pakaian khusus terutama bagi orang yang punya status dalam masyarakat seperti penghulu atau mempelai yang baru kawin bersama anak daranya.

Orang yang tidak punya status kalau menghadiri suatu upacara cukup dengan memakai celana pentalon dan kemeja atau serawa jawa (terbuat dari batik) dengan baju gunting cina serta memakai kopiah.

Pakaian mempelai/mempelai laki-laki.

Mempelai laki-laki biasanya memakai celana dan "baju-roki" serta memakai deta (destar) yang terbuat dari kain atau lapisan emas. Orang yang tergoloong alim boleh memakai sarung, kemeja dan jas serta kopiah. Alas kaki terdiri dari selop atau sepatu. Celana (sarawa) warnanya hitam terbuat dari katun, pada pinggir sebelah kiri dan kanan diberi berstrip berwarna merah. Di atas celana dipakai kain balapak, yakni sejenis sarung yang ditenun dengan benang emas, ini disebut "sesamping". Sesamping diikatkan ke pinggang dengan sejenis ikat pinggang emas/perak atau loyang yang disebut "cawek" atau "cawek cindai". Kepala cawek disebut "tarapang", di mana di bawahnya diselipkan keris. Untuk baju pada bahagian dalam dipakai kemeja biasa. Sesudah itu pada bahagian luarnya dipakai rompi, terbuat dari kain hitam berhiasan benang emas bermotif bunga-bunga. Pada bahagian luarnya dipakai sejenis jas yang juga diberi hiasan bermotif bunga-bunga. Jas seperti ini ada juga disebut "roki".

Kepala lebih dahulu ditutup dengan destar kain merah pengikat kepala yang menutupi rambut. Di luarnya dipakai "deta saluak" yang terbuat dari kain atau lapisan emas.

Di tangan dipegang anting-anting yang lengkap untuk tempat tembakau, tempat kapur sirih, kawat pembersih telinga dan lain-lain yang disebut "donsi" yang terbuat dari loyang atau logam lainnya. Di samping itu marapulai memegang tongkat yang terbuat dari ruyung berkepala logam.

Pakaian anak dara/pengantin perempuan.

"Anak daro" pada prinsipnya memakai sarung, baju dan salendang/tingkuluk serta sesuatu yang dipegang di tangan. Sarung biasa disebut kain songket atau kodek balapak terbuat dari dasar benang lenen yang dihiasi dengan benang makao (yang terbuat dari benang emas perak atau sutera).

Kain ini ditenun sedemikian rupa sehingga mempunyai hiasan yang bermotif anyaman, atau hiasan geometris. Baju terbuat dari kain beludru hitam yang disulam dengan benang emas atau perak dengan motif bunga-bunga atau lainnya. Di kepala dipakai hiasan yang disebut sunting yang terbuat dari emas atau perak. Di tangan dipegang semacam tas yang beranting-anting disebut "uncang", juga terbuat dari beludru yang berhiaskan benang emas.

Pakaian penghulu (orang berstatus tertentu)

Dalam masyarakat Minangkabau penghulu mempunyai status yang lebih tinggi dari orang biasa oleh karena dia merupakan pimpinan dalam keluarga maupun dalam kehidupan berkampung dan bernegari, walaupun kedudukannya itu lebih banyak ditentukan oleh suara dalam keluarga.

Pada upacara pengangkatan penghulu, para penghulu memakai sandal jepit dari kulit yang disebut "laluik" dengan bentuk yang khas untuk penghulu. Celana terbuat dari kain hitam dengan pisak (penghubung kaki kiri dan kaki kanan dari celana) yang amat besar dan sampai ke lutut. Celana itu dibuat longgar dan pada bahagian luar kiri kanannya diberi strip (siriang) merah sehingga celana ini biasa juga disebut "sarawa basiriang". Sarawa ini diikatkan ke pinggang dengan "cawek" atau ikat pinggang dari kain hitam selebar 5 + 5 cm. Sesudah itu dipakai kain sesamping dari kain songket

dengan motif geometris berwarna merah dan diberi berjambul (ujung-ujung benang yang diuraikan).

Pada bahagian luar sekali dipakai pandiang atau pending berwarna yang terbuat dari loyang atau emas. Di bawah pending diselipkan keris penghulu.

Baju berwarna hitam dengan gunting taluk belango (gunting cina) dengan lengan yang lebar. Tutup kepala terbuat dari kain hitam yang disebut deta. Di samping itu penghulu menyandang "uncang kaduik", semacam tas terbuat dari beludru diberi berjanbul dan bertabur manik-manik emas. Sering juga uncang kaduik diganti dengan "umpang puruak" semacam uncang kaduik tetapi dipegang di tangan. Para penghulu biasa juga memakai tongkat yang terbuat dari ruyung atau rotan manau.

Perbiasan sehari-hari/upacara.

Dalam kehidupan sehari-hari orang Minang tidak lagi memakai perhiasan yang menyolok. Ada di antara laki-laki dewasa yang suka memakai cincin suasa bermata batu. Perempuan dalam kehidupan sehari-hari memakai subang yang terbuat dari emas, atau barang-barang imitasi. Pada waktu ada upacara terutama upacara perkawinan perempuan menambah perhiasannya dengan "dukuah" (leontine) dan gelang yang juga terbuat dari emas. Barang-barang ini semua dibuat oleh pandai emas dan dibeli pada toko mas. Sedangkan perhiasan yang dipakai marapulai dan anak dara telah disebutkan di atas.

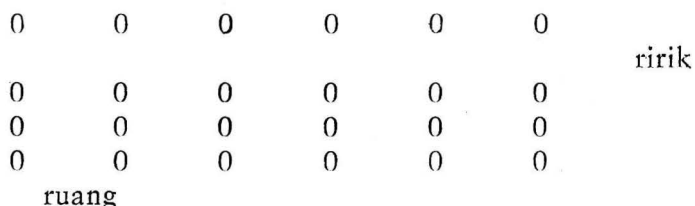
TEMPAT PERLINDUNGAN DAN PERUMAHAN.

Pada waktu dahulu setiap negeri mempunyai perlindungan terhadap kemungkinan serangan orang dari luar negeri. Perlindungan ini berupa parit dalam dan pinggirnya ditanami dengan aur duri. Adanya aur duri ini merupakan syarat berdirinya suatu negeri. Parit dan pagar aur duri ini terletak sekeliling negeri yang menghadap front terbuka. Pada waktu ini tidak kentara lagi adanya parit-parit dan pagar aur duri, malah parit telah tertimbun dan aur sudah dialahkan karena

hubungan antar negeri menjadi baik. Sekarang tempat perlindungan hanyalah rumah tempat tinggal di samping adanya rumah tempat upacara.

Rumah tempat tinggal.

Ke luar daerahnya, Minangkabau terkenal dengan potongan rumahnya yang khas. Rumah besar atau rumah keluarga Minang sebenarnya adalah panggung di mana lantainya tinggi tergantung di atas tiang. Atapnya mempunyai gonjong-gonjong yakni puncak/ujung atap yang melengkung seperti tanduk kerbau. Rumah ini sering disebut "rumah gadang" sedangkan orang bukan Minang menyebutnya "Rumah Minang". Rumah Minang ini ditentukan besarnya dengan menyebut ruang dan ririk (deret) atau pereang, maksudnya ruang antara satu tonggak dengan tonggak di sisinya, sedangkan deret berarti jarak antara barisan tiang ke samping. Untuk itu lihatlah skets ini



Rumah yang sedang ukurannya biasanya terdiri dari 4 atau 5 ruang 3 deret, walaupun ada juga yang lebih besar. Di Sulit Air risalnya masih terdapat rumah yang panjangnya 20 ruang. Satu ruang biasanya berjarak ± 3 meter, karena itu rumah Sulit Air panjangnya ± 60 meter. Biasanya rumah gadang membujur dari utara ke selatan, menghadap ke barat atau ke timur. Rumah gadang didirikan dari tiang-tiang yang panjangnya $\pm 6 - 7$ meter terbuat dari kayu yang diambil dari ladang atau hutan. Keistimewaannya ialah bahwa tukang-tukang rumah gadang dapat memakai kayu seperti adanya, lurus ataupun tidak lurus. Tiang ini yang bahagian luar berdiri miring keluar ($\pm$ antara $90^\circ - 94^\circ$) dan kelihatan seolah-olah melengkung keluar, menimbulkan kesan ramping. Tiang didirikan di atas sendi (sandi) yang diambil dari batu yang ceper. Untuk menempatkan lantai yang terbuat dari kayu dipasang rasuk yang dipahatkan

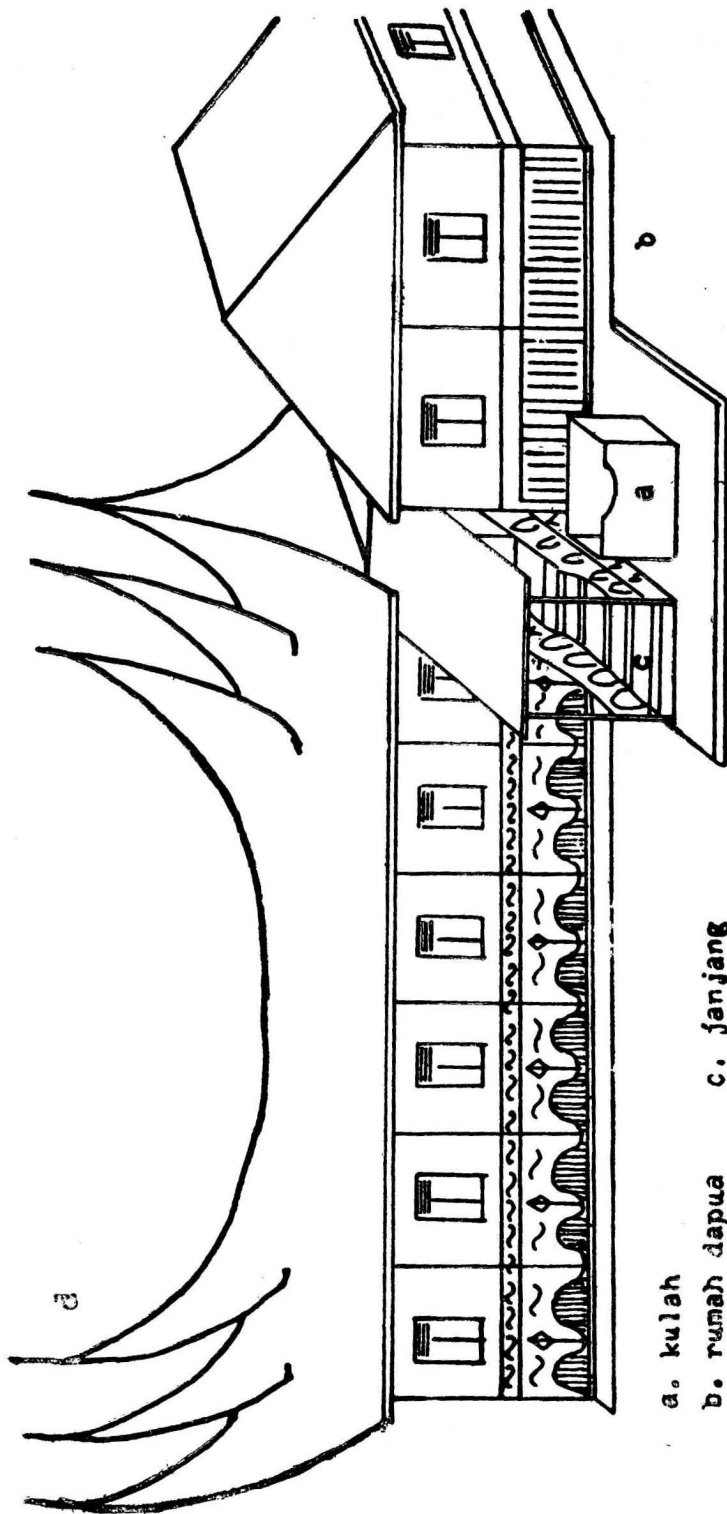
pada tiang, tingginya dari tanah $\pm$ 2 meter. Pada dinding muka rumah yang terbuat dari kayu terletak pintu dan jendela dan pada bahagian samping dan belakangnya ditutupi dengan anyaman bambu, biasanya disebut "sasak atau sasak bugih".

Kerangka atap terbuat dari kayu atau bambu, yang terdiri dari paran dan "lahe" (ring). Atap yang terbuat dari ijuk diapitkan antara lahe dan pengapit dan diikat dengan tali ijuk. Ujung gonjong biasanya terbuat dari seng yang dibuat dengan bentuk-bentuk tertentu. Sekarang atau sudah dibuat dari seng.

Ruangan di bawah lantai disebut "bawah rumah" biasanya digunakan untuk tempat memelihara ayam atau kambing. Untuk naik ke rumah dibuat jenjang (tangga). Biasanya dekat ujung tangga ada tempat mencuci kaki. Tempat cuci dari buluh disebut "cibuak" dengan "tanjua" pengambil air sedangkan dari batu disebut "kulah". Tangga biasanya terbuat dari kayu dan kadang-kadang dari batu.

Pembagian kamar diatur menurut deret. Baris muka dan tengah merupakan ruang lepas yang disebut "tengah rumah" yang memanjang dari kiri ke kanan. Bagian ini kadang-kadang disebut serambi. Ruang ini dimaksudkan untuk tempat menerima tamu pada hari biasa ataupun pada waktu pesta. Bagian belakang dipergunakan untuk bilik. Tidak seluruh bilik dibuat sekaligus, tetapi bilik baru ditambahkan setiap seorang gadis akan bersuami, sehingga akhirnya bahagian belakang penuh dengan bilik. Satu ruangan di tengah antara bilik dibiarkan kosong untuk jadi jalan ke dapur yang biasa dibuat pada bahagian belakang rumah. Pada bahagian tengah ini juga dibuat pintu masuk dengan tangga di mukanya.

Ada juga rumah gadang yang membuat "rumah dapur"nya pada ujung sebelah kiri dari rumah, sejajar dengan rumah gadang tersebut. Hubungan ke rumah gadang melalui sebuah pintu dan itu pulalah yang menjadi pintu masuk dari rumah tersebut. Pada ujung kanan atau kiri rumah gadang kadang-kadang diberi "anjung" bahagian rumah yang dibuat lebih tinggi dan merupakan sebuah ruangan. Untuk jelasnya lihatlah gambar berikut ini.



- a. kulah
- b. rumah dapua
- c. janjang
- d. gonjong
- e. kandang (bawah rumah)

Jendela terdapat pada dinding sebelah muka pada tiap ruangan dan tidak pada bahagian belakang, oleh karena itu bilik sedikit gelap. Untuk mengurangi kegelapan dalam bilik pintu bilik dibuat pakai kaca begitu pula di kiri kanan pintu dibuat seolah-olah seperti jendela yang diberi berkaca.

Adakalanya juga pada rumah yang tidak pakai anjung satu ruang pada ujung sebelah kanan dijadikan kamar besar yang terdiri dari tiga deret dan biasanya ditempati oleh anak perempuan yang termuda dengan suaminya.

Kamar mandi dan W.C. biasanya tidak terdapat. Untuk mandi dan W.C. orang pergi ke tepian tempat mandi, biasanya di pinggir kampung berupa sungai kecil atau sumur yang digali. Sumur biasanya digali pada tempat yang kerendahan di kampung seperti di bawah tebing atau di pinggir sawah dan di sana biasanya ada tebat ikan. Ditebat ikan itulah dibuatkan W.C. dan kotoran masuk ke dalam tebat.

Pada masa akhir-akhir ini sering rumah mempunyai bak besar untuk menampung air hujan yang digunakan untuk mencuci alat-alat dapur.

Selain dari rumah gadang didapati pula rumah persegi biasa tanpa gonjong dan mempunyai susunan kamar seperti rumah gadang. Ini adalah rumah orang yang tidak mampu membuat rumah gadang bergonjong. Rumah ini biasanya beratap daun lalang atau seng atau seperti kebanyakan di pesisir barat rumah beratap rumbia.

Berbeda dengan itu, daerah pesisir dan Padang mempunyai rumah yang khas.

Rumah Padang biasanya tidak bergonjong walaupun masih tetap tinggi dari tanah (seperti rumah panggung) dengan atap sedikit lengkung.

Rumah biasanya mempunyai bagian depan yang terbuka, hanya diberi berjeriji yang diukir (dibentuk) setinggi 75 cm dari lantai seperti dinding ventilasi. Ruang ini dimaksudkan untuk tempat berangin-angin karena udara yang panas. Pada bagian ini jugalah ditempatkan tangga bagian ini disebut juga "langkan".

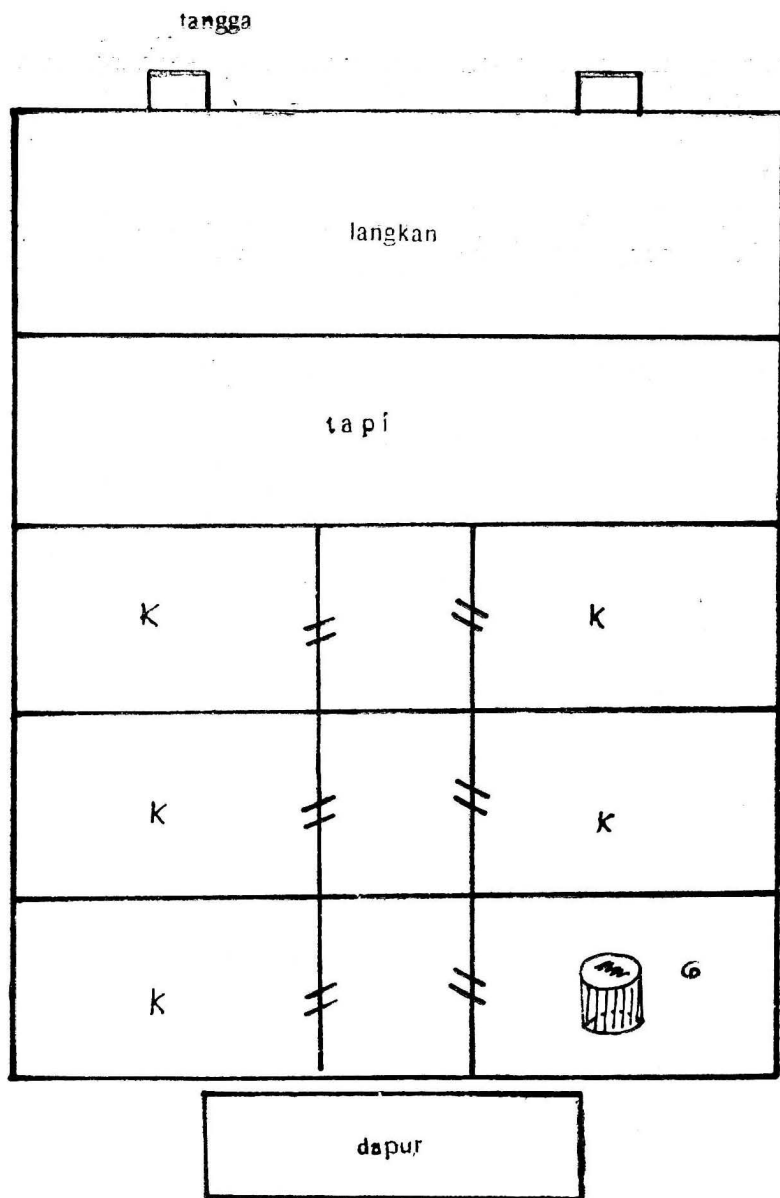
Bahagian berikutnya (disebut ririk pada rumah gadang) disebut serambi yang berfungsi untuk menanti tamu, tempat berbincang-bincang dengan tamu, termasuk ruang ini diuntukkan bagi "rang sumando"

Pada bahagian tengah dari serambi ini diberi lantai yang dapat dibuka, gunanya untuk membawa turun mayat sesudah disembahyangkan untuk dibawa ke kubur.

Bahagian belakang rumah terdiri dari kamar. Berbeda dengan rumah gadang yang kamarnya berjendela/pintu ke serambi (ke depan) kamar-kamar pada rumah ini menghadap ke gang yang menghubungkan serambi berdapur.

Dapur terletak pada bahagian belakang di tengah lumbung padi terletak di rumah, diberi berkaki sampai ke tanah. Perluasan atau tambahan kamar dapat dilakukan dengan mendinding ujung-ujung serambi dan langkan.

Untuk jelasnya lihatlah denah ini disamping melihat album yang ada.



K = kamar

G = garut/kapuk padi

Berbeda dengan rumah gadang di Darat yang memanjang dari kiri ke kanan, maka rumah gadang di Padang membujur dari muka ke belakang.

Bentuk rumah lain adalah "rumah tungkuhi nasi" atau bungkus nasi disebut juga "rumah gedung" yakni rumah-rumah sekarang yang atapnya seperti bungkus nasi, tetapi rumah ini tidak dapat mewakili rumah adat.

Sering juga rumah ini disebut rumah gudang. Rumah ini biasanya diisi oleh satu keluarga kecil, tetapi kalau ada upacara-upacara, maka upacara harus dilakukan di rumah gadang bergonjong tempat asalnya.

Rumah-rumah ini biasanya didirikan di dalam kampung di atas tanah suku masing-masing pemilik tanah. Biasanya rumah keluarga yang erat hubungannya (pertalian darah ibu) dibuat berkelompok dalam satu kampung. Pada mulanya ada satu rumah gadang, tapi rumah gadang baru didirikan di sampingnya ketika jumlah anggota kaum bertambah besar dengan pertambahan generasi yang lebih muda. Oleh karena itulah kelihatan rumah-rumah di Minangkabau berkelompok-kelompok dua atau tiga rumah, tapi kelompok ini menyebar dalam satu negeri, sehingga kadang-kadang terasa sepi dan jarang. Lalu kelompok rumah keluarga ini biasanya satu tapian tempat mandinya dan di tepian itu didirikan langgar kecil tempat sembahyang sekalian tempat menunggu giliran mandi. Beberapa buah kampung bergabung menjadi negeri, dimana setiap negeri mempunyai satu mesjid dan satu balai adat (sekarang orang mendirikan mesjid untuk kumpulan beberapa kampung dan bukan untuk satu negeri karena perkembangan penduduk).

Rumah gadang ini biasanya diberi ukiran, makin kaya orangnya makin banyak ukirannya, mulai dari les plang, dinding, jendela, pintu, tiang dan bagian kaki tiang. Hal ini akan dibicarakan pada bab berikutnya.

Rumah tempat upacara.

Upacara-upacara keluarga yang disusun menurut adat biasanya dilakukan di rumah gadang seperti misalnya upacara-upacara selingkar hidup. Upacara-upacara keagamaan, oleh karena seluruhnya beragama Islam dilakukan di surau-surau atau di mesjid.

Di sini akan diperbincangkan balai adat, sejenis tempat upacara atau berapatnya penghulu-penghulu dalam negeri untuk

mengatur jalannya pemerintahan negeri. Balai adat ini bentuknya sama seperti rumah gadang, tapi merupakan ruang lepas saja tanpa kamar-kamar dan dinding. Di dalamnya terdapat ruangan luas yang pada waktu adanya rapat-rapat negeri diberi alas tikar. Pada bahagian tengah dibuat tangga tempat masuk, tetapi ada juga tempat masuk dibuat sebelah dalam sehingga ruang kiri dan kanan terpotong.

Untuk masuk ke bahagian dalam di mana tangga terdapat, orang harus menyuruk/menekurkan kepala. Balai adat biasanya mempunyai tabuh yang diletakan pada bawah rumah anjung, digunakan kalau ada panggilan rapat atau ada kebakaran, ditentukan menurut cara memukulnya. Seperti rumah gadang, balai adat ini terbuat dari kayu dan atap ijuk, kadang-kadang berukir dan kadang-kadang tidak sesuai dengan kemampuan setiap kampung membuatnya. Balai adat biasanya didirikan di tempat-tempat atau di tengah-tengah negeri karena boleh dikatakan di sanalah peraturan-peraturan hidup dalam negeri diputuskan.

Adanya dua sistem kelarasan dapat pula dilihat perbedaannya dari bentuk balai adat ini.

Pada sistem Bodi Chaniago lantai balai datar saja, sehingga orang duduk pada tempat yang sama tingginya. Hal ini lazim disebut dengan pepatah "duduk samo rendah tagak samo tinggi", (duduk sama rendah, tegak sama tinggi), artinya anggota majelis mempunyai suara yang sama dan sederajat. Tangga masuk terdapat di tengah, seperti terlihat pada balai adat di Limbanang Payakumbuh.

Pada sistem Koto Piliang lantai terdiri atas dua tingkat, tingkat pertama rendah yang lain tinggi yakni pada ujung pangkal bangunan. Bahagian yang tinggi tempat penghulu pucuk sedang bahagian yang rendah tempat penghulu yang biasa duduk sewaktu ada musyawarah. Ini juga tercermin pada pepatah adat "batanggo najak, bajanjang turun" artinya ada tingkat-tingkat penghulu dan cara mengambil putusan dari musyawarah.

Pintu masuk terdapat pada bahagian tengah, untuk masuk ke dalam balai orang harus menyuruk melalui pintu yang terdapat pada bahagian bawah rumah Solok.

Perbedaan yang sama terdapat juga pada rumah gadang yang biasa.

Tempat diadakannya upacara keagamaan adalah di surau atau di mesjid. Mesjid adalah tempat upacara agama dan tempat orang melakukan sembahyang Jum'at sedangkan surau adalah tempat upacara agama tapi tidak untuk sembahyang Jum'at.

Surau adalah bangunan biasa dari kayu tanpa ciri khusus. Atapnya pada umumnya tidak berkubah atau bergonjong tapi seperti rumah gadang. Bedanya dari rumah adalah bahwa surau terdiri dari ruang lepas menghadap ke timur. Pada sisi sebelah baratnya terdapat ruang menjorok yang disebut mihrab. Mihrab adalah tempat imam berdiri pada waktu sembahyang jamaah.

Selain tempat sembahyang, membaca Quran dan upacara agama lainnya surau berfungsi pula sebagai tempat tidur anak lelaki, tempat berkumpul mereka siang ataupun malam.

Mesjid mempunyai ciri khusus dengan adanya kubah pada atapnya dan menara. Bangunan mesjid biasanya terbuat dari kayu (sekarang batu) merupakan gabungan seni asli dengan seni Islam Timur Tengah. Mesjid dengan gaya aslinya biasanya mempunyai kubah-gonjong dengan bentuk lancip ke langit dan mempunyai tingkat-tingkat pada atapnya. Mesjid yang lebih baru mempunyai kubah Timur Tengah seperti kubah Turki, Mesir, dan sebagainya. Ukiran-ukiran yang terdapat pada mesjid adalah hiasan ornamental dengan motif tumbuh-tumbuhan (disebut juga arabesk). Mesjid berfungsi sebagai tempat sembahyang Jum'at dan tempat upacara agama yang lain seperti Israk Mikraj dan lain-lain, tapi tidak menampung fungsi surau.

Upacara mendirikan rumah baru.

Mendirikan rumah baru merupakan peristiwa yang amat penting bagi satu keluarga. Rumah bukan saja didirikan untuk sekedar ditempati tapi biasanya punya efek sosial psikologis. Oleh karena itulah pendirian rumah baru menjadi amat penting.

Pada umumnya rumah baru didirikan ketika rumah lama terasa sempit, terutama kalau satu keluarga mempunyai anak gadis yang segera harus bersuami. Bagi seorang mamak mempunyai kemenakan perempuan berarti keharusan membuat rumah baru, berarti bahwa generasi akan dilanjutkan.

Pada pendirian rumah baru, biasanya diadakan mufakat dalam rumah asal oleh mamak rumah termasuk "orang su-mando". Dalam rapat itu diputuskan siapa-siapa di antara anggota keluarga yang akan mencari tiang ke hutan.

Setelah semua kayu dirasa cukup, penghulu serta ninik mamak dari keluarga tersebut mengadakan musyawarah keluarga tentang kapan kayu itu akan dibawa pulang. Setelah putusan diambil, maka ninik mamak atau tungganai melepas undangan kepada orang kampung tentang rencana tersebut dengan membawa tembakau dan daun rokok serta sirih pinang selengkapnya.

Pada hari yang telah ditentukan semua orang yang diundang hadir di tempat kayu dikumpulkan, bahkan orang yang berasal dari negeri lainpun datang yakni orang yang ada hubungan kekeluargaan (sapiah balahan = sapiah belahan).

Pekerjaan menghela kayu dari hutan ke kampung itu diramai-kan pula dengan menyanyikan pantun-pantun kerja sehingga pekerjaan terasa ringan. Malah sering terjadi perlombaan mana yang lebih unggul dan kuat, sanggup melalui kesulitan-kesulitan dan rintangan-rintangan jalan yang buruk dan berbahaya, siapa yang lebih dulu sampai di rumah.

Bantuan yang diberikan tenaga gotong royong (di Pariaman disebut *maboyak jambu*) cukup besar mengingat bahwa tiang yang harus dibawa ada sebanyak lebih kurang duapuluh buah sedang sebuah dapat ditarik oleh lebih kurang 40 orang.

Pada waktu yang ditentukan orang kampung diundang lagi untuk menarah tonggak sementara orang tukang "mancacak" tunggak" (mengukur dan menentukan pahatan). Pekerjaan Sesudah pemahatan dan pekerjaan-pekerjaan tertentu disele-selesai.

Sesudah pemahatan dan pekerjaan-pekerjaan tertentu diselesaikan "orang tukang" maka orang kampung diundang lagi untuk "batagak rumah". Pada waktu ini orang kampung dengan berpakaian adat atau pakaian bagus-bagus datang, sedangkan orang perempuan membawa sesuatu seperti beras. Acara "batagak rumah" ini diteruskan dengan acara "batagak kudo-kudo" (menaikkan rangka atap). Di daerah Pariaman dalam acara ini keluarga dekat membawa atap seng, makin dekat hubungannya, makin banyak atapnya.

Kemudian orang tukang meneruskan pekerjaan sampai selesai untuk kemudian diadakan acara "manaiki rumah", di mana kembali seluruh orang kampung diundang. Pada waktu ini diadakan jamuan dan ditutup dengan doa semoga yang menempati rumah tersebut sehat-sehat dan dapat lindungan Tuhan.

Di beberapa daerah ada ketentuan yang melarang orang pendatang baru mendirikan rumah gadang bergonjong lebih dari dua dan gonjong yang dua itu ditutup dengan periuk tanah tanda orang baru.

Sisa-sisa kepercayaan lama masih ada, misalnya waktu rumah didirikan di atas puncak rumah itu digantungkan kelapa dan anak pisang. Rumah harus didarahi, sekurang-kurangnya dengan menyembelih ayam. Orang percaya kalau itu tidak dilakukan maka marabahaya akan menimpa, baik terhadap orang tukang maupun penghuni rumah.

Tukang mempunyai posisi yang amat tinggi dalam pembuatan rumah dipandang oleh orang kampung. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila banyak sekali pemberian-pemberian adat yang diuntukkan bagi mereka. Misalnya pekerjaan mencacak tunggak tidaklah diupahkan tetapi untuk itu diberi semacam uang yang disebut "lampin paek" (lapisan pahat) sebesar Rp. 1.000,-. Kalau rumah sudah siap rumah itu harus ditebus kepada tukang seharga Rp. 2.500,- per ruang. Suatu harga yang dibayarkan di luar upah yang sebenarnya.

B A B V

SISTEM RELIGI DAN KEPERCAYAAN YANG HIDUP DALAM MASYARAKAT

KEPERCAYAAN DAN AGAMA.

Seperti telah umum dikenal, orang Minang adalah penganut agama Islam yang taat dan kalau boleh dikatakan fanatik. Agama ini telah diterima selama lebih dari berabad-abad yang lampau sehingga dalam kehidupan agama tidak dapat dipisahkan dengan adat karena pertaliannya yang amat dalam. Pembaharuan agama Islam yang dilakukan baik selama masa Paderi maupun awal abad keduapuluh telah menyebabkan banyaknya unsur kepercayaan asli yang hilang.

Pada dasarnya orang Minang tidak banyak terpengaruh oleh kepercayaan terhadap dewa-dewa yang untuk daerah Asia Tenggara berasal dari kepercayaan dari India. Hal ini mungkin karena tidak terdapatnya pengaruh yang mendalam dari kekuasaan yang bercorak Hindu di Sumatera Barat.

Kepercayaan asli yang diperkirakan ada, ialah kepercayaan terhadap arwah nenek moyang dan kepercayaan akan kekuatan gaib. Bekas yang masih tersisa masih banyak, misalnya kepercayaan akan adanya kekuatan sakti dari benda-benda tertentu, seperti pohon beringin sakti, kuburan-kuburan sakti/keramat, tempat-tempat yang sakti dan lain-lain. Kepercayaan akan makhluk-makhluk halus pun masih tertinggal walaupun tidak berapa lagi pengaruhnya dalam masyarakat seperti kepercayaan akan hantu, kuntilanak, jadi-jadian, orang bunian, pelesit, setan, dan lain-lain. Kepercayaan akan adanya jimat yang dapat menangkal sesuatu penyakit atau dapat mendatangkan nasib baik masih ada, misalnya orang-orang yang mempunyai cincin batu dengan nama yang bermacam-macam.

Di Eatusangkar ada sejenis batu yang disebut "batu angkek-angkek" artinya batu angkat-angkat, maksudnya barang siapa

yang mempunyai suatu rencana, dapat datang kepada batu tersebut. Sesudah memasang niat tentang apa yang ingin dicapai, orang mencoba mengangkat batu tersebut. Kalau terangkat itu berarti bahwa niat/maksud tersebut akan tercapai. Kalau tidak terangkat berarti maksud tersebut akan gagal

Di Bonjol ada kepercayaan orang bahwa salah satu dari meriam bekas Imam Bonjol tidak dapat diangkat atau dipindahkan karena orang percaya bahwa meriam itu punya kekuatan yang menyebabkan dia tidak dapat terangkat.

Pada waktu akan memasuki daerah Sumpur Kudus di Sawahlunto Sijunjung orang harus menusukkan ranting dari bambu aun kuning ke tebing dari jalan yang akan ditempuh, kalau tidak maka orang yang bersangkutan akan mendapat marabahaya.

Demikianlah hal semacam itu masih ada walaupun sekarang, sebagai akibat dari pengaruh agama Islam dan pengaruh ilmu pengetahuan kepercayaan tersebut berangsur hilang. Tapi ada di antara kepercayaan lama tersebut berintegrasi dengan agama Islam. Seperti kepercayaan terhadap arwah nenek moyang. Dalam bentuknya yang lama orang menghormati arwah nenek moyang karena merasa hormat atau takut kepadanya. Oleh karena itu orang harus membuat senang hatinya dengan mengadakan bermacam-macam upacara kematian bagi orang yang telah meninggal. Pada waktu ini ada semacam upacara kematian yang berselubung Islam yang masih terjadi yakni upacara menuju hari, menyeratus hari dan seterusnya. Kadang-kadang acara itu diikuti dengan kenduri besar-besaran dengan menyembelih sapi, terutama untuk penghulu. Waktu itu orang mengaji (membaca Qur'an bersama-sama) atau "ratik" yakni membaca kalimat "La ilaha Illallah" secara bersama sampai kadang-kadang hilang kesadaran.

Kesusasteraan suci, tertulis atau tidak, tidak ada terdapat. Ini mungkin disebabkan kepercayaan itu telah lama terkikis sedangkan sisanya yang masih terlihat lebih banyak oleh karena kebiasaan adat dan bukan atas dasar kepercayaan religi atau agama. Kesusasteraan tertulis tidak terdapat karena tidak dikenalnya tulisan oleh orang Minang selain tulisan

Arab dikemudian hari. Tampaknya kesusasteraan lisan yang ada tidak banyak dipengaruhi oleh kepercayaan religi, apabila adanya kesusasteraan yang khusus mengenai religi.

Seperti di atas telah dinyatakan kepercayaan yang ada telah berbentuk agama di mana kepercayaan terhadap Tuhan telah diiringi dengan kewajiban pengabdian terhadapnya berbentuk ibadat Islam. Orang Minang menganut agama Islam dan telah berhasil membentuk kebudayaan yang dipengaruhi Islam yakni dengan dipaterinya janji yang mengatakan bahwa adat bersandi syarak dan syarak bersendi kitabullah. Bagi mereka Islam bukan saja agama tapi telah menjadi bagian dari hidupnya. Kegiatan-kegiatan lahir batin, telah merupakan kegiatan agama. Apa saja pekerjaan yang mereka lakukan, mereka mulai dengan bismillah dan diiringi dengan doa. Masaalah hidup bukanlah masaalah hidup semata tetapi agama juga.

Hal ini mungkin disebabkan agama Islam menghendaki dan menganjurkan hal yang demikian dan mempunyai cukup kesempatan untuk itu. Agama Islam bukan saja mengatur hubungan antara Tuhan dan manusia yang berbentuk ibadat, tetapi juga mengatur hubungan antar manusia di dalam masyarakat.

UPACARA-UPACARA KEAGAMAAN.

Dengan tidak didatarkannya lagi religi dan kepercayaan lainnya yang murni maka juga tidak didapatkan lagi upacara-upacara yang bersifat seperti itu. Sekarang semuanya telah berbau Islam.

Rasanya tidak pada tempatnya di sini kita membicarakan agama Islam secara mendalam seperti seharusnya menurut hukum Islam, tetapi kita akan meninjau pelaksanaan praktis yang terjadi dalam masyarakat saja.

Sebagai orang yang taat pada agamanya, orang Minang menjalankan kewajiban-kewajiban yang pokok dapat dengan baik seperti sembahyang, puasa, dan zakat. Tetapi di samping itu mereka mengenal pula upacara-upacara yang kadang-kadang

tidak bersumber dari agama walaupun mereka melaksanakannya seperti suatu keharusan agama, atau memang terdapat dalam agama tetapi mereka melaksanakannya dengan pola sendiri, mungkin sebagai pengaruh yang tersisa dari kepercayaan lama. Atau ada juga upacara-upacara yang telah menjadi adat atau bercorak agama.

"Basafa" di Pariaman adalah salah satu di antaranya. Pada waktu bulan Safar setiap tahun (tahun Arab) orang beramai-ramai datang ke Ulakan Pariaman berziarah ke makam/Syekh Burhanuddin, pengembang agama Islam yang pertama di Sumatera Barat menurut kepercayaan orang. Para peziarah bermalam di sekitar makam tersebut, melakukan zikir, sembahyang, berdoa, dan lain-lain. Ada kepercayaan orang bahwa tujuh kali datang berziarah ke sana sudah sama nilainya dengan sekali naik haji ke Mekkah.

Upacara maulid nabi Muhammad dilakukan pada bulan Rabiul Awal setiap tahun. Pada waktu itu orang melakukan peringatan di mesjid dengan mengundang seorang ulama untuk mengadakan pengajian agama. Upacara biasanya dilakukan sesudah sembahyang Isya. Pada waktu itu dibacakan buku Barzanji untuk memuji kelahiran nabi Muhammad. Ada juga dilakukan zikir-zikir dan ratik secara bersama-sama. Pembacaan selawat nabi (barzanji) biasanya diiringi dengan penabuhan rebana ataupun "talam" yakni dulang logam.

Orang yang ikut sangat asyik dan upacara itu berlangsung sampai larut malam. Pada klimaksnya pembaca barzanji berdiri dengan suara yang lebih tinggi dan makin tinggi diikuti oleh semua orang/hadirin. Sesudah itu diadakan makan bersama dari nasi yang dibawa oleh wanita dari rumah masing-masing.

Bulan Maulud dianggap bulan suci di mana banyak orang mengadakan kunjungan kepada orang lain yang bertetangga dengan membawa lemang yang sengaja dibuat khusus untuk itu. Kadang-kadang bulan itu disebut juga dengan bulan "malamang" di mana orang membuat lemang.

Di Pariaman pada bulan Muharam juga diadakan sejenis perayaan untuk memperingati kematian Husen, disebut de-

ngan "batabuik". Husen cucu nabi Muhammad tewas dalam pertempuran di Kartela ketika ada perebutan kekuasaan dalam Islam pada abad ke tujuh di Arabia.

Upacara itu dimulai dengan mengambil segumpal tanah ke sungai. Tanah itu dibungkus dengan kain putih, diletakkan dalam periuk yang ditutupi dengan kain putih pula disimpan di tengah-tengah "daraga" yaitu suatu lapangan yang dipagar dengan ukuran 3 X 3 meter. Daraga ini dilingkungi pula dengan kain putih sebagai perlambang kuburan Husen. Tanah ini diibaratkan sebagai jasad Husen dan kain putih sebagai perlambang kesucian perangnya. Daraga dimaksudkan pula sebagai bentengnya. Acara ini berlangsung pada tanggal 1 Muharam.

Pada tanggal 5 Muharam malam orang mengambil batang pisang dengan memancunginya dengan pedang sekali potong sampai putus sebagai lambang peperangan dimulai. Pada tanggal 7 Muharam jam 12 siang dilakukan upacara "matam" dengan membawa "panja", perlambang jari-jari Husen yang dipotong oleh musuhnya. Tangan ini diletakkan dalam usungan yang dengan khidmat dibawa berkeliling daraga. Pada saat itu salah seorang menangis meratap-ratap menyatakan dukacita atas kematian Husen. Pada tanggal 8 Muharam panja tersebut diarak keliling kampung dengan maksud agar setiap orang mengetahui kelaliman musuh Husen. Pada tanggal 9 Muharam dilakukan arak-arakan sorban Husen, perlambang kebesarannya keliling kampung untuk memperlibatkan kepada orang banyak tentang kepahlawanan Husen. Tanggal 10 Muharam dikeluarkan tabut besar, sejenis usungan berbentuk burung burak membawa jari-jari dan sorban Husen, diarak bersama-sama dan menjelang matahari terbenam dibuang ke laut sebagai perlambang mikradnya Husen ke langit.

Pada bulan Ramadhan sebagian orang melakukan suluk yang biasanya diikuti orang tua-tua. Untuk dapat ikut suluk orang harus menjadi anggota tarikat dibawah pimpinan seorang guru yang disebut khalifah. Upacara ini berlangsung selama satu bulan puasa penuh, di mana orang melakukan zikir-zikir

sepanjang siang dan malam. Pada waktu itu para peserta dilarang makan makanan yang berdarah. Barulah sehari menjelang lebaran para peserta kembali ke rumahnya masing-masing.

Pada bulan Ramadhan juga dilakukan peringatan turunnya Al Quran yang selain membacakan kisah turunnya Al Quran juga diadakan acara makan-makan dan memukul rebana dan talam:

Pada bulan Haji diadakan perayaan khatam Quran. Pada waktu itu anak-anak yang telah selesai belajar membaca Al Quran diperingati dengan mengadakan jamuan di rumah orang tuanya sedangkan di surau tempat mengaji diadakan arakan-arakan keliling kampung dengan memakai pakaian haji. Arak-arakan ini bermula di surau dengan diiringi oleh rebana dan berakhir di rumah orang tua masing-masing. Biasanya orang tua anak menyembelih kambing atau binatang lainnya dan mengundang seluruh famili serta orang kampung. Orang kampung perempuan datang membawa beras dan pulang mereka diberi nasi dengan lauk pauknya. Yang laki-laki memberi hadiah uang kepada anak yang baru tamat kajinya.

Kalau acara-acara yang di atas berlaku berbeda-beda/ber-
variasi pada setiap tempat bahkan sudah ada yang hilang atau tidak berlaku umum lagi, maka upacara yang besar dan berlaku umum adalah hari raya Idul Fitri. Hari itu adalah puncak dari segala acara setahun di kampung. Semua orang berpakaian bagus, di rumah para ibu memasak masakan yang paling enak yang dapat disediakan, lengkap dengan penganannya. Semua orang yang datang harus dijamu harus makan nasi dan panganan yang dihidangkan. Hari itu orang saling berkunjung dan saling memaafkan kesalahan, semua orang rantau pulang ke kampung, anak datang mengunjungi orang tua, cucu mengunjungi neneknya. Bagi anak-anak hari itu amat istimewa, karena biasanya mereka akan mendapat hadiah uang dari nenek, saudara bapak dan dari semua orang yang mereka kenal dekat dalam sukunya.

Upacara hari Raya Haji berlangsung tidak meriah dan tidak mengesankan kecuali adanya penyembelihan hewan korban

dan orang kampung mendapat pembagian daging. Walaupun pada hari itu tetap melamang pada beberapa daerah tetapi upacara dan kesannya tidak begitu ramai.

ILMU GAIB.

Barangkali itulah bahagian yang paling gaib untuk dapat diteliti dengan baik. Sesuai dengan namanya orang-orang tidak memperlihatkan bahwa dirinya mempunyai ilmu tersebut. Hanya dari orang-orang sekitarnya kita dapat mengetahui bahwa seseorang ada berilmu atau tidak.

Ada dua macam ilmu gaib yakni ilmu hitam dan ilmu putih. Ilmu hitam adalah ilmu gaib yang mempergunakan kekuatan jahat seperti jin dan setan untuk menyampaikan maksudnya. Ilmu ini amat berlawanan dengan agama karena menggunakan tenaga gaib yang lain selain dari Tuhan. Orang yang berilmu seperti ini kadang-kadang jauh dari kebersihan, tidak mandi dan tidak mencuci pakaiannya serta jauh dari kehidupan ramai. Merekalah yang biasa disebut orang dengan tukang sihir yang dapat mencelakakan orang kalau dia mau. Mereka dapat menjadikan orang gila "sijundai", menjadi mati teraniaya, merana dan lain-lain. Orang berilmu ini kadang-kadang disebut "datu". Mereka juga menjadi dukun yang karena kekuatan gaibnya membantu menyembuhkan orang sakit "tasapo", sijundai dan lain-lain. Mereka juga mendakwakan diri tahan senjata tajam atau tahan pukul. Ada orang yang tahan tembak senjata api. Ada juga di antara mereka yang menyebarkan minyak "biring" semacam penyakit kulit yang tidak dapat disembuhkan, membuat orang sakit perut sampai mati, "menaikkan galang-galang", dan lain-lain. Semuanya ini akan disembuhkan kalau mereka juga yang menyembuhkan. Kadang-kadang terjadi perang tanding antara yang mengobati dan yang membuatkan. Kalau yang mengobati yang menang, maka sembuhlah pasien, tapi kalau tidak dukun itu sendiri boleh kena/teraniaya juga.

Ilmu putih, berbeda dari ilmu hitam memperoleh kelebihan-nya karena mendekatkan diri kepada Tuhan. Mereka juga disebut dukun. Hanya doanya mereka tujukan kepada Allah

supaya Tuhan dapat menolong agar penyakit seseorang dapat disembuhkan.

Dulu ada cerita bahwa ada orang yang berteman dengan binatang seperti harimau tapi sangat sulit untuk mencari mereka sekarang. Orang itu disebut "sapa-i jo harimau" atau berkawan dengan harimau.

Tidak dapat diketahui sampai di mana tumbuh-tumbuhan menjadi alat dalam ilmu gaib. Tapi kalau kita melihat bahwa ada jenis tumbuh-tumbuhan yang dipergunakan sebagai ramuan, ramuan obat dan lain-lain. Sudah pasti tumbuhan punya peranan dalam ilmu gaib.

Dalam pengobatan misalnya daun sitawa, daun sidingin, sikumpai, daun cikarau selalu memainkan peranan. Di samping itu juga bermacam-macam daun atau akar-akaran dipergunakan, tapi kalau kita teliti ada khasiatnya. Misalnya daun sirih, daun kacang, daun jambu, daun pepaya, akar kulit manis, akar jambu, kulit duku, dan lain-lain. Telur ayam, ayam hitam, ayam kurik, ayam putih sering pula dijadikan obat. Daun sirih dibuat untuk alat peramal nasib dan sebagainya.

Pengetahuan waktu tidak begitu jelas. Kepercayaan tentang adanya hari buruk dan hari baik untuk suatu pekerjaan masih terlihat. Misalnya hari Selasa dianggap hari keras, sama seperti hari Sabtu. Hari baik adalah hari Senin dan hari Kamis. Dilakukannya pemilihan hari untuk sesuatu pekerjaan lebih banyak ditentukan oleh karena kepercayaan ini dan bukan untuk menyusun suatu rencana yang tepat seperti lazimnya orang modern. Demikianlah istilah yang dipergunakan "mencari hari" dan bukan membuat rencana.

Musim-musim turun ke sawah biasanya ditentukan sesudah/sebelum sesuatu peristiwa, misalnya sesudah Maulid, sebelum haji (bulan haji) dan sebagainya.

SISTEM NILAI DAN PANDANGAN HIDUP.

Dalam kehidupan, alam mempunyai peranan yang sangat penting. Orang Minang yang terutama hidup bertani tergantung pada alam tempat mereka hidup. Mereka menyebutkan

daerah mereka alam Minangkabau, dunia mereka. Semua peristiwa di alam berada di bawah pengamatannya. Dalam pepatah "satitiak jadikan lauik, sakapa jadikan gunung, alam takan.bang jadi guru" menunjukkan betapa perhatian mereka terhadap alam tersebut. Mereka amat-amati hukum alam, bahwa yang besar memelihara yang kecil dan menghormati sesama besar, karena itu mereka buat pepatah yang akan mengatur kehidupan mereka "nan ketek dikasihi nan samo gadang dilawan baiyo, nan tuo dihormati".

Semua pepatah, perumpamaan dan kata-kata hikmat mengambil contoh dari alam, dari tanaman, pohon kelapa, pohon pisang, pohon beringin, pohon jelatang, dan berpuluh-puluh tanaman lain diambil jadi ibarat. Air, udara, dan tanah adalah tempat mereka hidup dan mempengaruhi kehidupan mereka. Karena itu alam mereka hormati. Adanya upacara turun tanah, upacara mandi, upacara di pinggir sungai pada musim turun ke sawah, membedakan benih dan lain-lain merupakan penghormatan mereka terhadap alam dahulunya. Mungkin dahulu penghormatan itu sampai pada pemujaan, tapi sebagai pengaruh agama Islam pemujaan alam ini hilang dan berganti dengan penghormatan saja. Kalau dulu alam mikrokosmos dianggap dapat menentukan kehidupan mereka, maka sekarang yang menentukan adalah Tuhan melalui peristiwa-peristiwa alam. Tuhan dianggap sayang kalau pertahunan jadi, tanah subur, tapi Tuhan marah kalau ada banjir atau ada gunung berapi yang meletus. Di dalam Islam peristiwa-peristiwa alam hendaknya dijadikan pedoman akan kebesaran Tuhan dan dijadikan bahan pelajaran dalam hidup.

Dalam pergaulan hidup, manusia hidup bersama. Mereka melihat orang lain sebagai orang yang harus dihormati, harus diajak bermusyawarah atau untuk dilindungi. Pendapat bahwa orang lain adalah musuh atau orang lain adalah sasaran untuk diperas adalah bertentangan dengan adat mereka. Pepatah "duduak surang basampik-sampik" (duduk sendiri bersempit-sempit) "duduak basamo-samo balapang-lapang" (duduk bersama berlapang-lapang) menunjukkan bagaimana pandangan mereka dalam hidup pada orang lain. Mereka yakin bahwa dengan hidup sendiri kehidupan mereka akan menjadi sempit

yang hanya dapat diatasi kalau mereka hidup bersama-sama dalam kelompok. Kehidupan dilakukan secara bersama dan bergotong royong. Adanya sistem upah yang membedakan antara pekerja dan pemilik merupakan hal yang baru sebagai pengaruh kebudayaan asing. Di kampung tidak ada pekerjaan yang diupahkan, mulai dari bertani, berpesta, berduka semuanya dibagi bersama. Orang akan sama gembira pada musim gembira, sama bersedih bila ditimpa duka. Individualisme hampir-hampir tidak dikenal. Seperti telah dilihat pada bahagian yang lampau tidak ada kegiatan yang terlepas dari orang lain sebagaimana pula sebaliknya hampir tidak ada perbuatan yang berbeda di luar kontrol orang lain.

Pandangan hidup yang demikian diperkuat dengan datangnya agama Islam. Islam mengajarkan bahwa semua orang bersaudara, semua orang harus menyayangi orang lain seperti mengasihi dirinya sendiri. Islam mengajarkan bahwa tidak ada kelebihan orang daripada yang lain oleh karena kekayaannya, kekuataannya dan kelebihan individualnya yang lain, tetapi kemuliaan seseorang ditentukan oleh kelebihan takwanya kepada Tuhan semata. Di mata Tuhan semua orang adalah hamba dan kepadanya manusia harus tunduk.

Penghargaan terhadap waktu menyebabkan orang berencana dalam hidupnya. Walaupun ada kekecualiannya, pada umumnya orang kurang menghargai waktu. Segala sesuatu terjadi menurut alamiah saja. Segala perbuatan terjadi secara rutin. Orang ke sawah, ke ladang, ke mesjid sebagai kebiasaan. Kalau ada waktu yang mereka takuti, waktu itu adalah mati. Kepercayaan akan adanya hidup sesudah mati, menyebabkan mereka membuat persiapan, rajin beribadat, rajin bersedekah, rajin berbuat amal baik. Adanya waktu-waktu bersembahyang memberikan sedikit kesadaran mereka terhadap waktu. Waktu-waktu lain yang mereka sebut dengan musim, tidak banyak berpengaruh pada cara menilai dan berfikir mereka. Mereka kenal musim ke sawah, musim menyabit dan menuai, musim menabur tapi pengenalan itu hanya sekedar itu. Rencana untuk mengatasi masalah yang dihadapi walau ada sangat terbatas.

Penilaian terhadap harga sesuatu barang ditentukan sampai di mana barang itu memberi manfaat pada dirinya sendiri ataupun orang lain.

Memiliki tanah bukan karena tanah mempunyai nilai riil, tapi karena tanah menunjukkan bahwa seseorang "urang barasa" (orang asal) dari sesuatu negeri. Adanya 'kekayaan yang dimiliki bernilai karena dengan kekayaan itu dapat menjamu orang kampung, anak kemenakan, tamu yang kemalaman dan lain-lain. Pada hari baik bulan baik orang kampung diundang ke rumah makan-makan, menunjukkan hati yang bersih dan suci terhadap orang lain, "putih kapas boleh dilihat. putih hati berkeadaan". Lumbung sebagai lambang kekayaan dalam keluarga mempunyai beberapa nama sesuai dengan fungsinya.

- Rangkang sibajau-bajau, isinya untuk dimakan keluarga pagi dan petang.
- Rangkang sitinjau lauik, untuk penjamu dagang lalu, membantu orang terlantar.
- Rangkang si Tanjung Lapa, untuk penahan dagang lalu, tempat si miskin salang tenggang (meminjam) dan persiapan untuk masa paceklik.

Sering orang tua mengatakan bahwa harta dicari untuk menutup malu, malu orang kampung tidak terjamu, malu kalau cucu-cucu di rumah orang (anak dari anak laki-laki yang kawin dengan keluarga lain) tidak terberi makan, malu kalau orang siak (pemuka agama) tidak terjamu sekali setahun.

Pandangan terhadap harga adalah "berharga di mata orang banyak", berharga pada masyarakat. Hidup berjasa, mati berpusaka, itulah filsafat hidup mereka. Kebanggaan terhadap harta adalah untuk dapat dipusakakan bukan untuk diri sendiri.

Pandangan terhadap agama seperti telah kita lihat di atas adalah lebih dari segala-galanya. Pengabdian pada Tuhan merupakan tujuan utama. Pepatah "hidup baraka, mati beriman" merupakan cermin dari pandangan hidup. Di dunia

hendaklah kita menimbang dan berpikir sesuai dengan kemampuan akal, tetapi jangan lupa, kalau mati hendaknya dalam keadaan beriman. Oleh karena hidup akan mati, maka kehidupan sesudah mati harus diperhitungkan. Oleh karena itulah dalam melaksanakan kehidupan dunia, orang tak lupa memasukkan unsur agama dalam perbuatannya.

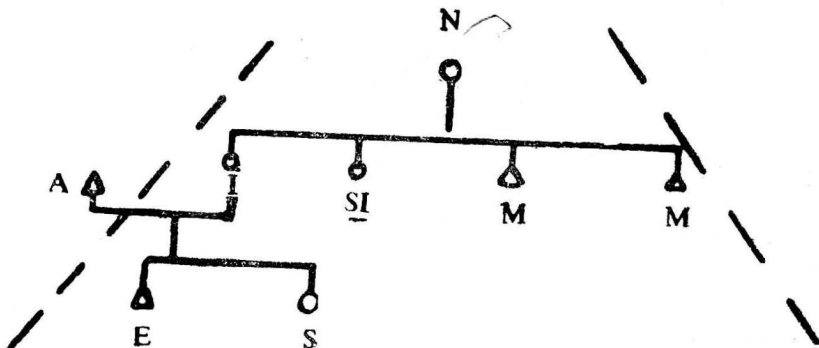
SISTEM KEMASYARAKATAN

SISTEM KEKERABATAN.

Rumah tangga dan keluarga

Dalam pengertian Minang yang disebut keluarga atau rumah tangga bukanlah ayah, ibu, dan anak-anaknya. Pengertian keluarga batih tidak tepat untuk mereka. Di dalam rumah tangga di mana anggota keluarga tinggal, ibu dan bapak mendiami sebuah bilik sedangkan anak-anak mereka yang masih kecil tidur di luar kamar bersama saudara-saudara mereka senenek. Selama menempati rumah gadang, dalam kehidupan sehari-hari hubungan ayah dengan isteri dan anak-anaknya agak terbatas oleh karena ayah diperlakukan sebagai tamu yang dihormati dan tidak usah menghiraukan masalah-masalah dalam rumah gadang. Selama seorang suami belum mempunyai anak boleh dikatakan dia tidak mempunyai tanggungan apa-apa di rumah isterinya. Barulah setelah dia mempunyai anak akan diikuti sertakan dalam usaha rumah gadang memenuhi kebutuhan ekonomi. Walaupun begitu dia hanya merupakan tenaga bantuan. Seorang suami tidak baik untuk tinggal terus menerus/sehari-harian di rumah isterinya. Hendaknya pada siang hari mereka kembali ke rumah ibunya dan bekerja pada lingkungan keluarga ibunya karena sebenarnya di rumah ibunyalah dia menjadi anggota keluarga secara penuh. Seorang laki-laki yang menetap saja di rumah isterinya dianggap tidak baik dan akan dikatakan "termakan gunaguna". Demikian pula laki-laki yang segera setelah kawin membawa isterinya dianggap melakukan tugas yang bukan tanggung jawabnya dan mencari-cari beban saja, karena si-isteri masih tetap menjadi tanggung jawab keluarga ibunya (isterinya). Walaupun pada saat ini banyak orang Minang yang tinggal di kota dan seolah-olah mempunyai keluarga batih, kalau mereka pulang ke kampung mereka dengan sadar akan mengikuti tradisi di atas.

Dalam rumah gadang yang disebut keluarga terdiri dari nenek dan anak-anaknya laki-laki maupun perempuan serta anak-anak dari anak perempuannya. Untuk jelasnya lihatlah bagan berikut :



N = nenek

I = ibu

A = ayah

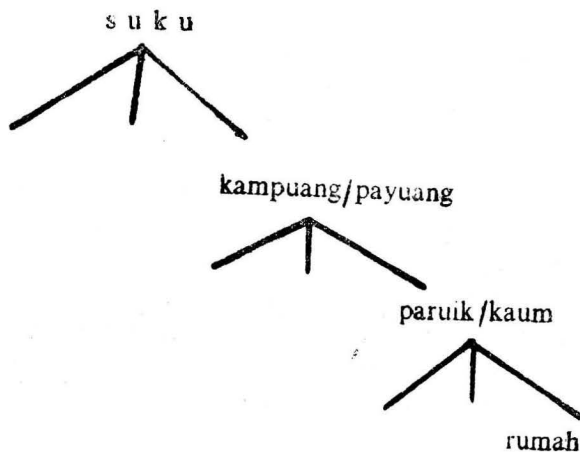
SI = saudara ibu

M = mamak

Dari bagan di atas dapat kita lihat bahwa ayah, seperti juga istri mamak dengan anak-anaknya berada di luar lingkungan keluarga Ego. Keluarga ini biasa disebut dengan „rumah”. Rumah merupakan kesatuan hidup yang paling kecil berdasarkan tali darah.

Suku.

Gabungan dari rumah yang juga berasal dari keturunan yang sama disebut „paruik” atau „kaum”. Seterusnya ke atas gabungan dari paruik membentuk „kampuang” atau „payuang” sedangkan gabungan kampuang menjadi suku. Untuk jelasnya lihatlah bagan di bawah ini.



Rumah berbentuk keluarga luas uxorilokal bergabung dalam parauik dan payuang membentuk klen kecil yang masih saja dapat menelusur hubungan darah mereka. Orang-orang sepayung biasanya menempati suatu areal pertanian yang sama dan mendirikan rumah di sana sehingga kelihatan seperti sekelompok. Tetapi kelompok-kelompok ini memencar dalam negari sehingga timbul pula kesan terpecar dan jarangnyanya penduduk suatu negari.

Orang sesuku menganggap bahwa mereka mempunyai hubungan bertali darah tetapi mereka tidak dapat lagi menjelaskan hubungan itu. Ini disebabkan mereka telah merupakan kelompok kekerabatan yang amat luas yang berpecar pada tiap-tiap negari di seluruh Minangkabau. Menurut orang Minang suku induk mereka berasal dari dua pasang suku yakni Bodi Caniago dan Koto Piliang yang setiap pasangannya mempunyai sistem yang sama. Oleh karena otonomi yang luas dari setiap negari maka hubungan orang sesuku antar negari boleh dikatakan tidak ada sedangkan hubungan sesuku di dalam satu negari lebih rapat.

Upacara pengangkatan kepala suku (=. penghulu).

Pengangkatan penghulu baru terjadi karena :

- *Hidup berkarilahan*, maksudnya seorang penghulu merasa dirinya telah tua dan tak sanggup menjalankan kewajiban terhadap anak kemenakannya. Ia menyampaikan keinginan ini kepada anak kemenakannya dan dicarilah calon penggantinya.
- *Ba tungkek budi*, penggantian penghulu karena meninggal dunia. Upacara batagak penghulu, karena penggantian ini dilakukan menurut upacara tertentu.
- *Mambangkik batang tarandam*, ialah pengangkatan penghulu baru setelah berkembang biaknya anak kemenakan. Dulu kelompok ini mempunyai seorang penghulu. Tetapi kemudian punah dan tak sanggup berdiri sendiri. Untuk itu ia "malakok" (menggabung) kepada penghulu lain yang sesuku dan berdekatan hubungan. Kini ia berkembang kembali dan mendirikan penghulu baru yang dinamakan "mambangkik tareh tarandam".

Sebelum menerangkan pengangkatan penghulu baiklah diberi penjelasan tugas serta wewenangnya. Seorang penghulu harus berdaulat ke luar dan ke dalam. Artinya ia harus diangkat oleh kaumnya dan diakui duduk sama rendah tegak sama tinggi dengan penghulu lain. Oleh karena itu pengangkatan penghulu baru sah apabila "marawa (bendera lambang penghulu) takipek, pungku taguling". Marawa takipek berarti penghulu itu diangkat dan disetujui serta melakukan upacara tertentu dengan memotong jawi atau kerbau. Syarat-syarat dan tata caranya harus dipenuhi. Pungku taguling, maksudnya selesai pemakaman penghulu yang meninggal. Apabila seorang penghulu meninggal dunia maka akan berbunyi tabuh larangan atau tabuh biasa sebanyak yang ditentukan oleh negari. Ia dibawa ke rumah pusakonya (ibunya) dan di halaman rumah harus ditegakkan merawa dan pungku.

Marawa adalah bendera kepenghuluan dengan panjang 15 meter dan lebar $\frac{1}{2}$ atau 1 meter diletakkan menurut panjang. Warnanya adalah kuning, lambang manti atau alim (pejabat adat di bidang agama), merah lambang/warna untuk dubalang (pejabat pelaksana) serta warna hitam lambang kepenghuluan.

Pungku adalah ciri penghulu yang meninggal.

Alat-alatnya adalah :

- batang puar dibalikkan sebanyak 3 batang.
- di atasnya terletak periuk tanah yang pecah, berarti tanda penghulu meninggal.
- dua pedang terbuka (padang tasentak).
- payung panji untuk memayungi alat-alat pungku itu.

Sementara itu kaum dari penghulu yang penghulunya meninggal dunia mengadakan rapat kaum untuk menunjuk penggantinya, patah tumbuh hilang berganti.

Rapat itu diadakan sebagai pemberitahuan kepada negari, bahwa sako (pusaka gelar) tetap tinggal, walaupun orangnya telah meninggal. Barulah dilakukan pemakaman penghulu itu menurut aturan agama Islam dan setelah tiga hari sesudah itu barulah diadakan upacara pengangkatan penghulu baru. Untuk itu disediakan lebih dahulu "medan nan panjang"

(jaian gerbang ke pekarangan) dengan merawa, medan nan bapaneh (pekarangan dan "medan balinduang" (rumah gadang). Merawa telah dikibarkan sehari sebelum upacara. Seluruh anak negari dan penghulu diundang hadir, termasuk belahan keluarga itu di kampung lain.

Perhelatan atau upacara sesungguhnya tidak lain dari permainan kata-kata persembahan, sampai larut malam. Ini disebabkan para undangan yang disebut "alek" akan menanyakan segala sesuatunya.

Apalagi jika duduk seorang penghulu tidak pada tempatnya, atau sirih pinangnya kurang syaratnya, maka hal ini menjadi bahan sindiran atau pertanyaan yang banyak memakan waktu. Upacara mulai pagi hari. Para tamu berdatangan dinanti di medan nan panjang. Pemangku adat (penghulu dan imam khatib) disongsong dengan cerana berisi sirih pinang. Tamu yang punya hubungan keluarga (disebut juga "anak pusako" dan "ipar bisan" datang membawa adat seperti beras, kelapa dan uang penyelenggaraan upacara. Penyerahan bawaan dari suku lain disampaikan dengan upacara pula.

Selain makan dan minum di medan nan panjang masing-masing penghulu yang membawa adat diberi hadiah daging, melihat tingkatan penghulu dan pembawaannya. Pada beberapa negari pembawaan penghulu disalurkan melalui isterinya masing-masing.

Penghulu baru dilantik oleh penghulu sederajat dengan dia dengan jalan meletakkan saluak (peci penghulu) ke kepalanya, dan sekali gus merobah gelarnya dengan penghulu yang dipakainya.

Besoknya penghulu baru "batagak batu", yakni meletakkan mejan di atas makam penghulu yang telah meninggal.

SISTEM GELAR DI MINANGKABAU.

Pada umumnya orang yang sudah dewasa memperoleh gelar yang diwarisi turun temurun. Mengenai gelar ini terdapat dua pola besar yakni di daerah luhak nan tigo (darat) dan di pesisir (terutama di Pariaman).

Di daerah darek (Luhak nan tigo) masing-masing orang laki-laki mempunyai gelar sesuai dengan fungsinya dalam adat.

Kepala suku atau penghulu bergelar Datuk (Dt). Pada sistem Bodi Caniago gelar Datuk sama derajatnya yakni kepala dalam suku/atau kaumnya. Yang lebih tinggi dari datuk hanyalah "Pamuncak" yang dipilih dari kepala suku tertua atau yang dihormati. Kekuasaan Pamuncak tidak banyak oleh karena tiap penghulu (Dt) punya suara sama dalam rapat. Pada sistem koto piliang datuk terbagi atas dua bahagian. Yang tertinggi adalah penghulu pucuk, dan dibawahnya penghulu tungkek. Kedudukan mereka tak sama. Penghulu pucuk berkuasa aristokratis atas penghulu yang lain. Inilah yang disebut pepatah adat "bertangga turun". Dalam rapat penghulu pucuklah yang menentukan. Penghulu pucuk diangkat bergilir di antara penghulu suku yang ada dengan syarat harus penghulu suku tersebut pandai (cadiak). Kalau tidak demikian giliran pindah ke suku berikutnya.

Selain dari gelar datuk laki-laki yang lain mendapat gelar St. (sutan), gelar sutan biasanya diresmikan pada waktu pengangkatan penghulu, atau pada waktu diresmikannya perkawinan orang yang bersangkutan.

Gelar adat (Dt, Sutan) diturunkan melalui garis ibu, sedangkan gelar orang alim diangkat saja kalau memang dia alim. Di Pariaman ada dua jenis gelar.

Yang pertama adalah gelar adat seperti di Luhak nan tigo dan diterima melalui garis ibu.

Yang kedua, diwariskan melalui garis ayah yang merupakan ciri dari daerah Pariaman dan Padang.

Gelar yang diterima dari garis ayah ini dihubungkan dengan nama yakni, Sidi, Bagindo, Sutan, dan Marah (di Pariaman Marah ini adalah gelar orang yang paling rendah-kebanyakan, sedang di Padang lebih tinggi tingkatnya).

Pemakaian gelar berbeda misalnya :

Darat	Pariaman
Amir gelar Sutan Bagindo	Sutan Amir
Dahlan gelar Sutan Bandaro	Bagindo Dahlan
Muchtar gelar Sutan Mantari	Sidi Muchtar
Kalis gelar Sutan Batuah	Marah Kalih

Catatan :

di samping Sutan di Luhak nan tigo ada pula gelar Sidi. Bagindo, misalnya :

Amir gelar Bagindo Sulaiman

Amir gelar Sidi Bagindo.

Gelar Sidi, Bagindo, Sutan derajatnya tergantung pada daerah atau negeri tertentu, artinya pada satu Negeri Sidi yang lebih tinggi derajatnya sedang pada negeri yang lain Bagindo yang lebih utama. Pada umumnya Sidi adalah yang tertinggi. Khusus mengenai Marah, di Pariaman gelar ini diberikan kepada orang datang yang tak jelas asalnya menurut orang Pariaman, karena itu merupakan derajat paling bawah.

Hal ini akan kontras sekali dengan di Padang di mana gelar Marah termasuk gelar bangsawan.

Pada negeri tertentu anak-anak perempuan mendapat initial yang sama dengan derajat ayahnya. Anak seorang Sidi mendapat awal nama Syarifah, anak Sutan beroleh Siti, anak Bagindo mendapat Nur sehingga timbullah nama-nama Siti Anyar, Syarifah Asma dan Nur Habibah dan seterusnya. Anak Marah tidak mendapatkan gelar apa-apa.

Pada waktu ini ada kecenderungan seorang luar yang kawin dengan gadis Pariaman mendapatkan gelar dari gelar pusaka osterinya, seperti si Hasan yang kawin dengan Siti akan beroleh gelar initial Sutan sehingga menjadi Sutan Hasan.

Sampai di mana gelar-gelar ini menunjukkan tingkat atau status dalam masyarakat tidak diketahui dengan jelas.

Jelas gelar Datuk yang terdapat di Luhak nan tigo (Darat) ataupun juga di pesisir menunjukkan tingkat/fungsi dalam masyarakat.

Tapi sebegitu jauh gelar ini tak dapat dihubungkan dengan kebangsawanan seseorang. Hal ini terutama karena gelar itu tidak diwariskan langsung dari mamak kepada kemenakan tertentu. Sebab untuk menjadi penghulu dan mendapat gelar Dt harus mempunyai syarat-syarat tertentu seperti dapat

dipercaya, memberi nasehat, dan memegang janji, orang yang mempunyai budi yang dalam dan bicara yang halus. Jadi sebelum diangkat jadi penghulu selalu diadakan pemilihan yang teliti dan atas kesepakatan kaum atau suku.

Peran seorang penghulu dalam masyarakat adalah sebagai kepala kaumnya. "Penghulu lantai negari", kata pepatah artinya dia adalah dasar dari kesejahteraan masyarakat.

Berbeda dengan hal di atas gelar-gelar sutan, bagindo, dan sidi di Pariaman adalah gelar yang menunjukkan kebangsawanan, sedikitnya menurut orang Pariaman. Tapi sampai di mana pengaruh kebangsawanan atau tidaknya seseorang tidak pula jelas, dan tegas. Biasanya kebangsawanan dalam sistem feodal diikuti dengan harta milik yang banyak, sedangkan di Pariaman bagaimanapun sistem pewarisan harta tetap melalui garis ibu, dari mamak kepada kemenakan.

Lahirnya sistem gelar ini diperkirakan karena pengaruh luar. Diperkirakan dari Arab/melalui Aceh. Seperti kita ketahui daerah Pariaman dan Tiku pada waktu dulu adalah pintu ke luar dari Minangkabau dan Pariaman Tiku merupakan pelabuhan dagang. Pada awal abad ke 17 di masa Sultan Iskandar Muda Pariaman dan Tiku berada di bawah kekuasaan atau pengaruh Aceh. Pada waktu itulah mungkin pengaruh-pengaruh Arab ini masuk ke sana.

Prinsip keturunan.

Prinsip keturunan diatur menurut garis ibu. Setiap individu akan melihat dirinya sebagai keturunan dari ibu dan neneknya tanpa melihat pada garis keturunan bapaknya. Hal ini akan menjadi jelas kalau kita mengingat kembali pengertian keluarga dalam masyarakat Minang. Dengan prinsip ini maka seorang anak akan mengambil suku ibunya. Garis turunan ini juga mempunyai arti pada penerusan harta warisan di mana seorang anak akan memperoleh warisan menurut garis ibu. Sebagai konsekwensi dari ketentuan ini maka dalam satu keluarga, harta warisan, terutama barang tetap dan merupakan warisan turun temurun seperti tanah dan ladang, akan jatuh pada anak perempuan. Walaupun pada lahirnya anak laki-laki akan mendapat juga bahagiannya, tetapi seorang lelaki

tidak akan dapat mewariskan harta tersebut kepada anaknya, sehingga kalau dia meninggal akan kembali kepada keluarga ibunya, atau katakanlah kepada kemenakannya.

Oleh karena harta pusaka tidak dapat dijual dan di dalam keluarga rumah gadang orang hidup bersama baik dalam pekerjaan maupun dalam masalah makan dan lain-lainnya, maka timbulah kesan bahwa harta warisan adalah untuk perempuan dan anak lelaki hanya menumpang pada saudara perempuannya. Kesan ini sebenarnya tidak tepat terutama bila kita melihat bahwa yang menjadi pimpinan rumah gadang tetap seorang laki-laki yang disebut mamak. Oleh karena kehidupan keluarga yang paling penting adalah masalah makan dan minum dan ini biasanya dilaksanakan oleh perempuan maka akhirnya wanita sebagai/seolah-olah memegang kekuasaan atas harta benda. Dalam adat Minang wanita adalah pemegang "umpang puruk" atau perbendaharaan rumah tangga. Dia tidak mengeluarkan sembarang pengeluaran yang bukan rutin tanpa setuju mamaknya. Ini dapat kita bandingkan dengan seorang bapak dalam keluarga batih yang memberikan seluruh penghasilan/gaji mereka pada isterinya tetapi dalam pengeluarannya isterinya tetap bermusyawarah dengan suaminya.

Prinsip matrilineal ini juga menentukan dalam pewarisan "sako" atau gelar dan jabatan dalam keluarga. Seorang lelaki akan mendapat warisan gelar sesuai dengan gelar mamaknya sebelumnya. Kalau ada orang yang mendapatkan gelar dari bapaknya, ini disebut "meminjam gala" maka gelar ini tidak dapat diwariskan lagi pula gelar pinjaman ini tidak punya efek pusaka.

Perkawinan dan kebiasaan menetap sesudah menikah.

Oleh karena dalam suatu suku orang menganggap ada pertalian darah maka dalam perkawinan orang Minang akan mengambil jodoh di luar sukunya (exogam suku). Perkawinan sesama suku akan dianggap kejahatan darah (incest) dan tercela dalam masyarakat. Tetapi sebagai pengaruh dari agama Islam perkawinan di luar suku tetapi ada pertalian darah menurut garis ayah juga tidak dibolehkan (misalnya bersaudara

bapak). Perkawinan antar negari juga tidak dibiasakan dan setiap negari mengutamakan kawin dalam negari, jadi tidak bersifat endogam negari. Pada waktu ini walaupun telah ada yang kawin antar negari tapi "perkawinan sekampung" juga tetap sebagai perkawinan yang ideal. Perkawinan di luar negari biasanya terjadi pada orang yang sedang merantau. Biasanya apabila seseorang telah beristeri maka dia tidak men-bawa isterinya oleh karena isterinya buat sementara akan tetap bersama ibunya. Dia sebagai suami akan mengunjungi isterinya pada waktu malam hari dan kembali ke rumah ibunya pada siang harinya. Adalah dianggap tidak baik kalau terlalu rapat dengan keluarga isteri pada waktu permulaan itu. Pepatah-pepatah "urang sumando lapiak buruak" "urang sumando kutu dupua" dan lain-lainnya menyindir bagaimana seorang "semenda" yang melengket saja di rumah isterinya. Dengan demikian pemakaian istilah matriloal sebenarnya tidak tepat. Dia merupakan "abu di atas tungku" di rumah isterinya yang kapan saja dapat pergi.

Keadaan ini akan jelas sekali pada waktu upacara kematian. Seorang suami, katakanlah karena berbagai sebab terpaksa menetap di rumah isterinya, pada waktu matinya tetap akan diminta oleh kemenakannya untuk berkubur di pandam pekuburan ibunya. Kalau kemenakan tahu bahwa mamaknya sedang sakit keras di rumah isteri mamaknya maka mereka secara adat akan menjemput mamaknya untuk dirawat sendiri.

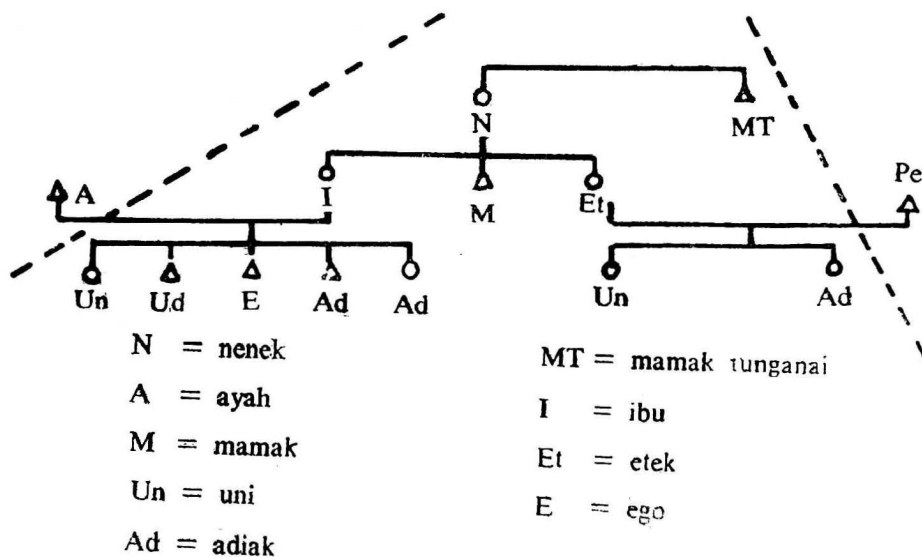
Adalah malu besar bagi kemenakannya kalau dia tidak dapat merawat mamaknya pada saat terakhir itu.

Kebiasaan hidup berpoligami juga dapat menjadi sebab mengapa seorang suami tidak menetap secara sungguh-sungguh di rumah isterinya. Poligami menjadi kebiasaan karena diizinkan oleh agama Islam. Kawin dengan kemenakan ayah bagi seorang gadis biasa pula. Hal ini dianggap terpuji karena dengan ini akan dapat memperkuat tali kekeluargaan antara keluarga ayah dan keluarga ibu. Bagi kemenakan ini biasa disebut "kuah talenggang kanasi" artinya sebaiknya begitu karena kedua-duanya juga akan jadi tanggung jawab mereka.

ISTILAH KEKERABATAN.

Dengan melihat bagan yang berikut akan terlihat bahwa pada lapisan ketiga berada ego dan saudara-saudaranya. Saudara ego yang seibu seapak disebut "saudara kanduang", sedangkan anak-anak dari saudara ibunya disebut "dunsanak ibu". Pada lapisan kedua berada ibu dengan saudara ibu. Saudara ibu yang perempuan disebut "mak tuo" atau "tuo" saja kalau lebih tua dari ibu, sedangkan yang lebih muda dari ibu disebut "etek", "aciak" atau "mandeh ketek". Ibu disebut "amai, andeh, bai, amak". Saudara ibu laki-laki yang tua disebut "mak adang", berikut dengan "maktangah" bagi yang di tengah dan "mak etek" atau "mak aciak" bagi yang terkecil. Ego dan saudara-saudara ego disebut kemenakan oleh mamak. Pada lapisan pertama berada nenek perempuan yang biasa disebut "niniak, anduang" dan lain-lain. Keluarga ayah disebut "bako" dan ego bagi keluarga ayah adalah "anak pisang". Saudara-saudara ego pada lapisan ketiga disebut "tuan, uda, uwan" untuk yang laki-laki yang lebih tua dari ego, "uni, kakak" untuk perempuan yang lebih tua dan "adiak" untuk yang lebih muda, laki-laki atau perempuan.

Lihatlah bagan ini :



Sopan santun kekerabatan.

Hubungan antar anggota keluarga sangat dekat sekali. Hal ini disebabkan mereka secara bersama-sama bertanggung jawab dalam rumah. Mamak bertindak sebagai pembimbing kemenakannya. Di dalam keluarga itu semua anak-anak hidup bersama dan mereka tidak begitu membedakan mana yang ibu atau ayah mereka, karena diperlakukan sama baik oleh nenek maupun oleh ibu-ibu mereka.

Hubungan menantu dan mertua berlangsung saling menyengani. Biasanya seorang mertua akan memperlakukan menantunya sebaik mungkin, bahkan seperti memanjakannya. Mertua akan marah kepada anaknya, kalau mereka lihat anaknya tidak memperlakukan suaminya dengan baik. Biasanya kalau merantau, seorang mertua akan mengikuti menantu laki-lakinya bersama anak dan cucunya, tetapi tidak demikian sebaliknya. Jarang seorang ibu mengikuti anaknya yang laki-laki ke rumah isterinya kalau mereka merantau, walaupun hal itu ada terjadi.

Hubungan antara sumando dengan mamak rumahnya berlangsung agak formal dan saling menyegahi. Kelihatan seolah-olah kurang terlihat adanya keakraban di antara mereka. Hanya pada upacara-upacara resmi saja mereka kelihatan berbicara-bicara. Tetapi pada pembelakangan mereka saling bertanya. Seorang semenda akan menanyakan mamak rumahnya pada isterinya dan mamak rumahnya menanyakan semenda pada kemenakannya. Kadang-kadang hubungan di antara mereka saling pesan memesankan kepada yang lain.

DAUR HIDUP.

Adat dan upacara kelahiran.

Pada beberapa negeri di Sumatera Barat sebelum upacara kelahiran ada upacara kehamilan. Nama upacara itu berbeda-beda pula. Demikian juga alat dan peralatannya pun disesuaikan dengan kebiasaan setempat.

1. *Upacara membubur.*

Pada waktu hamil 6 bulan, keluarga isteri membuat bubur dari tepung beras, labu, gula saka dan kelapa muda

Bubur ini setelah masak dibagikan kepada kerabat wanita itu. Satu piring besar diantarkan ke rumah mertua, dilengkapi dengan kue lainnya seperti nasi pulut, pinyaram, gelamai dan lepat bugis. Demikian juga keluarga dekat suami mendapat antaran bubur itu. Orang yang diberi mengundang wanita hamil itu untuk makan ke rumah mereka masing-masing. Ini adalah "manjapuik pinggan" namanya. Mertua membalas pemberian bubur pula untuk menantunya, yang dibawa sendiri oleh menantu itu.

Lain halnya di Kab. Tanah Datar. Pada saat menantu hamil pertama, mertuanya bersama kerabatnya 5 a 6 orang datang bersama membawa buah-buahan yang asam. Di daerah luhak 50 Kota upacara ini disebut „maanta asam”. Bawaan dibawa dengan talam yakni buah-buahan (pisang, nenas, kuini, limau manis, air nira 1 botol) serta nasi dan lauk pauk, dibawa oleh mertua beserta rombongan ke rumah menantunya. Sebaliknya di rumah itupun telah dipersiapkan hidangan penanti tamu. Variasi antara satu negari dengan negari lainnya hanya variasi "bawaan", Bahkan ada pula mertua menyediakan peralatan keperluan menyambut bayi.

2. *Upacara kelahiran bayi ("batanam ari")*.

Pada hari pertama kelahiran bayi, mertua perempuan datang ke rumah menantunya. Pembawaan mertua ini setiap negari berbeda-beda pula. Ada yang membawa ayam jantan apabila bayi yang baru lahir itu seorang laki-laki, ayam betina jika bayi perempuan. Kerabat lainnya datang bermalam ke sana dengan membawa minyak tanah dan sabun. Berjaga-jaga ini biasanya diselingi dengan bunyi-bunyian seperti talempong. Kalau bayi dilahirkan dengan pertolongan dukun maka bawaannya adalah beras. Di Lima Puluh Kota upacara ini disebut "marandang batih" dan mertua (bako-baki) membawa gelamai, wajik, samba gadang, (ikan dan rendang) beras, pisang manis dan tebu yang dipotong-potong.

3. *Upacara "batanam uri"*.

Uri atau saudara bayi (plasenta) dimasukkan ke dalam

periuk tanah dan ditutup dengan kain putih. Penguburan uri ini dilakukan oleh salah seorang yang terpandang dari lingkungan keluarga. Upacara batanam uri ini berakhir setelah makan minum serta mendoa syukur atas keselamatan ibu dan anak.

4. *Upacara Turun Mandi.*

Menurut tradisi keharusan terhadap anak laki-laki Minangkabau adalah: membawa turun mandi, doa aqiqah, sunat rasul dan mengaji. Terhadap anak perempuan kewajiban itu menjadi: membawa turun mandi, merata rambut, menata kondai (merias rambut anak dara) dan mencari suami. Upacara membawa turun mandi berbeda di setiap negeri. Demikian juga peralatan yang disediakan. Tapi yang jelas harus hadir pada upacara ini adalah *bako-baki* dari anak, keluarga dekat dan semenda, orang "malin" (santri) dan dukun yang menyambut bayi. Pertama-tama orang membawa ibu dan anaknya ke tepian. Bahan yang disediakan untuk dibawa ke tepian adalah sirih, kapur, sakuai, dan beras rendang. Di daerah Lubuk Alung disediakan kelapa tua yang tumbuh dua buah, tebu junjung, pisang raja, dan pulut tulang.

Di Lima Puluh Kota alat itu adalah benang pancono (benang 7 ragam) yang akan dibuat gelang tangan dan ikat pinggang bayi setelah dimandikan di tepian. Kemergen untuk perasapan. Beras, ayam, kue dibawa bako untuk diberikan kepada dukun.

Kemudian anak ditidurkan diatas tikar dialas dengan kain dan di dekatnya disediakan beras di pinggan (piring) dengan kain "saluak katiak". Pemotongan rambut adalah pekerjaan selanjutnya, dilakukan oleh orang "malin". Ini biasa disebut memotong gombak.

Di Kamang upacara ini disebut "mambadak paja". Rambut yang dipotong ditimbang dan diganti dengan emas seberat rambut itu atau diganti uang seharga emas, dibayarkan untuk malin. Di Rao Kabupaten Pasaman menurut adat raja-raja dulu yang berlaku, sampai sekarang

"tabu" bagi si anak menjejakkan kaki sebelum turun mandi. Pada upacara itu dilakukan penembakan dengan "bedil balansa".

Setelah makan dan mendoa para tamu wanita dibungkuskan nasi dan "sambal" (lauk pauk) serta beras kunyit. Upacara turun mandi ini sangat banyak variasinya.

5. *Upacara dijapuik bako.*

Setelah anak dan ibu agak kuat (kira-kira tiga bulan) keduanya dijempit bermalam oleh bako-bakonya. Seluruh keluarga dekat bako ikut datang melihat dan bermalam di sana.

Setelah beberapa hari anak diantarkan kembali ke rumahnya diiringi dengan pemberian bako, tergantung kepada kemampuan, terpendangnya dalam masyarakat serta kaya tidaknya bako. Pemberian itu ada kalanya cincin, kalung untuk anak dan ibu, beras, uang, kambing, dan jawi.

Pemberian itu diantarkan kembali pulang bersama ibu dan anak diiringi oleh rombongan menurut adat istiadat yang berlaku setempat.

Upacara Aqiqah.

Dalam upacara turun mandi oleh sebagian orang yang mampu sejalan dengan upacara aqiqah. Di Lima Puluh Kota pada upacara aqiqah para bako datang berpakaian adat "takuluk telakung", baju kurung, dan kain batik disandang.

Alat yang dibawa oleh bako :

- Jamba di dulang berisi nasi kunyit dihiasi dengan godok sipulut sebesar kelereng disusun melingkar. Di tengah telur rebus, wajik pinyaram, jagung rebus, dan lain-lain.
- Talam berisi pisang raja 3 sisir. Di tengah "ajik" dibungkus daun pisang.
- Talam berisi bermacam-macam kue.
Penanti tamu menyediakan "lapek" (lepat) untuk pengisi talam tamu. Pada kebanyakan negeri upacara aqiqah

dilaksanakan di rumah sendiri dihadiri oleh bako. Syarat yang harus disediakan adalah seekor kambing sampai umur, sudah tanggal giginya dan berumur $\pm$ 3 tahun. Kambing disembelih oleh seorang malin memakai alat-alat :

- Cermin, dipakai untuk kambing, agar dari cermin dapat diketahui apakah kambing membawa pada kebaikan.
- Limau purut tiga buah, bunga rampai, kasai, (bedak beras). Limau digosokkan ke badan kambing, bunga rampai dan kasai ditaburkan ke seluruh badannya.
- Sirih sekapur, bersama "batiah" (beras rendang) dirakankan kepada kambing sebelum disembelih.
- Perradani (tikar sembahyang) diselimutkan ke badan kambing, tujuannya agar anak resmi mengikuti ajaran agama Islam.

Kambing disembelih pada waktu subuh oleh seorang alim. Hidangan di depan orang siak diletakkan di atas dulang berisi sambal. Biasanya berisi bagian perut seperti hati, jantung, limpa. Uang diletakkan di atas beras sebagai timbangan rambut. Pada waktu upacara orang alim melakukan pengguntingan alis mata, kuku, rambut dan yang ditinggalkan bagian ubun-ubun.

Uang tebusan untuk orang alim menurut kebiasaan disediakan bako. Setelah zikir dan mendoa serta melakukan upacara pengguntingan oleh orang alim itu selesailah upacara.

Waktu akan pulang kepada ninik mamak imam khatib dan orang alim dibungkuskan nasi kunyit dan di atasnya diletakkan 3 potong gulai kambing. Ini lambang 3 fungsional adat, penghulu, imam khatib dan daerah Pesisir Selatan waktu upacara perkawinan biasa diadakan kesenian rabab. Menjelang tengah malam tua dan muda ikut mendengarnya. Larut malam tinggal lagi pengunjung muda-mudi. Laki-laki naik ke rumah bersama pemain rabab. Gadis-gadis naik ke atas loteng menaburkan mayang kelapa dan bunga-bunga kepada bujang-bujang. Apabila seseorang sering kena lempar atau

berturut-turut kena lempar mayang, itulah calon jodoh yang dicari gadis di loteng. Dendang dan rabab melagukan "Sulo besi" yang isinya memanaskan suasana muda-mudi timbal balik.

Lara kelamaan gadis menurunkan kembang bodi dengan tali kepada lelaki yang dikehendaknya dengan mengisi sebatang rokok perkenalan. Hal ini berlangsung lama menjelang ada kepastian. Kalau laki-laki menganggap serius timbul tanya jawab langsung atau melalui kertas pada kembang bodi. Laki-laki itu akan memasukkan barang berharga umpamanya cincin dengan kain panjang sebagai imbalan jawabannya. Setelah acara bubar ada yang mendapat jodoh.

— *Basijontiak.*

Di Koto Nan Ampek Payakumbuh perkenalan bujang dan gadis dinamakan "basijontiak". Kesempatan untuk berkenalan terjadi pada saat adanya perayaan-perayaan seperti hari raya, pacuan kuda, dan sebagainya. Pada waktu itu bujang dan gadis saling beradu pandang.

ADAT DAN UPACARA PERKAWINAN.

Setiap negeri mempunyai adat istiadat perkawinan yang berbeda-beda sesuai dengan bunyi pepatah. "Lain lubuk lain ikan, lain padang lain belalang". Dalam pelaksanaan upacara terdapat juga perbedaan yang disesuaikan dengan situasi dan keadaan setempat. Dengan demikian terdapat dua pola karena pengaruh "adat" dan "agama".

Pandangan hidup Minangkabau "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" dilaksanakan dalam segala kegiatan upacara perkawinan. Karena perkawinan adalah puncak segala kehidupan manusia, Perkawinan adalah masalah seluruh keluarga dan masalah suku yang menyangkut "raso jo pareso", yakni penyelidikan yang mendalam dari segala segi baik secara material maupun menurut pikiran yang masuk akal, menyangkut alur dan patut (pantas atau tidaknya) sesuai dengan keadaan.

Di antara urutan upacara perkawinan tersebut adalah:

1. *Ma-resek-resek.*

Langkah ini adalah untuk mengetahui kemungkinan calon menantu yang mungkin dapat dipinang. Orang tua sigadis atau sibujang mencari orang kepercayaan (di Maninjau disebut Sipatung Sirah) untuk melakukan pendekatan pertama. Perantara/Sipatung Sirah ini bertugas mendekati keluarga sicalon menantu, bertanya apakah keluarga tersebut sudah berniat punya menantu, apakah telah ada yang meminang anaknya dan sebagainya. Berhasil tidaknya usaha selanjutnya tergantung pada usaha tahap pertama ini.

2. *Mendudukkan mamak tunganai.*

Ibu dari anak yang akan dikawinkan memberi tahukan pada mamak tentang kemungkinan calon menantu ini (adakalanya usaha pertama ini dilakukan sepengetahuan mamak rumah). Sekarang pembicaraan meningkat menjadi urusan keluarga rumah. Semua anggota keluarga saparuk ikut hadir termasuk orang sumando (laki-laki yang kawin ke rumah keluarga tersebut). Kehadiran urang sumando sebenarnya suatu penghargaan saja karena sebenarnya dalam permufakatan yang diadakan tersebut dia tidak menentukan dan kehadiran mereka hanya sebagai baso basi. Tetapi sekarang telah mulai ada kecenderungan munculnya pengaruh ayah dalam mencari menantu. Karenanya mamak rumah tinggal hanya meneliti dan menyetujui saran-saran dari urang sumandonya yang biasanya disampaikan melalui ibu anak yang mau dikawinkan. Pembicaraan mencari menantu ini dilakukan oleh orang tua anak laki-laki atau perempuan tergantung pada siapa yang akan meminang lebih dulu. Pada musyawarah terbatas ini dikaji ukuran-ukuran dan syarat yang dinukilkan dengan kata :

- Nan kurik kundi, nan merah sago
Yang baik budi, yang indah baso

Ini dilakukan dengan raso dan pareso.

Raso adalah ukuran atau nilai kemanusiaan. Yang diutamakan adalah nilai etikanya, sedangkan pareso yakni keadaan sebenarnya atau mencari kebenaran. Kebenaran yang lahir karena ilmu, susunan pikiran. Raso jo pareso atau tinjauan hidup berdasarkan budi baik menurut pikiran teratur. Ukuran ini diterapkan dalam mencari menantu, jangan timbul perbedaan yang menyolok antara kedua keluarga atau kedua calon itu.

Dalam musyawarah itu juga diperhitungkan dari sudut patut dan mungkin. Syarat-syarat menurut penilaian mereka seperti kelakuan, kemampuan, rasa tanggung jawab dan lain-lain.

Kalau seseorang dirasa "patut" sebagai menantu, maka penilaian berikutnya adalah "mungkin". Mungkin dilihat dari hubungan antara keluarga yang bersangkutan. Apakah telah ada hubungan lama atau baru yang akan menyebabkan hal-hal yang baik.

Umpamanya apakah di rumah keluarga itu pernah ada janda mamak dan sebagainya.

Pertimbangan-pertimbangan di atas dilakukan karena perkawinan adalah masalah persalaman (perhubungan) adat antara kedua suku dari calon suami isteri itu.

Inilah yang dinamakan menduduakkan mamak sebagai tingkat pertama. Hasil musyawarah belumlah dikatakan pelamaran resmi. Dari keputusan musyawarah itu diadakanlah utusan untuk menemui mamak tungganai calon yang dilamar. Utusan ini biasanya dari "mamak tungganai".

Setelah memberi tahu akan kedatangan dan maksudnya, maka pihak yang dipinang menanti pula lengkap dengan mamak tungganai dan orang semenda dekat. Pembicaraan berkisar pelamaran dari pihak mereka, kemungkinan pernikahan resmi dan jangka waktu akan diadakan perhelatan perkawinan. Keputusan musyawarah antara "mamak tungganai" ini masih belum merupakan keputusan resmi.

Jika terdapat kesepakatan, maka barulah dilakukan "mendudukkan mamak" yang sesungguhnya. Artinya kedua belah pihak mengadakan musyawarah dengan mengundang seluruh mamak tungganai, mamak adat (penghulu), dan imam khatib. Biasanya dilakukan pada malam hari. Pembicaraan bersifat teknis pelaksanaan, seperti persiapan peminangan, masa bertunangan dan persiapan perhelatan (upacara).

Di daerah Tanah Datar mendudukkan mamak masing-masing disebut "masak-masak sa dapua" atau "kaba matah". Di Pariaman disebut peminangan tak resmi. Ini dilakukan dengan upacara dengan mengadakan juadah diiringkan oleh talam penuh dengan kue-kue dan biasanya perbicaraan meningkat kepada masalah uang jemputan.

Di Batu Hampar 50 Kota pelamaran ini telah dilakukan dengan "mengantar sirih" dengan segala peralatannya.

Dengan mendudukkan mamak adat ini berarti pengesahan perundingan tak resmi antar "mamak tungganai" tadi.

Dan pada waktu mendudukkan mamak tadi kepada bako dilakukan juga "mengantar sirih", yakni memberi tahu akan "mencari menantu" untuk anak mereka dan peristiwa ini dinamakan juga "ba tingkek janjang". Keputusan ba tingkek janjang ini diberitahukan kepada kerabat dekat, bako, mamak adat bako serta imam khatibnya.

3. *Ba "timbang tando"*.

Mendudukkan mamak adat pada hakekatnya adalah pemberitahuan secara resmi di kalangan suku. Tujuannya memelihara, menjaga dan membina hubungan. Setelah itu baru diadakan peminangan resmi. Seperti dikatakan di atas ada dua pola peminangan di Minangkabau, yakni :

- a. Peminangan dari pihak laki-laki.
- b. Peminangan dari pihak perempuan.

Dari kedua pola di atas, pelaksanaan peminangan dengan melakukan tukar tando dilaksanakan oleh wanita. Sebelum itu telah ada kesepakatan tak resmi tentang hari pelaksanaan serta "tando" yang akan dipertukarkan. Di Maninjau pimpinan pelaksana timbang tando ini adalah isteri dari

"penghulu dan imam khatib", yang dalam upacara mereka dipercaya sebagai "aluang bunian" (pimpinan). Jadi pada dasarnya keduanya dihormati sejajar dengan kedudukan penghulu dan imam khatib. Akhirnya utusan terdiri dari wanita dan "tanda" sebagai peminangan resmi.

"Tanda" yang dipertukarkan adalah barang lama (pusaka) seperti kain balapak, keris, "gelang baheram" (gelang besar dipangkal lengan). Nilainya terletak pada "basa-luak adat", artinya kedua suku itu telah mengadakan ikatan hubungan. Upacara timbang tando akan menentukan calon suami isteri dalam tugas-tugas dan kewajibannya kelak. Dengan pertukaran tando ini, resmilah pertunangan secara adat dilakukan, yang harus disusul dengan kewajiban pihak perempuan melakukan "manja-lang mamak adat".

Upacara sebenarnya dilakukan setelah makan dan minum. Mereka umumnya berkata dan menyindir dengan ungkapan kata pepatah petitih bersahutan :

Cewang di langit tanda akan panas
Gabak dihulu tanda hari akan hujan
Binatang dipegang talinya
Manusia dipegang katanya.

Selesai tukar tanda, maka tanda itu disimpan dalam "umpan puruak".

a. Tempat upacara bertunangan.

Upacara bertunangan ada kalanya dilakukan di balai adat negari dan ada juga yang dilaksanakan di rumah perempuan/laki-laki. Hadir pada upacara bertunangan ini :

1. Mamak adat (penghulu dan imam khatib) dua belah pihak.
2. Bako-baki kedua belah pihak.
3. Semenda.
4. Urang patuik (cerdik pandai) kedua pihak.

Panggilan dilakukan berdasarkan "takok hari" yang telah dimufakati kedua belah pihak. Di Tanah Datar

peranggilan dilaksanakan oleh petugas yang disebut "banjar". Pada waktu ini ikut juga hadir Wali Negari dan ketua KAN (penghulu adat, penghulu pucuk). Setelah dilakukan perundingan dengan kata-kata seperti :

Basauah pamenan adat (permainan)

Batimbang ba tando jadi

Putiah kapeh dapek diliek

Putiah hati ba kaadaan.

Berhubungan permainan adat

Tanda bukti tanda akan jadi

Putih kapas dapat dilihat

Putih hati dapat dibuktikan.

Di balik kata diatas terselip tugas dan kewajiban kedua belah pihak, yakni bertimbang adat yang akan dilaksanakan selanjutnya. Pada upacara itu tidak dapat dilupakan cerana berisi sirih dan kapurnya (lengkap). Kemudian diresmikan tukar tanda bertunangan. Tanda diberikan pada orang semenda untuk disimpan. Apabila ada yang melanggar tanda ini akan kembali.

b. Tugas dan kewajiban dalam bertunangan.

Di Koto Gadang, Maninjau beberapa hari sesudah bertunangan resmi dilaksanakan, gadis akan dipanggil ke rumah mertuanya bermalam. Yang menjemput adalah gadis dari pihak laki-laki dan waktunya sore hari. Kalau si gadis itu terbawa pada waktu itu, suatu pertanda bahwa ia telah menyetujui pertunanganannya. Ini terjadi karena untuk mempertunangkan, si gadis tidak pernah ditanyakan secara langsung. Ia akan tahu dari orang sekitarnya dan biasanya ia akan mendapat keterangan dari orang tua-tua dan dari sanak saudaranya. Hal ini sudah lumrah terjadi, karena dalam masyarakat Minang, seseorang yang kawin berarti ia menjadi anggota masyarakat yang dibawa ikut serta dalam segala masalah kehidupan. Perkawinan bagi wanita akan menambah

martabatnya. Namun demikian karena pengaruh pendidikan Barat sekarang wanita telah ditanya tentang bakal suaminya. Namun ia tidak akan menjawab ia atau tidak, karena fitrahnya ia menerima dengan "diam".

Masa bermalam di rumah mertua atau pamili dekat dari mertua serta kerabat lainnya adalah masa perkenalan dengan kehidupan dan menghilangkan rasa canggung bergaul dengan keluarga calon mertua. Makin banyak orang yang mengundangnya bermalam tanda makin simpati seseorang terhadap calon menantunya.

Beberapa hari kemudian dinamakan "melepas tunangan" yakni mertua dan seluruh sanak familinya akan mengantarkan calon menantu pulang kembali, membawa hadiah-hadiah, seperti baju, kain panjang, beras, tergantung kesanggupan mereka. Semua pemberian itu dibawa dengan piring, "kampia" semacam tas anyaman dari pandan. Beberapa hari sesudah itu barulah diadakan menjalang mamak adat baik mamak adat sendiri ataupun mamak adat dari calon mertua. Bahan yang disediakan bermacam-macam kue adat setempat seperti : nasi kunyit, ayam singgang, penyaram, dan sebagainya.

"Menjalang" (mengunjungi seseorang) adalah lanjutan dari peresmian bertunangan dan yang mengantarkan adalah orang yang membawa talam dengan kue-kue sambil mengiringkan perempuan itu. Yang dijalang adalah : penghulu kaum, imam khatib, mamak tungganai terdekat dengan calon suami, saudara-saudara calon suami yang telah kawin, penghulu dan imam khatib sendiri serta mamak-mamak dekat si gadis. Talam dengan segala isi "panjalangan" itu dinilai harganya dan diganti dengan isinya dalam bentuk beras dan uang. Uang ganti itulah nanti yang akan dipergunakan untuk menyiapkan bahan-bahan seperti baju dan sebagainya oleh si gadis.

Dengan upacara menjalang ini resmilah secara adat pertunangan mereka. Dalam masa bertunangan masih ada kewajiban berkunjung lainnya yang rutin seperti hari besar Islam yaitu Maulud, hari raya Ied dan hari raya Korban. Pada beberapa daerah upacara-upacara ini ada yang dilakukan pada waktu selesai perkawinan saja sesuai dengan keputusan kerapatan adat Negari setempat, yang disesuaikan pula dengan keadaan setempat.

4. *Persiapan hari perkawinan.*

Masa bertunangan ditentukan waktu dan lamanya. Hari melaksanakan perkawinan disepakati kedua belah pihak. Biasanya perkawinan dilaksanakan sesudah panen. Penentuan hari yang tepat melaksanakan perkawinan ini untuk beberapa negari tergantung pada hari baik dan buruk. Dan ada kalanya dihubungkan dengan persiapan. Di daerah Maninjau penentuan hari itu dinamakan "sigiriak runciang".

a. *Barumah batang taleh.*

Beberapa waktu sebelum perhelatan perkawinan diadakan musyawarah membicarakan persiapan perhelatan, seperti penentuan hari upacara, perbaikan rumah, peralatan dapur, menanak santan dan sebagainya bersifat teknis upacara. Musyawarah ini dikenal dengan nama "ba rumah batang taleh".

b. *Takok ari (rekdan hari = rencana hari).*

Penentuan hasil musyawarah pihak perempuan ini diantarkan kepada pihak laki-laki, tentang maksud dari perhelatan. Apakah mereka setuju dengan hari yang diusulkan. Upacara ini dinamakan "mengantar takok ari". Berdasarkan usul ini pihak lelaki pun sesudah itu mengadakan upacara rumah batang talas.

Biasanya upacara yang dilaksanakan malam hari ini hanya bersifat formalitas saja. Antara kedua belah pihak telah ada persesuaian sebelumnya.

c. *Menanak santan.*

Beberapa hari kira-kira 5 hari) sebelum upacara perkawinan akan dilangsungkan, kaum kerabat terdekat telah datang ke rumah untuk melakukan persiapan perhelatan, seperti pengadaan santan untuk nasi kunyit, menggiling lada, mengiris bawang. Dengan singkat persediaan sambal dan makanan adat menghadapi perhelatan.

Pada saat itu dari kaum wanita dilakukan "panggilan" yakni mengundang tamu. Panggilan di kampung (negari) dilakukan dengan sirih selengkapnyanya dalam salapah dilaksanakan oleh beberapa orang gadis. Pada beberapa daerah panggilan ini dilakukan setahu isteri dari penghulu dan imam khatib.

Bersamaan dengan itu diadakan "baduduak" yaitu mengumpulkan mamak tungganai, mamak adat dan imam khatib untuk melepas panggilan untuk laki-laki. Pada saat itu disuruh melakukan pemanggilan dengan sirih pinang, baik dari kaum sendiri maupun semenda dan orang yang dipandang perlu.

5. *Upacara perkawinan.*

Pelaksanaan upacara perhelatan perkawinan setiap daerah atau negari berbeda-beda dalam tata caranya. Perhelatan tergantung kepada tingkat kedudukannya di kampung. Seperti kedudukan Sidi, Bagindo dan Sutan di Pariaman. Namun demikian upacara pokoknya bersamaan.

a. *Upacara ba bako.*

Pagi-pagi pada hari upacara perkawinan berlangsung kedua mempelai dijemput oleh bakonya masing-masing dengan pakaian biasa saja. Setelah datang seluruh bako, orang semenda, mamak adat, dan imam khatib dari bako, diadakan jamuan. Pada jaman ini diadakan upacara "ma asak duduak" (pindah duduk).

Calon mempelai laki-laki dan perempuan diberi pakaian adat, dan didudukkan di atas tilam dekat mamak adat. Pada saat itulah diadakan acara ma asak duduak seperti kata pepatah

"ayah berkalang anak" (ayah diganti anak)

Maksudnya mempelai adalah lanjutan keturunan dari ayah (bako) dan saat ini akan menjalani hidup berumah tangga.

Setelah mendoa, mempelai dilepas dengan "pemberian" dari bako. Pemberian ini tergantung kepada kemampuan bako. Tetapi tak urung benda berharga dari sudut upacara. Ada kalanya seekor kambing atau jawi yang diberi kain cindai berukir dan diarak ke rumah orang tua mempelai (di Padang Luar Kota). Ada kalanya peralatan yang diperlukan bagi suami isteri seperti kursi, tempat tidur dan peralatan lainnya. Selesai upacara, marapulai (mempelai laki-laki) dan "anak daro" (mempelai perempuan) diarak dengan alat kesenian setempat diiringi oleh anak muda. Seluruh bako-baki ikut mengiringkan mempelai sampai ke rumah orang tuanya. Di halaman seluruh rombongan disambut dengan tari gelombang dan kemudian berlaku upacara penyerahan anak secara adat (Maninjau).

- e. *Upacara perhelatan perkawinan* (secara adat Maninjau). Beberapa saat sesudah itu datanglah utusan dari keluarga perempuan. Utusan dinanti oleh mamak rumah dan orang semenda. Setelah diadakan perundingan barulah marapulai diarak kembali dengan pakaian adat masing-masing, diapit oleh panginang kiri kanan, dengan pakaian adat dan payung panji. Di belakang iring-iringan berjalan penjunjung talam berisi sambal adat serta di belakang lagi bako-baki. Tak lupa pula alat kesenian yang mengiringinya.

Setelah tiba di rumah mempelai perempuan, marapulai dinanti oleh seluruh mamak tungganai, orang semenda dan kaum keluarga. Upacara sebenarnya adalah bersahut-sahutan kata berfasih lidah dalam pepatah petitihi men bicarakan akad nikah. Sesudah itu, barulah dilakukan akad nikah di hadapan hakim agama (kadi). Setelah makan dan minum, mendoa serta selamatan, berakhirlah perhelatan dan mempelai kembali ke rumah orang tuanya. Serentak dengan itu seluruh keluarga

anak daro bersama-sama mengiringkan marapulai yang memakai pakaian yang diberikan bakonya.

c. *Menjelang mertua.*

Upacara selanjutnya dinamakan "menjelang mertua". Karena marapulai dan anak daro mempunyai tujuan yang sama, maka mereka pada saat itu seiring. Talam berisi makanan adat bermacam-macam pula dan merupakan upacara puncak dibawakan oleh pengiring. Seluruh isi talam dari penganten perempuan diambil keluarga mertuanya. Setelah selesai makan minum anak daro kembali ke rumahnya. Selesailah upacara resmi.

d. *Uang Adat.*

Pada saat utusan menjemput mempelai ia membawa carano berisi sirih/kapur dan uang jemputan. Uang jemputan ini besarnya diputuskan oleh musyawarah adat di setiap negari. Uang jemputan untuk anak penghulu dan "penghulu tungkek" biasanya 2 X sebesar jemputan biasa. Kalau mempelai itu penghulu pucuk uang jemputan 3 X lipat. Uang jemputan ini diambil oleh penghulu penanti dan dijadikan haknya sendiri atau bersama dengan penghulu tungkatan dan imam khatib. Pada prinsipnya uang itu untuk penghulu sebagai uang adat. Demikianlah ketika mempelai pulang ke rumahnya ia membawa cerana berisi sirih pinang dan uang adat setengah dari penghulu anak daro.

Di daerah Pariaman uang jemputan telah ditentukan jumlahnya pada perundingan sebelumnya. Jumlahnya kadang-kadang 2 sampai 5 rupiah emas yang harus disediakan oleh keluarga anak daro. Uang jemputan ini dijadikan uang adat oleh mamak tungganai dan sebaliknya perongkosan perhelatan akan menjadi tanggungan mamak tungganai. Uang jemputan ini diimbangi dengan membalas pemberian pihak keluarga perempuan dengan makanan adat dan perhiasan untuk anak daro, seimbang dengan uang jemputan itu. Di

Pariaman uang jemputan itu berbeda untuk Sidi, Bagindo, dan Sutan.

Pada saat ini di daerah ini berlaku pula uang hilang. Uang hilang disediakan keluarga anak daro, berbentuk benda berharga atau uang ratusan ribu rupiah sebagai imbalan jasa orang tuanya dalam membela anaknya. Umumnya uang hilang ini ditentang secara resmi oleh masyarakat.

c. *Upacara pulang malam.*

Pada malam pertama marapulai pulang ke rumah isterinya, ia diiringkan oleh 3 - 5 orang pengiring dan biasanya mereka naik rumah jam 12. Malam itu penganten laki-laki membawa peralatan pembawaan, maupun pakaian sendiri. Pada beberapa daerah disediakan hadiah untuk anak daro yang disebut "panibo" (bawaan baru datang). Pada beberapa daerah lainnya ada yang tidak membawa panibo, misalnya di Tanah Datar. Rombongan pengiring tidur di ruangan. Mereka biasanya turun jam 4 - 5 pagi. Demikianlah berturut-turut setiap malamnya makin berkurang pengiringnya, akhirnya mempelai tinggal sendiri.

Pada hari kedua mempelai pulang ke rumah isterinya kira-kira jam 10 dinanti oleh anak daro dengan hidangan. Setelah itu mempelai kembali ke rumah ibunya. Demikianlah berlangsung beberapa hari. Di Padang Luar Kota, setelah tiga hari perkawinan anak daro dibawa bermalam selama 3 hari/malam di rumah mertuanya. Demikianlah pada umumnya masih berlaku dengan disesuaikan dengan keadaan sekarang.

6. *Upacara lainnya sehubungan dengan perkawinan.*

a. *Upacara mencari ayam hilang.*

Di daerah Tilatang Kamang, pagi-pagi sesudah hari pesta mamak-mamak/bapak dari marapulai datang ke rumah anak daro untuk makan. Upacara ini dinamakan "mancari hilang". Di samping itu anggota keluarga marapulai yang perempuan datang pula

sesudah malam pesta kawin, ini namanya "manjalang" atau "manyilau kandang" (Padang Panjang). Sebaliknya dari keluarga anak daro datang pula ke rumah keluarga marapulai (kunjungan balasan) sesudah 3 a 4 hari.

b. *Manjalang "kedudukan".*

Seluruh dunsanak sainduak, saudara sebak dan bako pergi ke rumah anak daro, membawa beras dan pulang-nya diisi dengan kue-kue.

e. *Menyiriah salapah.*

Beberapa hari sesudah perkawinan, pada berapa daerah marapulai masih dianggap sebagai tamu. Duduknya membelakang ke jendela (menghadap ke kamar tidur). Disaat marapulai sedang duduk di rumah datang dua orang mamak tungganai atau mamak rumah. Secara otomatis, marapulai itu berpindah duduk membelangi kamarnya. Mempelai menyirih (menyuguhkan kepada) mamak dengan salapah rokok, seandainya yang disodorkannya, salapah yang tidak berisi, berarti mempelai mendapati gadis yang bukan perawan lagi. Ini biasanya berakhir dengan perceraian. Sebaliknya jika salapah itu berisi rokok menandakan gadis yang sudah dikawinkan masih suci (perawan).

d. *Manjalang mamak adat.*

Sehari dua sesudah perkawinan anak daro melakukan "manjalang mamak adat" dan yang patut. Yang di-jelang adalah penghulu, imam khatib, saudara mertua, saudara mempelai kedua belah pihak. Manjalang ini dilakukan dengan talam dijunjung berisi makanan adat oleh seorang pengiring dan di muka adalah anak daro. Manjalang seperti ini tidak boleh dilupakan, karena dengan ini-barulah secara lengkap terlaksana "basaluak adat" (berhubungan keluarga). Biasanya makanan ini diganti dengan barang keperluan anak daro seperti kain, gelas dan lain-lain pada waktu dia kembali pulang.

e. *Upacara hari raya.*

Setelah kedua mereka hidup sebagai suami isteri, setiap hari baik bulan baik (maksudnya hari raya Islam) si isteri harus mengantarkan jamba, yakni makanan adat setempat ke rumah mertuanya. Hal ini suatu pertanda baiknya hubungan keduanya. Seandainya pada suatu saat tidak ada jamba datang ini suatu bukti adanya keretakan dalam hubungan.

Demikian juga dengan perkawinan di mana keluarga kedua belah pihak mempunyai hubungan "saluak" adat. Maksudnya, jika salah satu keluarga mengadakan upacara, maka keluarga lain harus datang pula dengan kedudukan yang sama.

f. *Upacara bercerai.*

Bercerai dalam perkawinan ada dua, bercerai hidup dan bercerai mati. Bercerai hidup terjadi karena telah adanya keretakan di rumah tangga disebabkan oleh beberapa hal. Walaupun upacara resmi tidak ada, adat perceraian dilakukan juga sebagai berikut :

Isteri akan melaporkan kepada mamak tungganai bahwa suaminya telah menceraikannya. Tanpa menyelidiki siapa yang salah, mamak tungganai akan tetap menjatuhkan vonis kerenekannya bersalah. Untuk itu ia harus menjemput suaminya. Isteri melalui mertuanya atau saudaranya yang perempuan datang menjemput (dengan secara lemah lembut) pada petang hari berturut-turut selama 3 hari. Seandainya sudah tiga kali dijemput dan selalu dilaporkan kepada mamak tungganai, maka dijemput pada pagi hari. Penjemputan pada pagi hari suatu tanda kedua suami isteri itu tidak akan berbaik lagi (talak).

Di daerah sehiliran Batang Hari ada suatu upacara perceraian. Keluarga perempuan yang bercerai akan membawa seekor ayam jantan berkeliling kampung. Selama dalam perjalanan ayam itu terus dipijit-pijit, sehingga ia berkeok-keok (memekik-mekik).

Tanpa diberi tahu, secara berbisik-bisik seluruh warga negari itu sudah mengerti saja siapa yang telah melakukan perceraian.

Bercerai mati, mungkin terjadi pada suami atau isteri. Kematian suami akan diperkatakan pada masalah upacara kematian. Apabila isteri meninggal dunia setelah beberapa bulan berlalu, ia akan dijemput oleh mamak tungganai ke rumah pusaka isterinya itu. Dalam suasana seperti ini dengan rasa haru ia akan dilepas kembali. Sekiranya ada kemungkinan perkawinan, "menggantikan tikar", maka biasanya sesudah masa berkabung ini telah diadakan perundingan dan ia akan kawin dengan adik atau kakak bekas isterinya.

ADAT DAN UPACARA KEMATIAN.

Apabila terjadi kematian, maka setiap orang di negari akan berdatangan tanpa diundang, sesuai dengan pepatah :

Kerja baik berimbauan

Kerja buruk berambauan (berlompatan)

Dahulunya berita kematian ini diberi tahu dengan membunyikan tabuh. Setelah mayat dibaringkan di ruangan tengah, dipanggillah mamak adat dan imam khatib. Seluruh karib kerabat datang ke sana. Jika ada salah satu anggota di rumah itu yang sedang bertunangan, maka kewajibannya membawa satu helai tikar, yang dinamakan "tikar pengangkat tanah".

Apabila yang meninggal itu seorang suami, maka di rumah familinya diadakan mufakat dengan mamak tungganai untuk menentukan kedudukan si mayat. Rundingan berakhir dengan mengirinkan utusan menjemput dan membawa mayat ke rumah orang tuanya (rumah sakonya).

Utusan meminta kepada mamak tungganai di rumah itu dengan cara yang halus guna membawa almarhum ke rumah sakonya.

Pada umumnya mayat lelaki yang meninggal di rumah isterinya dibawa oleh kemenakannya ke rumah sakonya untuk diselenggarakan. Pada waktu belakangan ini hal ini sudah mulai

kurang terjadi karena hubungan yang makin erat antara anak dengan ayahnya sehingga anak tidak membiarkan ayahnya dibawa.

Upacara mandi dilakukan secara Islam. Memandikan mayat dilakukan oleh keluarga terdekat. Biasanya anak ikut memandikan sebagai pengabdian terakhir menjelang ayahnya dikuburkan. Sering juga mayat dimandikan oleh orang tertentu seperti orang alim atau pemuka agama. Sesudah mandi mayat dikafani yang disediakan oleh keluarga terdekat yang menyediakan kain kafan, kapas, air mawar, minyak wangi, sabun dan bunga rampai. Biasanya perlengkapan ini disediakan oleh keluarga kedua belah pihak (keluarga anak atau keluarga ayah).

Sesudah mayat disemahyangkan mayat dibawa ke kubur bersama-sama. Mayat dikubur menghadap ke kiblat (ke barat). Dengan demikian selesailah upacara mayat yang langsung berhubungan dengan mayat.

Penganut agama Islam yang masih berpegang pada faham lama melakukan upacara "meniga, menujuh, mendua kali tujuh dan empat puluh hari". Pada malam ketiga dan seterusnya sesudah mayat dikubur, di rumah keluarga yang meninggal diadakan pengajian bersama dengan membaca Quran. Untuk itu peserta yang ikut meramaikan kaji diberi makan dan minum. Kalau yang meninggal seorang penghulu, biasa juga diadakan upacara menyeratus hari di mana keluarga yang meninggal mengadakan jamuan untuk semua keluarga dekat maupun keluarga yang ada hubungannya karena perkawinan. Pada waktu kematian orang kampung datang "manjanguak" (berkunjung). Wanita biasanya membawa beras yang berbeda banyaknya sesuai dengan dekatnya hubungan keluarga. Kalau yang meninggal mamak tungganai, maka keluarga isterinya membawa "jamba" (makanan) dengan talam. Di Padang perempuan yang manjanguak menaruh kain sarung bugis di kepalanya.

SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT.

Negara.

Dalam sistem kepenghuluan tiap-tiap kelompok dikepalai oleh

penghulu yang mengatur kepentingan bersama dalam kelompok. Rumah sebagai kesatuan terkecil dikepalai oleh mamak rumah atau "Mamak tungganai", paruik dikepalai oleh "kapalo paruik", kampung oleh "penghulu kampung" dan suku oleh "penghulu ka ampek suku". Dalam kelarasan Koto Piliang dikenal pula tingkatan penghulu yaitu "penghulu pucuk" dan pembantunya yang disebut "penghulu tungkek" (penghulu tongkat) yang akan membantu dalam urusan sehari-hari.

Kesatuan yang lebih besar disebut negari. Pada prinsipnya negari terdiri dari empat suku tersebut. Adanya pemerintahan negari adalah peningkatan fungsi dari pemerintahan suku sehingga hubungan antar suku dapat dibina dalam wilayah negari.

Pimpinan negari berbeda menurut daerahnya. Di Lima Puluh Kota negari dikepalai oleh "pucuak" dan setiap suku oleh penghulu "ka ampek suku". Di Tanah Datar di mana suku dikepalai oleh "pucuak" maka negari dikepalai oleh "dewan pucuak".

Pemerintahan negari terdiri dari seluruh aparat suku yang disebut golongan "IV Jinih" (empat jenis). Golongan empat jinih ini mencakup penghulu, cerdik pandai, alim ulama, dan parit pagar (perjaga keamanan negari). Pada negari yang memakai sistem Bodi Caniago suku dipimpin oleh kepala suku yang dipilih di antara penghulu tertua dan bijaksana. Dewan negari terdiri dari kepala-kepala suku. Seorang di antaranya dipilih menjadi "paruncak adat" yang dipercayakan memimpin kepentingan bersama.

Tugas Pemerintah negari adalah yang menyangkut kepentingan bersama antar suku, yang diungkapkan dengan kata-kata;

- ba-balai ba musajik (berbalai dan mesjid)
- ba sawah ba ladang (bersawah berladang)
- ba labuah nan golong (jalan nagari)
- ba galanggang (bertempat permainan)
- ba tapian tampek mandi (bertepian tempat mandi)

Karena itu tugas negari yang utama adalah pemeliharaan balai adat. Balai adat gunanya tempat bermusyawarah di

negari. Tugas lainnya pembinaan mesjid tempat melakukan ibadah negari. Selain itu negari bertugas membina jalan negari, memelihara gelanggang tempat bermain, memelihara pengairan dan lain-lain untuk kepentingan negari.

Kekuasaan Negari.

Telah dikatakan bahwa pada setiap negari ada kepala negari atau dewan pucuk (dewan penghulu pucuk).

Kekuasaan legislatif negari berada pada "Kerapatan Negari" yang terdiri dari orang Ampek jinih masing-masing suku. Mereka bertugas memberikan tafsiran pada aturan-aturan adat yang telah ada atau menyesuainya dengan keadaan. Anggota pengadilan negari adalah seluruh anggota Kerapatan Negari. Dalam pelaksanaan kekuasaannya, pengadilan negari hanya menyelesaikan perkara-perkara yang tidak selesai dalam tingkat kesatuan yang lebih rendah. Kalau terdapat perselisihan dalam rumah maka mamak rumahlah yang harus menyelesaikannya, perselisihan dalam kampung dan perselisihan dalam suku diselesaikan penghulu suku.

Dalam pengadilan atau memecahkan perkara, penghulu yang menjadi anggota pengadilan haruslah membuat seperti kata pepatah :

kok karuah menjaniahkan (jika keruh menjernihkan)
haruslah;

kok kusuik manyalasaikan (jika kusut menyelesaikan)

indak ado kusuik nan indak salasai (tiada kusut yang tak selesai)

indak ado karuah nan indak janiah (tidak keruh yang tidak jernih)

sasek di ujuang jalan babaliak ka pangkanyo (sesat di ujung jalan kembali ke pangkalnya).

Segala keputusan pada setiap tingkat diambil dengan jalan musyawarah dan dengan aklamasi. Artinya setiap putusan

kok bulek lah buliah digolongkan (kalau bulat boleh digulirkan)

kok picak lah buliah dilayangkan (kalau pipih telah boleh dilayangkan).

Susunan yang seperti di atas berlaku sebelum keluarnya peraturan Negari Ordonansi tahun 1915 yang dikenal dengan nama IGIB. Dengan keluarnya IGOB pemerintahan dijalankan oleh kepala negari yang diangkat pemerintah. Pada tahun 1946 Residen Sumatera Tengah mengeluarkan lagi peraturan bahwa Kepala Negari haruslah dipilih berdasarkan pemilihan umum. Pemerintah negari terdiri dari Wali Negari (pengganti istilah Kepala Negari), Dewan Pemerintahan Negari dan Dewan Harian Negari.

Setelah beberapa kali perubahan ternyata bahwa struktur adat tetap kuat dan kekuasaan golongan Empat Jenis (Ampek Jinih) diakui sebagai penasihat karena mempunyai kekuasaan langsung kepada kemenakannya.

Dalam pemerintahan, negari tidaklah mengenal individu tetapi berhubungan dengan suku, kampung, dan rumah. Umumnya kedudukan seseorang dalam negari adalah :

"kemenakan atau mamak dari kelompok rumah,
kemenakan atau mamak tungganai dari jurai/kampung,
kemenakan atau mamak dari suatu kaum
ken enakan atau mamak dari suatu suku"

Rakyat dalam suatu negari adalah gabungan dari kemenakan seluruh suku-suku. Kemenakan itu terbagi atas beberapa jenis yaitu :

- kemenakan bertali darah atau kemenakan di bawah dagu, yaitu kemenakan langsung dari penghulu yang berhak menerima "sako" dan "pusako".
- kemenakan bertali akal yakni kemenakan yang dijemput dari daerah lain karena sudah punah. Kemenakan ini tidak berhak atas sako (gelar) dan hanya berhak menerima pusako.
- kemenakan bertali emas yakni kemenakan yang dijemput atau ditebus dengan mengisi adat atau mengaku mamak kepada penghulu.

- kemenakan malakok, yakni orang yang mengaku kemenakan dari seorang penghulu dan diakui sebagai kemenakan dengan mengisi adat atau memberi tahu kepada negari.

Negari sebagai kesatuan hidup dan norma-norma.

Seorang warga negari mempunyai kedudukan yang telah ditentukan dalam rumah, jurai (kampung), suku dan nagari. Kelompok masyarakat yang fungsional adalah tiga kelompok yakni :

Ninik mamak
Imam khatib
Cerdik pandai

Setiap orang dewasa adalah mamak dari kemenakannya dalam rumah, kaum, dan sukunya. Sebaliknya ia merupakan kemenakan dari mamaknya.

Dengan demikian seorang warga berada dalam kelompok. Rasa kesatuan dalam kelompok ini dinyatakan dalam pepatah adat yang berbunyi :

Perang bernegari pelihara negari
Perang bersuku pelihara suku
Perang berkampung pelihara kampung

Yang menjadi ukuran ataupun norma dalam negari adalah "cupak asli" dan "cupak buatan". Cupak adalah peraturan-peraturan adat yang berlaku turun temurun bersumberkan undang-undang (tak tertulis) dan ditati, seperti suku, pembagian harta pusaka, sako (gelar) dan sebagainya yang diturunkan menurut garis ibu.

Cupak buatan adalah peraturan-peraturan yang dibuat dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Semua orang akan mengikutinya dan akan patuh pada norma-norma yang telah ditentukan tersebut.

Kesatuan adat dalam Negari.

Mengenai hal ini telah dibicarakan pada bahagian yang lalu berkenaan dengan adanya dua sistem atau keharusan, yakni kelarasan Bodi Caniago dan kelarasan Koto Piliang.

Walaupun secara teoritis dikatakan masing-masing sistem mempunyai luhak tertentu tetapi dalam praktek telah terjadi percampuran.

Adanya otonomi yang luas pada tiap-tiap negari menyebabkan timbulnya kesatuan-kesatuan adat dalam satu negari yang agak berbeda kelihatannya walaupun prinsipnya sama dengan negari yang lain.

Perkumpulan berdasarkan adat.

Perkumpulan yang berdasarkan adat adalah :

- persatuan buru
- persatuan pengairan
- kerapatan adat nagari
- Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau

Kecuali Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau, maka perkumpulan adat tersebut belum dapat dikatakan sebagai suatu organisasi.

1. Pada umumnya perkumpulan itu berdasarkan kepada adat. Dalam adat Minangkabau berlaku pepatah "duduk sama rendah tegak sama tinggi". Ini berarti bahwa setiap peserta perkumpulan mempunyai hak yang sama dan suara yang sama. Ini bukan berarti bahwa putusan diambil dengan sistem demokrasi separo tambah satu.

Putusan-putusan yang diambil dalam rapat adalah berdasarkan musyawarah.

Kalau terhadap suatu hal orang tak setuju maka hal itu didiamkan dulu, untuk direnung-renungkan dan dipikirkan mudarat (buruk) dan manfaatnya. Pepatah mengatakan "tatumbuak kato baliak kapangka", artinya kalau masalah tak selesai, kaji kembali dari mulanya.

2. *Arti perkumpulan bagi adat.*

Kesemua perkumpulan yang ada bertujuan untuk menjamin berlakunya hukum adat di dalamnya. Pada perbaruan misalnya, tuo buru menjadi orang yang bertanggung jawab

pada upacara perburuan sehingga tidak menyalahi adat dan sopan santun suatu daerah/negari. Demikian pula halnya dengan pengairan, dimana pepatah adat berlaku "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing". Tuo banda sebagai ketuanya mengatur agar dapat orang bekerja sama. Yang agak khusus adalah Kerapatan Adat Nagari dan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau. Kerapatan Adat Nagari adalah Lembaga Adat - tertinggi di negari yang dapat menafsirkan aturan adat yang ada (cupak usali - cupak asli) atau membuat cupak buatan (aturan-aturan baru).

Yang agak khusus adalah Kerapatan Adat Nagari dan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau. Kerapatan Adat Nagari adalah lembaga adat tertinggi di negari yang dapat menafsirkan aturan adat yang ada (cupak usali = cupak asli) atau membuat cupak buatan (aturan-aturan baru) sesuai dengan pepatah adat "sakali aia gadang sakali tapian barubah" yang mengizinkan perubahan adat tersebut. Di negari kerapatan adat Negari mempertahankan terlaksananya hukum adat negari.

Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau mempertahankan existensi adat dalam masyarakat Sumatera Barat dan berusaha menyatukan penghulu-penghulu adat dari tiap daerah.

3. *Pengaruh perkumpulan adat terhadap masyarakat.*

Yang paling longgar pengaruhnya pada masyarakat adalah LKAAM oleh karena organisasi ini tidak merupakan organisasi yang mengikat. Lebih terasa pengaruhnya adalah Kerapatan adat negari yang anggotanya terdiri dari penghulu/kepala kaum atau suku suatu negari.

Dahulu setiap ada pelanggaran adat di negari akan ditentukan hukunya oleh sidang kerapatan negari. Mereka dapat menjatuhkan hukuman adat seperti "dibuang sepanjang adat". Seseorang yang dibuang sepanjang adat berarti tidak akan dibawa musyawarah dalam kampung, akan tidak diperdulikan. Di negari inilah hukum yang

paling berat. Hukuman ini dapat ditebus dengan membayar "hutang adat" atau denda.

4. *Pimpinan Perkumpulan.*

Pimpinan perkumpulan biasanya disebut ketua (tuo) misalnya tuo buru, tuo banda atau sering pula disebut pamuncak (pemuncak), seperti pamuncak buru, pemuncak adat dan lain-lain. KAN dikepalai oleh ketua KAN, demikian juga ketua LKAAM. Mereka dipilih dengan jalan musyawarah biasanya yang cadiak (pandai) dan "candakio" (bijaksana) dari anggota. Ini berarti bahwa mereka memahami betul akan tugas dan tanggung jawabnya.

U N G K A P A N

Jika bertanya tentang kemahiran orang Minangkabau maka jawabnya yang paling tepat untuk mereka adalah kemahiran mempergunakan ungkapan-ungkapan melalui bahasa, kemahiran memakai kata-kata. Hampir setiap macam kegiatan ada ungkapannya. Bahasa mereka penuh bumbu, sehingga bagi orang bukan Minang akan sulit mengerti apa yang mereka maksud dengan yang dikatakannya. Orang tidak akan mengatakan sesuatu langsung seperti apa yang dimaksudkannya, tapi mereka akan memberi kiasannya, mengias, membanding. Kalau orang mau minta izin pulang dari pesta, mereka tidak akan mengatakan minta izin pulang, tapi mereka akan mengatakan

kok makan lah baraso kanyang
 kok minum lah baraso puch
 kok duduak lah baraso panek
 kok tagak lah baraso paniang
 mintak dilapeh jo hati nan suci muko nan janiah
 manuju tampek masiang-masiang.
 (kalau makan sudah merasa kenyang
 kalau minum telah merasa puas
 kalau duduk telah merasa penat/capek
 kalau berdiri telah merasa pening
 minta dilepas dengan hati yang suci
 muka yang jernih
 menuju tempat masing-masing).

Kalau ada orang yang suka menghubungkan antara pemuda dan wanita bahkan dia sendiri kadang-kadang kemudahan maka dia dikatakan "sipatung sirah" (capung merah). Kalau ada orang yang kerjanya hanya bersolek tanpa melakukan pekerjaan-pekerjaan apa-apa dia dikatakan "rancak dilabuah" (cantik di jalanan). Begitulah orang Minang harus

pula tahu dengan sebaliknya, artinya tahu dengan kias dengan banding, tahu dengan hereng dan gendeng. Kalau ada orang yang tak tahu dengan itu maka dia akan disebut "tak tahu dengan ereng jo gendeng, tak tahu jo rantiang nan kamalan-tiang" (tak tahu dengan ereng dan gendeng, tak tahu ranting yang akan melenting).

Di antara ungkapan yang paling menonjol dan dimiliki oleh hampir seluruh orang adalah pepatah.

Bentuk ungkapan yang lain disalurkan melalui ukiran, terutama ukiran yang dilukiskan pada bangun-bangunan mereka.

PEPATAH.

Kebiasaan masyarakat Minangkabau yang senantiasa mempergunakan kata-kata (kato-kato) dalam bentuk pepatah petitih sebenarnya adalah rangkuman dari pengalaman-pengalaman penciptanya semasa dahulu.

Berdasarkan kepada pengalaman-pengalaman tadilah terungkapnya kata-kata yang kadang-kadang merupakan susunan kata-kata dalam kalimat pendek dengan pengertian yang ada kalanya bisa panjang. Pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh penciptanya semasa hidup ini disampaikan dalam bentuk ibarat, kiasan (kata-kata yang berlainan sebutan dari pada yang akan dikatakan), mencakup tata pergaulan hidup, baik yang berhubungan dengan keadaan sehari-hari, kepercayaan/agama ataupun yang berhubungan dengan adat.

Jadi pepatah Minangkabau itu semuanya akan mengandung tujuan-tujuan yang tertentu. Pada umumnya disampaikan dalam bentuk kiasan atau lain yang disebut dan lain pula yang dimaksud dan kadang-kadang hal ini tak mudah diterima oleh pandangan (kenyataan) yang nyata saja, tanpa terlebih dulu mempelajari apa tujuannya dan untuk apa digunakan serta kapan waktu penggunaannya.

Suatu contoh dapat kita ambilkan pepatah petitih yang berbunyi "gabak dihulu tanda kan hujan, cewang di langit tanda kan panas" dengan maksud menyatakan sesuatu kejadian yang tidak diperbuat, malahan akan terjadi sesuatu kejadian yang tidak dapat dihalangi.

Di bawah ini akan dijelaskan maksud atau tujuan beberapa buah pepatah petiti yang dapat digolongkan kepada pepatah adat, pepatah agama dan pepatah pergaulan hidup sehari-hari.

Pepatah Adat:

Hidup dikandung adat, mati dikandung tanah.

Artinya : segala tingkah laku perbuatan setiap manusia sebagai anggota masyarakat haruslah menurut peraturan adat.

Adat diisi, lembaga dituang.

Artinya : kalau akan mengerjakan sesuatu pekerjaan hendaklah menurut apa yang telah dibiasakan ataupun apa yang telah diadakan.

Adat sepanjang jalan, cupak sepanjang betung.

Artinya : tiap-tiap pekerjaan ada aturannya, duduk, berdiri, bercakap atau berunding, baik dengan laki-laki ataupun perempuan dan lain-lain. Semua ada adatnya sekalipun negari berdiri atas adatnya masing-masing.

Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah.

Artinya : segala pekerjaan dalam negari teristimewa yang berhubungan dengan perhelatan, perayaan, nikah atau kematian, hendaklah menurut adat dan syarak.

Habis adat, karena kerelaan.

Artinya : adat itu dapat diubah atau ditiadakan oleh mufakat, dengan persetujuan atau perdamaian bersama.

Adat bernegari memagar negari, adat berkampung memagar kampung.

Artinya : tidak mementingkan diri sendiri. Harus berbuat sosial atau berkorban demi kepentingan kaum dalam adat ataupun untuk negari dan bangsa.

Air urang disauak, rantiang urang dipatah, adat urang di turuik. (Air orang ditimba, ranting orang dipatahkan adat orang diturut).

Artinya : kalau kita sudah mencari penghidupan di negari orang adatnya pun hendaklah diturut pula. Hendaklah kita menurut adat istiadat negari yang kita tempati.

Tumbuh pada alur sudah diturut, tumbuh pada jalan sudah ditempuh.

Artinya : segala kewajiban yang menurut adat sudah dikerjakan. Pepatah ini dapat disamakan artinya dengan adat sudah diisi, lembaga sudah dituang.

Tinggi di anjung, gadang di lambak.

Artinya : kebesaran seseorang penghulu adalah karena dimuliakan dan dibesarkan oleh anak buahnya. (pengikutnya).

Putus gayung dibelepas, putus kata di pangkalnya.

Artinya : sesuatu hal menurut adat diputuskan menilik kepada asalnya, biasanya dalam suatu jamuan perhelatan, kata selalu dikembalikan kepada yang punya helat, bagaimana kehendak serta putusannya.

Bulat air oleh pembuluh, bulat kata oleh mufakat.

Artinya : sesudah sepakat benar-benar dalam suatu pekerjaan yang hendak dikerjakan menurut adatnya.

Jalan diasak orang lalu, cupak dipepat orang mengg alas.

Artinya : suatu kebiasaan yang kukuh tiada berubah-ubah menurut adat yang telah lazim dari dahulu, sampai sekarang.

Duduk sehamparan, tegak sepematang.

Artinya : apabila ada dua orang yang sama martabat dan derajatnya di dalam adat harus disamakan tidak boleh diperlainkan dalam majelis.

Tidur diperkalang, siang dipertongkat.

Artinya : penghulu yang selalu memegang teguh dan mem-
permahir hukum adat, nasehatnya akan diturut
sepanjang waktu.

Sebuah lesung, seekor ayam jantannya.

Artinya : tiap-tiap kaum ada seorang penghulunya atau se-
orang cerdik pandainya yang akan melindungi kaum
itu dari bencana orang lain.

"sekali air besar,

"sekali tahun beredar,

"sekali tahun beredar,

sekali musim bertukar"

"jikalau usang diperbaharui.

jikalau lapuk ditupangi"

"adat dipakai baru,

kain dipakai usang"

"mendung di hulu tanda akan hujan,

terang di langit tanda akan panas"

"pulai mempunyai ruas tumbuh ke atas,

manusia mempunyai keturunan ke bawah"

Artinya : Falsafah adat berdasarkan atas kenyataan dan ke-
tentuan alam dan karena itu terbuka untuk
perubahan.

"Gajah mati meninggalkan gading,

manusia mati meninggalkan nama"

Artinya : Dalam adat ditentukan bahwa hendaknya yang
akan ditinggalkan adalah nama baik.

"ke atas tidak berpucuk,

ke bawah tidak berurat,

di tengah-tengah di lobang kumbang"

Artinya : untuk menyatakan sumpah atau kutukan kepada
seseorang yang melanggar adat.

"yang setitik jadikan laut,

yang sekepal jadikan gunung,

alam terkembang jadikan guru"

Artinya : alam mempunyai kedudukan dan pengaruh yang penting dalam adat Minangkabau, dan alam itu hendaknya dijadikan guru dan bahan pelajaran.

"adat dipakai baru,
kain dipakai usang"

Artinya : adat itu harus selalu dipakai supaya terus baru,
"cupak sepanjang betung,
adat sepanjang jalan"

Artinya : bahwa adat itu tidak terbatas pada tempat tertentu saja.

"sekali air bah,
sekali tepian beranjak (berkisar)"

Artinya : adat selalu menyesuaikan diri dengan kehendak dan keadaan zaman.

"usang diperbaharui,
lapuk disokong"
"yang elok dipakai,
yang buruk dibuang"
"jika singkat agar diulas,
panjang harap dikerat;
rumpang harap disisip"

Maksudnya adalah : supaya adat itu tidak ketinggalan zaman oleh sebab itu harus sanggup menyesuaikan diri dengan keadaan zaman tersebut.

"dari ninik turun ke mamak,
dari mamak kepada kemenakan,
patah tumbuh hilang berganti,
pusaka demikian juga"

Maksudnya adalah : bahwa adat itu turun temurun, seperti dari ninik ke mamak terus pada kemenakan dan seterusnya. Ini menandakan bahwa pusaka itu tetap seperti itu juga.

"hancur badan di kandung tanah,
budi baik teringat juga"

Maksudnya : bahwa budi itu amat besar pengaruhnya, sebab budi itu bukannya diingat sampai mati saja, tetapi diingat sampai di balik kubur.

"yang tua dimuliakan,
yang muda dikasihi,
sama besar hormat menghormati"

Artinya : pergaulan dalam masyarakat, diatur dengan adat. di mana yang tua harus dimuliakan, yang muda dikasihi, dan sama besar harus dihormati, supaya aman dan tenteram dalam masyarakat.

"agar jauh silang sengketa,
perhalus basa dan basi"

Artinya : agar aman hidup aman sentosa dalam masyarakat, harus beramah tamah dan mempunyai budi yang baik.

"adat bersaudara, saudara pertahankan,
adat berkampung, kampung pertahankan,
adat bersuku, suku pertahankan,
adat bernegari, negari pertahankan"

Artinya : hidup dalam masyarakat yang bertingkat-tingkat, tingkat kecil dan tingkat besar. Setiap manusia itu harus mempertahankan kelompoknya.

"anak dipangku kemenakan dibimbing,
orang kampung pertenggangkan,
jaga negari jangan binasa"

Maksudnya adalah : seorang anak negeri itu harus berbuat dan bertindak sesuai dengan adat, di mana di samping memelihara anak, maka kemenakan pun harus dipelihara, pergaulan dengan orang lain dan kampung harus dijaga jangan binasa.

"bertingkat naik,
bertangga turun"

Artinya : ada tingkat-tingkat tertentu dalam hubungan kekuasaan dari mamak kepada kemenakan dan sebaliknya (koto piliang).

"kemenakan beraja kepada mamak,

mamak beraja pada penghulu,
penghulu beraja pada mufakat,
mufakat beraja pada alur dan patut”

Maksudnya adalah : dalam pergaulan ada aturan kepemimpinan tertentu di mana kemenakan mengikuti mamaknya, mamak mengikuti penghulu, penghulu mengikuti kata mufakat, sedangkan mufakat harus didasarkan pada alur dan patut.

”bulat air melalui betung,
kebenaran melalui orang”

Artinya : hendaknya kita menjadi saluran kebenaran,
”yang baik dipakai,
yang buruk dibuang”

Maksudnya adalah : adat Minang dapat sesuai dengan masa dan keadaan karena dapat menyesuaikan diri dengannya.

”jika bulat sudah boleh digolongkan,
jika gepeng sudah boleh dilayangkan”

Artinya : didalam musyawarah/adat hendaknya dicapai kesepakatan yang bulat agar dapat dilaksanakan.
kan.

”kalau digumpal sekecil kuku,
kalau dikembang selebar alam,
walau sebesar biji labu,
bumi dan langit ada di dalamnya”
”dalam lahir ada berbatin,
dalam batin berbagai-bagai pula”

Artinya : sesuatu masalah dalam adat, bisa berubah asal punya makna nyata atau tersembunyi.

”abih adat bakarilahan”

Artinya : sesuatu masalaah dalam adat, bisa berubah asal ada kerelaan.

”kendur berdenting-denting,
tegang berjela-jela”

Artinya : adat itu tidaklah ketat begitu saja, ada sempit dan longgarnya.

"baiknya ambil dengan perhitungan (musyawarah)
buruknya buang dengan papanan (perbincangan)"

Artinya : dalam menilai baik buruknya sesuatu harus dengan pemikiran yang matang.

"bulat pantang bersanding, pipih pantang bersudut".

Artinya : kata sepakat itu benar-benar tidak ada yang tidak setia.

"terpaut makanan tambang (tambat),
terkurung makanan kunci"

Artinya : terjadinya sesuatu karena ada aturannya yang jelas.
"datar berlantai papan, licin berlantai kulit"

Artinya : kesepakatan atas musyawarah akan menghasilkan suatu putusan yang pasti.

"kemenakan disembah batin,
mamak disembah lahir".

Artinya : dalam membuat putusan mamak harus mengingat bahwa putusannya akan melibatkan anak kemenakan-nya.

"rendah dapat dilangkahi,
tinggi dapat dilompati".

Artinya : putusan yang diputuskan hendaknya dapat dijalankan.

"menurut alur dan patut, benar berdiri sendirinya".

Artinya : putusan itu harus berdasarkan kebenaran.

"sawah sudah dengan lantaknya (batasnya),
ladang sudah dengan ranjinya (batasnya)".

Artinya : pembagian tiap-tiap orang mengenai harta sudah jelas.

"kayu gadang di tengah padang,
uratnya tempat bersila, dahannya tempat bergantung,
daunnya tempat berlindung".

Artinya : penghulu harus bersifat melindungi kemenakannya.

"menimbang sama berat,
mengukur sama panjang".

Artinya : dalam mengatur masyarakat penghulu harus adil dan jujur.

Tidak lekang di panas, tidak lapuk oleh hujan.

Artinya : aturan yang berlaku dalam adat tiada berubah-ubah.

Terpaut bertali, tertambang berlantak.

Artinya : akan selalu terikat oleh adat, sebelum adat itu dilunasi atau diisi.

Karena sukar berkampong ijuk, nan adat diturut jua.

Artinya : Walau bagaimanapun miskin diri sampai-sampai memakai ijuk penutup tubuh, namun adat harus diisi juga, sekalipun bagaimana juga kemiskinan yang dihadapi.

Yang berbaris yang berpahat, yang bertakuk yang ditebang.

Artinya : sesuatu pekerjaan yang dilakukan haruslah menurut adatnya atau aturannya yang biasa.

Anak dipangku kemenakan dibimbing.

Artinya : anak dan kemenakan, haruslah sama-sama dipimpin dan dididik.

Terpelanting memilihi, terserak mengampungkan.

Artinya : kewajiban mamak kepada kemenakan tentang memelihara harta bendanya atau bila kemenakan itu cerai berai tiada tahu menahu antara mereka itu, kewajiban mamaklah mempersatukan mereka kembali dalam lingkungan keluarganya.

Suku tak boleh dianjak, malu tak boleh diagih.
(Suku tak boleh dipindahkan atau tak boleh dibagi).

Artinya : orang sesuku (sekaum) sehinu semalu, hina seorang hina semuanya, malu seorang malu semuanya.

Pepatah kehidupan.

Kalah jadi abu, menang jadi arang.

Artinya : dalam suatu perkara kalah dengan menang sama saja akibatnya, kedua belah pihak sama merugi.

Ketika ada jangan dimakan, telah tiada (habis) baru dimakan.

Artinya : sewaktu masih ada pencaharian jangan ganggu harta simpanan dan apabila tiada pencaharian lagi baru dipergunakan harta simpanan.

Air tuturan atap jatuhnya ke pelimbahan juga.

Artinya : anak itu akan menurut sifat teladan orang tuanya, sesuatu itu menurut asalnya meskipun sedikit.

Seekor kerbau berkubang, sekandang kena luluknya (kotorannya).

Artinya : seorang yang bersalah dalam masyarakat, semua kena nama buruknya.

Lubuk akal, tapian ilmu.

Artinya : orang pandai (berilmu) tempat orang menanyakan segala hal ihwal.

Akal tak sekali datang, runding tak sekali tiba.

Artinya : sesuatu pekerjaan tak dapat dikerjakan sekali gus, melainkan berangsur-angsur.

Alah membeli menang memakai.

Artinya : tak apalah mahal sedikit membeli suatu barang asal barang itu kuat dan lama dapat dipakai.

Angin bersiru, ombak bersabung.

Artinya : Perkara yang banyak sangkut pautnya dan sukar untuk diselesaikan.

Kabar baik berhimbauan, kabar buruk berhambauan (tergesa-gesa datang).

Artinya : Hendaknya dalam mesyarakat kita bersama-sama baik dalam suka maupun dalam duka.

Bagai aur dengan tebing.

Artinya : bersahabat yang teguh setia dan sangat bertolong-tolongan. Rusak satu rusak keduanya, atau orang yang bersuami istri yang berkasih-kasihan tak pernah bercerai.

Terpijak di kapur, putih tapak, terpijak di tanah hitam/arang hitam tapak.

Artinya : Perbuatan baik, baik akibatnya, sedangkan perbuatan buruk, buruk pula akibatnya.

Bagai menggantang asap.

Artinya : perbuatan sia-sia, angan-angan yang tak kan tercapai.

Bayang-bayang sepanjang badan.

Artinya : Apa yang hendak dikerjakan hendaklah berpadanan dengan diri sendiri.

Ladang berbintalak, tebat berpematang.

Artinya : Dalam pergaulan hidup hendaknya kita mengenal batas-batas.

Setinggi-tinggi terbang bangau, hinggap ke kubangan juga.

Artinya : Walau ke mana juga seseorang pergi kelak kembali juga ke negeri sendiri.

Berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

Artinya : Untuk menyatakan kerukunan, mau sama-sama menanggung sesuatu belanja sedikit ataupun banyak.

Hidup tak berbudi, duduk tegak semua.

Artinya : Orang yang tak berbudi tentulah akan mengalami kesukaran dalam hidup.

Tak lalu dandang di air di gurun ditajakkan.

Artinya : sehabis-habis ikhtiar maksud hendak disampaikan juga.

Yang merah saga, yang kurik kundi.

Artinya : Yang indah dan yang baik ialah bahasa dan budi jua, bukanlah rupa. Biar pun rupa elok dan indah, kalau budi buruk, tak juga dihargai orang.

Penghulu disanjung dengan adatnya, orang alim disanjung dengan kajinya, orang muda disanjung dengan manjanya.

Artinya : Kalau memuji orang hendaklah pujian yang pada tempatnya. mengambil hati orang hendaklah dengan perkara yang digemarinya.

Kendur berdenting-denting, tegang berjela-jela.

Artinya : Pepatah ini diibaratkan pada pemerintahan yang baik, di dalam keras ada lunaknya, di dalam lunak ada kerasnya, melihat pada waktunya.

Mencencang berlandasan, melompat bertumpuan

Artinya : Jikalau hendak mengerjakan sesuatu pekerjaan hendaklah disediakan uang dan bekalnya, lebih dahulu, supaya pekerjaan jangan sia-sia dan menanggung rugi.

Mengambil contoh pada yang sudah, mengambil buah pada yang menang.

Artinya : Pekerjaan atau aturan yang akan ditiru itu, hendaklah mengambil teladan kepada yang telah memberi hasil yang baik pada waktu yang lalu.

"jika mendapat sama berlabai,
kehilangan sama berugi"

"yang ada dimakan bersama,
yang tidak sama dicari"

"hati gajah sama dilapah,
hati tungau sama dicecah"

"banyak beri berumpuk,
sedikit beri bercecah"

Artinya : kepentingan bersama adalah merupakan tujuan masyarakat yang akan di capai.

"besar kayu, besar bahannya".

Artinya : kalau menginginkan sesuatu itu besar, tentu akan membutuhkan bahan yang besar pula.

"ke lurah sama menurun.,

ke bukit sama mendaki"

"sehayun, selangkah"

"seciap seperti ayam, sedencing seperti besi"

Artinya : kesatupaduan dalam masyarakat hendaknya demikian eratnyanya sehingga satu perbuatan dan satu suara dalam mencapai satu tujuan.

"duduk membuat ranjau, tegak meninjau arah"

Artinya : waktu haruslah digunakan sebaik-baiknya, tidak boleh membuang-buang waktu.

"dikurangi berbahaya, dilebihi tidak pantas"

Artinya : dalam berusaha dan mengerjakan sesuatu hendaknya ditempuh jalan tengah.

"tak ada tukang membuang kayu,
kalau bungkuk untuk bingkai bajak,
yang lurus untuk tangkai sapu,
yang sebesar telapak tangan untuk papan tuai,
yang kecil untuk pasak suntung".

Maksudnya adalah : alam itu sungguh lapang dan pemurah
sebab terhadap bahan-bahan yang diperlukan tidak
ada yang terbuang.

"yang buta penghembus lesung,
yang tuli pelepas bedil,
yang lumpuh penghuni rumah,
yang kuat pembawa beban,
yang bodoh untuk disuruh-suruh,
yang cerdik lawan berbicara"

Artinya : dalam pergaulan hidup setiap kita ada punya fungsi
tertentu sesuai dengan kesanggupan kita.

"bagus bagi kita, setuju orang"

Artinya : dalam pergaulan hendaknya kita berbuat baik
untuk diri kita dan baik pula untuk orang lain/tidak
merugikan orang lain.

"sawah menjadi, jagung maupiah"

"labuh nan golong, pasar nan ramai"

Artinya : dalam hidup perekonomian hendaknya orang ber-
usaha sebaik-baiknya hingga kemakmuran tercapai
yang dilambangkan dengan sawah menjadi, jagung
maupih, (berbuah bagus), jalan golong, pasar ramai.

"tidak ada kusut yang tak selesai,
tidak ada keruh yang tak jernih"

Artinya : dalam bermusyawarah hendaknya ada keyakinan
akan dapatnya sesuatu masalah diselesaikan.

"di mana berdiri, di situlah tanah diinjak.
langit dijunjung"

Artinya : dalam hidup kita dapat hendaknya menyesuaikan diri dengan keadaan di mana berada.

"kalau hanyut dipintasi, kalau terbenam diselami,
tertelentang sama makan embun, tertelungkup sama makan tanah, terapung sama hanyut, terendam sama basah"

Artinya : rasa persatuan yang kokoh dalam hidup bermasyarakat yang saling tolong menolong.

"rasa air ke pematang, rasa minyak ke kualī,
tagak di suku, mamaga suku, tagak di nagari mamaga nagari,
tagak di bangsa mamaga bangsa"

Maksudnya adalah : rasa kesatuan dalam masyarakat teritorial, rasa nasionalisme.

"tuah sepakat, celaka bersilang"

Artinya : kita akan baik dan bertuah kalau sepakat tapi akan mendapat kecelakaan kalau berselisih.

"rang kampuang barek sepikua,
babarih singkek mauleh,
dunsanak utang sabaia,
samo gadang ilang mencari"

Artinya : pergaulan hidup dalam kampung itu selalu tolong menolong.

"barek sapikua, ringan sajinjiang"

Artinya : kalau berat sama dipikul, dan kalau ringan sama dijinjing.

Pepatah Agama.

Adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah.

Artinya : segala sesuatu yang ditentukan oleh adat, haruslah bersandikan kepada aturan agama.

Syarak mengata adat memakai.

Artinya : Sama dengan yang di atas.

Habis akal, tawakal.

Artinya : Usaha seseorang itu ada batasnya, oleh karena itu dalam berusaha seseorang harus berusaha sehabis

akalnya, kemudian berserah diri kepada Tuhan, supaya tidak putus asa dan patah hati.

Ikhtiar mengerjakan utang menyudahi.

Artinya : Hampir sama dengan yang di atas, tugas kita berusaha, sedangkan hasilnya Tuhan yang menentukan. Orang sabar kasihan Allah.

Artinya : Orang yang sabar dan dapat memahami kenyataan sedih pada dirinya, sehingga dengan demikian berserah diri pada Allah.

Alang alim rusak agama.

Artinya : Kiasan pada orang yang sebenarnya tahu sedikit saja dengan agama tapi telah memberi fatwa pula sehingga akan merusak agama saja karena memberi fatwa yang salah.

Sorga diiman teguh, neraka karena laku kita.

Artinya : Masuk sorganya kita sesudah mati ditentukan oleh keimanan yang teguh, sedangkan masuk nerakanya kita adalah oleh karena perbuatan kita juga.

Kesudahan dunia ke akhirat.

Artinya : Dalam hidup hendaklah kita mengingat-ingat bahwa nanti kita akan mati, oleh karena itu perbuatlah yang baik-baik selama hidup.

Sebenarnya kegemaran masyarakat menggunakan pepatah atau patahan kata yang merupakan patokan hukum adat yang menjadi sumber pengaturan segala hubungan dan pergaulan itu selalu berhubungan dengan agama dan sulit untuk memisahkannya. Pepatah itu maksudnya selalu bersendikan kepada hukum-hukum agama. Sebagai contoh dapat kita lihat suatu pepatah adat berbunyi :

"Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah"

Artinya : Segala tata cara di dalam masyarakat yang sudah diadakan kesemuanya bersendikan kepada syarak (hukum-hukum agama). Sedangkan syarak itu bersendikan pula kepada kitabullah atau kitab suci yang diturunkan Allah SWT sebagai pedoman bagi umatnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

SIMBOL-SIMBOL.

Yang berhubungan dengan kepercayaan.

Warna hitam, putih dan hijau biasa dihubungkan dengan agama, (dalam hal ini Islam), misalnya bendera yang selalu diberi dasar hijau.

Di samping itu bulan dan bintang diambil sebagai simbol agama Islam, di mana setiap mesjid dan surau akan diberi simbol bintang bulan. Tampaknya hal ini kebiasaan baru karena mesjid-mesjid lama tidak memakai simbol ini. Tidak terdapat data simbol apa yang digunakan orang dahulu dalam agama.

Yang berhubungan dengan adat biasanya memakai kepala kerbau sebagai lambang. Hal ini kelihatan juga dari bentuk-bentuk gonjong rumah yang menyerupai tanduk kerbau. Selain itu dipakai pula warna. Warna-warna yang sering dipergunakan sebagai simbol adat adalah hitam, merah, kuning dan putih.

Hitam adalah warna yang berarti "tahan tapo" sedangkan putih "tahan sasah", mengibaratkan aturan-aturan adat yang tak berubah-ubah atau konsekwen dalam menjalankan undang-undang. Merah berarti mempertahankan kebenaran sedangkan kuning lambang dari kebesaran dan kedaulatan.

Warna-warna ini digabungkan menjadi bendera adat.

KATA TABU.

Amat sukar sekali mencari kata-kata tabu pada waktu ini apalagi sehubungan dengan adat, agama dan kehidupan sehari-hari. Di antara yang dapat kami kumpulkan adalah sebagai berikut :

harimau di hutan disebut dengan inyiak atau baliau (beliau)

tikus harus disebut dengan puti (puteri)

babi harus disebut dengan urang elok (orang baik)

ikan di laut disebut dengan kawan

ikan besar disebut dengan ikan kasa (ikan kasar)

gemuk untuk bayi disebut dengan buruk

lapar tidak boleh sama sekali disebut di hutan

busuk di hutan harus disebut harum (karena yang busuk itu biasanya harimau)

Kurangnya ditemui kata-kata tabu ini karena pemakaiannya sudah amat terbatas sekali dalam masyarakat.

UKIRAN.

Seni ukir pada masyarakat Minang pada dasarnya adalah sebagai pembeli hiasan seni bngunan mereka, untuk menghias rumah gadang dan rangkiang. Ukiran-ukiran pada benda-benda lain seperti keris dan peti penyimpanan alat-alat/benda berharga tidak begitu terkemuka, walaupun ada.

Ukiran itu terutama berbentuk ornamental yang didistilir sedemikian rupa menyerupai bentuk tumbuh-tumbuhan seperti bunga, akar, maupun buahnya. Walaupun secara sepintas lalu ukiran itu kelihatan seperti dekoratif ornamental saja dengan motif tumbuh-tumbuhan tetapi pengukir-pengukir Minang memberikan juga nama yang berasal dari nama binatang maupun nama benda-benda di sekitar mereka, misalnya nama kucing, tupai, ikan, gajah, dan lain-lain, karena yang dilukiskan gerak binatang tersebut.

Sumber inspirasi dari ukiran-ukiran itu diambilkan dari alam sekitar sesuai dengan pepatah "alam takambang jadi guru,ancang taserak jadi ukia"; maksudnya ukiran berasal dari apa yang dilihat dari alam sekitar dan ukiran yang terpahat oleh pahat.

Ukiran Minangkabau tidak mempunyai fungsi selain daripada perhiasan, misalnya tidak ditujukan untuk kepentingan kekuatan gaib maupun kepentingan pemujaan. Tetapi nama-nama yang diberikan tidak luput dari perlambang kehidupan masyarakat, sebagaimana juga terdapat pada pepatah tentang kehidupan. Nama "saluak laka" misalnya melambangkan manusia dalam kehidupan mempunyai pertalian yang amat kompleks dengan manusia lain dalam masyarakat, baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat sehingga antara mereka terdapat hubungan yang saling butuh membutuhkan. Nama "kaluak paku" berasal dari sampiran pepatah :

Kaluak paku kacang balimbing
Tampuruang lenggang-lenggangkan

Dibao urang ka Saruaso
Anak dipangku kamanakan dibimbing
Urang kampuang dipatenggangkan
Jago nagari jan binaso.
(Kelok pakis kacang belimbing
tempurung lenggang-lenggangkan
dibawa orang ke Saruaso
anak dipangku kemenakan dibimbing
orang kampung dipertenggangkan
pelihara negeri jangan binasa).

Jadi dari nama ini diambil kiasan agar hidup dalam dunia hendaklah memelihara, anak kemenakan, memelihara orang kampung dan memelihara negeri jangan binasa agar dapat hidup tenteram.

Tidak terdapatnya ukiran yang menggambarkan binatang secara nyata ataupun juga gambar manusia mungkin disebabkan pengaruh agama Islam dahulu yang menganggap tidak baik melukiskan makhluk hidup. Karena itu pulalah hiasan ukiran banyak dipengaruhi "arabesk", ukiran-ukiran yang mula-mula dipopulerkan di Timur Tengah. Hal ini berbeda dengan di Bali misalnya, di mana agama mereka tidak melarangnya, bahkan mendorong untuk itu.

Relief ukiran terutama terdiri dari relief dalam di mana ukiran tidak timbul dari permukaan pinggir kayu. Tetapi di samping itu terdapat lagi bentuk ukiran tembus/kerawang (a jour) dengan motif yang sama.

Tidak terdapat pengkhususan satu jenis ukiran untuk tempat tertentu. Seperti diketahui bagian yang diukir pada rumah-rumah gadang adalah pintu dan jendela, tiang bendul, les plang dan lain-lain. Hanya ukiran tepi/pinggir yang dibedakan dari ukiran bahagian dalam atau tengah dari suatu permukaan yang diukir.

Hiasan-hiasan pada ukiran bercorak pasif, maupun teknis. Pasif artinya ukiran itu tidak mengganggu bangunan kalau dihilangkan, misalnya ukiran-ukiran yang terdapat pada daun jendela ataupun daun pintu. Ukiran-ukiran tembus biasanya

mempunyai nilai teknis seperti ukiran-ukiran tembus yang terdapat pada kepala pintu atau jendela yang berfungsi sebagai ventilasi.

Gaya yang dipergunakan biasanya memakai garis-garis melengkung yang berbentuk relung atau ragam, meander, spiral atau pilin dan bentuk-bentuk lain yang menggunakan garis lengkung. Di samping itu terdapat juga garis-garis miring dan datar yakni garis-garis geometris sedangkan garis-garis vertikal jarang terdapat. Bentuk-bentuk garis lengkung ini sesuai dengan bentuk tumbuh-tumbuhan yang menjalar dengan bunga dan buahnya. Karena itu kelihatannya lemah lembut sesuai dengan keramahtamahan masyarakat Minang sendiri.

Ukiran-ukiran Minangkabau biasanya dipahatkan pada kayu karena rumah-rumah atau bangunan-bangunan tradisional itu umumnya terbuat dari kayu. Sekarang dengan adanya usaha untuk menghidupkan kembali kesenian asli, bangunan yang terbuat dari batu diberi berlapis kayu supaya dapat diukir. Hal ini juga disebabkan kayu lebih mudah diukir daripada batu.

Warna yang dipergunakan hitam sebagai dasar, hijau untuk daun dan kuning untuk buah. Cat yang asli dibuat dari tanah yang diolah dengan bermacam-macam campuran yang berasal dari tumbuh-tumbuhan.

Selain ukiran pada rumah, kesukaan mengukir ini tersalur pula pada benda-benda kebutuhan sehari-hari yang lain misalnya tangkai pisau (kadang-kadang juga pisaunya), tangkai sabit, keris, bengkong, tangkai cangkul, sumpitan, bajak dan lainnya.

Di Musium Padang dan Bukittinggi ada terdapat bengkong dengan tangkainya yang diukir halus sekali yang berasal dari Payakumbuh.

Pada banyak bagian yang diukir biasanya pasangan dan tangkai bajak. Tangan-tangan bajak kadang-kadang dibuat menyerupai burung.

Hiasan pada tangkai cangkul dan sabit agak sederhana saja biasanya dengan memberi garis-garis melingkar keliling tang-

kai (yang biasanya bulat) pada ujung pangkalnya. Cupak (takaran seperti liter) juga diberi ukiran dengan ragam hias tumpal atau arabesk. Demikian juga tabuang kopi daun (tabung kopi daun, teko dari bambu) diberi hiasan.

Di samping itu alat-alat upacara seperti talam, boko (cerana) mempunyai hiasan dengan ragam hias tumpal atau arabesk serta garis-garis geometris. Peti tempat penyimpanan benda-benda keperluan sehari-hari atau benda-benda upacara kadang-kadang juga diukir, termasuk kotak-kotak kecil tempat menyimpan alat-alat pemakan sirih. Gerobak dan pedati juga mendapat hiasan ukiran pula, tidak ketinggalan bendi. Tapi sebagaimana tidak semua rumah diukir, demikian pula tidak semua alat-alat tersebut di atas diukir tergantung pada keadaan pemiliknya.

MOTIF-MOTIF.

Motif biasanya terdapat pada ukiran terutama terdiri dari tumbuh-tumbuhan. Ada juga terdiri dari binatang dan alam. Tapi tak dapat ditentukan berhubungan dengan apa dipakai.

Ukiran-ukiran pada rumah adat biasanya dari tumbuh-tumbuhan yang distilir demikian rupa sehingga menjadi ragam hias tertentu. Ada juga terlihat (di Cupak, pada rumah yang dibuat sebelum 1900) ukiran matahari dengan kaca bulat ditengah-tengahnya dan ukiran tembus berbentuk mahkota (seperti para uang gulden). Selain itu terdapat garis-garis geometris.

Ukiran-ukiran lain disebut bermotif binatang seperti itik pulang petang, tantadu manyasok, tapi sekilas kelihatan seperti daun-daunan belaka.

Pada mesjid terdapat ukiran-ukiran ayat Quran yang dibuat demikian rupa sehingga menjadi indah bentuknya. Tapi jelas ini pengaruh luar. Motif-motif yang dipakai dahulu tidak dapat ditemukan walaupun mungkin ada. Demikian pula halnya yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

BIBLIOGRAFI

1. Basa, Bahar, Dt. Nagari, Tambo dan Silsilah Adat Minangkabau. Eleonora, Payakumbuh, 1966.
2. Dirajo, Dt. Sangguno, Curai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau. Agam, Bukittinggi, 1919.
3. Jong, P.E. Yosselin de, Minangkabau and Negeri Sembilan, Bhartara, Jakarta, 1960.
4. Kuncaraningrat, Prof. Dr. Beberapa pokok Anthropologi Sosial, Dian Rakyat, Jakarta, 1967.
5. Kuncaraningrat, Prof. Dr. Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan, Gramedia, Jakarta, 1974.
6. Kementerian Penerangan, Republik Indonesia Propinsi Sumatera Tengah, n.d.
7. Mansur, M.D. cs, Sejarah Minangkabau, Bhartara, Jakarta 1970.
8. Penghulu, I.H. Dt Rajo. Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau, LKAM, Sumatera Barat, Padang 1968.
9. Penghulu, M. Rasyid Manggis, Dt. Rajo, Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya, Sri Dharma, Padang 1971.
10. Rajab, Muhamad, Sistem kekerabatan di Minangkabau, Center for Minangkabau Studies, Press, Padang, 1969.
11. Syafnir AN, cs. Adat dan Upacara Perkawinan Minangkabau, Kabid. Permuseuman Perwakilan Departemen P dan K Sumatera Barat, 1973.
12. Tanameh, D.H. Bagindo, Hukum Adat dan Adat Minangkabau, Pusaka Aseli, Jakarta, n.d.
13. Tuah, Haji Datuak, Tambo Alam Minangkabau, Cet. IV, Limbago, Payakumbuh, n.d.
14. Thaib, Darwis Dt. Sidi Bandoro, Seluk-beluk Adat Minangkabau.

PROP
SUMATERA UTARA

PETA
PROPINSI SUMATERA BARAT
SKALA 1:750.000

PROP RIAU

PROP JAMBI

PROP BENGKULU

P. SIBERUT

P. SIDORA

P. PAGAI UTARA

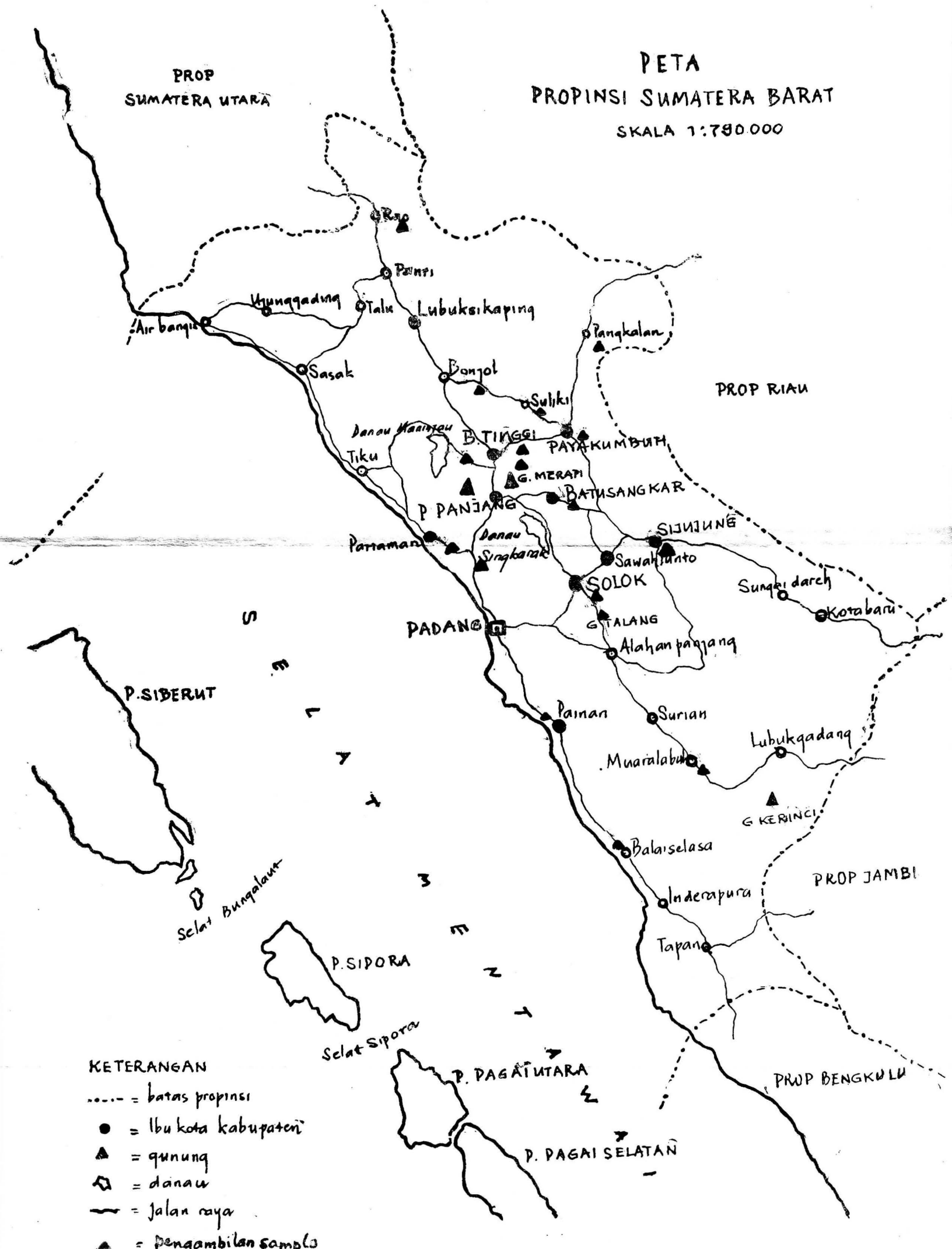
P. PAGAI SELATAN

Selat Bungaulu

Selat Sipora

KETERANGAN

- = batas propinsi
- = Ibu kota kabupaten
- ▲ = gunung
- ◊ = danau
- = jalan raya
- ▲ = pengambilan sampel



RAH SUMATRA BARAT



Perpustakaan
Jenderal Keb

392.81
AZM
a



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA